

**TERITORI RUANG RITUAL PADA *PURA LUHUR DWIJAWARSA*
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :

**KOMANG AYU LAKSMI HARSHINTA SARI
NIM. 115060507111032**

**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI & PENDIDIKAN TINGGI
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

**TERITORI RUANG RITUAL PADA *PURA LUHUR DWIJAWARSA*
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :

KOMANG AYU LAKSMI HARSHINTA SARI
NIM. 115060507111032

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Ir. Antariksa S. M.Eng., Ph.D

NIP. 19570914 198503 1 002

Abraham Mohamad Ridjal, ST.,MT

NIP. 19840918 200812 1 002



LEMBAR PENGESAHAN

TERITORI RUANG RITUAL PADA *PURA LUHUR DWIJAWARSA* MALANG

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh :

KOMANG AYU LAKSMI HARSHINTA SARI
NIM. 115060507111032

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada tanggal 6 Agustus 2015:

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II

Noviani Suryasari, ST.,MT
NIP. 19741116 200012 2 003

Indyah Martiningrum, ST.,MT
NIP. 19720301 200012 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Arsitektur

Agung Murti Nugroho, S.T., M.T., Ph.D
NIP. 19740915 200012 1 001



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang tersebut dibawah ini :

Nama : **Komang Ayu Laksmi Harshinta Sari**
NIM : 115060507111032
Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik
Universitas Brawijaya, Malang
Judul Skripsi : **Teritori Ruang Ritual pada *Pura Luhur Dwijawarsa Malang***

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa sepanjang sepengetahuan saya, di dalam hasil karya skripsi saya, baik berupa naskah maupun gambar tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya skripsi yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata terdapat unsur-unsur penjiplakan yang dapat dibuktikan di dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima pembatalan atas skripsi dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh serta menjalani proses peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU. No. 20 Tahun 2003 Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 19 Agustus 2015

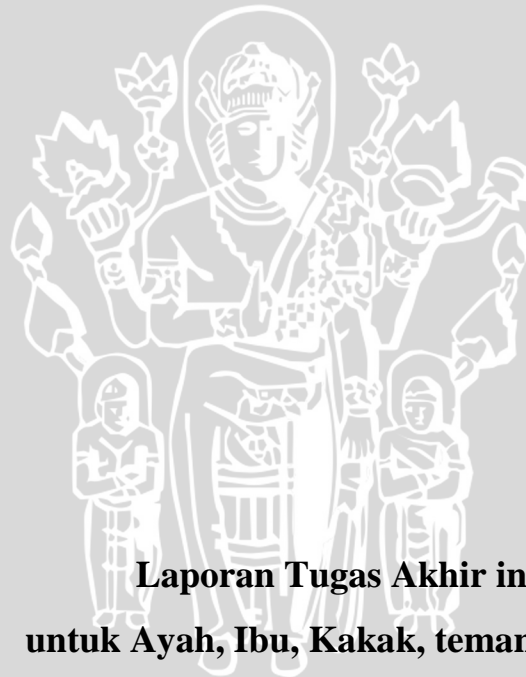
Yang membuat pernyataan,

Komang Ayu Laksmi
NIM. 115060507111032

Tembusan :

1. Kepala Laboratorium Studio Tugas Akhir Jurusan Arsitektur FT UB
2. Dosen Pembimbing Skripsi yang bersangkutan
3. Dosen penasehata akademik yang bersangkutan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**Laporan Tugas Akhir ini, dipersembahkan
untuk Ayah, Ibu, Kakak, teman-teman Arsitektur
2011, ketua angkatan arsitektur 2011, Umpapas,
Terimakasih untuk semua dukungannya**

RINGKASAN

Komang Ayu Laksmi Harshinta Sari, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Agustus 2015, Teritori Ruang Ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa Malang, Dosen Pembimbing: Antariksa dan Abraham Mohamad Ridjal

Pura Luhur Dwijawarsa yang merupakan pura *Khayangan Jagad* yang tertua dan terbesar di Malang. Letaknya yang di gunung yang dipercayai sebagai tempat tersakral menjadikan pura ini memiliki kedudukan yang cukup tinggi. Kerap menjadi tujuan *tirta yatra* atau perjalanan suci para umat hindu di luar Malang bahkan Bali, namun keberadaan Pura Luhur Dwijawarsa masih belum banyak diketahui oleh masyarakat Malang khususnya non hindu. Penggunaan ruang luar lebih banyak digunakan dan memiliki hirarki yang berdasarkan sifat ruang dan tingkat kesakralan ruang. Terdapat jenis aktivitas ritual jenis kebudayaan dan keagamaan yang dilaksanakan di *Pura Luhur Dwijawarsa* dan masih menjunjung tinggi nilai luhur Proses aktivitas ritual, waktu pelaksanaan, pelaku aktivitas, dan sifat ruang tentu berdampak pada pemanfaatan ruangnya, hal ini dapat mempengaruhi dalam pembentukan teritori ruang ritual. Tujuan dari penelitian ini Mengidentifikasi dan menganalisis pola aktivitas ritual serta teritori ruang ritual yang terbentuk pada *Pura Luhur Dwijawarsa*. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif guna menggali dan mendiskripsikan proses terjadinya aktivitas ritual. Ruang ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa terbentuk oleh adanya prosesi ritual, aktivitas, pelaku ritual serta waktu pelaksanaannya. Pada setiap ritual terdiri dari runtutan aktivitas yang cenderung bergerak dari ruang satu menuju ruang lainnya. Sehingga hirarki aktivitas pada setiap prosesi ritual tidak selamanya berbanding lurus dengan konsep hirarki pada Pura Luhur Dwijawarsa. Teritori yang terbentuk yaitu jenis teritori primer,sekunder dan tersier. Perubahan terhadap teritori ruang dapat terlihat dari pergeseran sifat suatu ruang, hal tersebut dikarenakan faktor jenis pelaku yang terlibat serta sifat ritual tersebut.

Kata Kunci : Aktivitas ritual, ruang ritual, teritori

SUMMARY

Komang Ayu Laksmi Harshinta Sari, Department of Architecture, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, in August 2015, Territory Space Ritual at *Pura Luhur Dwijawarsa* Malang

Supervisor: Antariksa and Abraham Mohamad Ridjal

Pura Luhur Dwijawarsa temple Khayangan which is the oldest and largest Jagad in Malang. It located on the mountain is believed to be a tersakral makes this temple has a high enough position. Often the goal 'tirta yatra' or pilgrimage of Hindus outside Malang even Bali, but the presence of *Pura Luhur Dwijawarsa* is not widely known by the public, especially non hindu Malang. The use of outer space is more widely used and has a hierarchy based on the nature of space and the level of sanctity of space. There is a kind of activity types of cultural and religious rituals held in *Pura Luhur Dwijawarsa* and still uphold the noble values Process ritual activities, time of execution, perpetrators of activity, and the nature of space certainly have an impact on the utilization of space, this may affect the formation of the territory of the ritual space. The purpose of this study identify and analyze patterns of activity teritroni rites and ritual space formed at *Pura Luhur Dwijawarsa*. The method used is descriptive qualitative in order to explore and describe the process of ritual activity. *Pura Luhur Dwijawarsa* ritual space on formed by the ritual procession, activity, ritual actors and implementation time. At every ritual consists of a sequence of activities that tend to move from one room into the other room. So hierarchical activity in any ritual procession is not always directly proportional to the concept of hierarchy in the *Pura Luhur Dwijawarsa*. Territories that formed the type of territory of primary, secondary and tertiary. Changes to the territory of space can be seen from the shifting nature of space, it is because of factors kind of actors involved and the nature of the ritual.

Keywords: Activity ritual, the ritual space, territory

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Teritori Ruang Ritual pada *Pura Luhur Dwijawarsa* Malang” ini dapat diselesaikan.

Penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir, adapun pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Prof. Ir. Antariksa Sudikno, M.Eng., Ph.D selaku dosen pembimbing penyusunan skripsi.
2. Abraham Mohamad Ridjal, ST.,MT selaku dosen pembimbing penyusun skripsi.
3. Noviani Suryasari,ST.,MT selaku dosen penguji.
4. Indyah Martiningrum,ST.,MT selaku dosen penguji.
5. Orangtua dan teman-teman yang selalu membantu.
6. Pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyusunan proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa proposal ini tidak serta merta hadir tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak. Mudah-mudahan segala sesuatu yang telah diberikan menjadi bermanfaat dan bernilai ibadah di hadapan Tuhan YME

Penulis memahami sepenuhnya bahwa skripsi ini tak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan inspirasi bagi para pembaca untuk melakukan hal yang lebih baik lagi dan semoga skripsi penelitian ini bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Malang, Agustus 2015

Penulis,

Komang Ayu Laksmi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL..... i

LEMBAR PERSETUJUAN..... ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI iv

HALAMAN PERUNTUKAN v

RINGKASAN vi

KATA PENGANTAR..... viii

DAFTAR ISI..... ix

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR TABEL xvii

DAFTAR LAMPIRAN xix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Identifikasi Masalah 4

1.3 Rumusan Masalah 4

1.4 Batasan Masalah 4

1.5 Tujuan 5

1.6 Manfaat 5

1.7 Kerangka peemikiran 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Aktivitas Ritual 8

 2.1.1 Pengertian ritual dan macamnya 8

 2.1.2 Aktivitas ritual keagamaan 9

 2.1.3 Aktivitas ritual budaya 10

 2.1.4 Tinjauan ruang ritual budaya sosial dan keagamaan 12

 2.1.5 Tujuan aktivitas ritual dan waktu pelaksanaannya 14

2.2 Teritori Ruang 15

 2.2.1 Definisi teritori ruang dan macamnya 15

 2.2.2 Pelanggaran Terhadap Teritori 17

 2.2.3 Pembentuk Batasan Teritori 18

 2.2.4 Teritori Ruang Ritual 20

2.3 Tinjauan Riset Terdahulu 22

| | |
|--------------------------|----|
| 2.4 Kerangka Teori | 26 |
|--------------------------|----|

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|------------------------------------------|----|
| 3.1 Metode Penelitian | 27 |
| 3.2 Objek dan Lokasi Penelitian | 28 |
| 3.3 Jenis Data dan Pengumpulan Data..... | 31 |
| 3.3.1 Data primer | 31 |
| 3.3.2 Data sekunder..... | 32 |
| 3.3.3 Data umum..... | 33 |
| 3.3.4 Data pustaka..... | 33 |
| 3.4 Variabel Penelitian..... | 33 |
| 3.5 Metode Analisis Data..... | 35 |
| 3.6 Desain survei..... | 35 |
| 3.7 Diagram Alur Penelitian | 38 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 4.1 Sejarah Pura Luhur Dwijawarsa | 39 |
| 4.1.1 Pendahuluan..... | 39 |
| 4.1.2 Gagasan mendirikan pura | 40 |
| 4.1.3 Mencari tanah untuk lokasi Pura | 40 |
| 4.1.4 Pembangunan Pura..... | 41 |
| 4.1.5 Pembangunan lanjutan | 41 |
| 4.1.6 Pembaruan pura | 42 |
| 4.2 Identifikasi Objek..... | 44 |
| 4.2.1 Jenis ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa | 44 |
| 4.2.2 Pelaku ritual pada Pura luhur Dwijawarsa..... | 48 |
| 4.2.3 Struktur denah pura luhur dwijawarsa | 51 |
| 4.2.4 Bangunan yang terdapat di dalam Pura | 58 |
| 4.2.5 Vegetasi sekitar Pura Luhur Dwijawarsa | 75 |
| 4.2.6 Perubahan struktur denah pada Pura Luhur Dwijawarsa | 76 |
| 4.3 Macam Aktivitas Ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa | 79 |
| 4.3.1 Ritual hari Purnama | 80 |
| 4.3.2 Ritual hari Tilem | 84 |
| 4.3.3 Ritual hari raya Galungan | 92 |
| 4.3.4 Hari raya Piodalan dan Saraswati | 104 |
| 4.3.5 Ritual hari raya Pagerwesi | 147 |
| 4.3.6 Ritual hari raya Nyepi | 157 |
| 4.3.7 Ritual hari raya Sivaratri | 166 |
| 4.3.8 Ritual pernikahan | 176 |
| 4.3.9 Ritual potong gigi masal | 184 |
| 4.4 Analisis teritori ruang ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa | 192 |
| 4.4.1 Analisis perubahan teritori ruang..... | 193 |
| 4.4.2 Teritori Ruang Ritual yang Terbentuk pada Setiap Bagian Ruang Pura Luhur Dwijawarsa | 212 |
| 4.5 Pembatas ruang ritual | 223 |
| 4.6 Teritori Ruang Ritual yang Terbentuk pada Pura Luhur Dwijawarsa | 232 |

4.6.1 Teritori yang terbentuk atas ritual keagamaan..... 232

4.6.2 Teritori yang terbentuk atas ritual Kebudayaan..... 236

4.6.3 Teritori ruang ritual keagamaan dan kebudayaan 239

4.7 Faktor pendukung arsitektural yang mempengaruhi ruang ritual..... 244

4.7.1 Akseibilitas pada Pura Luhur Dwijawarsa 244

4.7.2 Pengaruh vegetasi 246

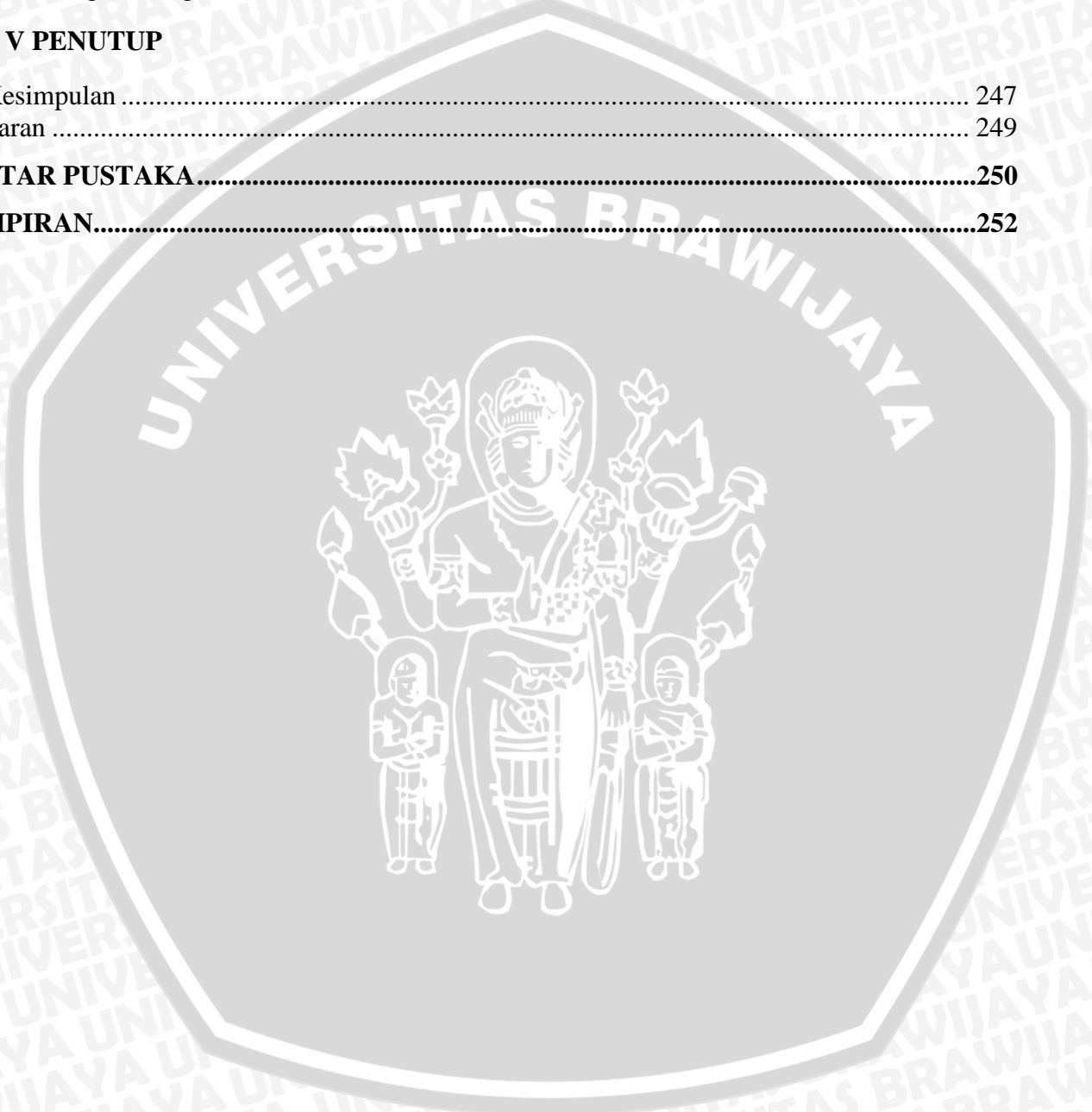
BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan 247

5.2 Saran 249

DAFTAR PUSTAKA.....250

LAMPIRAN.....252



DAFTAR GAMBAR

| No | Judul | Halaman |
|-------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Gambar 1.1 | Diagram kerangka pemikiran | 7 |
| Gambar 2.1 | Penggunaan ruang ritual <i>Piodalan</i> Warga Wagir | 9 |
| Gambar 2.2 | Aktivitas <i>Piodalan</i> pada Pura Meru | 10 |
| Gambar 2.3 | Daur hidup manusia | 11 |
| Gambar 2.4 | Tahap pertama dan kedua pernikahan..... | 11 |
| Gambar 2.5 | Tahap ketiga pernikahan | 11 |
| Gambar 2.6 | Tahap keempat pernikahan | 11 |
| Gambar 2.7 | Tahap kelima pernikahan | 11 |
| Gambar 2.8 | Simpulan sebab-akibat dari ritual dan arsitektur..... | 14 |
| Gambar 2.9 | Kerangka teori..... | 26 |
| Gambar 3.1 | Peta Lokasi Pura Luhur Dwijawrasa | 29 |
| Gambar 3.2 | Peta Malang keseluruhan | 29 |
| Gambar 3.3 | Peta Malang bagian timur | 29 |
| Gambar 3.4 | Rumah penjaga..... | 30 |
| Gambar 3.5 | Dapur suci pura | 30 |
| Gambar 3.6 | Ruang Utama Mandala..... | 30 |
| Gambar 3.7 | Hutan jati | 30 |
| Gambar 3.8 | Parkir kendaraan | 30 |
| Gambar 3.9 | Sekolah STAH | 30 |
| Gambar 3.10 | Lahan kosong | 30 |
| Gambar 3.11 | Pintu masuk menuju pura | 30 |
| Gambar 3.12 | Diagram alur penelitian..... | 38 |
| Gambar 4.1 | <i>Bale pesandekan</i> yang terbakar | 42 |
| Gambar 4.2 | <i>Tugu Penglurah</i> terdahulu | 43 |
| Gambar 4.3 | <i>Tugu Padmasana</i> terdahulu | 43 |
| Gambar 4.4 | <i>Bale Gong</i> terdahulu | 43 |
| Gambar 4.5 | <i>Bale Piasan</i> terdahulu | 43 |
| Gambar 4.6 | Konsep Triloka | 51 |
| Gambar 4.7 | Konsep Triangga..... | 51 |
| Gambar 4.8 | Bagian struktur denah Pura Luhur Dwijawarsa | 52 |
| Gambar 4.9 | Bagian Nista Mandala pada Pura Luhur Dwijawarsa | 54 |
| Gambar 4.10 | Pelaksanaan aktivitas yoga..... | 55 |
| Gambar 4.11 | Bagian Madya Mandala pada Pura Luhur Dwijawarsa | 55 |
| Gambar 4.12 | Bagian Utama Mandala pada Pura Luhur Dwijawarsa | 56 |
| Gambar 4.13 | Pembatas rerumputan sebagai tempat sarana sembahyangan seperti menancap dupa dan tempat bunga | 57 |
| Gambar 4.14 | Posisi Candi Bentar pada denah Pura Luhur Dwijawarsa | 57 |
| Gambar 4.15 | Gerbang candi bentar | 58 |
| Gambar 4.16 | Posisi Bale Wantilan pada denah Pura Luhur Dwijawarsa..... | 58 |

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 4.17 Bale Wantilan | 59 |
| Gambar 4.18 Posisi Bale Kulkul pada denah Pura Luhur Dwijawarsa | 59 |
| Gambar 4.19 Bale Kulkul | 60 |
| Gambar 4.20 Posisi Bale Kulkul pada denah Pura Luhur Dwijawarsa | 60 |
| Gambar 4.21 Bale Pesandegan | 61 |
| Gambar 4.22 Posisi Bale Gong pada denah Pura Luhur Dwijawarsa..... | 61 |
| Gambar 4.23 Bale Gong | 62 |
| Gambar 4.24 Posisi Kori Agung pada denah Pura Luhur Dwijawarsa | 62 |
| Gambar 4.25 Air suci | 63 |
| Gambar 4.26 Kori Agung | 64 |
| Gambar 4.27 Penanda kesucian | 64 |
| Gambar 4.28 Posisi Padmasana pada denah Pura Luhur Dwijawarsa..... | 64 |
| Gambar 4.29 Bagian-bagian Padmasana | 65 |
| Gambar 4.30 Padmasana | 65 |
| Gambar 4.31 Pembatas wilayah area bangunan suci | 66 |
| Gambar 4.31 Pembatas wilayah area bangunan suci | 66 |
| Gambar 4.33 Posisi Bale Pawedan pada denah Pura Luhur Dwijawarsa | 66 |
| Gambar 4.34 Bale Pawedan | 67 |
| Gambar 4.35 Letak perabot untuk periapan persembahyangan yaitu lilin, bunga dan dupa | 68 |
| Gambar 4.36 Denah Bale Pawedan | 68 |
| Gambar 4.37 Singgasana Pedanda berada bagian atas | 68 |
| Gambar 4.38 Posisi Bale Pemias pada denah Pura Luhur Dwijawarsa | 68 |
| Gambar 4.39 Bale pemias Pemangku | 69 |
| Gambar 4.40 Bale pemias Pemangku yang dihias | 69 |
| Gambar 4.41 Posisi Bale Piasan pada denah Pura Luhur Dwijawarsa | 70 |
| Gambar 4.42 Bale Piasan | 70 |
| Gambar 4.43 Terdapat perabot seperti almari penyimpanan serta wadah untuk melaksanakan upakara (membuat sajen) | 71 |
| Gambar 4.44 denah Bale Piasan | 71 |
| Gambar 4.45 Bale Piasan | 71 |
| Gambar 4.46 Posisi Bangunan penyimpanan pada denah Pura Luhur Dwijawarsa | 71 |
| Gambar 4.47 Posisi Bangunan tugu pada denah Pura Luhur Dwijawarsa | 72 |
| Gambar 4.48 Posisi bale pelik pada denah Pura Luhur Dwijawarsa | 73 |
| Gambar 4.49 Bale pelik | 74 |
| Gambar 4.50 Penglurah | 74 |
| Gambar 4.51 Bale pelik | 74 |
| Gambar 4.52 Layout Pura Luhur Dwijawarsa dan jenis vegetasi..... | 74 |
| Gambar 4.53 Pohon Jati | 75 |
| Gambar 4.54 Pohon Beringin | 75 |
| Gambar 4.55 Pohon bertajuk tinggi di parkirannya..... | 75 |
| Gambar 4.56 Pola aktivitas membanten keliling | 75 |
| Gambar 4.57 Letak perabot untuk peletakan sesajen..... | 89 |
| Gambar 4.58 Penanda keberadaan area bangunan suci merupakan tempat yang paling sakral dengan adanya perbedaan ketinggian serta signage berupa tulisan peringatan | 89 |
| Gambar 4.59 Ruang ritual Purnama dan Tilem yang terbentuk pada Pura Luhur Dwijawarsa.... | 85 |
| Gambar 4.60 Aktivitas hari Purnama dan tilem pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa | 90 |

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 4.61 Penggunaan ruang pada hari penampahan Galungan | 100 |
| Gambar 4.62 Aktivitas penancangan penancangan penjor | 100 |
| Gambar 4.63 Ruang yang digunakan saat ritual Purnama dan Tilem | 101 |
| Gambar 4.64 Ruang yang digunakan saat ritual Galungan..... | 101 |
| Gambar 4.65 Ruang ritual Hari raya Galungan yang terbentuk pada Pura Luhur Dwijawarsa | 102 |
| Gambar 4.66 Aktivitas Hari raya Galungan pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa..... | 103 |
| Gambar 4.67 Ruang yang digunakan saat Ngayah sebelum Piodalan..... | 137 |
| Gambar 4.68 Ruang yang digunakan saat Ngayah sebelum Piodalan..... | 138 |
| Gambar 4.69 Aktivitas pelaku umat yang mengarak dan Pemangku saat dari Utama mandala menuju ke Beiji, kemudian kembali lagi ke Utama Mandala..... | 138 |
| Gambar 4.70 Pintu Kori Agung terbuka | 139 |
| Gambar 4.71 Pintu Kori Agung terbuka | 139 |
| Gambar 4.72 Penggunaan ruang oleh semua umat pengarak yang melaksanakan aktivitas persembahyangan | 139 |
| Gambar 4.73 Orientasi pemangku dan semua umat yang berdoa menghadap utara | 139 |
| Gambar 4.74 Penggunaan ruang untuk Pemangku Gede dan benda suci..... | 139 |
| Gambar 4.75 Para penabuh dan pemukul kentongan menuju ke Utama mandala untuk mengikuti persembahyangan | 140 |
| Gambar 4.76 Persembahyangan bersama tidak biasanya dilaksanakan di lapangan doa karena cuaca, maka aktivitas dilaksanakan di Bale Piasan dan Bale Pawedan..... | 140 |
| Gambar 4.77 Disamping merupakan penanda aktivitas ritual persembayangan dengan diletakkannya karpet di ruang doa..... | 140 |
| Gambar 4.78 Pola aktivitas saat pementasan tarian suci | 142 |
| Gambar 4.79 Penanda ruang ritual pada aktivitas mecaru terlihat adanya tatanan sesajen..... | 142 |
| Gambar 4.80 Penanda ruang ritual berupa teritori kelompok panitia yang berjejer menghadap ke singgih pandita di bale pawedan. | 143 |
| Gambar 4.81 Penggunaan ruang hingga ke sirkulasi dekat Kori Agung..... | 144 |
| Gambar 4.82 Perluasan teritori penggunaan ruang persembahyangan hingga ke sirkulasi..... | |
| Gambar 4.83 Penggunaan ruang doa khusus panitia hingga ke sirkulasi antara lapangan doa sisi kanan dan kiri | 144 |
| Gambar 4.84 Aktivitas makan bersama pada Bale Wantilan | 144 |
| Gambar 4.85 Ruang ritual Hari Piodalan dan Hari raya Saraswati yang terbentuk pada Pura Luhur Dwijawarsa | 145 |
| Gambar 4.86 Aktivitas Hari raya Piodalan dan Hari Raya Saraswati pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawars | 146 |
| Gambar 4.87 Terlihat aktivitas ritual yang berurutan dengan penggunaan ruang yang berbeda, Aktivitas persembahyangan di lapangan doa, setelah itu dilanjutkan menuju area bangunan suci untuk aktivitas ritual Nyineb dengan diiringi music dan bunyi kentongan..... | 154 |
| Gambar 4.88 Mengarak membawa benda suci memutari area bangunan suci dengan arah berlawanan jarum jam | 154 |
| Gambar 4.89 Ruang ritual hari raya Pagerwesi dan nyineb yang terbentuk pada Pura Luhur Dwijawarsa | 155 |
| Gambar 4.90 Aktivitas Pagerwesi dan nyineb pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa .. | 156 |
| Gambar 4.91 Aktivitas mengarak memutari area bangunan suci | 163 |
| Gambar 4.92 Aktivitas mecaru sebelum Nyepi | 163 |

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 4.93 Ruang ritual Perayaan sebelum hari raya Nyepi yang terbentuk pada Pura Luhur Dwijawarsa | 164 |
| Gambar 4.94 Aktivitas hari raya Nyepi pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa | 165 |
| Gambar 4.95 Aktivitas persembahyangan Sivaratri pada sore hari, terlihat penggunaan ruang lapangan doa hingga di sisi dan kanan lapangan doa..... | 173 |
| Gambar 4.96 Aktivitas jagra pada tengah malam , penggunaan ruang lapangan doa hanya pada sisi kiri lapangan doa | 173 |
| Gambar 4.97 Ruang ritual hari raya Sivaratri yang terbentuk pada Pura Luhur Dwijawarsa... | 174 |
| Gambar 4.98 Ruang penting saat aktivitas ritual pernikahan terletak di Bale Wantilan, Nista Mandala | 181 |
| Gambar 4.99 Ruang ritual pernikahan yang terbentuk pada Pura Luhur Dwijawarsa..... | 182 |
| Gambar 4.100 Aktivitas ritual Pernikahan pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa..... | 190 |
| Gambar 4.101 Penggunaan ruang ritual pada lahan parkir..... | 190 |
| Gambar 4.102 Aktivitas ritual Potong gigi masal pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa..... | 191 |
| Gambar 4.103 Alur aktivitas ritual Mengkalahias pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa..... | 194 |
| Gambar 4.104 Alur aktivitas ritual Pernikahan pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa | 204 |
| Gambar 4.105 Alur aktivitas ritual Potong gigi masal pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa..... | 206 |
| Gambar 4.106 Pembatas fisik yang menghubungkan ruang persembahyangan dengan area bangunan suci di Utama mandala..... | 208 |
| Gambar 4.107 Pembatas fisik yang menghubungkan Madya mandala dan Utama mandala | 209 |
| Gambar 4.108 Pembatas fisik yang menghubungkan Nista mandala dengan Madya mandala dan lahan parkir dengan Nista mandala | 209 |
| Gambar 4.109 Ruang ritual yang terbentuk pada hirarki ruang Pura Luhur Dwijawarsa | 211 |
| Gambar 4.110 Penggunaan ruang ritual pada area Utama Mandala Pura Luhur Dwijawarsa ... | 219 |
| Gambar 4.111 Penggunaan ruang ritual pada area Madya Mandala Pura Luhur Dwijawarsa ... | 220 |
| Gambar 4.112 Penggunaan ruang ritual pada area Nista Mandala Pura Luhur Dwijawarsa..... | 221 |
| Gambar 4.113 Penggunaan ruang ritual pada area Lahan Parkir Pura Luhur Dwijawarsa | 222 |
| Gambar 4.114 Pembatas ruang ritual yang terbentuk pada hari Piodalan dan Saraswati..... | 224 |
| Gambar 4.115 Pembatas yang terbentuk pada ruang ritual Pagerwesi dan Nyineb | 225 |
| Gambar 4.116 Pembatas yang terbentuk pada ruang ritual Nyepi..... | 226 |
| Gambar 4.117 Pembatas yang terbentuk pada ruang ritual pernikahan..... | 227 |
| Gambar 4.118 Pembatas yang terbentuk pada ruang ritual potong gigi | 228 |
| Gambar 4.119 Pembatas yang terbentuk antara ritual keagamaan dan kebudayaan | 229 |
| Gambar 4.120 Pembatas fixed element pada Pura Luhur Dwijawarsa..... | 230 |
| Gambar 4.121 Teritori ruang ritual yang terbentuk oleh aktivitas ritual keagamaan | 234 |
| Gambar 4.122 Klasifikasi teritori yang terbentuk oleh aktivitas ritual keagamaan pada setiap ruang Pura Luhur Dwijawarsa..... | 235 |

Gambar 4.123 Teritori ruang ritual yang terbentuk oleh aktivitas ritual kebudayaan 237

Gambar 4.124 Klasifikasi teritori yang terbentuk oleh aktivitas ritual kebudayaan pada setiap ruang Pura Luhur Dwijawarsa..... 238

Gambar 4.125 Teritori ruang ritual yang terbentuk oleh aktivitas ritual kebudayaan dan keagamaan..... 240

Gambar 4.126 Teritori ruang ritual yang terbentuk oleh aktivitas ritual kebudayaan dan keagamaan..... 241

Gambar 4.127 Klasifikasi teritori yang terbentuk oleh aktivitas ritual keagamaan dan kebudayaan pada setiap ruang Pura Luhur Dwijawarsa..... 242

Gambar 4.128 Sirkulasi pada candi bentar 243

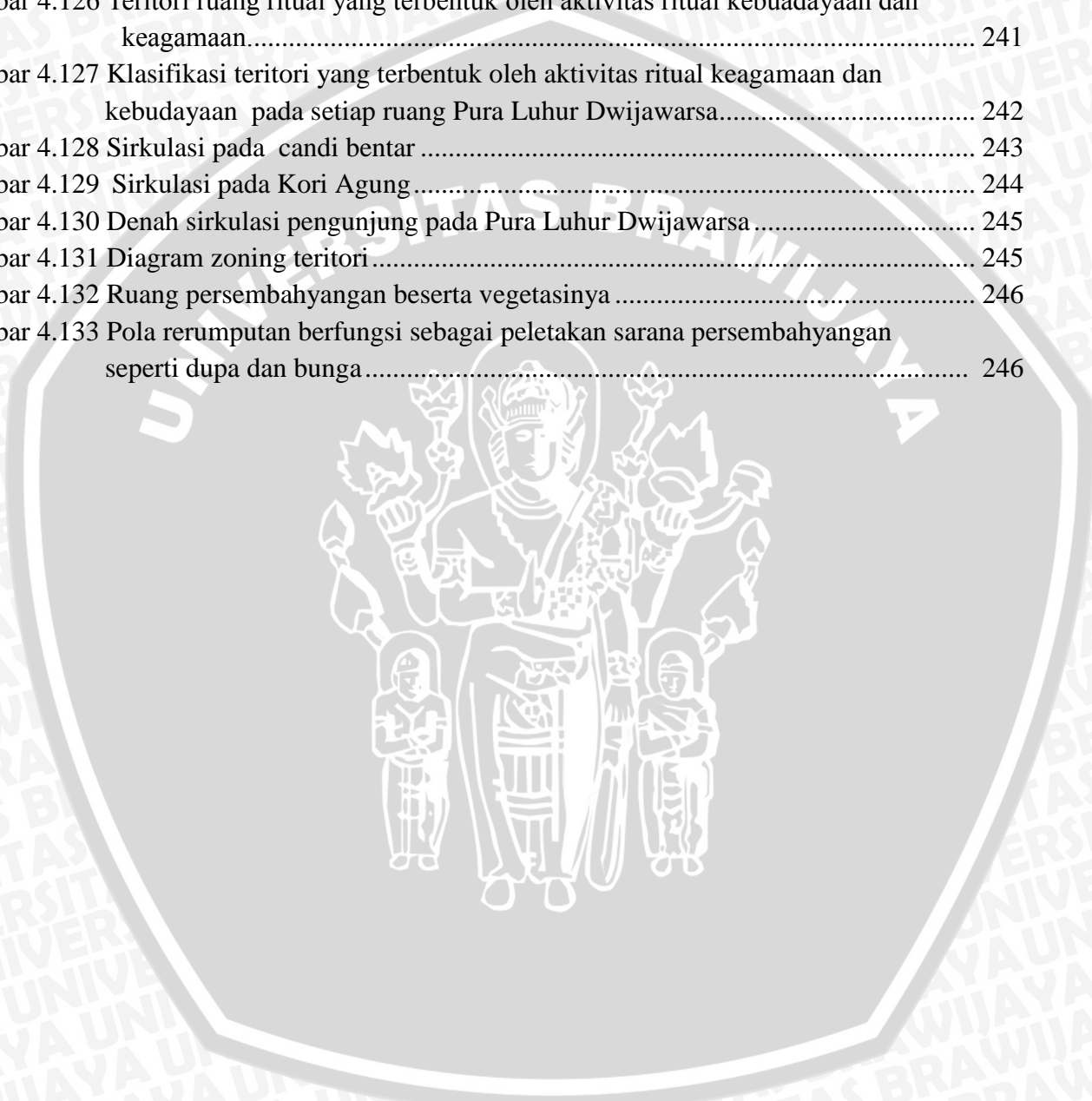
Gambar 4.129 Sirkulasi pada Kori Agung 244

Gambar 4.130 Denah sirkulasi pengunjung pada Pura Luhur Dwijawarsa 245

Gambar 4.131 Diagram zoning teritori..... 245

Gambar 4.132 Ruang persembahyangan beserta vegetasinya 246

Gambar 4.133 Pola rerumputan berfungsi sebagai peletakan sarana persembahyangan seperti dupa dan bunga..... 246



DAFTAR TABEL

| No | Judul | Halaman |
|------------|------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Tabel 2.1 | Tinjauan Riset Terdahulu..... | 23 |
| Tabel 3.1 | Jenis Data Primer..... | 32 |
| Tabel 3.2 | Jenis Data Sekunder..... | 33 |
| Tabel 3.3 | Variable Penelitian..... | 34 |
| Tabel 3.4 | Desain Survei..... | 36 |
| Tabel 4.1 | Pelaku Ritual pada Setiap macam aktivitas ritual..... | 50 |
| Tabel 4.2 | Perubahan Struktur Denah Pada Pura Luhur Dwijawarsa..... | 76 |
| Tabel 4.3 | Aktivitas Ritual Hari Purnama..... | 80 |
| Tabel 4.4 | Alur Aktivitas Ritual Hari Purnama..... | 82 |
| Tabel.4.5 | Aktivitas Ritual Hari Tilem..... | 84 |
| Tabel 4.6 | Alur Aktivitas Hari Tilem..... | 86 |
| Tabel 4.7 | Aktivitas Penampahan Galungan..... | 92 |
| Tabel 4.8 | Persembahyangan Galungan..... | 93 |
| Tabel 4.9 | Alur Aktivitas Hari Raya Galungan..... | 96 |
| Tabel 4.10 | Aktivitas Persiapan Piodalan..... | 104 |
| Tabel 4.11 | Aktivitas Ritual Puja Saraswati..... | 112 |
| Tabel.4.12 | Aktivitas Ritual Hari Piodalan dan Banyu Pinaruh Saraswati..... | 116 |
| Tabel 4.13 | Alur Aktivitas Persiapan Piodalan..... | 125 |
| Tabel 4.14 | Alur aktivitas Puja Saraswati..... | 127 |
| Tabel 4.15 | Alur Aktivitas Hari Piodalan dan Banyu Pinaruh Saraswati..... | 131 |
| Tabel.4.16 | Aktivitas Ritual Hari Pagerwesi..... | 147 |
| Tabel 4.17 | Alur Aktivitas Hari Raya Pagerwesi dan Nyineb..... | 151 |
| Tabel 4.18 | Aktivitas Ritual Melasti..... | 157 |
| Tabel 4.19 | Aktivitas Ritual Mecaru..... | 160 |
| Tabel 4.20 | Alur Aktivitas Melasti..... | 161 |
| Tabel 4.21 | Alur Aktivitas Mecaru..... | 162 |
| Tabel 4.22 | Aktivitas Ritual Hari Sivaratri..... | 166 |
| Tabel 4.23 | Alur Aktivitas Hari Raya Sivaratri..... | 170 |
| Tabel 4.24 | Aktivitas Ritual Pernikahan..... | 176 |
| Tabel 4.25 | Alur Aktivitas Ritual Pernikahan..... | 179 |
| Tabel 4.26 | Aktivitas Ritual Potong Gigi Masal..... | 184 |
| Tabel 4.27 | Alur Aktivitas Ritual Potong Gigi Masal..... | 187 |
| Tabel 4.28 | Perubahan Teritori pada Aktivitas Ritual Piodalan pada Prosesi Persiapan..... | 193 |
| Tabel 4.29 | Perubahan Teritori pada Aktivitas Piodalan pada Prosesi Mengalahkan..... | 195 |
| Tabel 4.30 | Perubahan Teritori pada Aktivitas Ritual Hari Saraswati Prosesi PujaSaraswati | 196 |
| Tabel 4.31 | Perubahan Teritori pada Aktivitas Piodalan dan Banyu Pinaruh Saraswati..... | 198 |
| Tabel 4.32 | Perubahan Teritori pada Aktivitas Ritual Pagerwesi dan Prosesi Nyinep..... | 200 |
| Tabel 4.33 | Perubahan Teritori pada Aktivitas Ritual Hari Raya Sivaratri..... | 201 |
| Tabel 4.34 | Perubahan Teritori pada Aktivitas Prosesi Mengalahkan pada Hari Raya Nyepi ... | 202 |

Tabel 4.35 Perubahan Teritori pada Aktivitas Prosesi Mecaru pada Hari Raya Nyepi 203

Tabel 4.36 Perubahan Teritori pada Aktivitas Ritual Pernikahan 205

Tabel 4.37 Perubahan Teritori pada Aktivitas Ritual Potong Gigi Masal 207

Tabel 4.38 Ruang Ritual yang Terbentuk pada Utama Mandala 213

Tabel 4.39 Ruang Ritual yang Terbentuk pada Utama Mandala 214

Tabel 4.40 Ruang Ritual yang Terbentuk pada Madya Mandala 216

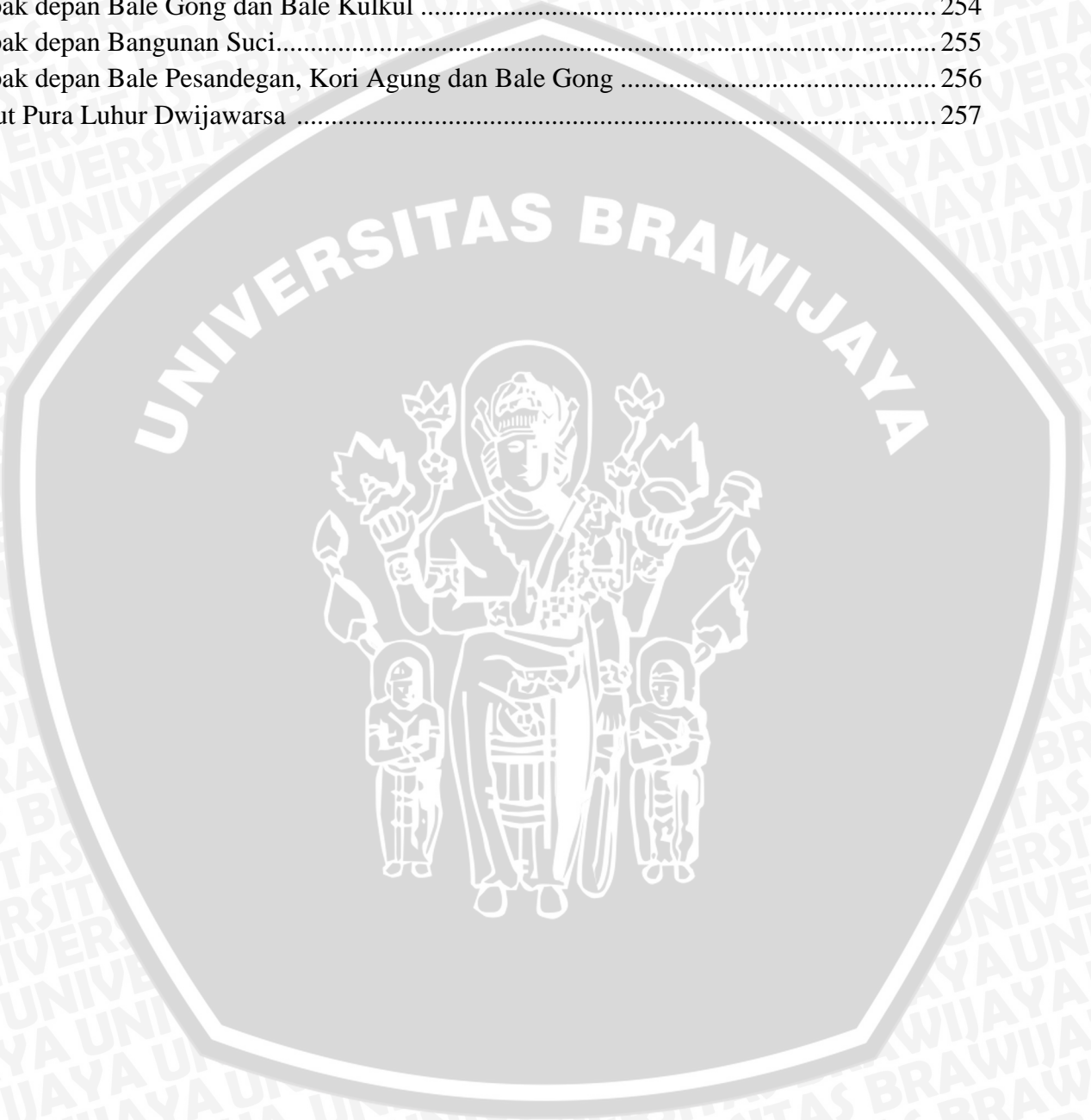
Tabel 4.41 Ruang Ritual yang Terbentuk pada Nista Mandala 217

Tabel 4.42 Ruang Ritual yang Terbentuk pada Lapangan Parkir 218



DAFTAR LAMPIRAN

| Judul | Halaman |
|--------------------------------------------------------------|---------|
| Tampak depan Bale Wantilan | 253 |
| Tampak depan Bale Gong dan Bale Kulkul | 254 |
| Tampak depan Bangunan Suci..... | 255 |
| Tampak depan Bale Pesandegan, Kori Agung dan Bale Gong | 256 |
| Layout Pura Luhur Dwijawarsa | 257 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pura merupakan tempat suci yang digunakan oleh para umat Hindu di Indonesia. Tidak seperti candi atau kuil Hindu di India yang berupa bangunan tertutup, pura dirancang sebagai tempat ibadah di ruang terbuka yang terdiri dari beberapa lingkungan yang dikelilingi tembok. Masing-masing lingkungan ini dihubungkan dengan gerbang atau gapura yang penuh ukiran. Terdapat beberapa jenis pura yang memiliki fungsi khusus dalam melakukan ritual keagamaan. Jenis itu ialah *Pura Khayangan Jagad* (pura yang letaknya di pegunungan), *Pura Segara* (letaknya di tepi pantai), dan *Pura Desa* (letaknya di kawasan desa atau perkotaan).

Bangunan pura bagi umat hindu merupakan tempat yang memiliki tingkat kesucian yang tinggi. Fungsi pura sendiri merupakan tempat interaksi antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan) serta pemujaan terhadap Dewa Dewi dan roh suci leluhur. Di Malang terdapat beberapa pura yang termasuk jenis *khayangan jagad* serta jenis *pura desa*. Salah satunya adalah *Pura Luhur Dwijawarsa*, namun keberadaan pura ini masih jarang diketahui oleh masyarakat Malang sendiri.

Pura Luhur Dwijawarsa merupakan salah satu jenis *Pura Kahyangan Jagad* di Jawa Timur, khususnya Malang. Lokasinya terletak di Gunung Buring, Kelurahan Lesanpura, kecamatan Kedung Kandang, Kota Malang. *Pura Luhur Dwijawarsa* merupakan pura tertua diantara *Pura Khayangan Jagad* yang ada di Malang. Letaknya yang berada di pemukiman penduduk yang mayoritas beragama islam tidak menjadi pembatas untuk menjalin kerukunan. Umat hindu mempercayai bahwa Gunung merupakan tempat yang paling suci karena merupakan tempat para Dewa serta singgasana dari *Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan). Lokasi pura yang berada di gunung juga dapat menandakan pura ini memiliki kedudukan yang cukup tinggi dibuktikan dengan umat yang datang tidak hanya dari masyarakat Malang Raya saja, namun juga luar Malang. Tidak jarang *Pura Luhur Dwijawarsa* dijadikan tujuan *Tirta Yatra* (perjalanan suci) umat Hindu yang berasal dari luar Malang bahkan Bali. Sehari-harinya pura ini digunakan sebagai tempat ibadah oleh warga Malang, namun di hari tertentu pura ini melaksanakan berbagai ritual yang dilaksanakan oleh banyak umat bahkan luar Malang.

Ruang pada *Pura Luhur Dwijawarsa* lebih banyak memanfaatkan ruang luar serta memiliki tatanan ruang yang berpola. Pada ruang-ruang di pura ini memiliki tingkat kesakralan berbeda serta sifat ruang yang berbeda sehingga membentuk sebuah hirarki ruang. Ukuran pura yang cukup besar dapat menampung banyak umat yang akan melaksanakan ritual. Arsitektur tidak hanya identik dengan bangunan-bangunan atau fasilitas fisik, namun arsitektur juga merupakan wadah kegiatan Sardadi [2005] dalam Budihardjo [2005:60]. Sama halnya tempat suci tidak terlepas oleh adanya aktivitas ritual di dalamnya. Ritual didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas/tindakan keagamaan atau magis dengan runtutan yang didasari pada tradisi. Aktivitas ritual yang dilaksanakan di Pura ini merupakan salah satu kebudayaan tradisional yang patut dilestarikan dan dijadikan sebagai identitas suatu daerah. Umat Hindu di Indonesia mengenal istilah *desa kala patra* yang artinya setiap daerah memiliki pelaksanaa ritualitas bervariasi karena setiap wilayah/tempat (*desa*), waktu (*kala*), dan situasi/kondisi (*patra*) membuat beraneka ragamnya bentuk-bentuk ritual yang dilakukan.

Pada pura ini terdapat dua jenis ritual yaitu ritual agama dan budaya. Aktivitas ritual keagamaan di pura ini rutin diselenggarakan setiap sebulan sekali hingga setahun sekali. Ritual agama merupakan ritual yang melibatkan beberapa pelaku seperti dukun, pendeta, kepala suku atau desa, dan sebagainya [Deapati, 2009]. Pelaksanaan yang dilakukan seperti ritual penyucian tempat suci serta penyucian diri masyarakat. Aktivitas ritual kebudayaan berkaitan dengan proses siklus kehidupan manusia. Tujuan ritual adalah cara manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman dan menjaga kelestarian alam [Rostiyati,1994]. Hal itu juga menjadi tujuan ritual di pura ini yaitu menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan yang Kuasa, manusia dengan manusia serta manusia dengan alam atau yang biasa disebut *Trihita karana*.

Keunikan pura ini dari pura lainnya yaitu adanya pelaksanaan dua jenis aktivitas ritual yaitu ritual keagamaan dan budaya. Jenis ritual yang berbeda membuat pemanfaatan ruang yang berbeda pula, selain itu pada setiap aktivitas berpengaruh pada pemanfaatan ruang pura yang memiliki tingkat kesakralan yang berbeda sehingga pada ritual tertentu terdapat penggunaan ruang hingga keluar batas Pura. Pergerakan ritual keagamaan lebih mengarah pada ruang yang bersifat sakral, sedangkan ritual budaya yang berkaitan dengan upacara siklus kehidupan manusia lebih mengarah ke pemanfaatan ruang *profane* yang sifatnya lebih

publik atau area luar pura. Hal tersebut tentu mempengaruhi terbentuknya teritori pada setiap aktivitas ritualnya baik dari batas fisik maupun non fisik.

Menurut Ayu *et al* [2014], pelaksanaan ritual tidak dapat dipisahkan dengan penggunaan ruangnya sehingga menghasilkan ruang ritual. Secara garis besar ruang ritual merupakan ruang yang tercipta pada suatu tempat dan waktu tertentu yang dianggap memiliki sifat kesakralan. Pada setiap ritual terdiri dari beberapa prosesi yang aktivitasnya berkaitan dengan pelaku yang terlibat serta intensitas waktu sehingga berpengaruh terhadap penggunaan ruangnya. Proses aktivitas ritual, waktu, pelaku aktivitas, sifat ruang pada *Pura Luhur Dwijawarsa* ini mempengaruhi pemanfaatan ruang sehingga berpengaruh pada pembentukan teritori ruang ritualnya.

Teritori dapat dikatakan bagian paling penting dalam kelangsungan hidup tak hanya pada kenyamanan fisik namun nilai sosial yang dapat dicapai melalui penetapan, pengorganisasian dan penataan ruang [Lawson, 2001]. Karakter dasar dari suatu teritori yaitu tentang personalisasi atau penandaan wilayah, kepemilikan dan tatanan tempat, tatanan guna mempertahankan terhadap gangguan, dan kemampuan berfungsi yang meliputi jangkauan kebutuhan fisik dasar sampai kepuasan kognitif dan kebutuhan estetika [Lang,87]. Pada pembahasan tentang teritori ruang akan ada pembagian sifat ruang yaitu ruang publik, ruang privat dan ruang yang sifatnya semi publik.

Aktivitas masyarakat di Pura ini berkaitan dengan dua kegiatan utama yaitu kegiatan yang bersifat sakral dan *profane* (non sakral). Kegiatan *profane* yang biasa dilakukan seperti bersih-bersih pura, aktivitas yoga, makan bersama, dan sebagainya. Hal itu menunjukkan bahwa pura ini tidak hanya berfungsi pendekatan diri manusia dengan Penciptanya, namun juga sebagai sarana berinteraksi antar individu. Beragam aktivitas ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa baik ritual keagamaan dan kebudayaan yang memiliki tujuan masing-masing berpengaruh terhadap pemanfaatan ruang yang menyebabkan terbentuknya teritori ruang ritual. Maka, penelitian dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi serta menganalisis teritori ritualnya yang terbentuk akibat adanya berbagai macam aktivitas ritual di *Pura Luhur Dwijawarsa*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas mengarah pada beberapa permasalahan pada Pura Pura Luhur Dwijawarsa. Permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu

- Terdapat *Pura Luhur Dwijawarsa* yang berlokasi di Gunung Buring, Kelurahan Lesan Pura, Kecamatan Kedung Kandang, Malang yang merupakan jenis pura *khayangan jagad* tertua di Malang.
- Disebut *khayangan jagad* karena letaknya yang berada pada area gunung yang mereka percayai sebagai tempat tersakral, maka dapat dikatakan kedudukan pura ini cukup tinggi. Pura ini tidak jarang dijadikan tujuan tirta yatra (perjalanan suci) bagi masyarakat hindu di luar Malang bahkan masyarakat hindu di Bali. Namun, masyarakat Malang sendiri yang khususnya non hindu masih banyak yang belum mengetahui keberadaan Pura Luhur Dwijawarsa.
- Pemanfaatan ruang luar lebih banyak pada pura ini serta terdapat hirarki ruang yang menunjukkan tingkat kesakralan pada setiap ruang sehingga mempengaruhi sifat ruangnya.
- Terdapat pelaksanaan aktivitas yang masih menjunjung tinggi nilai luhur yaitu aktivitas ritual keagamaan dan aktivitas ritual kebudayaan yang berhubungan dengan siklus hidup manusia. Adanya dua jenis aktivitas ritual tersebut menyebabkan penggunaan ruang ritual hingga ke luar batas pura.
- Pada setiap ritual terdiri dari beberapa prosesi yang aktivitasnya berkaitan dengan pelaku yang terlibat serta intensitas waktu sehingga berpengaruh terhadap penggunaan ruangnya . Hal tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya teritori ruang ritual.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun dari identifikasi masalah yang telah dibahas, sehingga diperoleh rumusan masalah sebagai berikut

Bagaimana pola aktivitas ritual pada *Pura Luhur Dwijawarsa*?

Bagaimana teritori ruang ritual yang terbentuk pada *Pura Luhur Dwijawarsa*?

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada teritori ruang ritual Pura Luhur Dwijawarsa yang terletak di Gunung Buring, Malang. Dengan batasan aspek yang akan dianalisis sebagai berikut :

- Objek penelitian, yaitu *Pura Luhur Dwijawarsa* yang letaknya di Gunung Buring, Kelurahan Lesanpura, Malang. Pemilihan pura ini dengan pertimbangan pura jenis *khayangan jagad* yang tertua dan terbesar di Malang. Letaknya di gunung yang dipercayai sebagai tempat tersakral juga menjadikan kedudukan pura ini cukup tinggi. Selain itu, keunikan terletak pada dua jenis aktivitas ritual yang dilaksanakan yaitu ritual keagamaan dan ritual kebudayaan *Pura Luhur Dwijawarsa* ini masih menjunjung nilai luhur yang tinggi.
- Kajian ini membahas aktivitas ritual yang dilaksanakan dengan meneliti proses ritual , waktu pelaksanaannya, dan pelaku aktivitas setiap ritual guna mengetahui teritori ruang ritual yang terbentuk di *Pura Luhur Dwijawarsa*. Hal itu dikarenakan terdapat dua jenis ritual yang masing-masing ritualnya terdiri dari beberapa prosesi sehingga aktivitasnya mempengaruhi pemanfaatan ruang yang berbeda-beda.

1.5 Tujuan

Tujuan penelitian dengan judul Teritori Ruang Ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa Malang adalah sebagai berikut

Mengidentifikasi dan menganalisis pola aktivitas ritual pada *Pura Luhur Dwijawarsa*.

Mengidentifikasi dan menganalisis teritori ruang ritual yang terbentuk pada *Pura Luhur Dwijawarsa*.

1.6 Manfaat

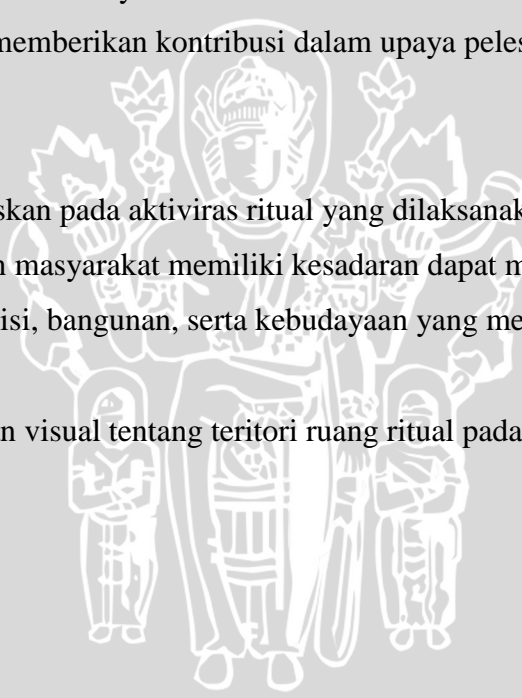
Penelitian ini diharapkan memebrikan kontribusi pada bidang seperti

- Akademis keilmuan arsitektur

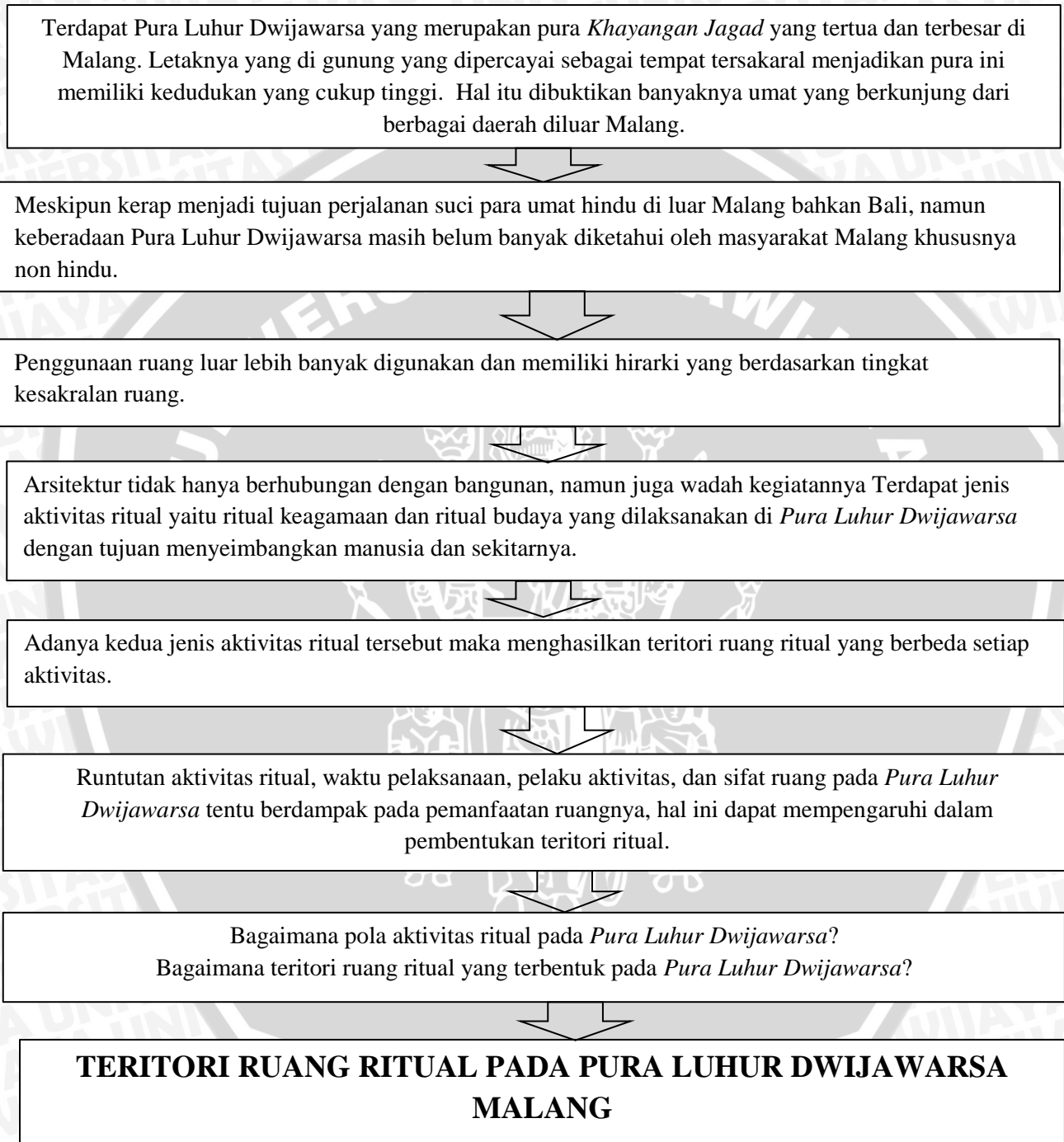
Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang dua aktivitas ritual yaitu kebudayaan dan keagamaan yang dilaksanakan pada satu tempat serta bagaimana pembentukan teritorinya.

- Praktisi

Kajian ini diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan bagi praktisi dalam melaksanakan pembangunan/kawasan perlu memperhatikan budaya sekitar, agar tidak merusak tradisi yang telah diwariskan serta tidak mengganggu aktivitas ritual.
- Pemerintah
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literature dari penelitian yang berhubungan dengan teritori ruang ritual lainnya.
 - b. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya ritual .
- Masyarakat
 - a. Kajian ini lebih difokuskan pada aktiviras ritual yang dilaksanakan oleh suatu keyakinan, diharapkan masyarakat memiliki kesadaran dapat menghargai dan ikut serta melestarikan tradisi, bangunan, serta kebudayaan yang memiliki potensi yang tinggi
 - b. Menambah pengetahuan visual tentang teritori ruang ritual pada *Pura Luhur Dwijawarsa*



1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Diagram kerangka pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Aktivitas Ritual

2.1.1 Pengertian ritual dan macamnya

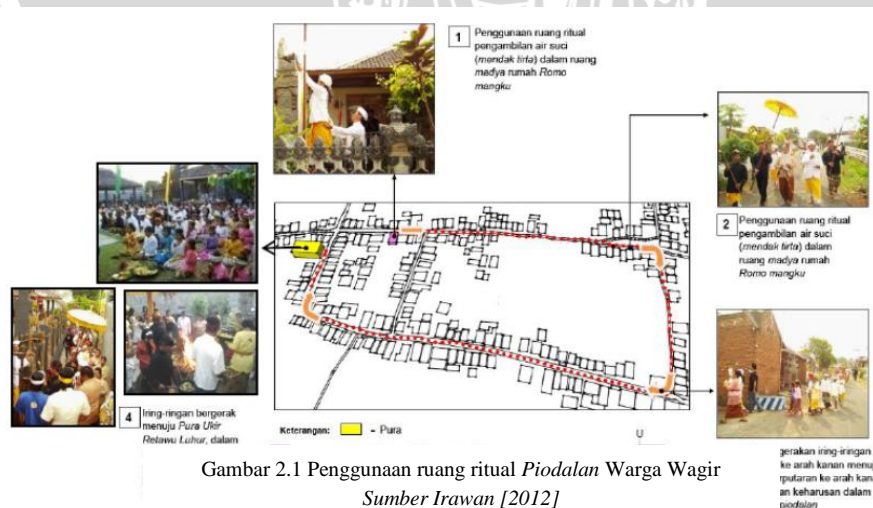
Upacara ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Menurut Bustanuddin [2006 : 96] *rites* dalam bahasa Inggris yang artinya upacara keagamaan merupakan upacara yang tidak memiliki alasan kongkret dalam pelaksanaannya. Upacara ritual juga dapat dikatakan pelaksanaan yang rutin yang dilakukan sekelompok individu yang telah diatur oleh hukum/undang-undang yang berlaku di masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat [1984 : 190] upacara ritual adalah rangkaian tindakan yang dibuat oleh adat yang berlaku pada suatu masyarakat yang berkaitan dengan macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Pada upacara ritual mengandung aturan serta prosedur yang ditentukan oleh masyarakat, sehingga setiap ritual memiliki perbedaan dalam hal pelaksanaan aktivitasnya maupun persiapan perlengkapannya. Macam aktivitas ritual yang dilaksanakan kelompok individu atau masyarakat adalah salah satu perilaku berbudaya manusia yang dapat diartikan sebagai suatu upaya memberikan makna simbolis pada ruang objek, atau benda-benda lain hasil karya manusia [Ayu *et al.*2014].

Aktivitas ritual dibagi menjadi dua macam yaitu pelaksanaan ritual budaya dan ritual keagamaan [Mulyadi,2011] dan [Ayu *et al.*2014]. Aktivitas ritual kebudayaan lebih berkaitan dengan proses siklus kehidupan manusia. Ritual yang berkaitan dengan kebudayaan adalah upacara penyambutan bayi, upacara 7 bulan bayi, potong gigi, pernikahan dan lain-lain), aktivitas yang berkaitan dengan penanganan jenazah, serta aktivitas keyakinan/kepercayaan yang diturunkan oleh leluhur [Mulyadi,2011]. Kepercayaan atau religi merupakan gabungan dari simbol-simbol yang kuat, bermakna, dan tahan lama dengan menggabungkan konsep keteraturan atau pandangan mengenai dunia serta fakta, sehingga terlihat lebih nyata dan memiliki khas/keunikan [Angelina, 2014]. Pelaksanaan ritual keagamaan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditentukan, seperti halnya pada masyarakat Hindu di kota Cakranegara Lombok melakukan upacara keagamaan sesuai dengan perhitungan kalender Hindu. Ritual

keagamaan secara komunal juga terdiri dari beberapa pelaku (pendeta, kepala suku, dukun, dan sebagainya), tempat (altar, lapangan khusus, tempat suci), kata-kata (mantra, doa, nyanyian, dan sebagainya), serta berbagai pendukung jalan cerita (symbol keagamaan, patung, cahaya).

2.1.2 Aktivitas ritual keagamaan

Upacara ritual keagamaan dilaksanakan sesuai perhitungan kalender yang dianggap oleh masyarakat tertentu sebagai hari suci yang datangnya secara periodik. Proses pelaksanaan ritual keagamaan dapat berlangsung hingga beberapa hari, seperti pelaksanaan ritual keagamaan *Pujawali (piodalan pura)* yang dilaksanakan di Pura Meru, Kota Cakranegara, Lombok [Mulyadi,2011]. Aktivitas ritual dilaksanakan selama 5 hari. Upacara ritual piodalan juga pernah diteliti oleh [Irawan ,2012] yang dilaksanakan di Desa Wagir, Malang. Upacara ini dilaksanakan sebagai wujud pensucian pura dan penyucian diri masyarakat sekitarnya. Dilaksanakan setiap satu tahun sekali sesuai penentuan hari kalender hindu. Proses ritual yang dilaksanakan yaitu *mendak tirta*, pasrah sesaji, *mecaru*, upacara pemujaan. Pelaku aktivitas yang terkait yaitu Romo Mangku, petugas keamanan adat desa, dan seluruh masyarakat pemukiman. Pergerakan aktivitas memanfaatkan ruang skala mikro dan makro. Tahap utama yaitu pemanfaatan skala makro (jalan desa) yaitu mengelilingi desa dan setelah itu menuju ke Pura Desa. Tahap selanjutnya yaitu aktivitas yang dilakukan di dalam pura (skala mikro) yang pergerakannya dimulai dari ruang nista, ruang madya, setelah itu ruang utama dalam pura. (Gambar 2.1) dan (Gambar 2.2)



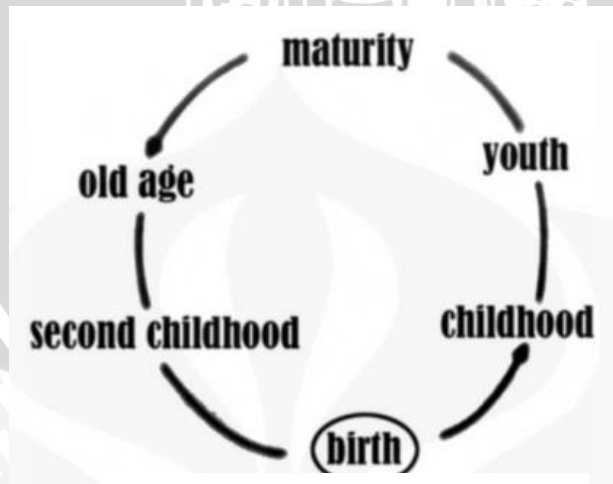
Gambar 2.1 Penggunaan ruang ritual Piodalan Warga Wagir
Sumber Irawan [2012]



Gambar 2.2 Aktivitas Piodalan pada Pura Meru
 Sumber [Mulyadi,2011].

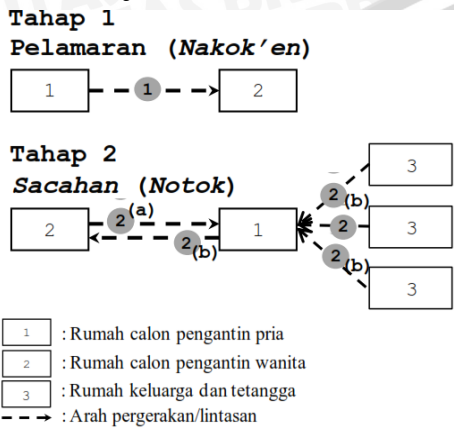
2.1.3 Aktivitas ritual budaya

Istilah *rite of passage* lebih tertuju pada upacara ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan seperti kelahiran, puber, perkawinan, kematian, serta peristiwa penting lainnya sebagai lambang perubahan dalam kehidupan manusia [Norget,2000] dalam [Ayuninggar,2013]. Pada saat manusia baru terlahir hingga beranjak dewasa, hampir selalu diadakan pelaksanaan upacara ritual guna penjamin keselamatan pada jiwa setiap manusia (Gambar 2.3).

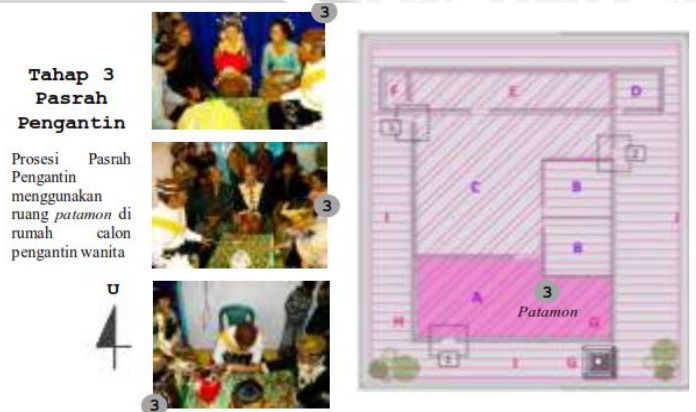


Gambar 2.3 Daur hidup manusia
 Sumber Deapati [2009]

Hasil penelitian Ayuninggar [2013] pada masyarakat Tengger, Desa Wonokitri dalam upacara perkawinan terdapat tahapan pergerakan ruang aktivitas. Pada tahap pertama dan kedua pergerakan dari tempat profane menuju profane. Tahap ketiga, keempat dan kelima yang bertempat di patamon rumah pengantin wanita yang merupakan ruang sakral. Dari hasil tersebut, dapat terlihat pergerakan aktivitas ritual budaya tiap tahap dari sifat ruang yang *profane* menuju sakral (Gambar 2.4), (Gambar 2.5), (Gambar 2.6), (Gambar 2.7).



Gambar 2.4 Tahap pertama dan kedua pernikahan



Gambar 2.5 Tahap ketiga pernikahan Ayuninggar [2013]



Gambar 2.6 Tahap keempat pernikahan Ayuninggar [2013]



Gambar 2.7 Tahap kelima pernikahan Ayuninggar [2013]

2.1.4 Tinjauan ruang ritual budaya dan keagamaan

Arsitektur tidak hanya membahas pada bangunan semata, namun juga membahas tentang pemanfaatan ruang yang diwadahi untuk suatu kegiatan. Beberapa pendapat mencoba untuk mendeskripsikan tentang ruang [Agustapraja *et al.*2011]

1. Ruang merupakan suatu tempat yang dinamis dengan benda-benda yang berkaitan langsung serta kualitatif pada penggunaannya
2. Ruang yang berhubungan dengan karakteristik tingkah laku yaitu wadah berinteraksi antar individu yang beraktivitas
3. Ruang terbentuk untuk kegiatan aktivitas manusia baik secara kelompok maupun individu
4. Ruang pada kaitannya psikologis, yaitu tempat yang menimbulkan persepsi yang berbeda bagi masing-masing yang menikmatinya. Dapat dikatakan ruang akan bergantung dengan keragaman pengalamannya.

Aktivitas masyarakat tradisional selalu berhubungan dengan dua kegiatan yang sifatnya esensial yakni yang bersifat sakral (berhubungan dengan aktivitas keagamaan) dan kegiatan *profane* (berhubungan dengan kegiatan sosial) [Arimbawa,2010]. Maka peletakan pelaksanaan ritual tersebut berhubungan dengan kesucian-kesucian tertentu yang dapat diklasifikasikan berdasarkan orientasi. Penelitian dari Mulyadi [2011] bahwa peranan aktivitas budaya sosial dan keagamaan sangat berpengaruh untuk pembentukan pola ruang baik skala hunian, blok hunian bahkan kota. Sebuah ruangan tidak akan terbentuk tanpa adanya pemahanan tentang ruang serta elemen-elemen lain yang berhubungan seperti kondisi sosial, budaya, serta kejiwaan pada hubungan antar individu dan lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa ruang sudah menjadi bagian struktur aktivitas manusia yang tidak bisa dipisahkan. Tanpa adanya aktivitas manusia, ruang akan menjadi hampa, kosong, tak berjiwa hanya berupa raga. Sama halnya, aktivitas manusia tak akan bermakna bila tanpa adanya wadah atau ruang untuk beraktivitas [Angelina, 2014]. Ruang budaya merupakan sebuah hingga sejumlah tempat yang berkaitan dengan tingkah laku, yaitu ruang tersebut merupakan tempat interaksi antar individu manusia yang beraktivitas dan bertingkah laku, saat terlaksananya sebuah atau sejumlah hasil pemikiran manusia berupa suatu tradisi, keyakinan dan ketentuan yang berlaku

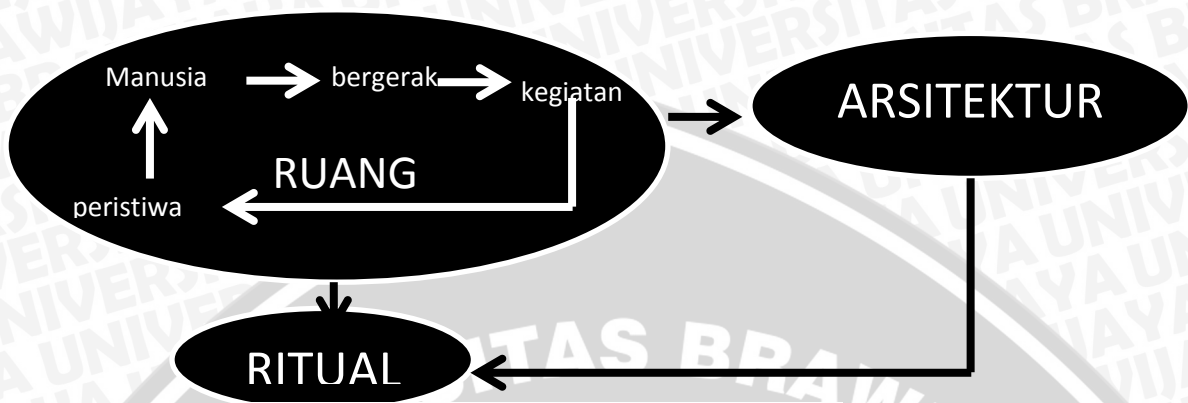
pada jangka waktu tertentu. Tentunya hal tersebut memperjelas bahwa sebuah ruang akan terbentuk bila terdapat kegiatan atau aktivitas didalamnya. Sesuai dengan pernyataan Broadband [1980] dalam Ayu [2014] membagi fungsi arsitektur menjadi enam ,yaitu

- Penangkal faktor lingkungan
- Wadah kegiatan
- Penanaman modal
- Fungsi simbolik
- Pengarah perilaku dan
- Fungsi estetika

Kesimpulannya, bahwa arsitektur tidak hanya terlihat melalui fisiknya saja, namun faktor non fisik pula. Arsitektur meliputi wadah aktivitas di dalamnya baik secara kelompok maupun individu seperti pernyataan dari Altman [1998] bahwa ruang dibentuk dari aktivitas, waktu serta pelaku yang berhubungan. Jadi, dapat dikatakan ruang ritual adalah ruang yang tercipta pada suatu tempat khusus atau pada waktu yang memiliki nilai kesakralan tertentu. Hal ini tentu sejalan dengan pernyataan [Mulyadi ,2011] [Agustapraja *et al.*2011] dan [Irawan *et al.*2012] bahwa ruang ritual akan terbentuk bila terdapat aktivitas kelompok individu yang berdasar oleh aturan masyarakat itu sendiri dan dilaksanakan pada waktu tertentu (sakral).

Tentunya ruang ritual memiliki tingkat kesakralan sesuai dengan fungsi simbolik pada tiap ruang. Hal ini diperkuat pula dengan adanya hasil penelitian dari [Irawan *et al.*2012] yaitu lokalitas suatu ritual menyesuaikan dengan tingkat kesakralan ruang ritual yang dilakukan dimulai dari nilai kesakralan terendah pada ruang *nista*, yaitu jalan umum desa, sedangkan kesakralan menengah (*madya*) adalah penggunaan ruang ritual pada halaman hunian maupun halaman pura, dan ruang *utama* terwujud dalam penggunaan ruang paling sakral baik dalam hunian maupun pura desa.

Simpulan yang dapat diambil bahwa arsitektur tidak akan terwujud tanpa adanya peristiwa, sementara peristiwa tersebut tidak akan memiliki makna tanpa adanya pelaku dan symbol-simbol lainnya yang sekaligus berlaku sebagai pembentuk ruang [Deapati, 2009].



Gambar 2.8 Simplan sebab-akibat dari ritual dan arsitektur
 Sumber Deapati [2009]

2.1.5 Tujuan aktivitas ritual dan waktu pelaksanaannya

Ritual merupakan suatu bentuk rasa hormat kepada Penciptanya, Dewa, Leluhur (orang yang sudah meninggal) dan roh-roh. Upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem kepercayaan atau keyakinan serta gagasan tentang Sang Pencipta, Dewa-Dewa, Roh-roh halus, Neraka, Nirwana, dan sebagainya, namun memiliki wujud berupa upacara-upacara baik yang bersifat musiman atau yang kadang kala Koentjaraningrat [2004]. Ritual juga merupakan bentuk kegiatan adat/upacara yang berhubungan dengan beberapa keyakinan atau agama dengan terciptanya sifat yang khusus dari masyarakat tersebut dan menimbulkan rasa hormat yang memiliki nilai luhur dalam arti merupakan pengalaman suci. Ditinjau dari waktunya, pelaksanaan ritual dibagi menjadi dua bagian yaitu ritual yang dilakukan secara *periodic* atau tetap dan ritual yang dilaksanakan secara *isidentill* atau tak tentu [Ayu *et al.*2014].

Menurut hasil penelitian Mulyadi [2001], tujuan dilaksanakannya aktivitas ritual pada kawasan Kota Cakranegara yaitu menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan Tuhan, manusia itu sendiri, serta alam. Keharmonisan dapat tercapai bila terjadi keseimbangan atau keselarasan antara manusia sebagai mikro kosmos (*bhuana alit*) dengan alam sekitarnya sebagai makro kosmos (*bhhuana agung*) Hal tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh [Irawan *et al.*2012] adanya ritus, selamatan atau upacara ini merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan manusia dengan lingkungannya serta keselamatan.

2.2 Teritori Ruang

2.2.1 Definisi teritori ruang dan macamnya

Arsitektur pertahanan adalah kajian yang membahas berbagai konsep arsitektur untuk membatasi wilayah atau teritorinya agar manusia bisa melindungi diri dan melangsungkan kehidupannya . [Ariestadi, 2014]. Untuk itu, arsitektur pertahanan begitu erat dengan konsep-konsep perlindungan, teritorialitas, serta aspek privasi. Dibentuk dan berkembangnya arsitektur merupakan salah satu fungsi untuk melindungi aktivitas kehidupan manusia. Bentuk perlindungan dapat diaplikasikan dalam skala arsitektur terkecil berupa ruang-ruang hunian hingga tata lingkungan dan kawasan [Ariestadi, 2014]. Teritori merupakan batas seseorang memiliki hak atas tempat, mempertahankannya, dan mempersonalisasikannya oleh karakter dirinya. Teritori bisa didefinisikan sebagai sebuah tanda pada ruang yang dibatasi atas kebutuhan seseorang [Nurani,2008]. Dengan adanya penandaan batas wilayah tersebut, maka teritori bisa dikatakan sebagai simbol identitas seseorang pada suatu tempat atau lokasi. Tempat atau lokasi tersebut akan mereka pertahankan dikarenakan penggunaan kebutuhan yang berkelanjutan di dalamnya. Jadi, secara garis besar teritorialitas dapat diartikan sebagai perilaku yang berkaitan dengan hak individu atau kelompok atas suatu lokasi atau tempat. Berikut merupakan karakteristik teritori menurut Lang [1987: 148] ,yaitu

1. Hak atau kekuasaan sebuah tempat
2. Penandaan dari suatu daerah tertentu
3. Hak untuk pengamanan diri dari ancaman atau gangguan
4. Pengatur beberapa fungsi, mulai dari bertemunya kebutuhan dasar psikologis hingga kepuasan kognitif dari kebutuhan estetika

Teori diatas diperkuat dengan teori dari Hadinugroho [2002] Ciri teritori terdapat 5 macam sebagai penegas kehadiran

- Teritori meliputi area ruang yang ditempati
- Teritori dikontrol atau dikuasi oleh suatu individu atau personal
- Teritori sebagai pemuas kebutuhan seperti status dari individu atau kelompok
- Teritori memiliki tanda berupa nyata atau simbolik

Teritori pada menurut Altman [1980] dapat digolongkan menjadi 3 (tiga), yaitu

- a. Teritori primer atau privat, merupakan tempat yang sifatnya paling pribadi dan dapat dimasuki hanya orang-orang tertentu yang merupakan kerabat dekat atau telah mendapatkan ijin dari pemiliknya misalnya rumah atau ruang kamar. Teritori ini dimiliki secara khusus oleh penghuninya dalam jangka waktu yang *relative permanent* dan sepenuhnya dibawah kontrol pemilik/penghuni. Teritori primer sebagai identitas serta *self esteem* bagi tiap individu sehingga pemilik membuat batas yang kongkrit yang menunjukkan identitas, wibawa, serta sikap penghuni.
- b. Teritori sekunder atau semi publik, merupakan tempat bersama. Artinya tempat ini dimiliki oleh sejumlah individu yang cukup saling kenal, contohnya ruang kelas dan kantin. Teritori ini tidak termasuk eksklusif bagi pemiliknya dan kontrol terhadap area bersifat temporer. Kendali pada teritori ini tida
- c. Teritori tersier atau publik, merupakan teritori yang berhubungan dengan tempat-tempat terbuka atau publik yang prinsipnya siapapun dapat memasukinya. Misalnya mall, tempat rekreasi, taman kota. Teritori ini tercipta karena terdapat pembatas keperluan atau acara yang berlangsung pada saat tertentu.

Dari pembagian teritori menurut Altman telah disimpulkan bahwa pembentukan teritori juga berdasarkan oleh pelaku yang bersangkutan, aktivitas, serta waktu. Teritori juga digunakan sebagai penentu bagian privasi suatu ruang, seperti ruang publik, semi publik, serta privat. Berikut adalah tingkatan hirarki ruang menurut [Agustapraja *et al.*2011]

- 1) Ranah publik kepentingan umum, yaitu ranah untuk orang asing, terbuka untuk akses umum, dan setiap orang bisa masuk di dalamnya. Contohnya adalah jalan utama.
- 2) Ranah publik tetangga yaitu ranah dimana semua orang dapat menuju kesana dengan maksud alasan tertentu)
- 3) Semi publik, yaitu tempat setiap orang bisa berada disana dengan adanya suatu alasan, namun lingkungan tetangga dapat merasakan bila ada sesuatu yang asing mencurigakan atau tidak merasa nyaman, contohnya adalah jalan blok perumahan
- 4) Ranah semi privat, yaitu daerah yang berbatasan dengan area privat yang telah di bawah dikontrol pemiliknya dan terdapat sangsi bila seseorang masuk tanpa ijin., contohnya adalah halaman rumah

- 5) Ranah privat (private domain), biasanya digunakan oleh 1 hingga 6 orang dalam rumah tersebut, contohnya ruang makan, dapur, dan ruang tamu.
- 6) Ranah semi intim (*semi intimate domain*) berhubungan dengan area kamar mandi, kamar tidur.
- 7) Ranah intim (*intimate domain*), yaitu ranah eksklusif bagi individu yang harus meminta ijin kepada pemiliknya untuk masuk ke area tersebut.

Teritorialiti mengarah pada ranah perilaku jika individu ingin menunjukkan pribadi, ciri, kepemilikan dan pertahanan. Sifat teritorial ini nyata, statis serta tak beralih [Hadinugroho,2002]. Berikut merupakan permasalahan teritori pada arsitektur dibagi menjadi tiga bagian [Lang, 1987], yaitu

- a. Teritori mikro yakni batas teritori yang berhubungan dengan perilaku seseorang atau penanda tempat sebagai identitas personal dari interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar.
- b. Teritori meso yakni batas teritori berhubungan dengan sifat *homebased* yang berpengaruh pada tatanan ruang serta pola aktivitasnya
- c. Teritori makro yakni batas kepemilikan lebih luas disebabkan timbulnya rasa aman atau juga sifat home range.

2.2.2 Pelanggaran Terhadap Teritori

Pelanggaran terhadap teritori merupakan seseorang secara fisik telah memasuki teritori yang lain dengan maksud mengambil alih atas teritori tersebut dari pemiliknya yang biasanya disebut invasi teritori [Putri *et al.*2012]. Dapat dikatakan bahwa pelanggaran teritori terjadi bila seseorang mengganggu bahkan merusak teritori orang lain dengan cara meninggalkan sesuatu yang tidak menyenangkan seperti kotoran/sampah dan mencorat coret. Untuk itu perlu pertahanan yang dilakukan agar menghindari hal-hal tersebut yaitu

- Pencegahan dengan memberi rambu-rambu atau pembatas seperti pagar
- Respon yang tegas terhadap pelanggar dengan menindak bahkan memberi sanksi

2.2.3 Pembentuk Batasan Teritori

Menurut hasil penelitian Putri *et al* [2012], pembentukan teritori ruang dapat dilihat dengan meneliti perubahan karakteristik ruang

- 1) Bentuk ruang
- 2) Orientasi ruang
- 3) Ukuran ruang
- 4) Pembatas ruang
- 5) Komponen ruang

Kaitan privasi dengan teritorial adalah bahwa perlakuan untuk memperoleh privasi yaitu membuat dinding, screen dan sebagainya secara tidak langsung membentuk adanya penandaan teritori. Faktor budaya memainkan peranan penting dalam penandaan teritori. Dalam masalah mempertahankan teritorial ini ternyata bahwa semakin intensif ditunjukkan penandaan kepemilikan teritorial ini (misalnya dengan simbol, tanda) akan dapat mengurangi rangsangan vandalisme atau serangan terhadap teritori tersebut artinya timbul rasa hormat terhadap teritori tersebut [Hadinugroho,2002]. Privasi suatu lingkungan dapat dicapai melalui pengontrolan teritori, sebab didalamnya terdapat pemenuh kebutuhan dasar manusia yang meliputi [Lang,1987]

1. Kebutuhan akan identitas, kebutuhan atas kepemilikan atau suatu hak yang prinsipnya dapat melukiskan kedudukan seseorang pada suatu kelompok individu/ masyarakat.
2. Kebutuhan akan stimulasi yang berkaitan dengan ketepatan seseorang dalam menempatkan dirinya sesuai kemampuan yang dimilikinya.
3. Kebutuhan akan pertahanan berkaitan dengan perlindungan dirinya dari ancaman dan serangan dari luar.
4. Kebutuhan yang berkaitan dengan penjagaan hubungan dengan pihak lain dan lingkungan sekitarnya.

Dalam hasil penelitian [Ardianti *et al.* 2014] melakukan pengelempokan ruang guna membentuk batas teritori ada beberapa langkah, yaitu

1. Memilih ruang yang sesuai
2. Menentukan tatanan yang sesuai
3. Memberi nama ruang

4. Penjelas batas fungsi
5. Penegas kekuasaan ruang berdasarkan kemampuan pembentuknya

Pembatasan teritori pada suatu wilayah atau lokasi membentuk pembagian wilayah menjadi zona-zona tertentu. Salah satu cara mendapatkan keistimewaan pelaksanaan suatu kegiatan pada suatu ruang adalah pembatasan teritori. Mekanisme yang dapat dilakukan menurut Schefflen & Aschraft [1976:184)

1. Tanda. Peringatan maupun larangan untuk memberikan pengarah mengenai wilayah yang akan dimasuki.
2. Kamera, monitor serta tindakan pendisiplinan
3. Sinkronisasi. Pengguna pada suatu kawasan yang memiliki hak teritori bersamaan akan masuk dan bergerak pada kawasan secara teratur. Mereka akan saling menghargai dengan tidak mengganggu wilayah orang lain agar wilayahnya juga aman.
4. Pembatasan fisik, berupa gerbang maupun pintu.

Lingkungan sebagai tempat beraktivitas berhubungan dengan elemen fisik yang membentuknya. Elemen-elemen tersebut baik secara langsung maupun tak langsung memiliki hubungan komunikasi dengan kelompok individu maupun individu pada suatu lingkungan dalam bentuk perilaku yang dilakukan. Lingkungan binaan atau kawasan sebagai suatu system yang terdiri dari berbagai elemen terdapat tiga jenis *physical devices* yang digunakan untuk mengkomunikasikan batasan teritori antar ruang yaitu Hall [1996:103]

- a) *fixed element*, Ruang yang memiliki pembatas tetap. Contohnya dinding, lantai, kolom, atap, dan elemen fisik lainnya yang bersifat tetap.
- b) *Semi fixed element*, Ruang yang pembatasnya semi tetap dan dapat dipindah sesuai pola penataan tertentu. Contohnya perabot kursi dan meja, pola taman.
- c) *Non fixed element*, ruang yang dibentuk oleh elemen tidak tetap yang menghasilkan kualitas tertentu pada fisik ruang. Contohnya ruang yang terbentuk akibat dua individu atau lebih sedang berkumpul dan pola dekorasi.

Perubahan fungsi privat suatu ruang dapat terjadi bila terdapat kegiatan lain di dalam ruang tersebut. Perubahan fungsi privat dan public yang terjadi didalam suatu ruang sangat

berkaitan dengan perubahan komponen ruang di dalamnya yang berakibat aktivitas di dalamnya berubah pula dengan mengamati batas-batas pembentuk ruang *fixed element*, *semi fixed element* dan *non fixed element*. Tersedianya ruang terbuka mempengaruhi teritorinya lebih [Putri *et al.*2012]. Aktivitas sosial budaya termasuk kegiatan ritual keagamaan menunjukkan dinamika ruang dan perubahan teritori ruang yang sifatnya fleksibel atau temporal. Senada dengan hasil pengamatan Putri *et al* [2012], untuk mempertahankan teritori dibuat batas fisik berupa *fixed element* dan *semifixed element* sehingga pada kegiatan sehari-hari teritori tetap bertahan dengan identitasnya [Ardianti *et al.* 2014].

Dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi teritori yaitu sebagai berikut menurut Laurens [2004:130]

1) Faktor personal

Usia, jenis kelamin serta kepribadian merupakan faktor yang berpengaruh seseorang dalam berteritorialitas.

2) Faktor situasi

Sosial budaya dan tatanan fisik pada tiap individu dapat mempengaruhi sikap teritorialitas.

3) Faktor budaya

Faktor ini pula memengaruhi sikap teritorialitas seseorang karena setiap personal memiliki latar belakang budaya yang bermacam.

2.2.4 Teritori Ruang Ritual

Aktivitas ritual berkaitan dengan proses aktivitas, pelaku, waktu serta pemanfaatan ruang. Pada ruang publik, penggunaan ruang dengan aktivitas beragam akan membentuk suatu batasan atau disebut teritori. Banyaknya aktivitas ritual menyebabkan beragam ruang ritual yang tercipta pada ruang yang sama [Ayu,2014]. Ruang ritual yang muncul dapat mengubah suatu sifat ruang karena keterlibatan golongan di aktivitas tersebut [Ayu,2014] Penggunaan ruang ritual sangat berkaitan erat dengan tatanan hirarki suatu tempat. Hasil penelitian dari [Irawan,2012] menunjukkan nilai setiap kesakralan pada suatu aktivitas disesuaikan dengan konsep hirarki ruang yang ada, yaitu dari ruang kesakralan yang terendah pada ruang nista,

kesakralan menengah atau sedang mada madya mandala, dan ruang utama merupakan ruang yang paling sakral.

Hal ini sejalan dengan pernyataan [Arimbawa,2010] macam aktivitas yaitu profane dan sakral akan berhubungan dengan sifat ruang yang digunakan, apakah sakral atau non sakral. Pelaku aktivitas tentu telah mengetahui kesakralan pada suatu tempat atau objek, sehingga akan mengarah pada perilaku dalam pelaksanaan aktivitas ritualnya. Batasan kesakralan ruang dapat terwujud berupa fisik dan non fisik. Batasan non fisik dapat diketahui dengan membedakan individu atau kelompok dengan kelompok yang lain [Rukmi,2006].

Batasan fisik terlihat dapat dilihat adanya batas-batas pembentuk ruang baik *fixed element*, *semi element* maupun *non fixed element* seperti pagar pembatas, pintu, gapura, dinding, tangga, serta pembatas berupa simbolik menurut [Putri *et al*,2012] dan [Rukmi,2006]. Batasan simbolik dapat membedakan ruang sakral dengan ruang publik (non sakral). Secara umum, batasan simbolik dapat terwujud dengan memberi perbedaan ketinggian, tempat tersakral berada di paling atas, perbedaan material, beberapa elemen untuk pelaksanaan ritual (seperti sesaji, patung,pohon), perbedaan cahaya pada suatu ruang sehingga tercipta rasa hormat pada pelaku terhadap suatu tempat yang dianggap sakral [Rukmi,2006]. Hal ini merupakan salah satu karakteristik teritori menurut [Lang 1987], yaitu pemberian penandaan pada suatu daerah. Perilaku dan interaksi sosial pada kenyataannya dibatasi oleh batas-batas yang timbul berdasarkan perilaku serta interaksi yang seharusnya dilakukan tempat tersebut. Saat berinteraksi, pelaku aktivitas spontan terseleksi secara kuantitas atau karakter dari kelompok individu lainnya pada saat memasuki batas fisik atau simbolis ruang yang dianggap sakral [Rukmi,2006].

Kesakralan pada suatu ruang terlihat dari elemen jangkauan, batas serta penandanya menggambarkan ruang tersebut merupakan wujud kebutuhan privatisasi baik secara individu maupun kelompok. Penggunaan tanda sekaligus pembatas ruang privat mencerminkan kebutuhan mengenai identitas diri subjek, hingga dapat dimengerti bila pelanggaran pada haknya menimbulkan sebuah reaksi pertahanan.

2.3 Tinjauan Riset Terdahulu

Hasil penelitian riset yang terdahulu bisa digunakan sebagai referensi ataupun pembandingan dalam melakukan studi yang akan diangkat dan berhubungan dengan topik tersebut. (Tabel 2.1)



Tabel 2.1 Tinjauan Riset Terdahu

| No | Judul | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Faktor Pembeda | Kontribusi |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Irawan,et al [2012] Lokalitas Pola Ruang Ritual dan Sosial pada Pemukiman Masyarakat Hindu Dusun Wagir Malang. | Mengetahui nilai-nilai lokalitas ruang ritual dan sosial pada lokasi studi. | Pendekatan <i>environment behavior</i> | Lokalitas ruang terwujud pada pemanfaatan konsep hirarki ruang yaitu dimulai dari ruang <i>nista,madya</i> dan <i>utama</i> | Studi lebih terfokus pada ruang ritual serta ruang sosial yang terbentuk pada pemukiman. | <ul style="list-style-type: none"> • Mengambil teori pembentuk ruang ritual • Teori mengenai tatanan ruang Pura |
| 2 | Mulyadi,Lalu [2011]. Peran Aktivitas Sosial Budaya dan Keagamaan dalam Membentuk Pola Ruang Kota Cakranegara Lombok | Mengidentifikasi peranan aktivitas budaya sosial dan agama yang membentuk konsep tata ruang Kota Cakranegara. | Menggunakan metode kualitatif dengan perolehan data wawancara, observasi visual dan kuisioner terhadap masyarakat sekitar. | Kegiatan terwujud bila terdapat interaksi antara kegiatan dengan wadahnya. Hasil penelitian bahwa aktivitas budaya sosial serta keagamaan telah membentuk tatanan pola ruang baik skala hunian, blik hunian, hingga Kota Cakranegara. Hal ini disebabkan karena tujuan menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan Tuhan, manusia itu sendiri, serta alam. | Lingkup yang dibahas dalam riset ini lebih luas yaitu skala kota.Dengan menganalisis ritual pada skala hunian, blok hunian hingga skala kota pada objek yang diteliti. | <ul style="list-style-type: none"> • Mengambil teori tentang ritual kebudayaan dan ritual keagamaan serta macam aktivitasnya • Tujuan terlaksananya ritual • Teori pembentuk ruang ritual |

Lanjutan Tabel 2.1 Tinjauan Riset Terdahulu

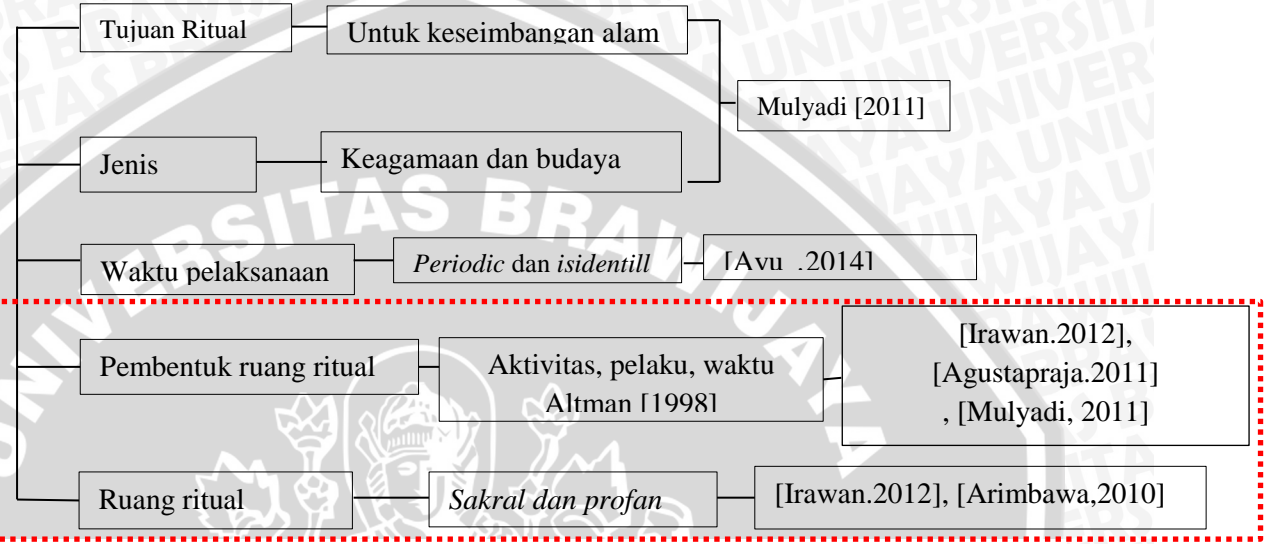
| No | Judul | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Faktor Pembeda | Kontribusi |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3 | Putri, et al [2012] Pendekatan Teritori pada Fleksibilitas Ruang dalam Tradisi Sinoman dan Biyada di Dusun Karang Ampel Malang | Tujuan penelitian ini untuk menganalisis serta mengidentifikasi pendekatan teritori pada fleksibilitas ruang dalam tradisi sinoman dan biyada di Dusun Karang Ampel Malang. | Deskriptif kualitatif | Pada kajian ini menghasilkan bahwa hubungan kekerabatan tidak berpengaruh pada pembentukan perluasan teritori, namun persediaan ruang terbuka yang lebih berpengaruh pada pembentukan teritori. Pembentukan teritroti dapat dilihat melalui perubahan <i>fixed elemen, semi fixed element, serta non fixed element.</i> | Pembahasan terfokus pada teritori pada hunian serta pola ruang sosial yang terbentuk | <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan karakteristik ruang sebagai variable guna mengetahui pembentuk teritori • Teori elemen pembatas ruang |
| 4 | Ayu, et al [2014] Fleksibilitas Teritori Ruang Ritual pada Persarean Gunung Kawi Kabupaten Malang | Tujuan dari kajian ini untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya fleksibilitas ruang ritual pada Persarean Gunung Kawi | Deskriptif kualitatif | Hasil menunjukkan bahwa jenis aktivitas, pengguna ruang, serta tingkat aksesibilitas ruang merupakan faktor yang berpengaruh pada fleksibilitas ruang. | Pembahasan pada jurnal ini mengarah ke teritori yang terbentuk akibat adanya beragam ritual dengan pelaku yang berlatar belakang keyakinan/ agama yang berbeda. | <ul style="list-style-type: none"> • Teori waktu pelaksanaan ritual yaitu periodoc dan isidentill • Variable pembentuk ruang • Metode yang digunakan |

Lanjutan Tabel 2.1 Tinjauan Riset Terdahulu

| No | Judul | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Faktor Pembeda | Kontribusi |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5 | Agustapraja, et al [2011] Ruang Budaya pada Upacara Karo di Desa Ngadas Tengger | Penelitian ini bertujuan mengetahui pembentukan ruang upacara Karo yang dilaksanakan di Desa Ngadas | Deskriptif analitif | Ruang yang digunakan pada upacara Karo yaitu Rumah Kpala Desa, Jalan Desa, dan Pemakaman Desa yang masing-masing tempat telah dipercayai warga sebagai <i>sakral</i> untuk melakukan aktivitas ritual, namun pada hari biasa desa ini tidak dianggap sebagai tempat sakral. | Terfokus pada pembentukan ruang budaya pada suatu pemukiman. | <ul style="list-style-type: none"> • Teori tentang deskripsi ruang • Teori pembentuk ruang budaya |

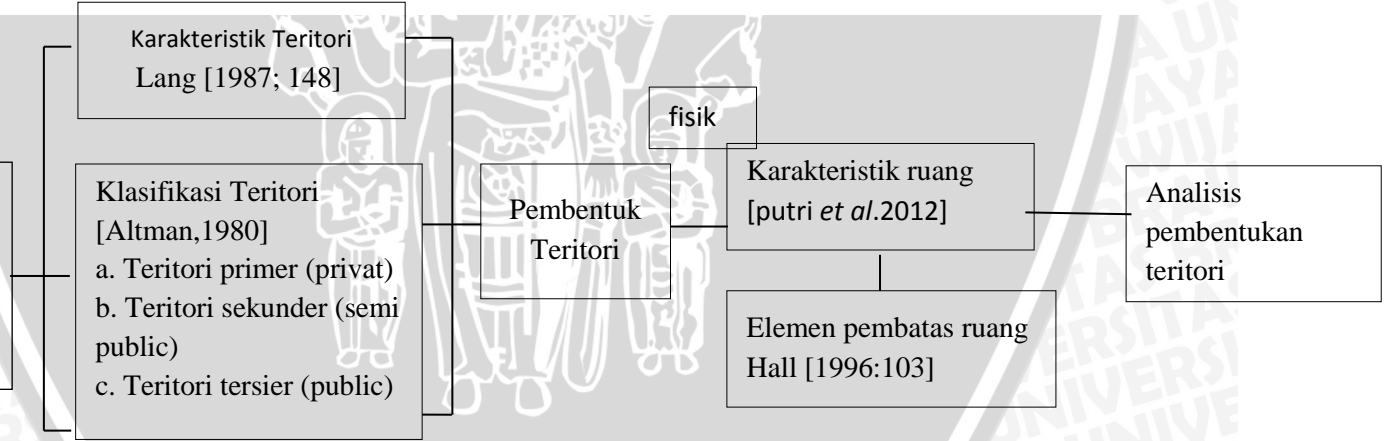
2.4 Kerangka Teori

Bagaimana pola aktivitas ritual pada *Pura Luhur Dwijawarsa*?



Variabel : Jenis ritual, aktivitas ritual, pelaku aktivitas, waktu pelaksanaan, sifat ruang ritual

Bagaimana teritori ruang ritual yang terbentuk pada *Pura Luhur Dwijawarsa*?



Variabel : pelaksanaan aktivitas, pelaku, sifat ruang, elemen pembatas ruang

Gambar 2.9 Kerangka teori

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian dengan judul Teritori Ruang Ritual *Pura Luhur Dwijawarsa* menggunakan metode deskriptif kualitatif guna menggali dan mendiskripsikan proses terjadinya aktivitas ritual. Beberapa karakteristik yang dimiliki kualitatif sebagai berikut [Moleong 2007;8-13]

1. Latar alamiah, yaitu penelitian kualitatif dengan melakukan studi latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan. Pada penelitian ini, latar alamiah berupa *Pura Luhur Dwijawarsa* dengan berbagai macam aktivitas ritual di dalamnya.
2. Manusia menjadi alat (*instrument*), peneliti selaku pengumpul data di lapangan dengan bantuan orang lain.
3. Metode kualitatif, guna memperoleh data primer dan sekunder dengan metode melingkupi wawancara, pengamatan, dan pengkajian dokumen.
4. Penggunaan analisis data secara deduktif .
5. Teori dari dasar (*grounded theory*), yaitu pendekatan arah bimbingan penyusunan teori substantif yang bersumber dari data.
6. Data yang diperoleh lebih ke arah berupa narasi deskriptif, secara grafis dan bukan angka-angka.
7. Lebih mempertimbangkan proses daripada hasil. Pada penelitian kualitatif biasanya lebih mempertimbangkan proses daripada hasil sebab kaitan antar bagian-bagian yang sedang dikaji atau diteliti lebih terlihat melalui proses.
8. Terdapat batas yang ditentukan oleh fokus.
9. Adanya kriteria khusus untuk keakuratan data.

10. Perlu adanya catatan atau memo yang rutin ditulis atas hasil yang dicapai

11. Hasil penelitian dirundingkan bersama antara peneliti dan manusia selaku sumber data. Maksudnya, hasil penelitian perlu didiskusikan sesuai dengan kesepakatan para responden serta dosen selaku pembimbing masing-masing.

Tahap yang dilakukan pada penelitian ini yaitu

1. Identifikasi aktivitas perilaku sesuai dengan kebiasaan yang ada di Pura Luhur Dwigawarsa Malang
2. Pengumpulan data yang berasal dari suatu sumber dengan mengutamakan percakapan secara informal
3. Analisis data melibatkan pemahaman arti dan fungsi aktivitas pelaku

Studi yang dilaksanakan dengan mengamati serta menganalisis dengan metode kualitatif setiap peristiwa guna merumuskan teori yang dirancang dari lapangan secara induktif Untuk langkah-langkah yang dilakukan dalam proses menemukan teritori ruang pada aktivitas ritual, yaitu

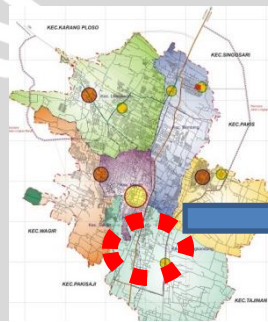
1. Mendokumentasikan secara rekaman video dan foto pelaksanaan aktivitas ritual dan kondisi fisik kompleks *Pura Luhur Dwigawarsa*.
2. Mengumpulkan info yang berkaitan dengan tatanan ruang pura pada masa terdahulu hingga kini serta berbagai aktivitas dan pelaku ritual yang dilaksanakan.
3. Melalui penggabungan langkah pertama dan kedua didapatkan gambaran umum mengenai sejarah dan perkembangan ruang pura serta pemanfaatan ruang dari berbagai aktivitas ritual yang dilaksanakan.
4. Selanjutnya membuat ringkasan atau simpulan yang berkaitan dengan ruang yang digunakan pada aktivitas ritual.

3.2 Objek dan Lokasi Penelitian

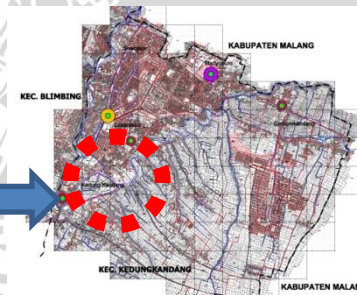
Objek studi adalah objek *Pura Luhur Dwigawarsa* yang merupakan pura jenis *Sad Khayangan Jagad* terbesar dan tertua di Malang. Letak berada pada Gunung Buring, Keelurahan Lesan Pura, Kecamatan Kedung Kandang, Kota Malang bagian timur. Lokasi Pura ini terletak

dekat sekitar 500 m dari pemukiman penduduk (Gambar 3.1). Penentuan lokasi didasari dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut

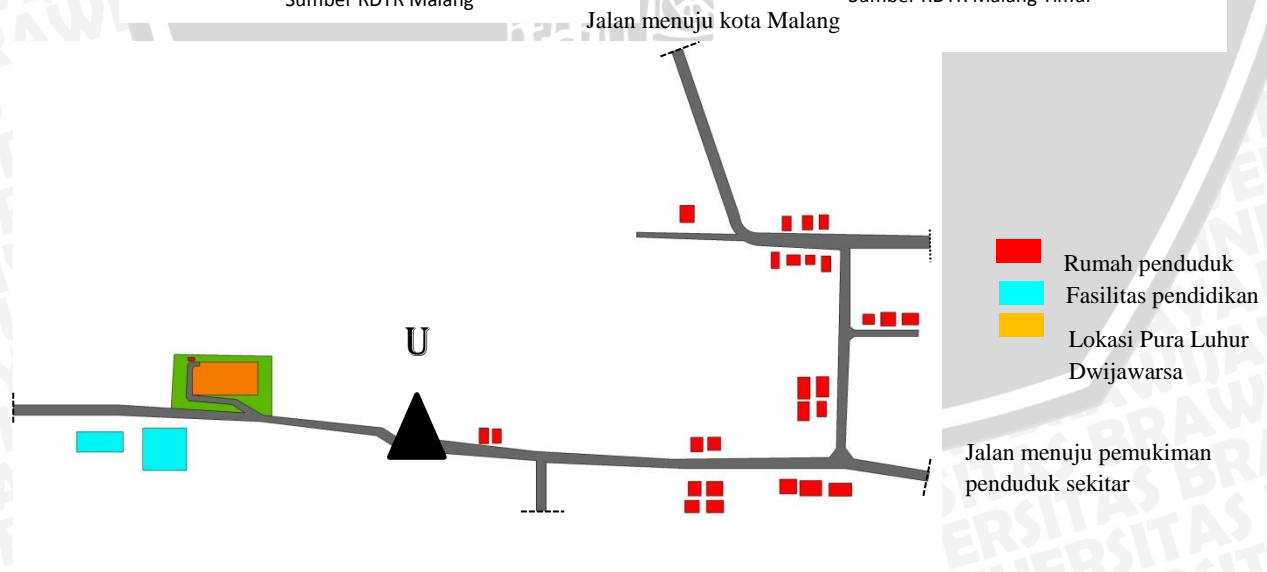
1. Pura merupakan tempat dilaksanakannya berbagai aktivitas yang berhubungan dengan ritual bagi umat Hindu. Pada Pura Luhur Dwijawarsa terdapat dua jenis aktivitas yaitu ritual keagamaan dan budaya sehingga dilakukan pengamatan disetiap aktivitasnya.
2. Pura Luhur Dwijawarsa merupakan pura khayangan jagat yang tertua serta terbesar di Malang. Hal tersebut membuat peneliti tertarik dengan kebudayaan berhubungan dengan aktivitas ritual yang masih memiliki nilai luhur yang tinggi.
3. Lokasinya berada di gunung yang dipercayai sebagai tempat paling sakral sehingga pengunjung yang melakukan aktivitas di Pura ini tidak hanya dari Malang, namun mencangkup luar Malang pula.



Gambar 3.2 Peta Malang keseluruhan
Sumber RDTR Malang



Gambar 3.3 Peta Malang bagian timur
Sumber RDTR Malang Timur



Gambar 3.1 Peta Lokasi Pura Luhur Dwijawarsa



Gambar 3.4 Rumah penjaga



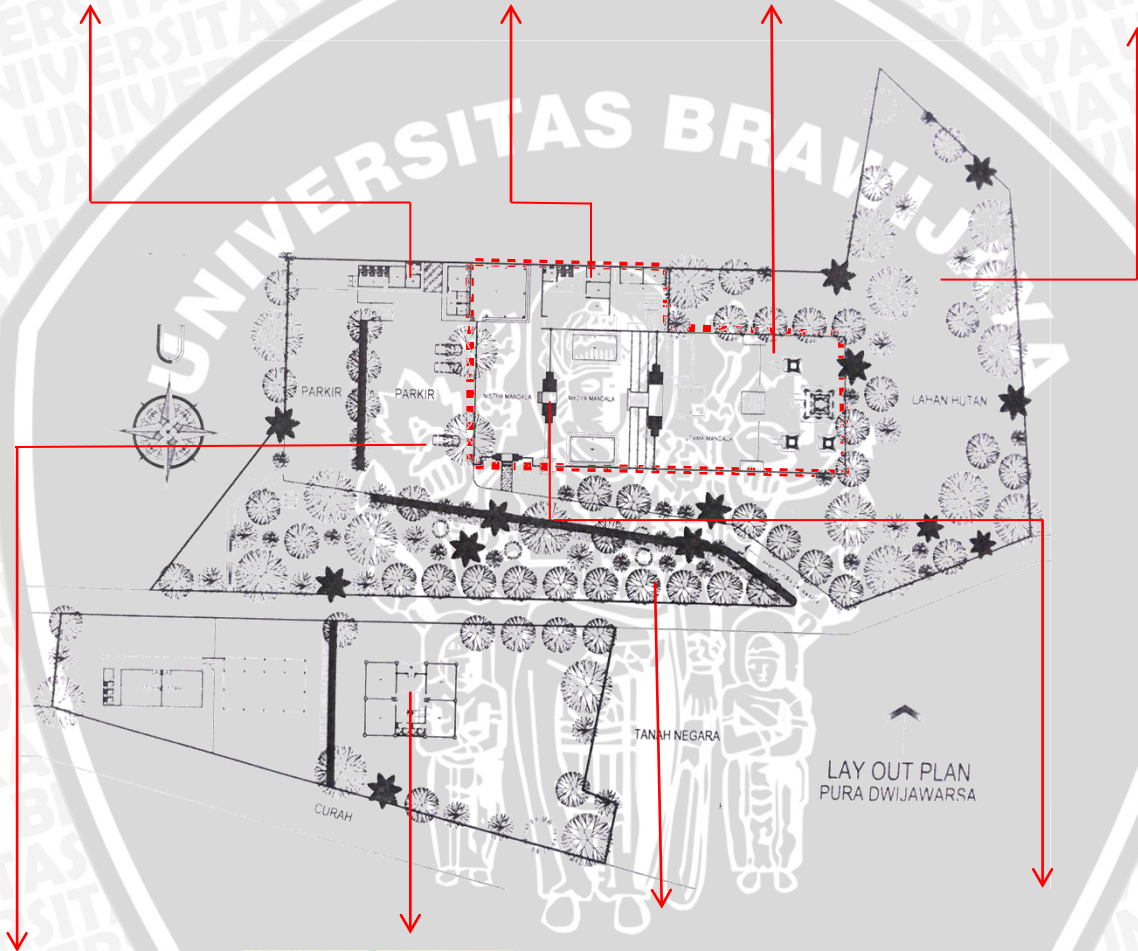
Gambar 3.5 Dapur suci pura



Gambar 3.6 Ruang Utama Mandala



Gambar 3.7 Hutan jati



Gambar 3.8 Parkir kendaraan



Gambar 3.9 Sekolah STAH



Gambar 3.10 Lahan kosong



Gambar 3.11 Pintu masuk menuju pura

3.3 Jenis Data dan Pengumpulan Data

3.3.1 Data primer

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data primer yaitu diperoleh secara langsung dari lapangan yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini antara lain melalui (Tabel 3.1)

1) Observasi

Observasi dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui dan memahami fenomena seraca langsung di lapangan. Kegiatan observasi dilakukan dengan pembagian waktu sesuai dengan jadwal ritual yang didasari dari kalender perhitungan hindu serta aktivitas ritual yang dilaksanakan secara musiman. Observasi dilakukan dengan pengambilan gambar dan video baik melalui kamera digital maupun sketsa secara grafis yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai aktivitas ritual yang dilaksanakan pada *Pura Luhur Dwijawarsa* sebagai bahan analisis aktivitas ruang yang digunakan. Waktu pelaksanaan ritual tentu tidak semua bertepatan dengan waktu penelitian, untuk itu peneliti dapat mencari gambar maupun video aktivitas ritual yang telah lewat dilaksanakan bersumber dari dokumentasi pengurus pura atau artikel.

2) Wawancara

Wawancara sebagai penunjang data primer yang telah diperoleh. Wawancara diajukan kepada objek pengamatan, yaitu pelaku aktivitas ritual. Proses wawancara bertujuan untuk mengetahui pengalaman, pandangan, alasan, serta makna yang terkandung pada setiap proses ritual baik budaya maupun keagamaan pada *Pura Luhur Dwijawarsa*. Metode wawancara bersifat tidak terstruktur, yaitu berupa pengajuan accidental question. Dalam proses wawancara selanjutnya, metode wawancara dapat berkembang menjadi wawancara terstruktur yang bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan agar mengarah pada fokus penelitian. Proses wawancara juga membantu untuk mengetahui ritual yang telah lewat dilaksanakan, sehingga peneliti dapat mengetahui dengan mewawancarai pengurus atau penjaga *Pura Luhur Dwijawarsa*.

Tabel 3.1 Jenis Data Primer

| No | Kegunaan | Jenis Data | Sumber | Bentuk Data |
|----|----------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|--------------------------------------------|
| 1 | Mengetahui sejarah pura masa lalu dan masa kini. | Data tentang perubahan tatanan ruang pada <i>Pura Luhur Dwijawarsa</i> | Observasi Wawancara | Foto, sketsa |
| 2 | Bertujuan untuk mengetahui kondisi ruang-ruang pendukung aktivitas ritual. | Data fisik kawasan, baik berupa bangunan maupun ruang luar pada kompleks <i>Pura Luhur Dwijawarsa</i> | Observasi lapangan | Foto, sketsa denah, data bersaran ruang |
| 3 | Bertujuan untuk mengetahui jenis dan proses pelaksanaan ritual. | Data tentang aktivitas ritual yang dilaksanakan serta pelaku aktivitas didalamnya yang dilaksanakan di <i>Pura Luhur Dwijawarsa</i> | Wawancara Observasi lapangan | Foto, sketsa |

3.3.2 Data sekunder

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder, yaitu semua data yang berhubungan dengan tujuan penelitian sebagai penunjang hasil pengumpulan data primer antara lain dari (Tabel 3.2)

- Studi literatur, adalah pengumpulan literature yang berhubungan dengan topik penelitian berupa skripsi, jurnal terdahulu, buku, internet, dan tesis.
- Survey instansi, yakni upaya perolehan data dari instansi yang berhubungan antara lain Dinas Pemukiman dan Prasarana Wilayah Kota Malang.

Tabel 3.2 Jenis Data Sekunder

| No | Kegunaan | Jenis Data | Sumber | Bentuk Data |
|----|------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|----------------------|
| 1 | Untuk mengetahui letak Pura Luhur Dwigawarsa dalam skala kawasan | Data peta kawasan Kota Malang | Dinas Bina Marga | Peta persil |
| 2 | Untuk mengetahui proses runtutan pelaksanaan ritual | Data tentang aktivitas ritual yang dilaksanakan di Pura Luhur Dwigawarsa | Dokumentasi pengurus Pura, artikel blog | Foto, Video, Artikel |

3.3.3 Data umum

Terdapat dua jenis data umum, yaitu

1. Data fisik, data yang berkaitan dengan objek yang diteliti serta karakter arsitektural.
2. Data non-fisik, adalah data yang sifatnya lebih kualitatif yang berkaitan dengan kondisi sosial, budaya, serta sejarah pada *Pura Luhur Dwigawarsa*.

3.3.4 Data pustaka

Data pustaka merupakan data yang diperoleh melalui literature yang berhubungan dengan topik penelitian. Data berupa jurnal yang terdahulu, buku-buku mengenai arsitektur tradisional, ritual dan teritori.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan hal-hal yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat diperoleh informasi tentang hal yang dibutuhkan untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan. Pemilihan variable berdasarkan teori-teori yang terdapat pada bab Tinjauan Pustaka. Variable tersebut diharapkan dapat mempermudah untuk melakukan pengolahan data. Variabel-variabel tersebut diperuntukan menganalisis teritori ruang yang terbentuk ketika terjadi aktivitas ritual pada *Pura Luhur Dwigawarsa*. Unsur-unsur yang menjadi variable pengamatan yakni jenis ritual, pelaksanaan ritual, pelaku ritual, ruang ritual (Tabel 3.3)

Tabel 3.3 Variable Penelitian

| No | Variabel | Sub Variabel | Indikator |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| 1 | Jenis ritual [Mulyadi,2011] | Ritual keagamaan Ritual budaya | Makna simbolis |
| 2 | Pelaksanaan ritual [Irawan.2012],[Agustapraja.2011] , [Mulyadi, 2011], [Ayu.2014] | Waktu pelaksanaan Proses ritual | Periodic,insidentil Awalan, pelaksanaan, penutupan |
| 3 | Pelaku ritual | Kuantitas | Individu, kelompok |
| 4 | Ruang ritual | Sifat ruang [Irawan.2012], [Arimbawa.2010] [Ayu.2014] Karakteristik ruang [putri <i>et al.</i> 2012] | Sakral atau profane Pembatas ruang Orientasi |

Variabel jenis ritual digunakan untuk menganalisis jenis ritual yang dilaksanakan dan makna yang terkandung setiap jenis ritual. Variabel pelaksanaan ritual digunakan guna menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan proses dilaksanakannya ritual dan menganalisis teritori ruang. Hal tersebut berhubungan dengan jumlah aktivitas ritual yang dilaksanakan pada *pura Luhur Dwijawarsa*. Selain itu waktu dan pelaku ritual digunakan dalam menganalisis teritori ruang.

Variabel selanjutnya yakni ruang ritual berkaitan dengan tiga variable sebelumnya yang digunakan untuk menganalisis ruang-ruang yang digunakan pada setiap ritual. Pada indikator ruang ritual terdapat dua sifat ruang yaitu sakral dan profane. Ruang sakral merupakan ruang khusus yang memiliki tingkat spiritual yang tinggi sehingga setiap orang yang akan melewatinya atau menjamahnya akan timbul rasa hormat pada ruang tersebut. Selain itu, terdapat suatu kontrol di dalamnya dapat berupa suatu tulisan yang memperingatkan para umat seperti melepas alas kaki, tidak memasuki kawasan selain petugas/orang suci dan lain-lain. Adapun aturan yang

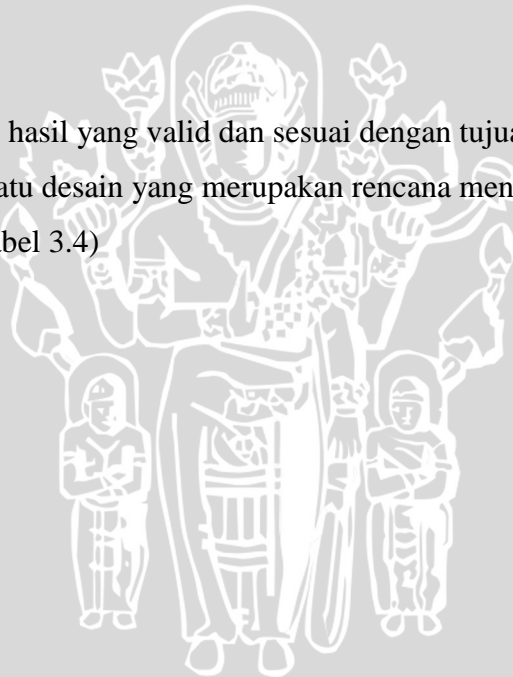
tidak tertulis sesuai pakem ajaran agama yang tidak memperbolehkan umat hindu yang *cuntaka* (wanita datang bulan, wanita hamil, terdapat salah satu keluarga yang meninggal) untuk memasuki area suci pura. Ruang sakral juga dapat diamati dengan adanya aktivitas ritual serta adanya suatu penanda berupa tatanan sesajen. Sedangkan ruang profan atau non sakral merupakan ruang yang digunakan untuk aktivitas non sakral, seperti kerja bakti dan berkumpul.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu instrument dalam pembahasan dan penyelesaian rumusan masalah untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Analisis data yang dilakukan dalam menemukan teritori ruang ritual akibat dari aktivitas ritual menggunakan metode analisis kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengkaji perilaku serta pelaksanaan tiap jenis ritual dalam penggunaan ruang.

3.6 Desain survei

Untuk menghasilkan suatu hasil yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan, maka perlu dibuat suatu desain yang merupakan rencana mengenai cara pengumpulan dan analisa data (Tabel 3.4)



Tabel 3.4 Desain Survei

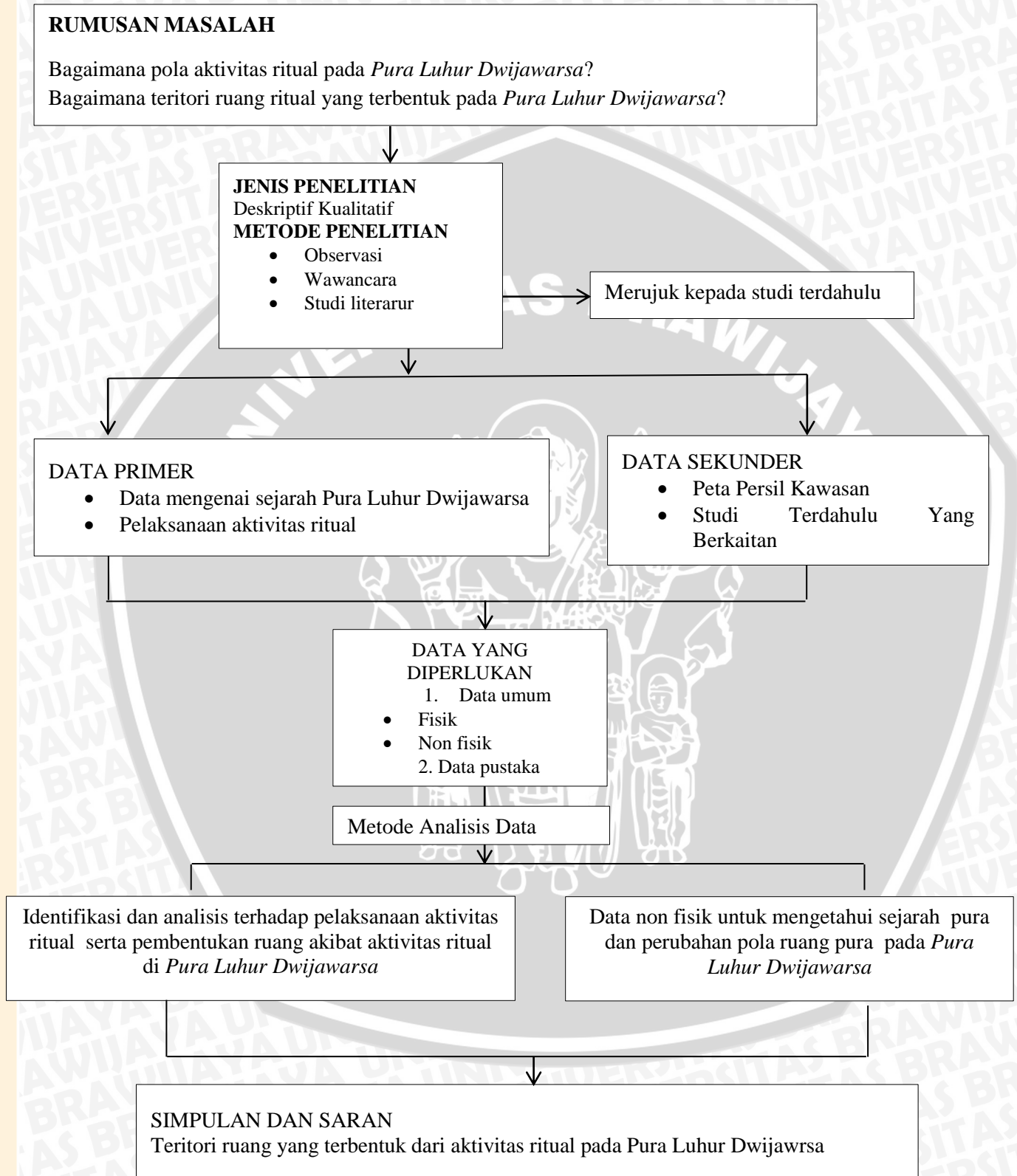
| no | Tujuan | Variable | Sub variable | Analisis | Jenis data | Sumber data | Perolehan data | Output |
|----|----------------------------------------------------------------|--------------------|-----------------------------------|----------------------|--------------------------------------------|--------------------------------------------|----------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Untuk Menganalisis aktivitas ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa | Jenis ritual | Ritual keagamaan | Analisis Kualitatif | Daftar jenis ritual serta maknanya | Literature Wawancara Observasi Dokumentasi | Survey primer | Macam aktivitas ritual dan runtutan setiap ritual yang terdapat pada <i>Pura Luhur Dwijawarsa</i> |
| | | Pelaksanaan ritual | Waktu pelaksanaan Runtutan ritual | Annalisis Kualitatif | Daftar aktivitas ritual | Wawancara Observasi Dokumentasi | | Data mengenai runtutan setiap aktivitas yang dilakukan disertai waktu dan pelaku disetiap pergerakan ritualnya. |
| | | Pelaku rirtual | Kuantitas | Analisis Kualitatif | Pergerakan pelaku dalam pelaksanaan ritual | | | |
| | | Ruang ritual | Sifat ruang Karakteristik Ruang | Analisis Kualitatif | | | | Pemanfaatan ruang yang terbentuk atas jenis aktivitas ritual, waktu pelaksanaannya, dan pelaku aktivitas. |

Lanjutan Tabel 3.4 Desain Survei

| no | Tujuan | Variable | Sub variable | Analisis | Jenis data | Sumber data | Perolehan data | Output |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|----------------------------|------------------------------------------|---------------------------------------|----------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | Menganalisis teritori ruang ritual yang terbentuk pada <i>Pura Luhur Dwijawarsa</i> | Ruang ritual Pelaku ritual Pelaksanaan ritual | Sifat ruang Orientasi Batasan ruang Kuantitas Waktu pelaksanaan | Metode deskriptif analisis | Pergerakan pelaku dan pelaksanaan ritual | Wawancara Observasi Dokumentasi | Survei primer | Hal-hal yang mempengaruhi terbentuknya teritori ruang ritual oleh adanya dua jenis aktivitas ritual yang dilaksanakan . |



3.7 Diagram Alur Penelitian



Gambar 3.12 Diagram alur penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Pura Luhur Dwijawarsa

4.1.1 Pendahuluan

Kota Malang dikelilingi oleh gunung yang dianggap sebagai tempat sakral/suci bagi penduduk setempat, seperti Gunung Kawi, Gunung Arjuna, Gunung Panderman, Gunung Semeru dan Gunung Buring. Pada daerah sekitar Malang dapat dijumpai peninggalan-peninggalan situs sejarah berupa percandian dan pemandian seperti Candi Jago, Candi Singosari, Candi Sumberawan, Candi Kidal, Candi Badut yang kesemuanya terletak pada Kabupaten Malang. Hal itu membuktikan bahwa agama Hindu dan Budha pernah berjaya di saat itu.

Peninggalan candi-candi tersebut juga membuktikan bahwa pernah berdiri kerajaan-kerajaan besar Hindu di Jawa Timur seperti Kerajaan Kanjuruhan (abad ke-8 Masehi) dengan rajanya Gajayana, Kerajaan Kahuripan (abad ke 10-11 Masehi) dengan Prabu Airlangga sebagai rajanya yang terkenal, Kerajaan Kediri (abad 11-12 Masehi) dengan rajanya Prabu Jayabaya, Kerajaan Singosari (abad ke 12-13 Masehi) dengan rajanya Prabu Kertanegara, dan Kerajaan Majapahit (abad 13-15 Masehi) dengan Prabu Hayam Wuruk sebagai raja Majapahit, dan Gajah Mada sebagai negarawan dan panglima perang yang sangat terkenal.

Rakyat dari kerajaan-kerajaan itu dapat hidup sejahtera, sehingga mereka dapat beryadnya (melakukan korban suci) dan mendirikan tempat-tempat suci berupa percandian sebagai perwujudan sembah bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa/ *Ida Sang Hyang Prama Kawi* . Demikianlah keadaan Jawa Timur, khususnya daerah Malang dengan peninggalan situs-situsnya membuktikan kejayaan Hindu pada abad yang lampau.

Kota Malang pada sekitar tahun 1950 an menjadi salah satu kota tujuan belajar dari pelajar-pelajar Hindu asal Bali. Tidak hanya pelajar yang berdatangan dari Bali, namun juga semakin berkembangnya masyarakat Hindu di Malang yang telah berkeluarga. Hal tersebut

sangat terasa akan kebutuhan tempat-tempat suci berupa pura untuk pelaksanaan- pelaksanaan ritual keagamaan dan kebudayaan seperti Hari raya suci.

4.1.2 Gagasan mendirikan pura

Pada pertengahan 1957 tiba di Kota Malang 3 (tiga) orang pendeta agama Hindu, yaitu Ida Pedanda Made Kamenuh, Ida Pedanda Oka Telaga, dan Ida Pedanda Wayan Sidemen. Ketiga Pendeta yang telah disucikan tersebut datang ke Kota Malang dalam rangka *dharma* dan *tirta yatra* (perjalanan suci). Kedatangannya juga membuat suatu diskusi dengan J. B. A. F. Mayor Polak tentang kondisi Kota Malang saat itu, terutama yang berkaitan dengan ketiadaan tempat suci untuk umat Hindu (Pura). Ketiga pendeta tersebut akhirnya menyarankan kepada semua warga Bali yang berada di Kota Malang untuk mendirikan sebuah Pura. Menurut pernyataan Pak Polak, Pak Nyoman Oka, dan Pak Wayan Merta Sutedja, maka untuk mewujudkan saran ketiga pendeta, perlu penetapan langkah-langkah seperti: (1) pada tahun 1957 menyelenggarakan malam kesenian yang senimannya didatangkan dari Bali guna pengumpulan dana. (2) atas saran Pak Polak pada tahun 1959 dibuat suatu yayasan guna mengontrol segala apa yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara atau ritual di pura tersebut. Yayasan Tersebut bernama Yayasan Pura Dwijawarsa yang juga merupakan nama dari pura tersebut. Ida Pedanda Made Kemenuh menjelaskan, kata Dwijawarsa berasal dari bahasa sansekerta. Kata *dwi* yang berarti dua, kata *ja* yang berarti lahir, kata *warsa* yang berarti masa atau tahun. Kata *Dwijawarsa* dengan demikian memiliki maksud lahirnya kembali agama Hindu di Jawa.

4.1.3 Mencari tanah untuk lokasi Pura

Menurut penjelasan almarhum I Nyoman Oka sebagai penasehat teknis untuk pembangunan yayasan Pura Dwijawarsa, mencari tanah untuk lokasi Pura tidaklah mudah. Tanah yang ideal untuk lokasi Pura adalah tanah yang terletak pada ketinggian tertentu seperti pada lereng-lereng gunung. Pada awalnya tanah yang dimaksud dicari sekitar Batu dan Singosari, namun kedua lokasi tersebut dianggap tidak memenuhi persyaratan. Akhirnya, ditemukan sebidang tanah di lereng Gunung Buring atas petunjuk seorang penduduk Desa Lesanpuro yang bernama Lasidan. Ida Pedanda Made Kamenuh, Ida Pedanda Oka Telaga, dan Ida Pedanda Wayan Sidemen sangat tertarik dengan tanah ini. Mereka lalu bersemadi

memusatkan pikiran beliau. Ternyata kemudian ketiga pendeta tersebut memutuskan, bahwa tanah ini telah memenuhi persyaratan secara spiritual untuk mendirikan sebuah pura, yang kemudian diberi nama Pura Dwijawarsa. Tanah seluas 7.298 meter persegi telah dimiliki oleh Yayasan dan telah memiliki sertifikat hak milik.

4.1.4 Pembangunan Pura

Pada tahun 1959, mulai dilaksanakan pembangunan pura setelah tanah disucikan terlebih dahulu oleh Ida Pedanda Made Kamenuh. Langkah pertama yang dilaksanakan yaitu pembuatan bak penampungan air hujan, selanjutnya yaitu membuat batu bata di kompleks tanah. Kemudian dibuat "*Turus Lumbung*" dari *pohon dadap* pada utama mandala, setelah melalui suatu proses ritual maka Pura Dwijawarsa dapat digunakan. Pada tahun 1967, mulai dibangun *Padmasana* (bangunan suci utama) dan tahun 1968 mulai terlihat lebih sempurna bentuknya sebagai pura karena adanya *Padmasana*.

Selanjutnya dilaksanakan hari *pemelaspasan Pura Dwijawarsa*. *Melaspas* adalah suatu bentuk ritual untuk pembersihan bangunan yang telah selesai dibangun. Kesepakatan tercapai bahwa kegiatan akan dilaksanakan tanggal 13 Mei 1968. Pertimbangan untuk menetapkan tanggal 13 Mei 1968, Purnama *Sidhi*, sasih *Jyestha*, salah satunya adalah karena pertimbangan spiritual. Pertimbangan itu bahwa diistanakan di Pura Dwijawarsa adalah *Ida Bhatara Pura Besakih* yang *pujawalinya* (pemujaan suci pada pura) jatuh pada *sasih Waisaka* (bulan April). Pertimbangan yang kedua yaitu pada bulan Mei merupakan bulan dimana musim hujan berkurang, menjelang musim kemarau. Upacara dilaksanakan berjalan dengan lancar dipimpin oleh Ida Pedanda Made Kemenuh. Setelah itu dilaksanakan piodalan pertama *Pura Luhur Dwijawarsa* (kata luhur diberikan oleh Ida Pedanda Made Kamenuh kepada Pura Dwijawarsa pada tanggal 13 Mei 1968, sebagai pura *Khayangan Jagat/* seluruh umat Hindu di Indonesia).

4.1.5 Pembangunan lanjutan

Perhatian masyarakat Hindu di Malang pada pura ini semakin besar. Umat Hindu pada Desa Dodol, Kecamatan Kasembon, mendana puniakan (amal) seperangkat kayu untuk pembangunan dapur suci pada tahun 1969. Pembangunan pelinggih *Jero Nyoman* (lambang

penjaga pura) juga dilaksanakan pada Madya Mandala serta menjaga kesejukan sekitar pura ditanam pohon beringin (pohon yang sifatnya sakral) di kanan dan kiri nista mandala (1969).

Pada tahun 1971-1973 dibangun *Balai Piasan* dalam bentuk sederhana dan *Kori Agung* yang sebagai gerbang antara *madya mandala* dan *utama mandala*. Pada tahun 1986 berhasil merenovasi bangunan-bangunan suci yang berada di *utama mandala* maupun di *madya mandala*. Bangunan yang berhasil direnovasi yaitu pemberian keramik pada *Bale Piasan*, ukiran pada tiang, *Bale Pesandekan* diberi keramik, dapur suci dibangun lebih kokoh. Halaman utama mandala juga diberi paving dan sebagian halaman *madya mandala* di perkeras dengan semen. Pada kaki *Padmasana* diberi keramik berwarna merah sebagai lantai. Selanjutnya pada tahun 1998 berhasil dibangun sebuah ruang ganti dan kamar mandi/wc yang berada di sebelah pos penjaga pura (luar area pura).

4.1.6 Pembaruan pura

Pada hari Kamis, tanggal 15 Februari 2001, *Pura Luhur Dwijawarsa* mendapat musibah. *Bale Pesandekan* yang terletak di utama mandala terbakar, hingga kini belum tau pasti apa penyebabnya. Hal tersebut pasti menodai kesucian pura, untuk mengembalikan kesucian pura pada Kamis, 22 Februari 2001 sekitar pukul 10.30 – 13.00 WIB telah dilaksanakan upacara caru, Guru piduka dan sekaligus mempralina *Bale Pesandekan* yang terbakar (Gambar 4.1).



Gambar 4.1 *Bale pesandekan* yang terbakar
Sumber dokumentasi pengurus Pura

Upacara dilaksanakan dengan lancar diikuti umat Hindu Malang. Musibah ini juga mendorong yayasan untuk melaksanakan pembangunan kembali *Pura Luhur Dwijawarsa*. Pekerjaan pembangunan dilaksanakan secara bertahap, yaitu

1. Memperbarui *Padmasana*
2. Memperbarui *Anglurah*

3. Perluasan halaman sembahyang umat
4. Memperbarui cat *Bale Piasan*
5. Memperbarui *Dapur Suci*
6. Memperbarui *Bale Gong*
7. Membangun *Bale Pertemuan/Wantilan*
8. Membangun *Kamar Ganti*
9. Plesteran tembik batas halaman Pura
10. Membangun tembok penahan
11. Pembangunan tendon air
12. Pembangunan tangga *Kori*
13. Pembangunan tata lingkungan pada *utama mandala, madya mandala* dan *nista mandala*

Demi menjaga kesucian dan keamanan *Pura Luhur Dwijawarsa*, telah dibeli sebidang tanah yang letaknya berada di belakang pura seluas 2.706 meter persegi. Keadaan sampai saat ini yaitu ditumbuhi oleh pohon jati dalam rangka menghijaukan tanah tersebut (Gambar 4.2), (Gambar 4.3), (Gambar 4.4) dan (Gambar 4.5).



Gambar 4.2 *tugu Penglurah* terdahulu
Sumber dokumentasi pengurus Pura



Gambar 4.3 *tugu Padmasana* terdahulu
Sumber dokumentasi pengurus Pura



Gambar 4.4 *Bale Gong* terdahulu
Sumber dokumentasi pengurus Pura



Gambar 4.5 *Bale Piasan* terdahulu
Sumber dokumentasi pengurus Pura

4.2 Identifikasi Objek

4.2.1 Jenis ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa

I. Ritual keagamaan

1. Ritual yang dilaksanakan 1 bulan sekali

a. Purnama (bulan baru)

Pemujaan terhadap *Sang Hyang Candra* (Bulan) yang dilaksanakan setiap bulannya. Pelaksanaan dilakukan pada sore hari dengan didampingi satu pendeta.

b. Tilem (bulan mati)

Pada saat bulan mati, para umat melaksanakan ritual persembahyangan yang ditujukan kepada *Sang Hyang Surya*. Pelaksanaan dilakukan setiap bulan dengan tujuan menjaga keseimbangan alam. Aktivitas yang dilaksanakan yaitu melakukan persembahyangan yang dipimpin pendeta pada sore hingga malam hari.

2. Ritual yang dilaksanakan 6 bulan sekali

a. Hari Raya Galungan

Hari raya ini datang setiap 210 hari yang jatuh pada hitungan hari *Buddha Kliwon Wuku Dungulan*. Galungan merupakan hari pemujaan kepada *Sang Hyang Widhi*/ Tuhan Yang Maha Esa dengan tujuan memohon keselamatan, kesejahteraan hidup serta agar dijauhkan dari mara bahaya. Galungan merupakan lambang kemenangan *dharma* (kebaikan) melawan *adharma* (kejahatan) dan juga sebagai ungkapan rasa terimakasih atas kemakmuran alam yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang telah sudi turun dengan diiringi para Dewa serta leluhur. Pada *Pura Luhur Dwijawarsa* melaksanakan prosesi sebelum hari raya yakni ritual penampahan sebagai lambang pengendalian nafsu seperti amarah, congkak, iri, dengki, dan lain-lain. Penampahan biasanya dilaksanakan dengan memasak bersama serta diikuti persembahyangan bersama. Pada pelaksanaan sebelum hari raya juga dilaksanakan pembuatan *upakara penjor* (umbul-umbul) sebagai simbol Gunung yang memberikan keselamatan serta penangkal mara bahaya.

b. Hari Raya Saraswati

Hari raya Saraswati adalah hari turunnya ilmu pengetahuan. Hari raya ini jatuh pada perhitungan hari *Sabtu Umanis Wuku Watugunung*. Dewi Saraswati merupakan manifestasi *Sang Hyang Widhi* dalam menciptakan ilmu pengetahuan. Ritual yang dilaksanakan yaitu saat hari raya dan sehari setelah hari raya yang disebut *Banyu Pinaruh*. Pada malam hari raya, tak jarang para umat melaksanakan *mekemit* (bermalam) di pura untuk melaksanakan persembahyangan tengah malam dengan tujuan memperoleh anugerah dari Dewi Saraswati.

c. Hari Raya Pagerwesi

Merupakan hari raya untuk memuliakan Sang Hyang Widhi atau Tuhan YME dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Pramesti Guru* (Tuhan dalam tugasnya sebagai guru alam semesta). Dilaksanakan pada Hari *Rabu Kliwon Wuku Sinta*, biasanya ritual dilakukan pada malam hari.

3. Ritual yang dilaksanakan 1 tahun sekali

a. Piodalan

Piodalan atau yang disebut ulantahun pura jatuh pada *Purnama Jesta* . Pelaksanaan ritual ini bertujuan untuk menyucikan bangunan pura dan para umat hindu di Malang Raya dari hal jahat serta keseimbangan alam. Hari Piodalan dapat dikatakan sebagai hari raya terbesar yang dilaksanakan di Pura Luhur Dwijawarsa. Selain prosesinya yang lebih banyak dari pada hari raya lainnya, namun hari raya tersebut merupakan hari penting bagi Pura. Purnama Jesta merupakan hari dimana pura tersebut dilaksanakan ” Ngeteg Linggih”. Upacara *Ngenteg Linggih* adalah upacara penobatan/mensthankan Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasi-Nya pada *palinggih* atau bangunan suci yang dibangun, sehingga Beliau berkenan kembali setiap saat terutama manakala dilangsungkan segala kegiatan Upacara di pura yang bersangkutan. Jadi hari raya Piodalan dikatakan penting karena merupakan hari ulantahun pura, sehingga perayaan ritualnya lebih banyak. Terdapat beberapa ritual sebagai persiapan piodalan yang dilaksanakan beberapa hari sebelumnya. Para umat telah mempersiapkan upakara (sesajen) serta rias pura tiga hari sebelum dilaksanakann upacara Piodalan. Beberapa tahapan prosesi saat pelaksanaan ialah

1. *Ngayah*, merupakan tradisi masyarakat dalam mempersiapkan hari Piodalan seperti bersih pura, membuat penjor, membuat sesajen, dan merias Pura. Persiapan dilaksanakan biasanya beberapa hari acara puncak dan dilakukan semua di Pura Luhur Dwijawarsa.
2. *Mengkalahias*, merupakan acara ritual yang dilakukan sebelum puncak pelaksanaan Piodalan. Ritual tersebut yaitu mempersiapkan dan membersihkan benda-benda suci Ida Batara atau Yang Kuasa dengan harapan Beliau bersedia bersinggasana saat akan dilaksanakannya Piodalan. Upacara yang dilaksanakan yaitu mekalahias (menghias benda suci) di Bale Piasan, setelah itu diarak ke beiji yang merupakan ruang kecil di nista mandala untuk dibersihkan. Berikutnya, kembali diarak ke area utama mandala yaitu padmasana dan memutarinya sebanyak tiga kali searah jarum jam.
3. *Puja Wali*, merupakan upacara puncak Piodalan Pura Luhur Dwijawarsa. Pada hari tersebut diikuti Singgih Pandita sebagai pemimpin doa. Upacara yang dilaksanakan yakni mecaru bertujuan untuk menyeimbangkan alam serta terhindar dari hal jahat. Setelah itu di lanjutkan mewinten, acara penyucian panitia yang terlibat dan setelah itu persembahyangan bersama.
4. *Nunas*, merupakan suatu tradisi makan bersama. Mereka percaya sajian yang mereka santap merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan dan akan membawa berkah.
5. *Nyineb*, merupakan ritual paling akhir yang biasanya dilaksanakan pada hari setelah acara puncak. Ritual ini dilaksanakan sebagai simbol mengembalikan Yang Kuasa ke Swarga Loka (surga) .

b. Hari Raya Nyepi

Hari raya Nyepi atau yang disebut dengan Tahun Baru Caka ini jatuh pada hitungan *Tilem Kesanga*. Prosesi ritual yang dilaksanakan pada Pura Luhur Dwijawarsa ialah saat melasti (pembersihan) serta mecaru (menghilangkan unsur kejahatan). Ritual dilaksanakan sebelum hari raya nyepi yang tujuannya menjaga keseimbangan serta harapan agar umat melaksanakan catur bhrata penyepian dengan khusuk dan tidak ada godaan.

c. Hari Raya Sivaratri

Sivaratri merupakan hari raya yang dilaksanakan untuk pemujaan kepada Dewa Siva. Pemujaan dilakukan untuk menyucikan diri serta peleburan dosa. Jatuh pada hari

Purwanining Tilem Kapitu. Pada pelaksanaan hari raya ini, tidak jarang para umat di Pura Luhur Dwijawarsa melaksanakan *Jagra* (tidak tidur) serta melakukan tapa/persembahyangan di tengah malam.

Pada ritual keagamaan sebagian besar jatuh berdasarkan penanggalan kalender hindu, sehingga ada pada tahun tertentu terdapat pelaksanaan beberapa ritual yang berdempetan. Seperti pada tahun ini, hari raya Piodalan (ulantahun Pura) yang jatuh setiap satu tahun sekali berhimpitan dengan hari raya Saraswati yang jatuhnya setiap 6 bulan sekali. Hal tersebut menyebabkan ada beberapa prosesi pada masing-masing hari raya yang dilaksanakan pada hari yang sama. Selain itu pada hari raya Pagerwesi yang datangnya tidak jauh pada kedua hari raya tersebut menyebabkan prosesinya bersamaan dengan penutupan ritual hari raya Piodalan. Untuk itu penulis mengklasifikasikan macam ritual keagamaan sebagai berikut

1. Hari Purnama
2. Hari Tilem
3. Hari raya Galungan
4. Hari raya Piodalan dan hari raya Saraswati
5. Hari raya Pagerwesi dan nyineb (prosesi penutupan Piodalan)
6. Hari raya Sivaratri
7. Hari raya Nyepi

II. Ritual Pelaksanaan Budaya (Siklus Hidup Manusia)

a. Pernikahan

Aktivitas ritual yang datangnya musiman ini merupakan bentuk ritual yang ditujukan untuk manusia. Prosesi yang dilaksanakan adalah membanten keliling, *Prayasita* (pembersihan diri), persembahyangan, dan terakhir ritual puncak yaitu pernikahan atau biasa disebut *wiwaha*.

b. Potong gigi

Metatah atau yang disebut potong gigi merupakan upacara ritual yang dilaksanakan untuk para umat yang telah di jenjang kedewasaan. Upacara ini dilakukan sebagai simbol

menghilangkan sifat jahat pada diri seseorang dan mengendalikan hawa nafsunya. Pada Pura Luhur Dwijawarsa, pelaksanaan dilakukan di jaba atau luar area Pura.

4.2.2 Pelaku ritual pada Pura luhur Dwijawarsa

1. Ritual keagamaan

a. Singgih Pandita

Pedanda memiliki kedudukan paling tinggi diantara pelaku yang lainnya, karena dianggap orang yang sudah suci. Umumnya beliau mengikuti acara ritual-ritual tertentu saja seperti perayaan hari besar pura dan hari raya keagamaan.

b. Pemangku

Pemangku memiliki dasar kata 'pangku' yang artinya memikul beban atau tanggung jawab. Hal ini memiliki makna bahwa pemangku ialah perantara antara umat dengan Yang Kuasa. Pemangku atau pendeta merupakan perantara untuk melaksanakan ritual. Keberadaan pemangku merupakan suatu tradisi masyarakat Hindu dari jaman dahulu. Hal tersebut muncul karena mereka mengenal adanya pembagian profesi atau yang disebut catur warna. Salah satunya yang tertinggi yaitu Brahmana sebagai pemimpin spiritual, karena dianggap telah memahami semua mengenai ajaran agama dan tata cara pelaksanaannya. Mereka mendapatkan gelar sebagai pemangku setelah melakukan beberapa prosesi ritual yaitu disebut mewinten. Prosesi ini bertujuan untuk menyucikan orang-orang yang telah bersedia menjadi pemangku/pendeta tetap pada Pura Dwijawarsa. Pemangku bertugas sebagai pemimpin upacara karena beliau sebagai pemuput karya (menyelesaikan upacara). Pada Pura luhur Dwijawarsa memiliki beberapa pemangku dan salah satunya merupakan Pemangku Gede. Tugas Pemangku Gede adalah memimpin jalannya ritual, sedangkan pemangku lainnya bertugas membantu dan memimpin doa umat.

c. Panitia Pura Luhur Dwijawarsa

Panitia merupakan bagian dari umat hindu Malang Raya. Panitia adalah perwakilan seluruh umat untuk membantu pemangku dalam melaksanakan jalannya upacara ritual. Para panitia juga merupakan pemimpin persiapan pelaksanaan ritual seperti merias pura. Panitia inilah yang membagi tugas masyarakat dalam menjalankan ritual serta membuat jadwal pelaksanaan ritual.

d. Umat atau masyarakat Hindu

Seluruh masyarakat hindu Malang Raya yang mengikuti jalannya upacara ritual pada Pura Luhur Dijawarsa. Mereka datang dengan mengharapkan anugerah, kedamaian, serta keselamatan. Para umat bertugas membantu jalannya panitia dan pemangku dalam melaksanakan upacara ritual seperti kerja bakti pura dan merias pura. Adapun kelompok masyarakat yang dibentuk untuk melaksanakan jalannya upacara ritual seperti penari, penabuh gong serta pemukul kentongan bale kulkul.

2. Ritual kebudayaan

a. Singgih pandita

Pada ritual kebudayaan juga menggunakan jasa singgih pandita khususnya saat dilaksanakan potong gigi masal. Singgih pandita ini bertugas sebagai pembuka doa serta penutup doa saat acara ritual.

b. Pemangku

Pemangku bertugas untuk mendampingi para umat yang memiliki 'gawe' atau umat yang terlibat dalam ritual tersebut. Seperti ritual kebudayaan potong gigi masal, pemangku bertugas dalam pelaksanaan mengikir gigi masing-masing peserta ritual. Sedangkan saat ritual pernikahan, pemangku bertugas dalam pembacaan doa ritual wiwaha/pernikahan adat hindu

c. Panitia

Panitia bertugas dalam persiapan sesajen umat yang akan memiliki gawe serta membantu para pemangku.

d. Umat pemilik gawe

Yaitu umat yang memiliki suatu karya atau orang utama yang terlibat dalam suatu ritual kebudayaan seperti calon pengantin pernikahan dan peserta pada ritual potong gigi masal.

e. Kerabat atau saksi

Merupakan pelaku sebagai saksi atau penonton para pemilik gawe, baik yang memiliki hubungan kekerabatan maupun tidak.

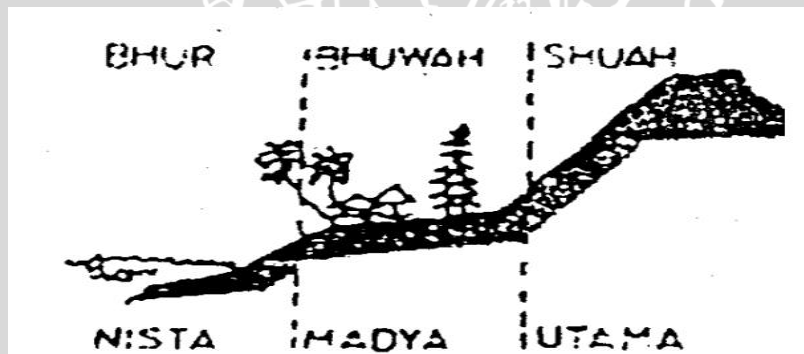
Tabel 4.1 Pelaku ritual pada setiap macam aktivitas ritual

| NO | JENIS RITUAL | MACAM RITUAL | PELAKU |
|----|--------------------------|-------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Ritual keagamaan | Ritual Tilem | a. pemangku b. panitia c. semua umat |
| 2 | | Ritual Purnama | a. pemangku b. panitia c. semua umat |
| 3 | | Ritual Galungan | a. pemangku b. panitia c. semua umat |
| 4 | | Ritual Piodalan dan Saraswati | a. Singgih Pandita b. pemangku c. panitia d. semua umat e. penabuh gamelan f. pemukul kentongan g. penari |
| 5 | | Ritual Pagerwesi dan nyineb | a. pemangku b. panitia c. semua umat d. penabuh gamelan e. pemukul kentongan |
| 6 | | Ritual Nyepi | a. pemangku b. panitia c. semua umat |
| 7 | | Ritual Sivaratri | a. pemangku b. panitia c. semua umat |
| 8 | Ritual kebudayaan | Ritual Pernikahan | a. pemangku b. calon pengantin c. kerabat pengantin |
| 9 | | Ritual Potong gigi | a. singgih pandita b. pemangku c. panitia d. peserta potong gigi e. saksi/penonton |

4.2.3 Struktur denah pura luhur dwijawarsa

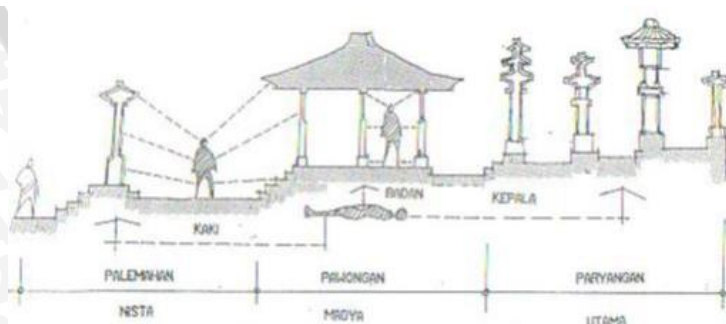
Perubahan yang terlihat hanya pada bangunan-bangunan yang terdapat pada Pura, namun bila dibandingkan dengan pura yang terdahulu konsep tata letak masih tetap. Konsep yang digunakan yaitu mengacu pada arsitektur tradisional Bali yang biasa disebut Tri Loka. Umat Hindu percaya bahwa segalanya memiliki tempat masing-masing. Konsep Tri Loka berisi bahwa terdapat tingkatan yaitu alam atas (gunung dan atmosfer) yang disebut Swah Loka, litosfer/daratan (tempat makhluk hidup) yang disebut Swah Loka, dan hidrosfer/ lautan (ditempati bhuta) yang disebut Bhur Loka. (Gambar 4.6).

Konsep arsitektur pada Pura Luhur Dwijawarsa juga berkiblat pada konsep Tri Angga (Utama, Mandala, Nista). Konsep Tri Angga sifatnya lebih mengarah pada anatomi tubuh yaitu dari kaki, badan hingga kepala. Perwujudan konsep Tri Angga pada suatu arsitektur adalah dengan membagi Pura (tempat beribadah) sebagai tempat utama, Pawongan (tempat untuk membina kerukunan sesama manusia) sebagai Mandala, dan perkarangan /Palemahan sebagai Nista. (Gambar 4.7).



Gambar 4.6 Konsep Triloka

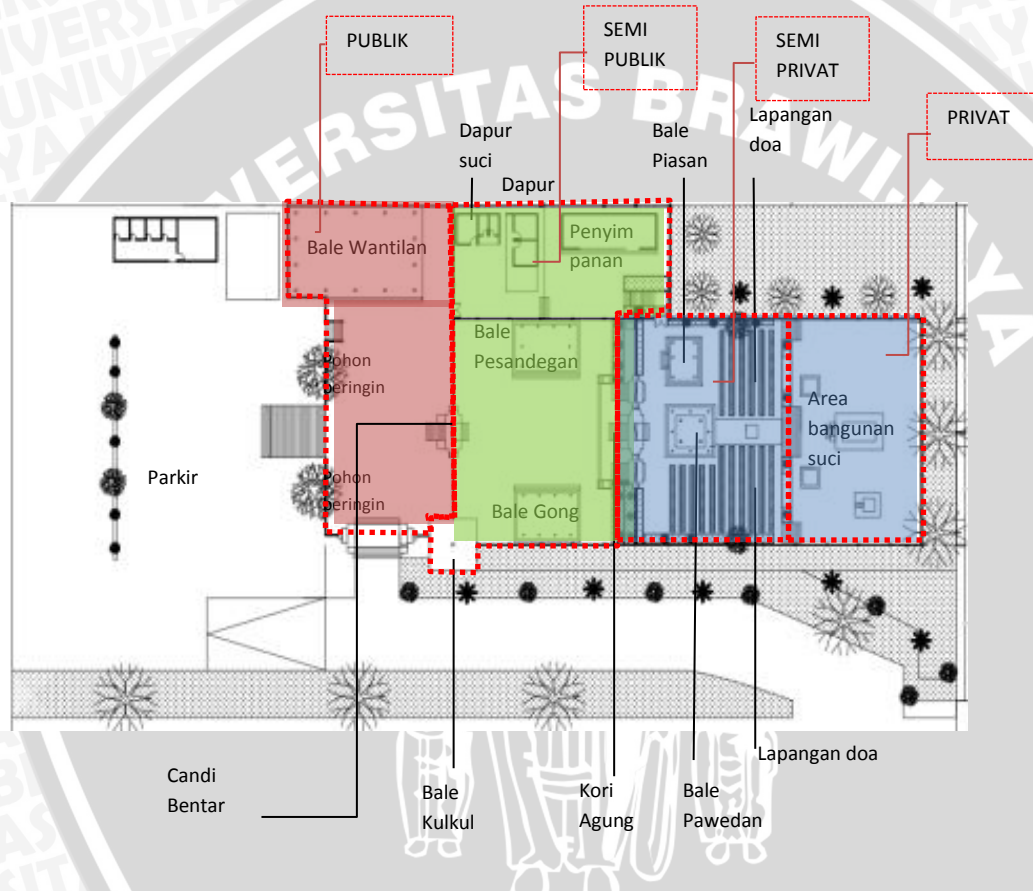
Sumber | Maharlika, 2010



Gambar 4.7 Konsep Triangga

Sumber Budiarto 1986

Struktur denah pada Pura Luhur Dwijawarsa dibagi atas tigas bagian yaitu Utama Mandala atau disebut juga jeroan, Madya Manda atau biasa disebut jaba tengah, dan Nista Mandala atau biasa disebut jaba pisan. Pembagian pura didasari oleh konsep bhuana agung atau makrokosmos. Pembagian pura atas 3 (tiga) bagian merupakan lambang dari triloka yakni : bhurloka (bumi), bhuvaaaloka (langit) dan svaahloka (sorga). Berikut ini adalah pembagian dari Pura Luhur Dwijawarsa serta fungsinya (Gambar 4.8).



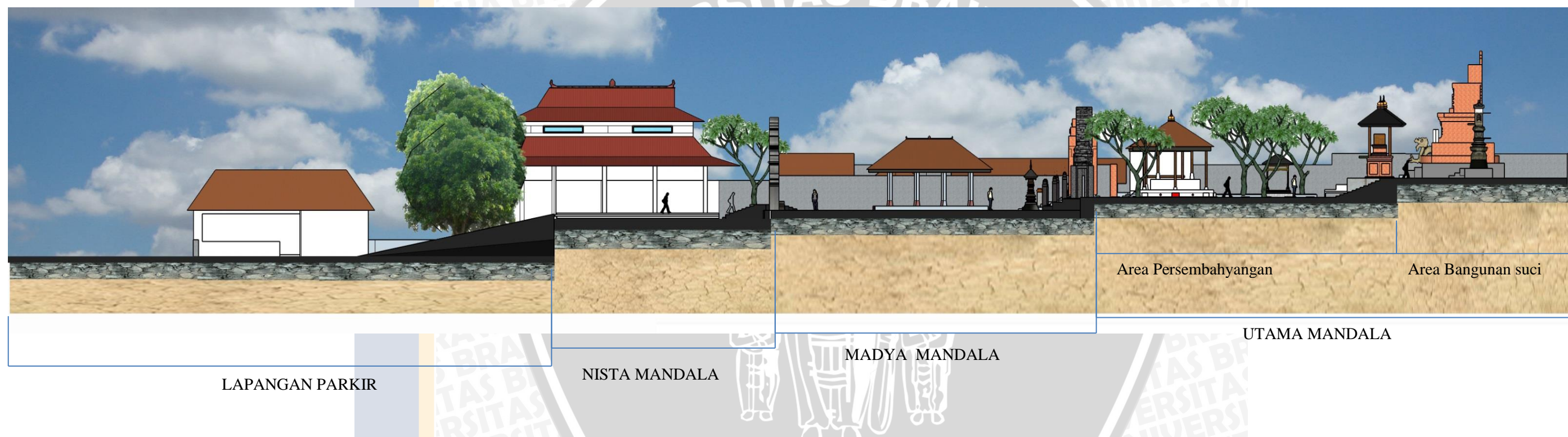
Gambar 4.8 Bagian struktur denah Pura Luhur Dwijawarsa

KETERANGAN

- NISTA MANDALA
- MADYA MANDALA
- UTAMA MANDALA

KONSEP TRI ANGGA

Tri Angga adalah ungkapan tata nilai pada ruang terbesar jagat raya mengecil sampai elemen-elemen terkecil pada manusia dan arsitektur. Pada alam semesta (bhuwana agung) susunan tersebut tampak selaku bhur, bhuwah dan swah (tiga dunia/tri loka) bhur sebagai alam 'bawah' adalah alam hewan atau butha memiliki nilai 'nista', bwah adalah alam manusia dengan nilai 'madya' dan swah alam para Dewa memiliki nilai 'utama'. Demikian pula pada manusia (bhuwana alit) ungkapan tata nilai ini terlihat pada tubuhnya yang tersusun atas: kaki sebagai 'nista angga', badan sebagai 'madya angga' dan kepala adalah 'utama angga'. Perbedaan struktur ruang pada Pura Luhur Dwijawarsa dapat terlihat melalui ketinggian pada tiap ruangannya. Tempat tertinggi merupakan ruang utama mandala yang paling dianggap sakral sedangkan tempat paling rendah merupakan ruang nista mandala yang tidak nilai kesakralannya minim. Adanya tingkatan ketinggian pada setiap bagian ruang mempengaruhi tingkat kesakralan pada setiap ruang tersebut sehingga terbentuk hirarki ruang. Telihat pada potongan (gambar) semakin ke timur/kanan, maka ketinggian ruang semakin meningkat serta letak bangunan suci yang berada pada bagian timur menandakan bahwa orientasi manusia menghadap ke arah datangnya sinar matahari yang dianggap sebagai simbol kekuasaan Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).



Gambar Tingkatan ruang pada Pura Luhur Dwijawarsa

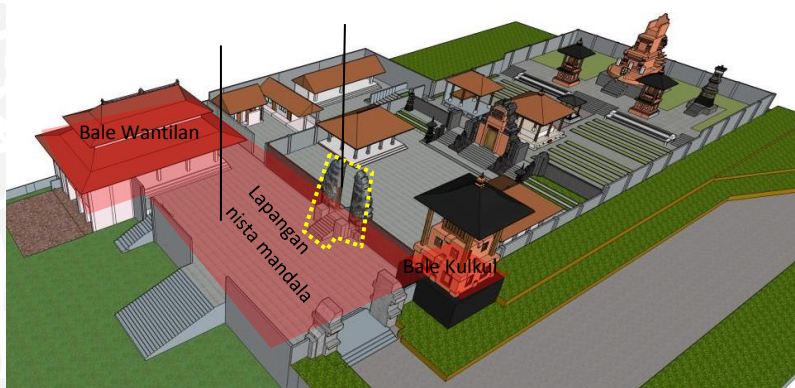
Terlihat padagambar potongan diatas ketinggian semakin meningkat ke arah kanan. Utama mandala merupakan ruang yang paling tinggi serta tersakral dibandingkan yang lainnya. Pada utama mandala terbagi dua ruang yaitu ruang persembahyangan serta ruang bangunan suci yang dibatasi oleh ketinggian lantai pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa area bangunan suci memiliki tingkat kesakralan lebih tinggi dibandingkan area persembahyangan meskipun terletak pada satu ruang (utama mandala) sehingga sifat area bangunan suci lebih privat dan biasanya hanya dapat dijangkau oleh petugas dan pemangku.

1) Nista Mandala

Bagian terluar pada pura dan bersifat non sakral. Bagian tersebut merupakan bagian nista atau kotor pada pura sehingga setiap orang dapat memasuki daerah ini. Bangunan-bangunan yang ada seperti bangunan *Bale Wantilan* dan *Bale Kulkul*. Nista Mandala biasanya digunakan untuk pelaksanaan aktivitas non profane seperti aktivitas yoga (olahraga dan semedi), kerja bakti dan rapat. Ruang ini bersifat publik karena dapat dijangkau oleh semua orang hingga orang asing (Gambar 4.10), (Gambar 4.11).

Area nista mandala meliputi Bale wantilan, ruang nista mandala, Bale Kulkul

Candi Bentar sebagai gerbang pembatas nista mandala dan madya mandala



Gambar 4.10 Bagian Nista Mandala pada Pura Luhur Dwijawarsa



Gambar 4.11 Pelaksanaan aktivitas yoga.

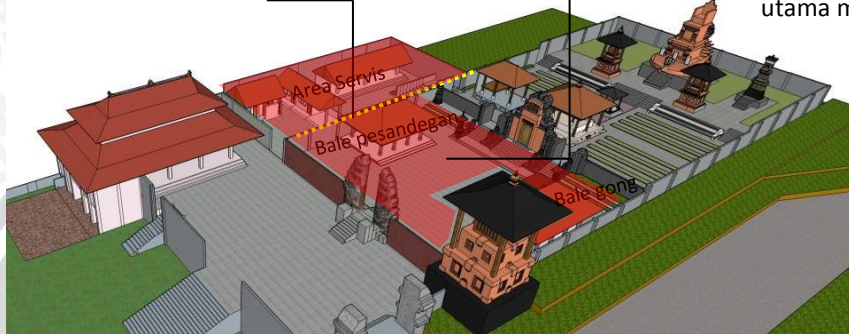
2) Madya Mandala

Bagian tengah pada arsitektur pura. Area tersebut termasuk dalam area pura yang sakral. Untuk memasuki ruang ini mulai terdapat kontrol sehingga ruang bersifat semi publik. Seseorang yang dalam keadaan cunctaka (haid, ada keluarga yang meninggal, baru saja melahirkan, dll) mulai tidak boleh memasuki ruangan ini. Dan siapapun seseorang yang mulai memasuki daerah ini dianjurkan menggunakan pakaian adat hindu seperti sarung. Pada bagian ini, umat sudah mulai terfokus dalam pemujaan *Sang Hyang Widhi Wasa*, Fungsi yang digunakan biasanya untuk penyimpanan barang berharga pura, fungsi serni seperti pertunjukan tarian dan gamelan

yang dilaksanakan pada saat ritual. Bangunan-bangunan yang terdapat pada *madya mandala* adalah *Bale Pesandegan*, *Bale Gong*, bale penyimpanan gong dan alat pura, dapur suci, tempat istirahat pendeta, dan kamar mandi (Gambar 4.12).

Dinding pemisah pada madya mandala. Memisahkan ruang servis seperti dapur suci, kamar mandi, penyimpanan pura.

Ruang madya mandala digunakan sebagai ruang sirkulasi dari nista mandala menuju utama mandala



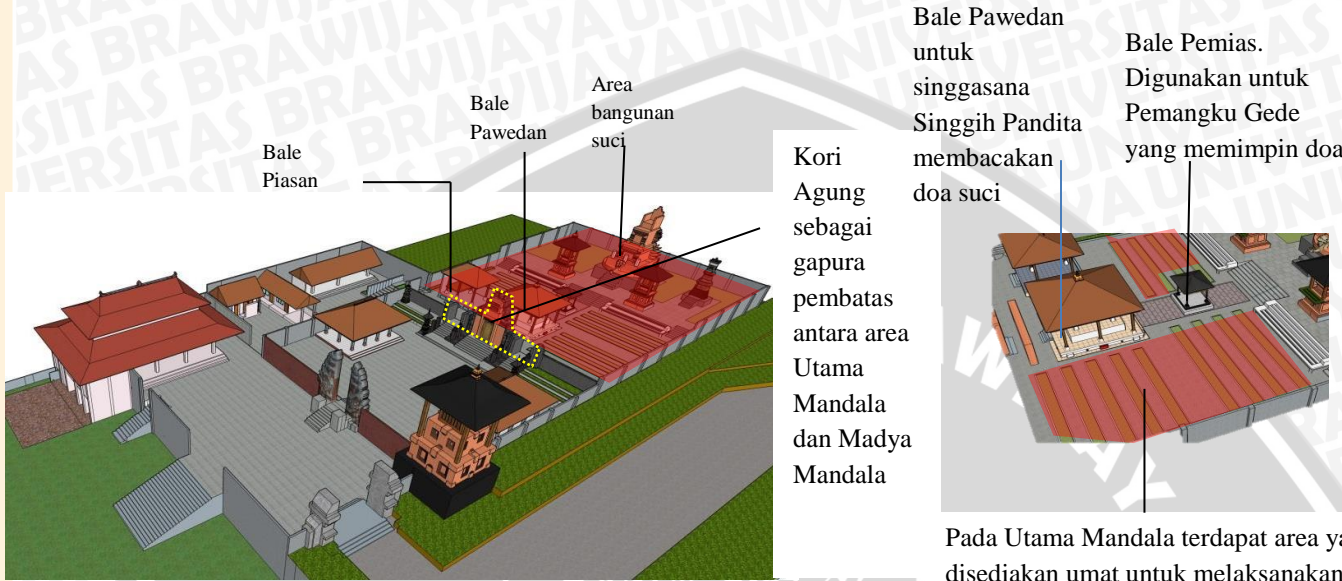
Gambar 4.12 Bagian Madya Mandala pada Pura Luhur

3) Utama Mandala

Bagian yang terdapat paling dalam dan memiliki tingkat kesucian paling tinggi pada pura. Pada bagian utama mandala diharapkan semua umat dapat benar-benar terfokus untuk menghadap *Sang Hyang Widhi* dengan menghilangkan pikira/nafsu duniawi. Bangunan-bangunan yang terdapat pada utama mandala yaitu *Padmasana*, *Bale Pawedan*, *Bale Pemias Pemangku*, *Bale Pelig*, *Bale Piasan*. Pada area *utama mandala* terdapat *Kori Agung* yang menghubungkan ke *madya mandala*. *Kori agung* merupakan pintu suci yang berukiran dan berukuran besar.

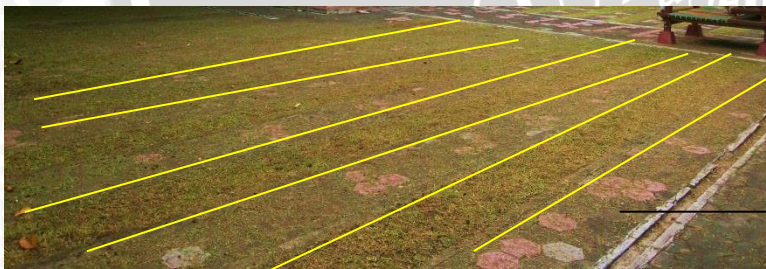
Pada Utama mandala dibagi dua ruang yaitu area untuk persembahyangan dan area bangunan suci. Area bangunan suci ini merupakan area tersakral sehingga sifat ruang lebih privat karena biasanya hanya dapat dijangkau oleh pemangku dan panitia. Hatl tersebut juga didukung oleh adanya penanda berupa tulisan peringatan. Sedangkan area persembahyangan bersifat semi privat karena selain berbatasan dengan ruang privat, ruang ini merupakan ruang sakral yang digunakan untuk persembahyangan bersama.

Di utama mandala terdapat ruang yang disediakan untuk para umat melaksanakan persembahyangan. Disediakan pula tempat untuk meletakkan sesajen yang telah dibawa oleh masing-masing umat (Gambar 4.13), (Gambar 4.14).



Gambar 4.13 Bagian Utama Mandala pada Pura Luhur

Pada Utama Mandala terdapat area yang disediakan umat untuk melaksanakan persembahyangan



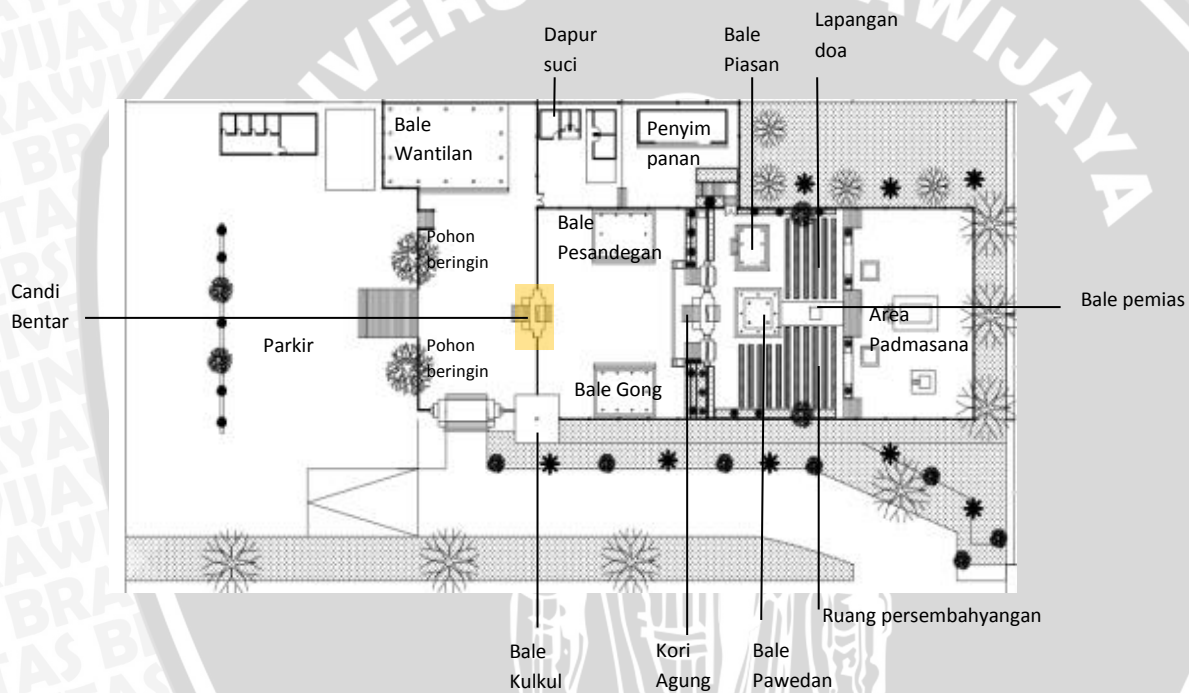
tempat duduk persembahyangan

Gambar 4.14 Pembatas rerumputan sebagai tempat sarana sembahyangan seperti menancap dupa dan tempat bunga.

4.2.4 Bangunan yang terdapat di dalam Pura

1. Candi Bentar

Candi Bentar berfungsi sebagai pintu utama/masuk dan pembatas antara area nista mandala dan Madya Mandala. Candi bentar merupakan simbol dari wujud pangkal gunung Maha Meru, maka umat hindu menganggap bangunan ini kurang sakral keberadaannya. Sirkulasi pada pintu candi dibuat lebih lebar dengan maksud agar para umat dapat memasuki madya mandala dengan jumlah yang banyak. Candi Bentar adalah penanda bahwa setelah melewati pintu ini, maka para umat diharapkan dapat melepaskan hal-hal yang bersifat duniawi (Gambar 4.15), (Gambar 4.16).



Gambar 4.15 Posisi Candi Bentar pada denah Pura Luhur Dwijawarsa

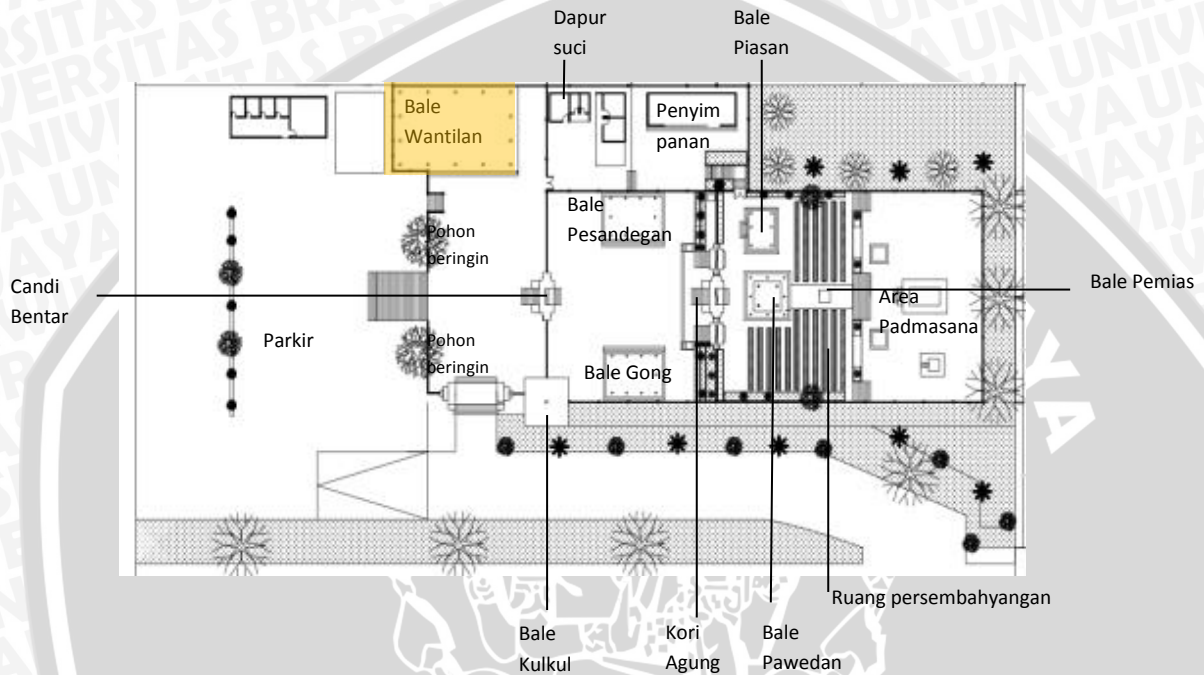


Gambar 4.16 Gerbang candi bentar

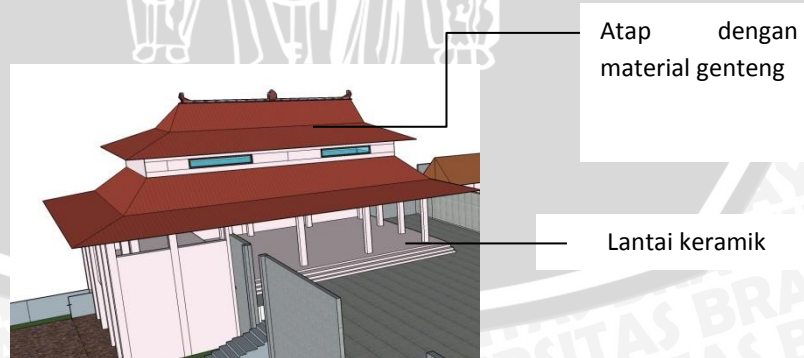
bentuk candi Bentar dengan *paduraksa* yang dibelah dua menyimbolkan simbol rwa bhineda dalam kehidupan yaitu sifat baik dan buruk

2. Bale Wantilan

Bale ini merupakan tempat berkumpulnya para umat untuk aktivitas sosial seperti melaksanakan rapat atau pertemuan, tempat untuk makan hidangan bersama, serta tempat berinteraksi. Bangunan ini merupakan bangunan yang paling baru keberadaannya. (Gambar 4.17), (Gambar 4.18).



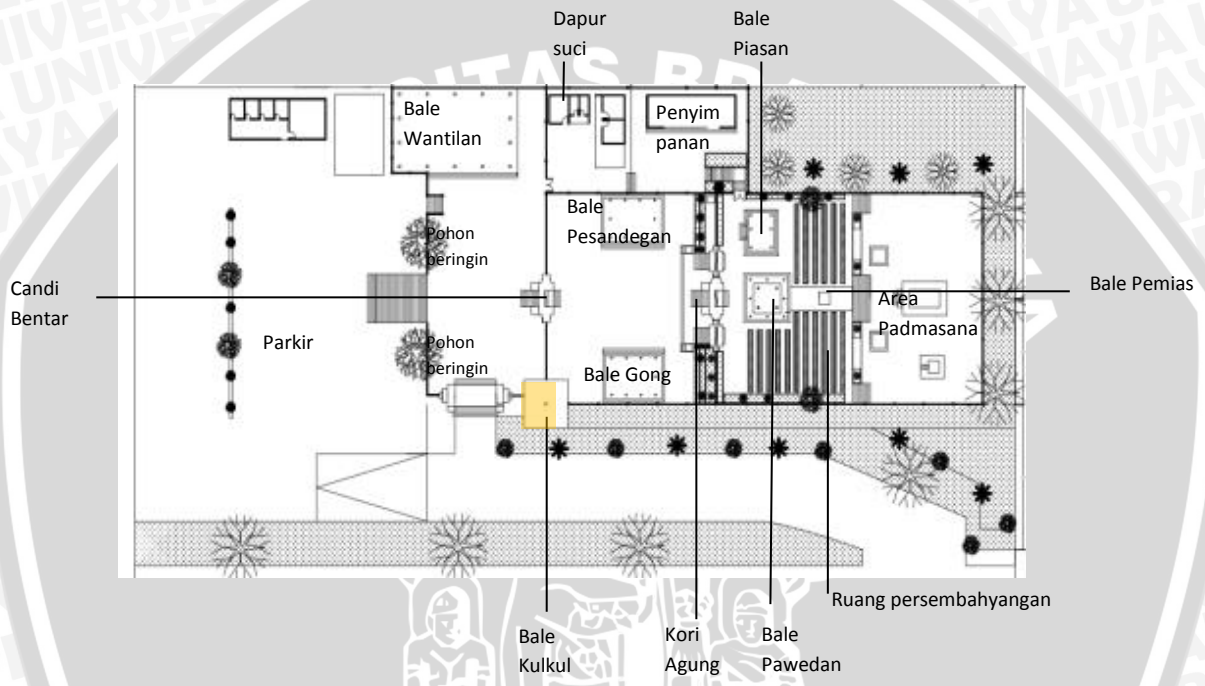
Gambar 4.17 Posisi Bale Wantilan pada denah Pura Luhur Dwijawarsa



Gambar 4.18 Bale Wantilan

3. Bale Kukul

Letaknya di sudut perkarangan Madya Mandala yang berfungsi sebagai perangkat untuk sosialisasi acara. Terdapat dua kentongan (alat pukul) yang digantung di bagian atas bale kukul. Bila terdapat suatu acara ritual yang akan dimulai, seorang umat wajib untuk membunyikan kentongan yang terdapat pada Bale Kukul. Bale ini dapat dikatakan sebagai sarana komunikasi untuk penggalang massa (Gambar 4.19), (Gambar 4.20).



Gambar 4.19 Posisi Bale Kukul pada denah Pura Luhur Dwijawarsa

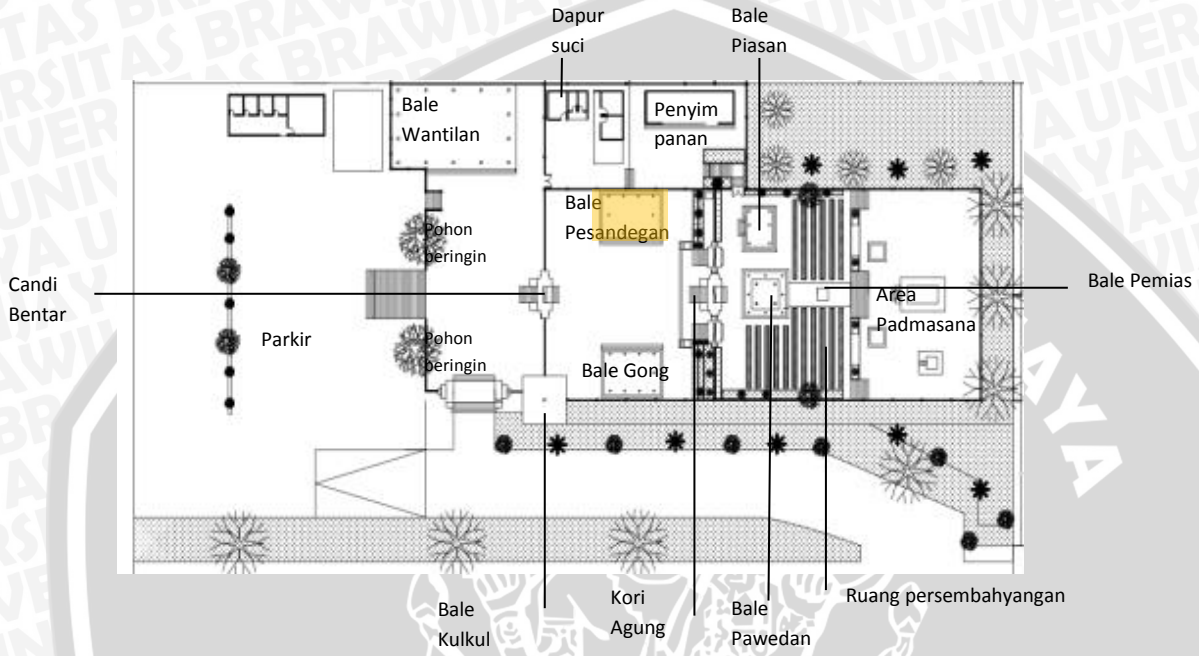


Pada bagian atas terdapat dua buah alat pukul kentongan

Gambar 4.20 Bale Kukul

4. Bale Pesandegan

Bale Pesandegan terdapat pada area Madya Mandala yang fungsinya sebagai tempat peristirahatan. Bale ini digunakan hanya untuk aktivitas profane seperti rapat panitia serta tempat peristirahatan umat (Gambar 4.21), (Gambar 4.22).



Gambar 4.21 Posisi Bale Kukul pada denah Pura Luhur Dwijawarsa

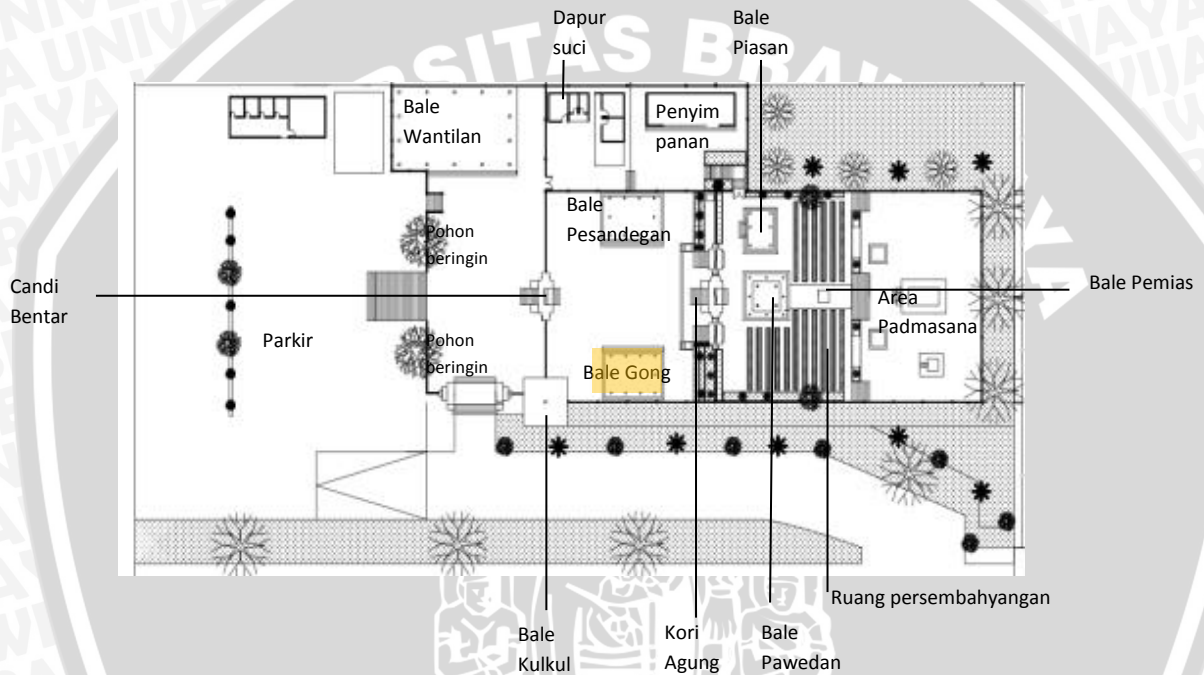


- Atap material genteng
- Kolom beton
- Lantai keramik berwarna putih

Gambar 4.22 Bale Pesandegan

5. Bale Gong

Bale Gong merupakan bale yang digunakan untuk pertunjukan seni saat ritual berlangsung. Pelaksanaan ritual umat hindu tidak akan terlepas oleh adanya seni, untuk itu keberadaan bale ini juga cukup penting. Pada bangunan ini berfungsi sebagai tempat bermainnya gamelan, sedangkan untuk penari biasanya berada di halaman utama mandala (Gambar 4.23), (Gambar 4.24).



Gambar 4.23 Posisi Bale Gong pada denah Pura Luhur Dwiwarsa

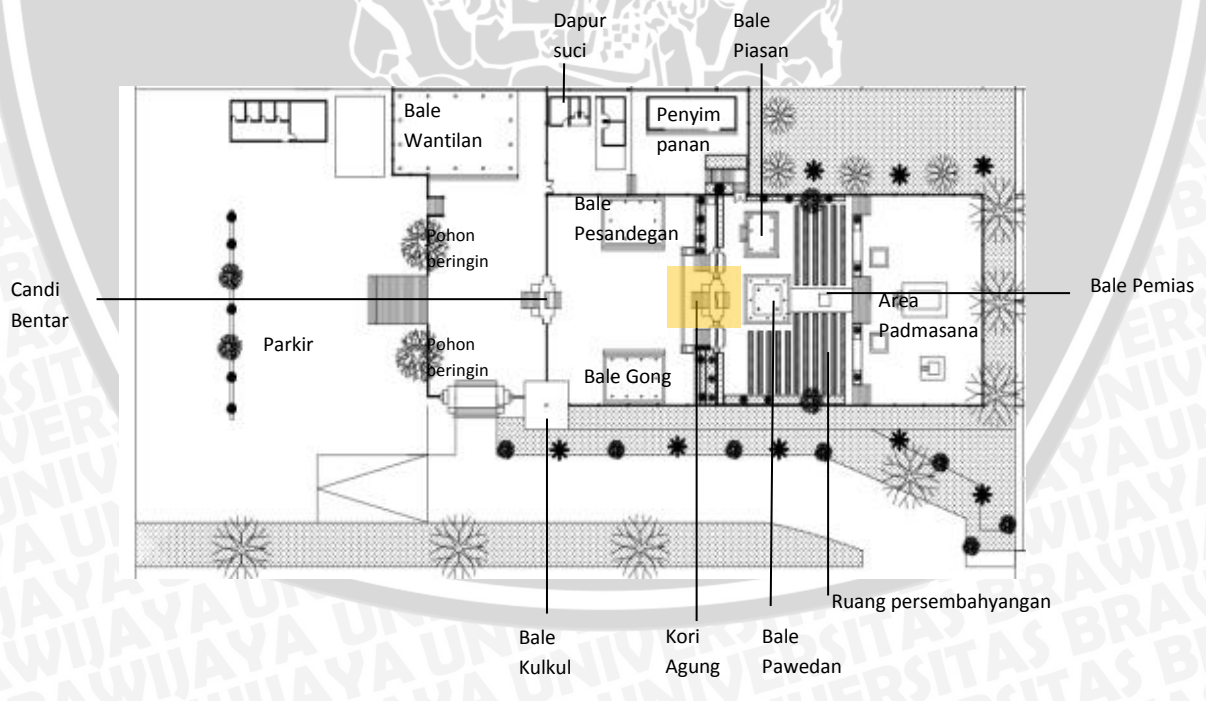


Fungsi Bale Gong terlihat bila terdapat acara besar seperti Piodalan Pura, maka semua gamelan dari penyimpanan dipindah ke Bale gong.

Gambar 4.24 Bale Gong

6. Kori Agung

Kori Agung adalah pintu masuk menuju Utama Mandala. Kori agung merupakan pembatas Madya Mandala dengan Utama Mandala. Terdapat tiga pintu masuk, tetapi yang digunakan adalah dua pintu yang terletak di kanan dan kiri. Pintu kanan untuk keluar umat sedangkan pintu kiri untuk masuknya umat ke Utama Mandala. Pintu tengah tidak sering digunakan karena pintu ini digunakan hanya saat pelaksanaan ritual tertentu dan tidak semua orang diperbolehkan melewatinya karena sifatnya yang sakral. Sebelum melewati Kori Agung, para umat dianjurkan untuk melepas alas kaki guna menjaga kesucian pura. Terdapat pula tirta atau air suci yang diletakkan sebelum tangga naik sebagai pembersih diri. Para umat wajib memercikkan tirta atau air suci ke kepala masing-masing sebanyak tiga kali. Sirkulasi pintu hanya cukup untuk satu orang yang mengandung arti untuk masuk ke Utama Mandala perlu disatukan bayu (tenaganya, Idep (pikirannya), Sabha (perkataannya) dan fokus pada satu tujuan yaitu Sang Hyang Widhi/ Tuhan YME (Gambar 4.25), (Gambar 4.26), (Gambar 4.27), (Gambar 4.28).



Gambar 4.25 Posisi Kori Agung pada denah Pura Luhur Dwijawarsa



Gambar 4.26 Air suci



Gambar 4.27 Kori Agung



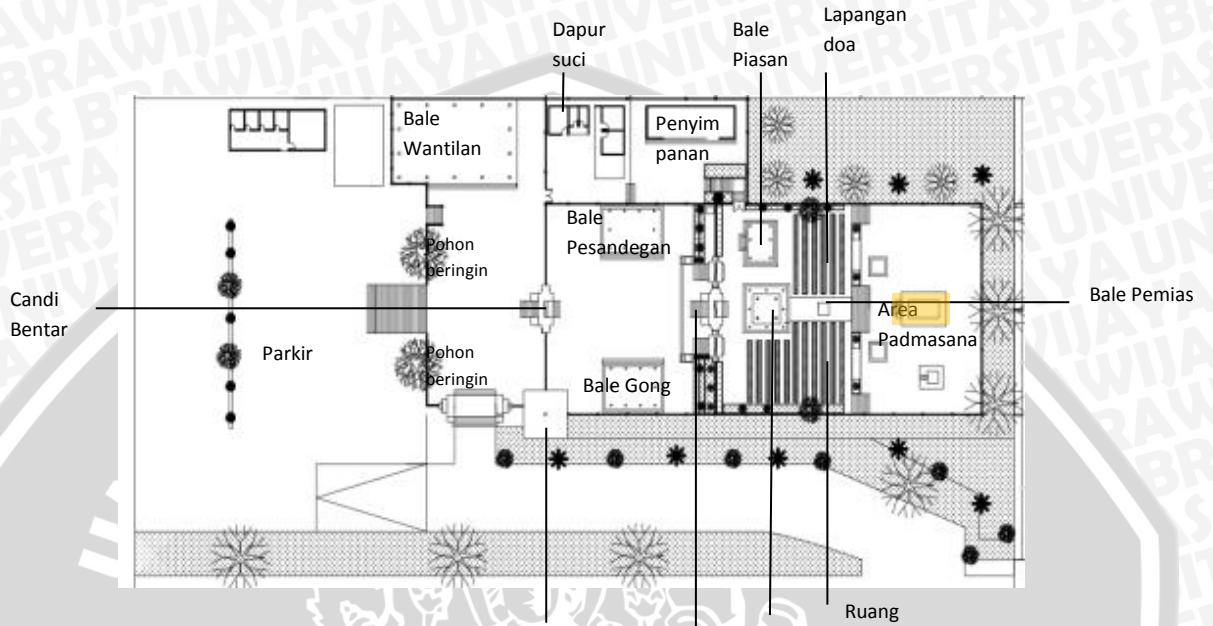
Gambar 4.28 Penanda

7. Padmasana

Bangunan Padmasana terletak pada sebelah timur pura, hal tersebut disesuaikan arah orientasi berdoa masyarakat hindu ke tempat terbitnya matahari. Bangunan Padmasana berfungsi sebagai tempat pemujaan Sang Hyang Widhi/ Tuhan YME sehingga bangunan ini merupakan bangunan yang paling utama pada Pura. Padmasana berasal dari kata 'Padma' yang artinya teratai, sedangkan 'Asana' yang artinya sikap yang terbaik saat memuja. Padma merupakan simbol suci pada agama Hindu, sebab teratai merupakan tanaman yang dapat hidup meskipun ada di lumpur, tetapi tidak sedikitpun lumpur menempel pada bunga teratai. Tidak adanya lumpur pada bunga teratai menunjukkan simbol kesucian. Pada bagian kepala Padma ditempatkan Singghasana berbentuk kursi yang sisi kanan kirinya diapit oleh bentuk naga *tatsaka*. Pada kepala Padma juga terdapat ulon yang tengahnya terdapat ukiran Sang Hyang Acintya sebagai simbol wujud Tuhan YME. Ukiran tersebut melukiskan sikap tari dari dewa Siwa dalam sifatnya menciptakan alam semesta. Pada bagian badan (tengah) dari Padmasana terdapat patung dewa Trimurti yaitu Brahma, Wisnu, Iswara yang masing-masing membawa senjatanya.

Pada bagian dasar Padmasana terdapat patung Bedhawang Nala. Di dalam karya arsitektur, Bedhawang digambarkan sebagai penyus raksasa yang kepalanya mengeluarkan api. Arti kata Bedha adalah kelompok, wang artinya kesempatan sedangkan Nala mengandung arti api. Jadi, Bedhawang nala artinya suatu kelompok (unit) yang meluapkan adanya api. Api disini bisa dalam arti simbolis dari energi kekuatan hidup. Karena letaknya yang di dasar bangunan, maka simbol bhedawang nala

dapat bermakna sebagai kekuatan bumi ciptaan yang Kuasa yang perlu dijaga, dan dapat bermakna pula sebagai dasar kehidupan manusia, yaitu energy yang senantiasa perlu ditumbuhkembangkan (Gambar 4.29), (Gambar 4.30), (Gambar 4.31).



Gambar 4.29 Posisi Padmasana pada denah Pura Luhur Dwijawarsa



Sari (kepala)

Batur (Badan)

Tepas(kaki)

Gambar 4.30 Bagian-bagian Padmasana

Pada kepala Padmasana, terdapat ruang untuk diletakkan sesaji. Pemangku meletakkan sesaji dengan bantuan tangga.



Terdapat tempat menaruh sesaji di dasar Padmasana serta peletakan tirta suci (air suci).

Gambar 4.31 Padmasana

Terdapat anak tangga yang membatasi antara tempat umat bersembahyang dan area bangunan suci serta tanda peringatan berupa tulisan. Hal tersebut menunjukkan derajat tingkat kesakralan area bangunan suci lebih tinggi (Gambar 4.32), (Gambar 4.33).



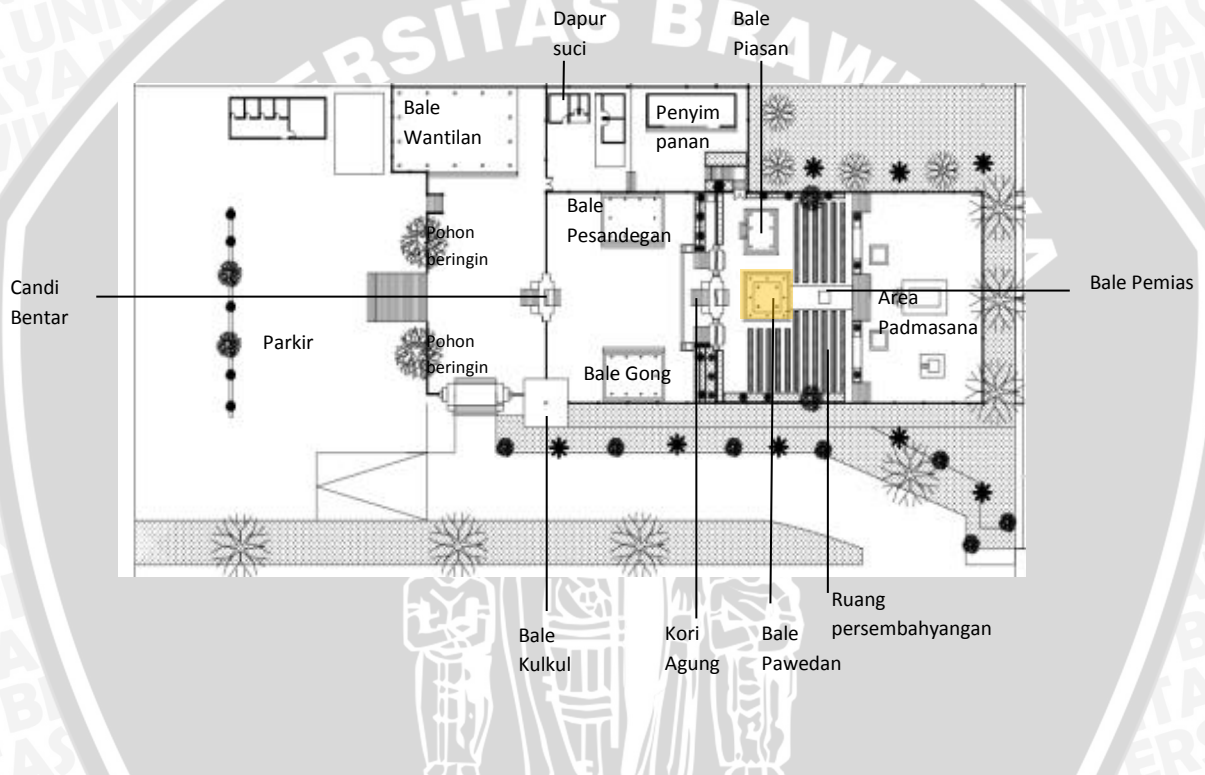
Gambar 4.32 Pembatas wilayah area bangunan suci



Gambar 4.33 Tangga menuju area bangunan suci

8. Bale Pawedan

Bale ini terletak di sebelah barat pada Utama Mandala dan orientasi menghadap ke Padmasana. Fungsi Bale Pawedan sebagai tempat/ singgasana Ida Pedanda (pendeta tertinggi) yang melaksanakan ritual. Pendeta akan duduk di tempat paling atas Bale Pawedan didampingi oleh pedande istri. Tidak semua ritual dipimpin oleh Ida Pedanda, hanya upacara-upacara besar pada Pura Luhur Dwijawarsa (Gambar 4.34), (Gambar 4.35), (Gambar 4.36), (Gambar 4.37), (Gambar 4.38).



Gambar 4.34 Posisi Bale Pawedan pada denah Pura Luhur Dwijawarsa

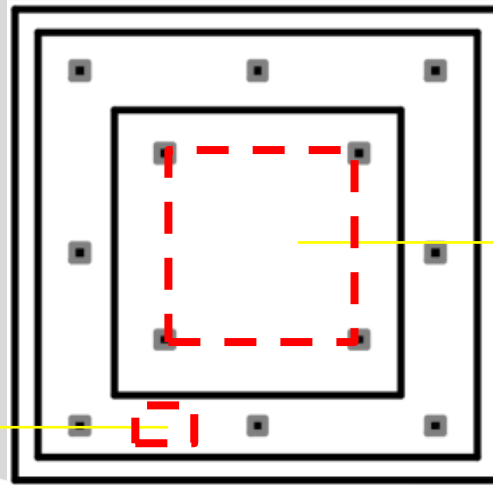


- Atap dengan material genteng
- Tempat yang digunakan singgih pandita untuk pembacaan doa
- Tempat untuk sarana persembahyangan seperti dupa dan bunga

Gambar 4.35 Bale Pawedan



Gambar 4.36 Letak perabot untuk periapan persembahyangan yaitu lilin, bunga dan dupa.



Gambar 4.37 Denah Bale Pawedan



Gambar 4.38 Singgasana Pedanda berada bagian atas.

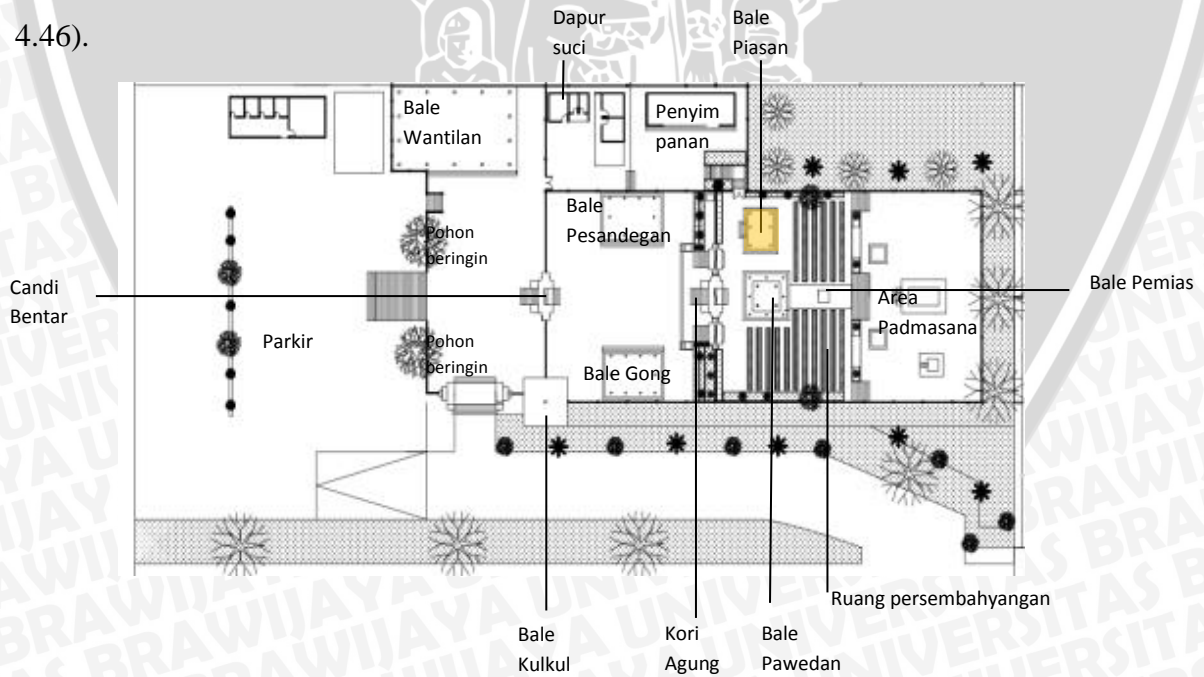


Pada hari raya dan piodalan kolom dihias menggunakan kain serba kuning dan putih yang merupakan simbol kesucian

Gambar 4.41 Bale pemias Pemangku yang dihias

10. Bale Piasan

Bangunan Bale Piasan berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang berharga Pura. Bangunan ini juga berfungsi sebagai tempat merias Pura bila akan ada upacara. Pada saat persiapan ritual, para wanita melaksanakan upakara (membuat sesaji) di Bale Piasan. Para pemangku biasanya memanfaatkan ruang tersebut sebagai tempat peristirahatan (Gambar 4.42), (Gambar 4.43), (Gambar 4.44), (Gambar 4.45), (Gambar 4.46).



Gambar 4.42 Posisi Bale Piasan pada denah Pura Luhur Dwijawarsa

Material atap menggunakan genteng

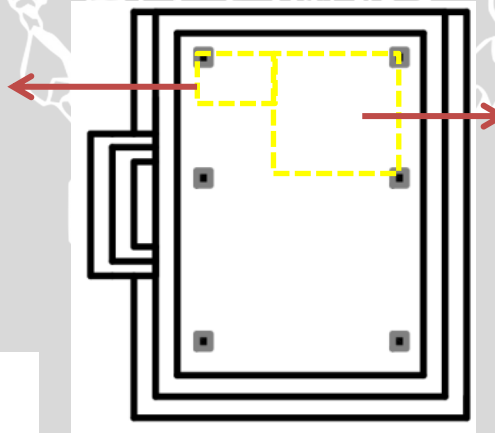


Finishing lantai kaeramik berwarna abu-abu

Gambar 4.43 Bale Piasan



Gambar 4.44 Terdapat perabot seperti almari penyimpanan serta wadah untuk melaksanakan upacara (membuat sajen)



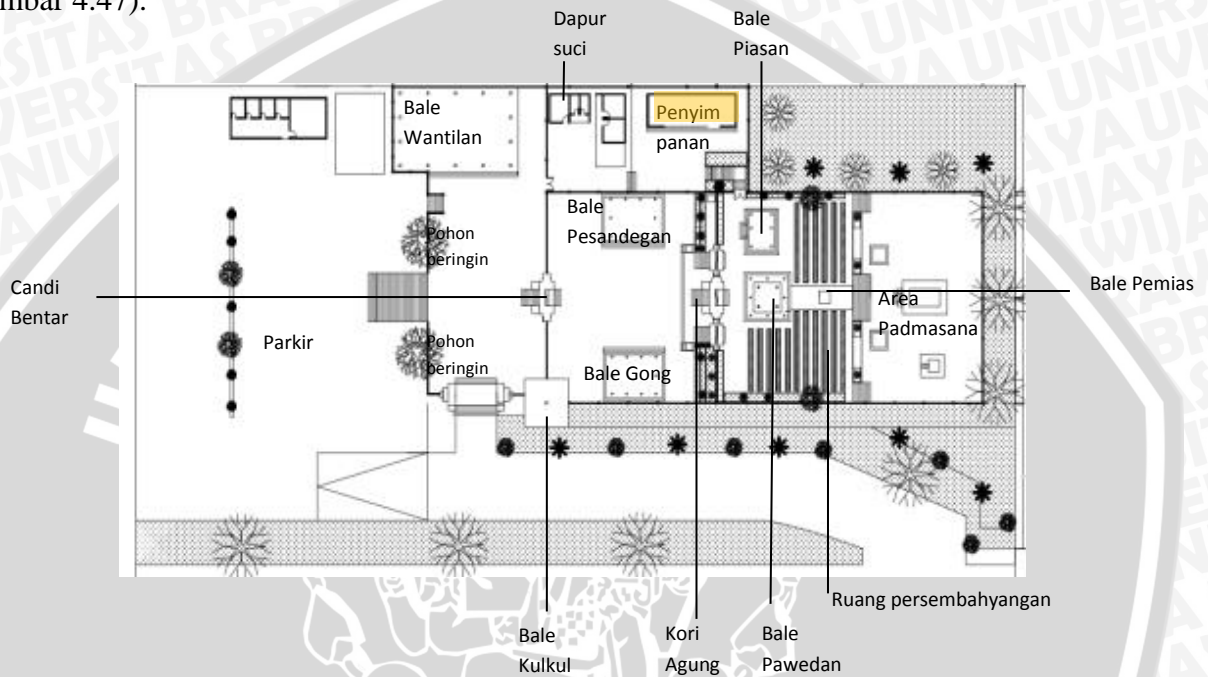
Gambar 4.45 denah Bale Piasan



Gambar 4.46 Bale Piasan

11. Penyimpanan Gong

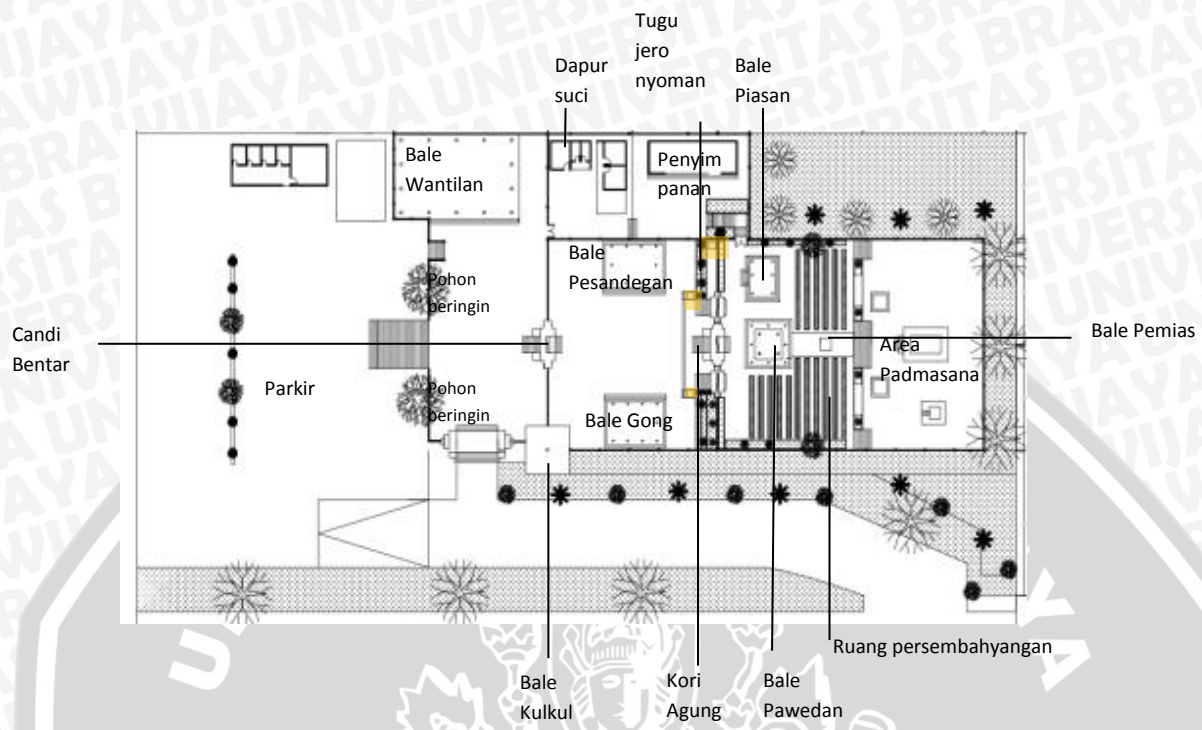
Untuk menjaga keamanan fasilitas pura, maka dibuat ruangan khusus untuk penyimpanan alat kesenian musik yang tertutup. Pada masa ini juga menyimpan alat-alat penting pura. Para penabuh gamelan melakukan latihan rutin di tempat ini, sedangkan bila acara tertentu berlangsung maka seluruh gamelan akan dipindah ke bale gong (Gambar 4.47).



Gambar 4.47 Posisi Bangunan penyimpanan pada denah Pura Luhur Dwijawarsa

12. Pengapit Lawang dan Jero Nyoman

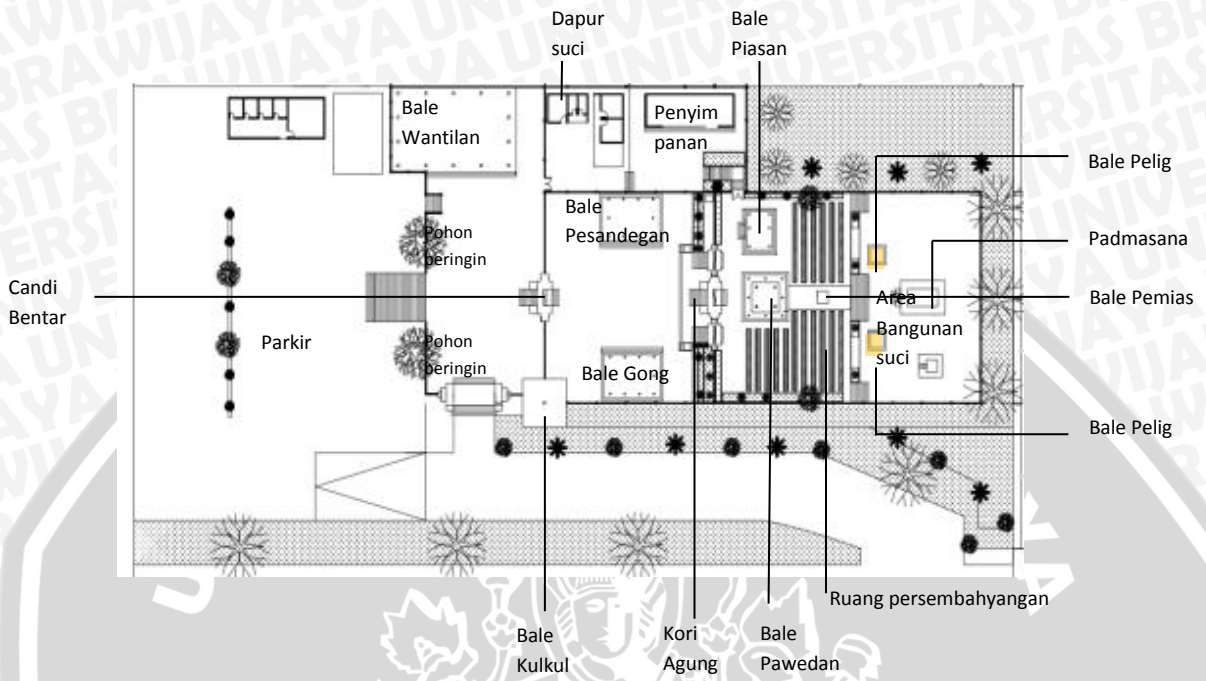
Bangunan tugu Pengapit lawang yang letaknya di sisi kanan dan kiri tangga Kori Agung. Tugu ini dipercaya para umat sebagai tempat penjaga pura. Pada kepala tugu terdapat tempat untuk peletakan sesaji. Jero Nyoman terdapat di sebelah utara Sebelum memasuki Kori Agung. Sama dengan tugu pengapit lawang, bangunan ini sebagai simbol keberadaan penjaga pura dan bertugas menolak semua yang berhubungan dengan sesuatu yang jahat. Arah orientasi tugu menghadap ke selatan. Adanya kain putih hitam yang menyelimuti badan tugu merupakan makna dari keseimbangan alam semesta (Gambar 4.48).



Gambar 4.48 Posisi Bangunan tugu pada denah Pura Luhur Dwijawarsa

13. Penglurah dan Bale Pelig.

Merupakan bangunan tugu yang letaknya di sekitar Padmasana. Tugu Penglurah yang terletak di sebelah kanan Padmasana merupakan simbol penjaga para dewa. Mereka percaya bahwa Beliau sebagai mediator antara Dewa dan Manusia. Bangunan tugu ini memiliki denah bujur sangkar yang terdiri atas bagian kaki, badan, kepala atau biasa disebut tepas, batur, tenggek. Pada bagian kepala terdapat ruang untuk meletakkan sesaji. Bahan material yang digunakan yaitu batu alam (batu padas). Letak Bale Pelig terletak di sisi kanan dan kiri Padmasana. Bangunan ini menyimbolkan sebagai tempat berkumpulnya para dewa saat menjalankan ritual. Atap bangunan bermaterial tajuk dengan kolom berbahan kayu (Gambar 4.49), (Gambar 4.50), (Gambar 4.51), (Gambar 4.52).



Gambar 4.49 Posisi bale pelik pada denah Pura Luhur Dwijawarsa



Gambar 4.50 bale pelik



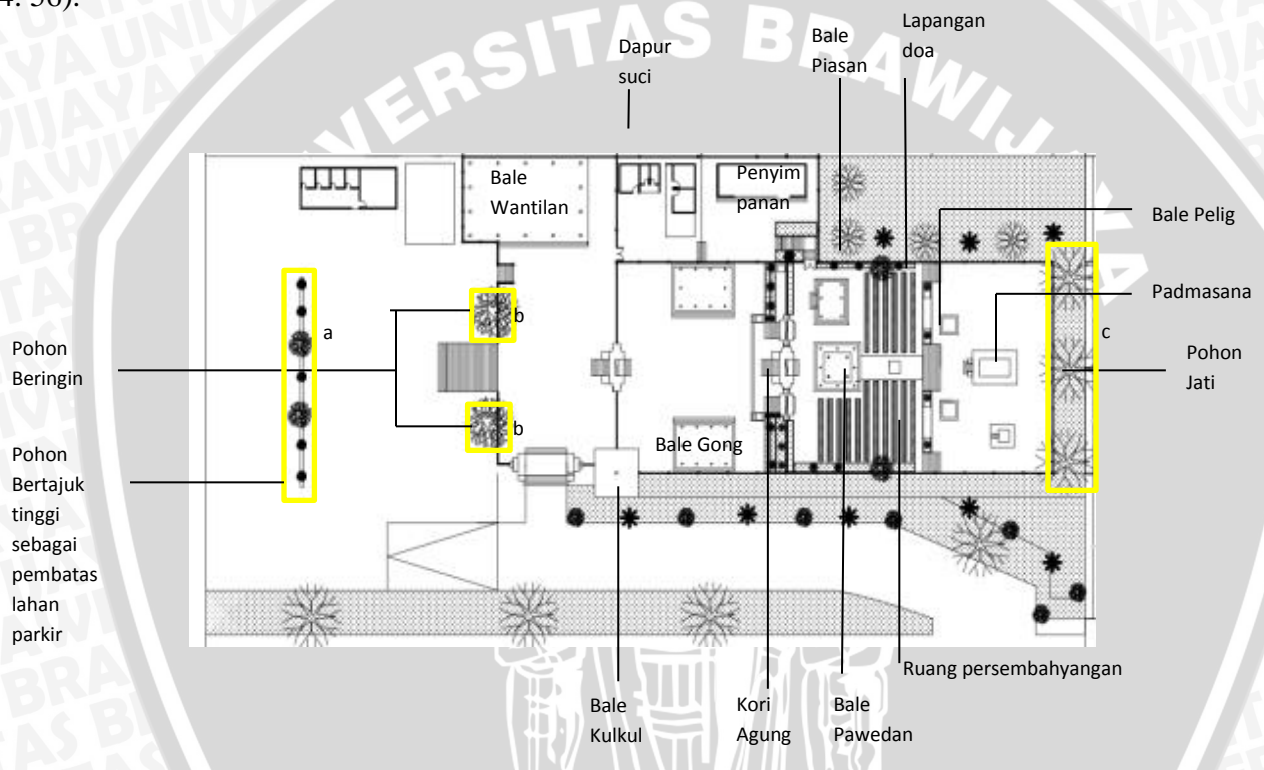
Gambar 4.51 Penglurah



Gambar 4.52 bale pelik

4.2.5 Vegetasi sekitar Pura Luhur Dwijawarsa

Pura Luhur Dwijawarsa terletak di area yang masih dikelilingi lahan kosong. Bagian timur pura ditanami pohon jati dengan luas lahan 2.706 m persegi. Hal ini sebagai pembatas area pura agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan serta pengaman. Selain itu, juga terdapat pohon bertajuk tinggi dan lebar yaitu Pohon Beringin yang letaknya di Nista Mandala. Pohon terletak di sisi kanan dan kiri. Pohon ini merupakan pohon yang dipercaya sakral bagi umat, sehingga disediakan tempat untuk meletakkan sesajen (Gambar 4. 53), (Gambar 4. 54), (Gambar 4. 56).



Gambar 4.53 Layout Pura Luhur Dwijawarsa dan jenis vegetasi



Gambar 4.54 Pohon Jati



Gambar 4.55 Pohon Beringin



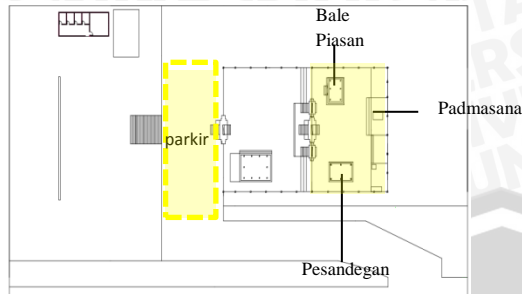
Gambar 4.56 Pohon bertajuk tinggi di parkir

4.2.6 Perubahan struktur denah pada Pura Luhur Dwijawarsa

Tabel 4.2 Perubahan Struktur Denah Pada Pura Luhur Dwijawarsa

| | Kondisi Pura Terdahulu | Kondisi Pura Saat Ini |
|---------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Utama Mandala | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> Kondisi eksisting pura terdahulu, Utama Mandala terdiri dari bale pesandekan, bale pemias dan padmasana. Namun bale pesandegan telah terbakar dan setelah itu dilebur. | <ul style="list-style-type: none"> Luasan area utama mandala di perbesar dan pembaruan bangunan padmasana, bale pemias, bale pawedan. |
| Madya Mandala | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> Penambahan area madya mandala pada sebelah utara pura, namun masih dibatasi oleh tembok. Dapur suci yang awalnya di area selatan, dipindah ke area madya mandala sebelah utara. Penambahan bale gong, penyimpanan gong, serta kamar mandi. | |

Nista Mandala



- Nista mandala sebelumnya digunakan area parkir kendaraan
- Tempat parkir pada nista mandala di pindah ke area bawah, sehingga area nista mandala bebas kendaraan.
- Penambahan bale wantilan di sebelah utara, bale kukul dan gapura di sebelah selatan.

Gambar



- Padmasana dengan skala lebih kecil dari yang sekarang dengan alas berlantai ubin warna merah.
- Peletakan Padmasana lebih ditinggikan serta penambahan bale tajuk di sebelah kanan dan kiri padmasana.



- Keadaan bale pemas terdahulu.
- Secara keseluruhan, bale Pemas kini tidak banyak berubah. Perubahan hanya pada penambahan perabot lemari.



- Pada Madya mandala terdahulu hanya terdapat bale pesandegan yang sebelahnya adalah dapur suci. Bale Pesandegan ini pun digunakan sebagai pertunjukan seni.



- Keadaan bale pesandegan sekarang, sudah tidak ada dapur suci, serta pembangunan bale gong di seberang bale Pesandegan.



- Keadaan kori agung terdahulu.



- secara keseluruhan tidak berbeda dengan keadaan sebelumnya, namun ditambah bangunan pengapit laving di sisi kanan dan kiri sebelum masuk ke kori agung.



4.3 Macam Aktivitas Ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa

Terdapat macam aktivitas ritual yang dilaksanakan di Pura Luhur Dwijawarsa. Klasifikasi ritual berdasarkan jenis ritual keagamaan dan kebudayaan.

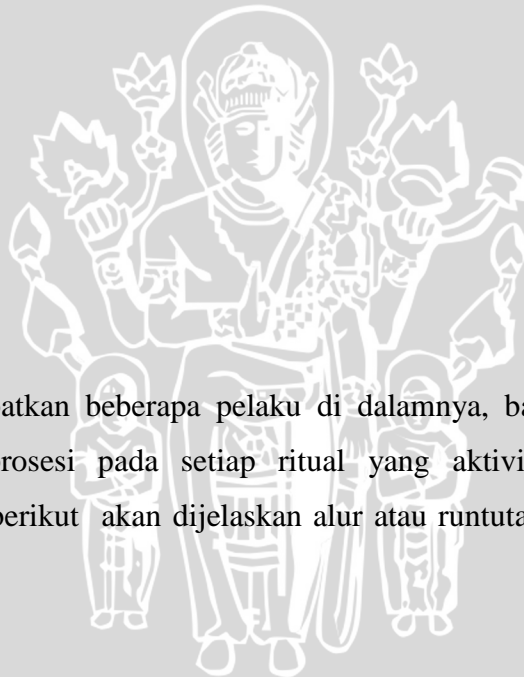
Ritual keagamaan

1. Hari Purnama
2. Hari Tilem
3. Hari raya Galungan
4. Hari raya Piodalan dan Hari raya Saraswati (dua hari raya yang beberapa prosesinya jatuh pada hari yang sama)
5. Hari raya Pagerwesi
6. Hari raya Sivaratri
7. Hari raya Nyepi

Ritual kebudayaan

1. Ritual pernikahan
2. Ritual potong gigi masal

Pada setiap ritual melibatkan beberapa pelaku di dalamnya, baik kelompok maupun individu. Terdapat beberapa prosesi pada setiap ritual yang aktivitasnya mempengaruhi penggunaan ruang. Pada Tabel berikut akan dijelaskan alur atau runtutan aktivitas pada setiap ritual .



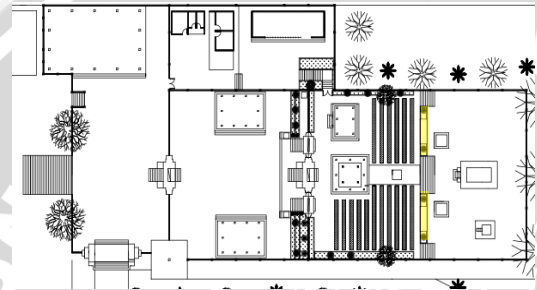




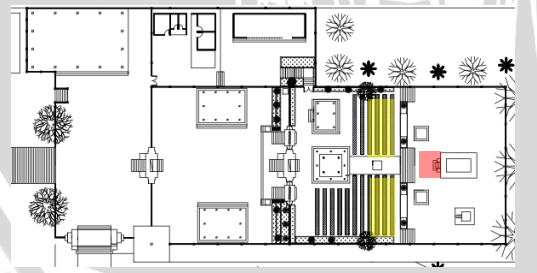


4.3.1 Ritual hari Purnama

I. Aktivitas ritual hari Purnama

Tabel 4.3 Aktivitas Ritual Hari Purnama

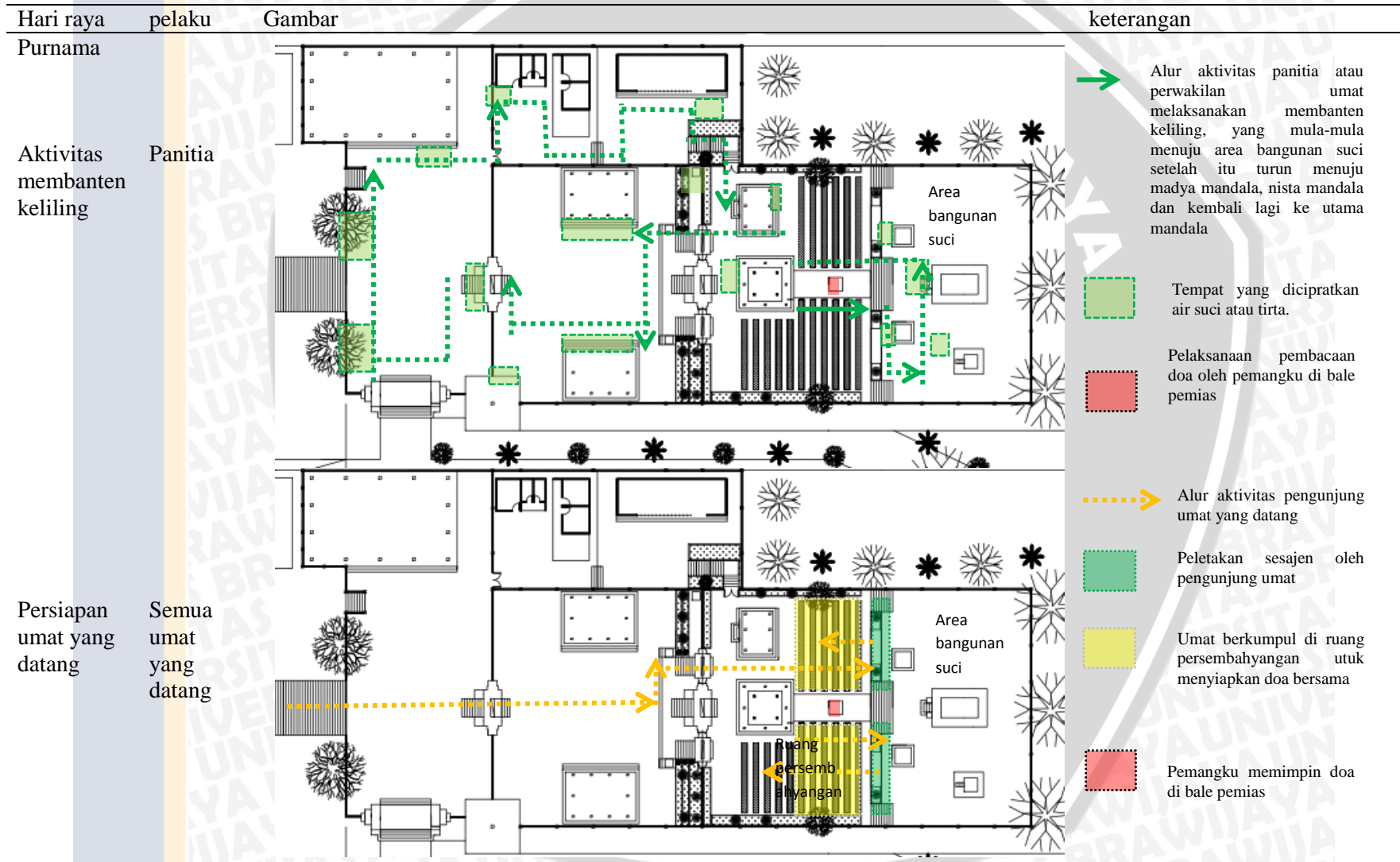
| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan |
|--------------------------------------|------------------------------|----------------------|------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Membanten keliling dan pembacaan doa | Sore hari saat bulan Purnama | Pemangku dan panitia | | <p>Pemangku membacakan doa dan para panitia berkeliling memercikkan air suci di semua tempat yang telah terdapat sesajen. Pelaksanaan membanten keliling bermula dari area bangunan suci, bale pawedan dan bale piasan, setelah itu turun ke area madya mandala (ke semua bangunan dan tugu suci). Selanjutnya ke ruang nista mandala yaitu pohon beringin dan bale wantilan, setelah itu naik menuju dapur suci dan kembali ke utama mandala.</p> |

Lanjutan Tabel 4.3 Aktivitas Ritual Hari Purnama





| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan |
|--------------------------|------------------------------|--------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Peletakan sesajen umat | Sore hari saat bulan Purnama | Seluruh umat yang datang |  <p data-bbox="1247 451 1360 558">Aktivitas di utama mandala</p> | <p data-bbox="1409 350 1990 448">Para umat yang datang membawa sesajen dan diletakkan di bagian depan lapangan persembahyangan.</p> <p data-bbox="1430 493 1654 521">Keterangan Pelaku</p> <div data-bbox="1419 545 1724 607"> <p data-bbox="1430 558 1604 586">Seluruh umat</p>  </div> |
| Persembahyangan bersama | Sore hari saat bulan Purnama | Semua Umat dan Pemangku |  <p data-bbox="1247 792 1360 899">Aktivitas di utama mandala</p> | <p data-bbox="1409 688 1990 753">Persembahnyangn diikuti semua umat (termasuk panitia) serta dipimpin oleh Pemangku.</p> <p data-bbox="1430 829 1667 857">Keterangan Pelaku</p> <div data-bbox="1419 878 1724 997"> <p data-bbox="1430 891 1604 919">Seluruh umat</p>  <p data-bbox="1430 951 1570 979">Pemangku</p>  </div> |
| Pemangku mengambil tirta | | Pemangku |  <p data-bbox="1247 1166 1360 1273">Aktivitas di utama mandala</p> | <p data-bbox="1409 1057 1990 1154">Pemangku mengambil tirta atau air suci di Padmasana untuk setelah itu diberikan ke seluruh umat.</p> <p data-bbox="1430 1182 1667 1209">Keterangan Pelaku</p> <div data-bbox="1419 1230 1724 1354"> <p data-bbox="1430 1243 1604 1271">Seluruh umat</p>  <p data-bbox="1430 1304 1570 1331">Pemangku</p>  </div> |

II. Alur aktivitas hari Purnama

Tabel 4.4 Alur Aktivitas Ritual hari Purnama



Lanjutan Tabel 4.4 Alur Aktivitas Ritual hari Purnama

| Hari raya | Pelaku | Gambar | keterangan |
|-----------|--------------------------------------|-----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Purnama | Aktivitas persembahyangan sore | Semua umat dipimpin oleh pemangku |  Para umat melaksanakan doa bersama di ruang persembahyangan  Pemangku memimpin doa di bale pemias |
| | Aktivitas pengambilan air suci/tirta | Pemangku |  Alur aktivitas pemangku saat pengambilan air suci atau tirta  Pengambilan air suci di Padmasana |

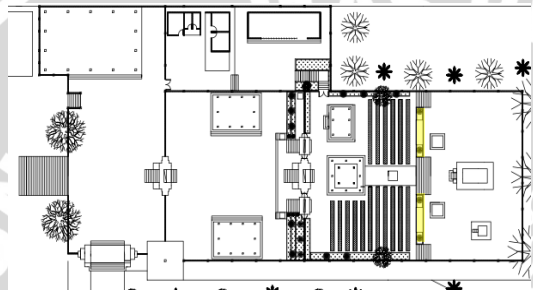
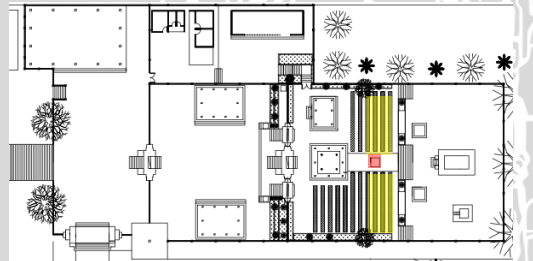
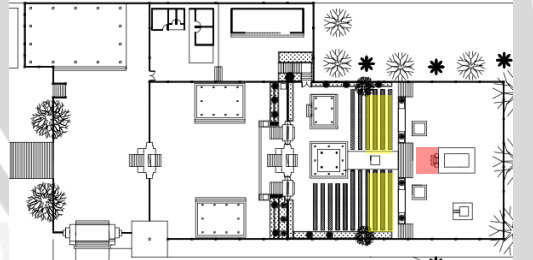
4.3.2 Ritual hari Tilem

I. Aktivitas ritual hari Tilem

Tabel.4. 5 Aktivitas Ritual Hari Tilem

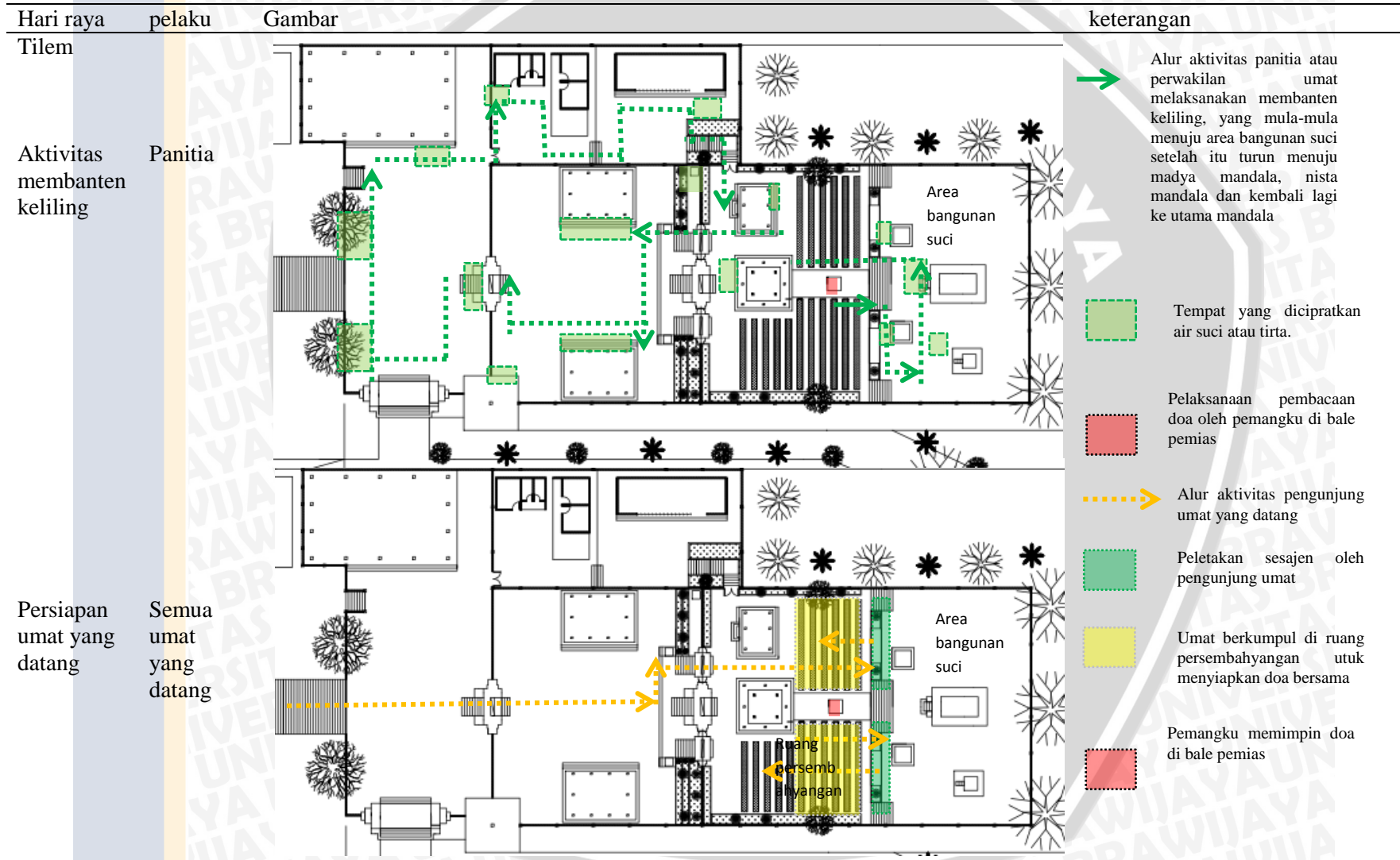
| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan |
|--------------------------------------|------------------------------|----------------------|------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Membanten keliling dan pembacaan doa | Sore hari saat bulan Purnama | Pemangku dan panitia | | <p>Pemangku membacakan doa dan para panitia berkeliling memercikkan air suci di semua tempat yang telah terdapat sesajen. Pelaksanaan membanten keliling bermula dari area bangunan suci, bale pawedan dan bale piasan, setelah itu turun ke area madya mandala (ke semua bangunan dan tugu suci). Selanjutnya ke ruang nista mandala yaitu pohon beringin dan bale wantilan, setelah itu naik menuju dapur suci dan kembali ke utama mandala.</p> |
| | | | | <p>Keterangan Pelaku</p> <ul style="list-style-type: none"> Pemangku ■ panitia ■ |

Lanjutan Tabel.4. 5 Aktivitas Ritual Hari Tilem





| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan | | | | |
|--------------------------|------------------------------|--------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|---|----------|---|
| Peletakan sesajen umat | Sore hari saat bulan Purnama | Seluruh umat yang datang |  <p data-bbox="1255 509 1398 613">Aktivitas di utama mandala</p> | <p data-bbox="1409 399 1990 493">Para umat yang datang membawa sesajen dan diletakkan di bagian depan lapangan persembahyangan.</p> <p data-bbox="1409 542 1654 570">Keterangan Pelaku</p> <table border="1" data-bbox="1409 591 1730 656"> <tr> <td data-bbox="1409 591 1640 656">Seluruh umat</td> <td data-bbox="1654 591 1730 656">■</td> </tr> </table> | Seluruh umat | ■ | | |
| Seluruh umat | ■ | | | | | | | |
| Persembahyangan bersama | Sore hari saat bulan Purnama | Semua Umat dan Pemangku |  <p data-bbox="1255 883 1398 987">Aktivitas di utama mandala</p> | <p data-bbox="1409 737 1990 799">Persembahnyagn diikuti semua umat (termasuk panitia) serta dipimpin oleh Pemangku.</p> <p data-bbox="1409 867 1667 894">Keterangan Pelaku</p> <table border="1" data-bbox="1409 915 1745 1045"> <tr> <td data-bbox="1409 915 1640 980">Seluruh umat</td> <td data-bbox="1654 915 1745 980">■</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1409 980 1640 1045">Pemangku</td> <td data-bbox="1654 980 1745 1045">■</td> </tr> </table> | Seluruh umat | ■ | Pemangku | ■ |
| Seluruh umat | ■ | | | | | | | |
| Pemangku | ■ | | | | | | | |
| Pemangku mengambil tirta | | Pemangku |  <p data-bbox="1255 1208 1398 1312">Aktivitas di utama mandala</p> | <p data-bbox="1409 1105 1990 1200">Pemangku mengambil tirta atau air suci di Padmasana untuk setelah itu diberikan ke seluruh umat.</p> <p data-bbox="1409 1224 1667 1252">Keterangan Pelaku</p> <table border="1" data-bbox="1409 1273 1745 1403"> <tr> <td data-bbox="1409 1273 1640 1338">Seluruh umat</td> <td data-bbox="1654 1273 1745 1338">■</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1409 1338 1640 1403">Pemangku</td> <td data-bbox="1654 1338 1745 1403">■</td> </tr> </table> | Seluruh umat | ■ | Pemangku | ■ |
| Seluruh umat | ■ | | | | | | | |
| Pemangku | ■ | | | | | | | |

II. Alur aktivitas hari tilem

Tabel 4.6 Alur Aktivitas Hari Tilem

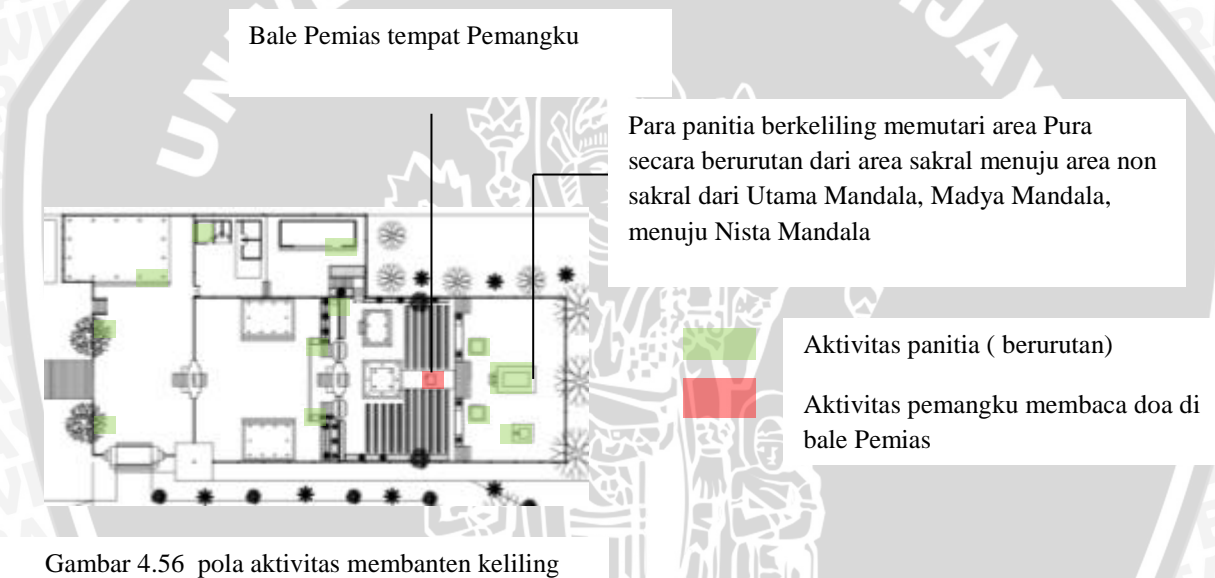


Lanjutan Tabel 4.6 Alur Aktivitas Hari Tilem

| Hari raya tilem | Pelaku | Gambar | keterangan |
|--------------------------------------|-----------------------------------|--------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Aktivitas persembahyangan sore | Semua umat dipimpin oleh pemangku | | <p> Para umat melaksanakan doa bersama di ruang persembahyangan</p> <p> Pemangku memimpin doa di bale pemias</p> |
| Aktivitas pengambilan air suci/tirta | Pemangku | | <p> Alur aktivitas pemangku saat pengambilan air suci atau tirta</p> <p> Pengambilan air suci di Padmasana</p> |

Aktivitas ritual purnama dan tilem

Hari Purnama dan Hari Tilem merupakan ritual rutin yang diselenggarakan masing-masing sebulan sekali. Purnama diadakan saat bulan penuh, sedangkan ritual tilem diadakan saat bulan mati. Pelaksanaan diikuti oleh beberapa pelaku yaitu umat pendatang, panitia serta pemangku. Pada serangkaian upacara ritual Purnama dan Tilem terdapat dua pelaku aktivitas dalam waktu yang bersamaan. Pemangku membacakan doa pada tempatnya yaitu *Bale Pemias* dan para panitia memutari area Pura untuk melaksanakan doa pensucian. Pelaksanaan kedua aktivitas pada waktu yang bersamaan namun penggunaan ruang yang berbeda (Gambar 4.56).



Dari tabel aktivitas hari raya tilem dan purnama terlihat bahwa umat yang datang meletakkan sesajen di tempat yang disediakan yaitu bagian depan ruang persembahyangan dengan orientasi menghadap ke Padmasana. Tempat sesajen sengaja diletakkan dibagian bawah kanan dan kiri agar semua umat tidak menaiki area bangunan suci yang dianggap paling sakral, disamping itu agar menghindari terjadinya sirkulasi di depan pemangku saat membacakan doa. Adapun sebuah penanda pembatas teritori antara ruang doa dan area bangunan suci yaitu berupa ketinggian tangga dan signage yang tertulis 'Dilarang naik kecuali petugas' yang memberikan informasi selain Pemangku dan panitia tidak boleh memasuki kawasan Padmasana secara bebas (Gambar 4.58).



Penanda adanya aktivitas ritual peletakan sesajen berupa perabot meja yang dibungkus kain kuning

Gambar 4.57 Letak perabot untuk peletakan sesajen

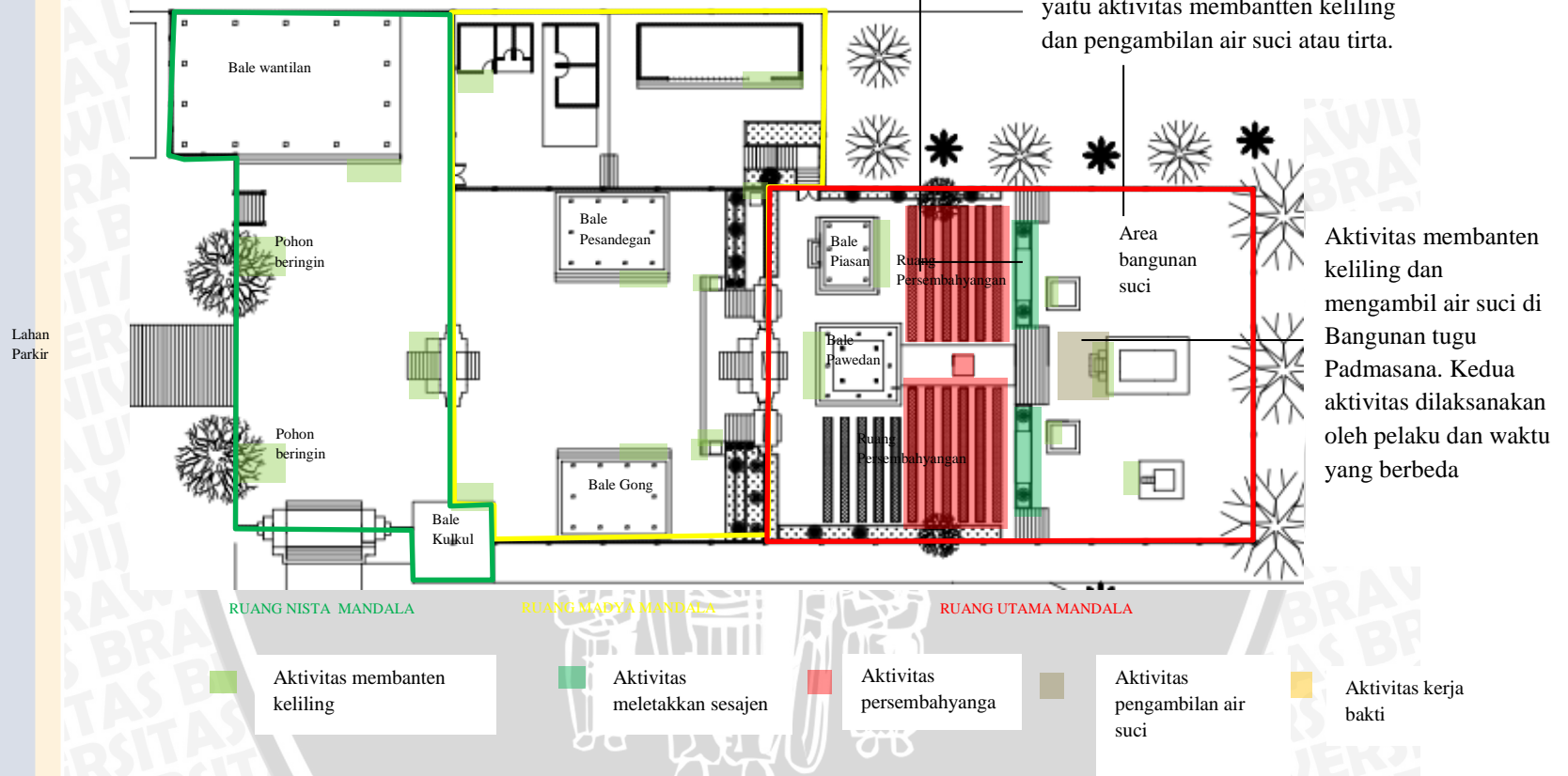


Gambar 4.58 Penanda keberadaan area bangunan suci merupakan tempat yang paling sakral dengan adanya perbedaan ketinggian serta signage berupa tulisan peringatan

III. Ruang ritual hari Purnama dan tilem

Ruang doa menjadi ruang ritual yang terpenting karena disini aktivitas persembahyangan bersifat terbuka dan dapat diikuti oleh semua umat serta aktivitas penyerahan sesajen yang dapat dilaksanakan oleh semua umat yang datang.

Aktivitas yang dilaksanakan di area bangunan suci sifatnya tertutup karena hanya dapat diikuti oleh golongan pemangku dan panitia yaitu aktivitas membantenn keliling dan pengambilan air suci atau tirta.



Gambar 4.59 ruang ritual Purnama dan Tilem yang terbentuk pada Pura Luhur Dwijawarsa

IV. Aktivitas hari Purnama dan talem pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa



| Aktivitas ritual | Aktivitas ritual | Aktivitas ritual | Aktivitas ritual |
|-----------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) • Peletakan sesajen (<i>semua umat</i>) • Persembahyangan (<i>semua umat dan pemangku</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) • Mengambil air suci (<i>pemangku</i>) |

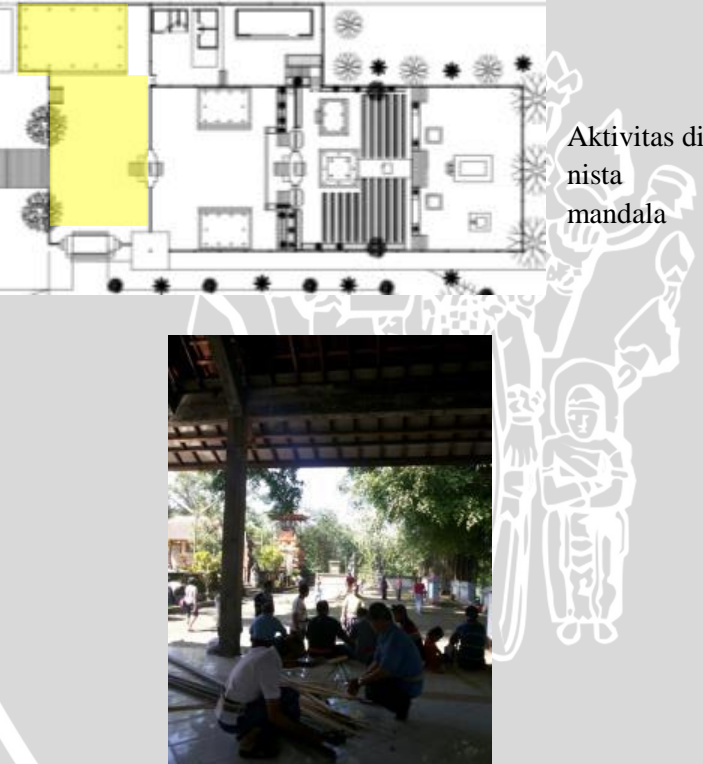
Gambar 4.60 Aktivitas hari Purnama dan talem pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa

4.3.3 Ritual hari raya Galungan

I. Aktivitas ritual Penampahan Galungan

a. Penampahan Galungan

Tabel 4.7 Aktivitas Penampahan Galungan

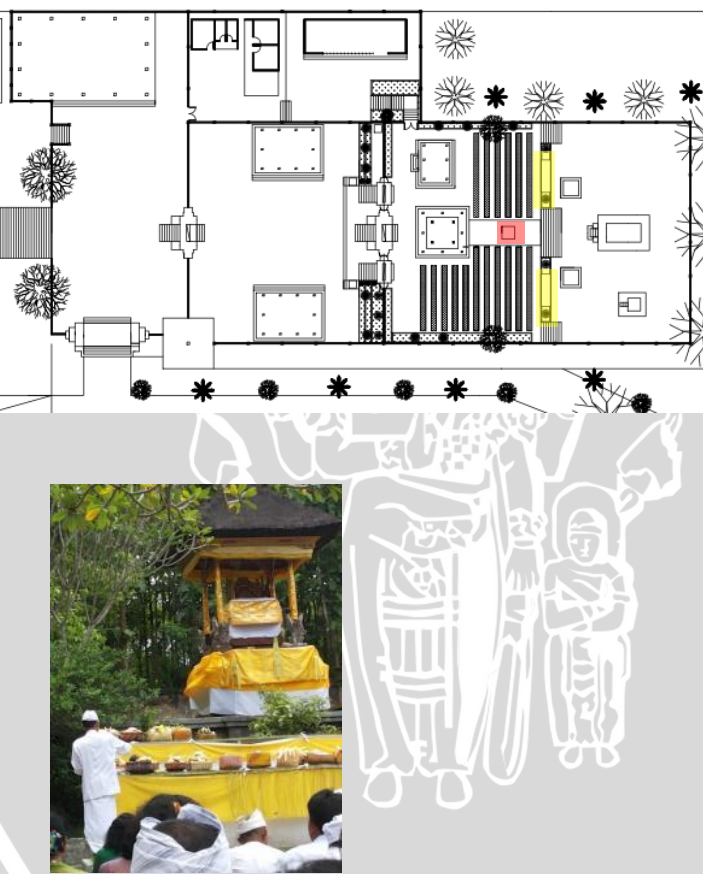
| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan |
|-------------------------|------------------------------------------------|------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Ngayah (membuat penjor) | Satu hari sebelum hari raya Galungan Pagi hari | Semua umat (laku-laki) |  <p data-bbox="1251 667 1388 768">Aktivitas di nista mandala</p> | Para umat laki-laki melaksanakan kerja bakti/ngayah membuat umbul-umbul yang biasa disebut Penjor. Pelaksanaan dilakukan di lapangan nista mandala dan Bale Wantilan. |
| | | | Keterangan Pelaku | Seluruh umat |

b. Persembahyangan Galungan

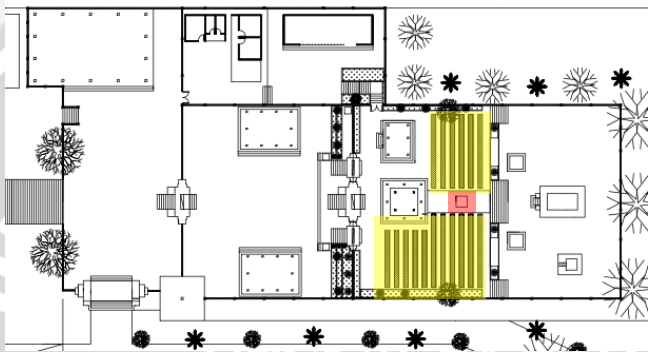
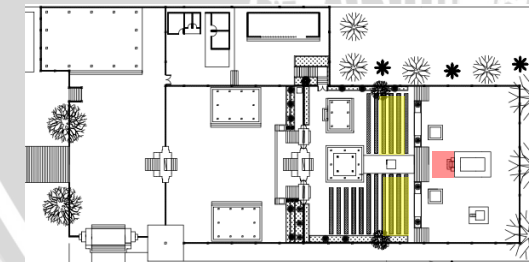
Tabel 4.8 Persembahyangan Galungan

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan |
|-------------------------------------|----------------------------------|----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mebanten keliling dan pembacaan doa | Pagi hari pada perayaan Galungan | Pemangku dan panitia | <p>Aktivitas di utama mandala</p> <p>Aktivitas di madya mandala</p> <p>Aktivitas di nista mandala</p> | <p>Pemangku membacakan doa dan para panitia berkeliling memercikkan air suci di semua tempat yang telah terdapat sesajen. Pelaksanaan mebanten keliling bermula dari area bangunan suci, bale pawedan dan bale piasan, setelah itu turun ke area madya mandala (ke semua bangunan dan tugu suci). Selanjutnya ke ruang nista mandala yaitu pohon beringin dan bale wantilan, setelah itu naik menuju dapur suci dan kembali ke utama mandala.</p> |
| | | | <p>Keterangan Pelaku</p> <p>Pemangku ■</p> <p>panitia ■</p> | |

Lanjutan Tabel 4.8 Persembahyangan Galungan

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan |
|-------------------|----------------------------------|------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Peletakan Sesajen | Pagi hari pada perayaan Galungan | Semua Umat |  <p data-bbox="1386 527 1528 641">Aktivitas di utama mandala</p> | Para umat membawa sesajen dan diletakkan di tempat khusus yang letaknya di depan ruang persembahyangan. |

Lanjutan Tabel 4.8 Persembahyangan Galungan

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan |
|--------------------------|----------------------------------|---------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Persembahyangan | Pagi hari pada perayaan Galungan | Seluruh umat dan pemangku |  | <p>Aktivitas di utama mandala</p> <p>Persembahyangan bersifat umum dilaksanakan di Ruang persembahyangan seperti biasanya. Diikuti seluruh umat (termasuk panitia) serta dipimpin oleh pemangku.</p> |
| Pemangku mengambil tirta | | Pemangku |  | <p>Aktivitas di utama mandala</p> <p>Pemangku mengambil tirta atau air suci di Padmasana untuk setelah itu diberikan ke seluruh umat.</p> |

Keterangan Pelaku

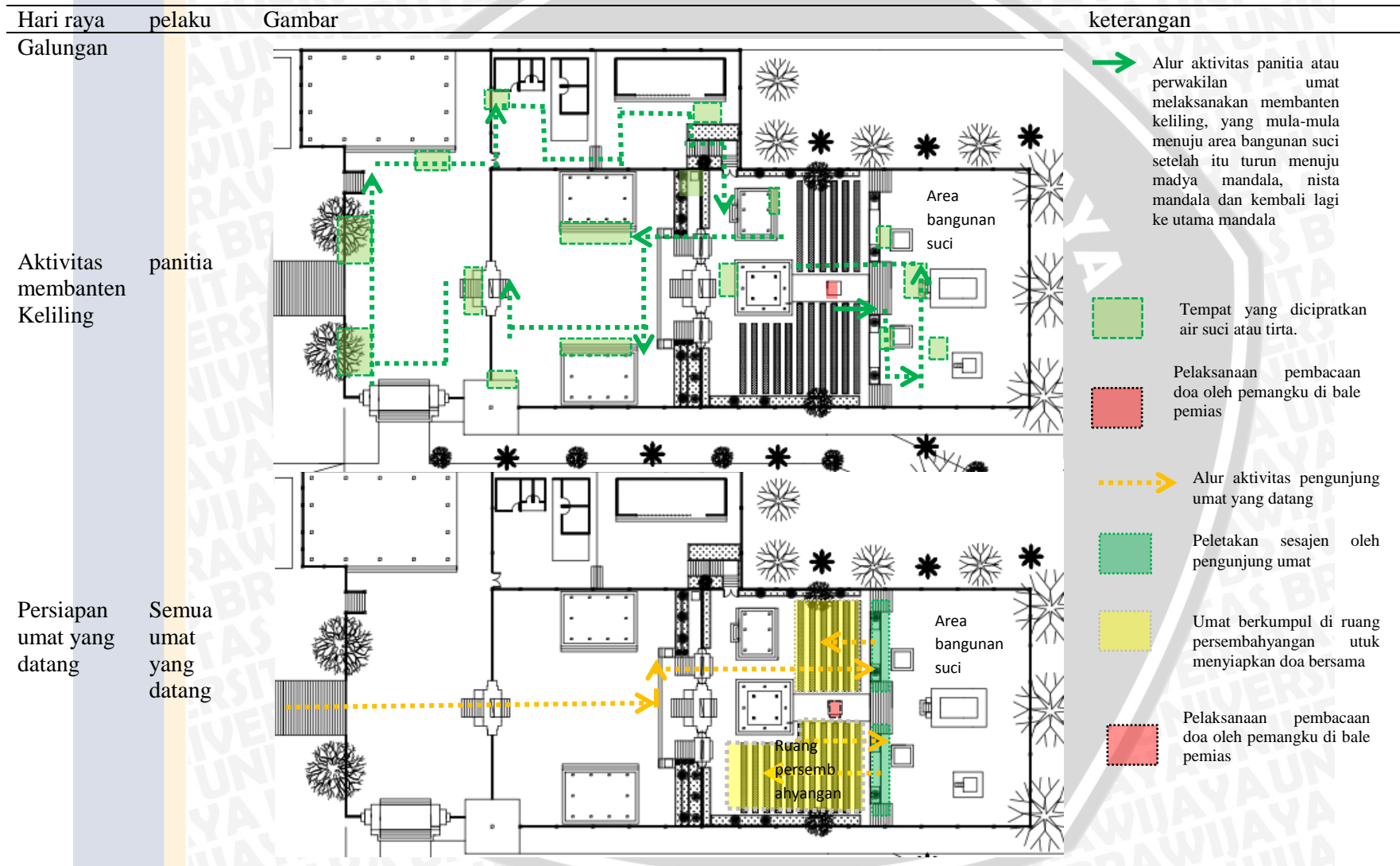
- Pemangku
- Seluruh umat

II. Alur aktivitas hari raya Galungan

Tabel 4.9 Alur Aktivitas Hari Raya Galungan

| Hari raya | pelaku | Gambar | keterangan |
|---------------------|------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Penampahan Galungan | Semua umat | <p>The diagram shows a floor plan of a building with a central area highlighted in yellow and labeled '1'. This area is enclosed by a dashed green border. To the right of this area, there is a section labeled 'Area bangunan suci'. The plan includes various rooms, corridors, and architectural details like windows and doors. A small yellow square with a dashed green border is also shown to the right of the main plan, with an arrow pointing towards the highlighted area '1'.</p> | <p>1. alur aktivitas umat laki-laki menuju nista mandala untuk kerja bakti</p> <p>Pelaksanaan pembuatan umbul-umbul suci atau penjor di area nista mandala oleh para umat khususnya laki-laki</p> |

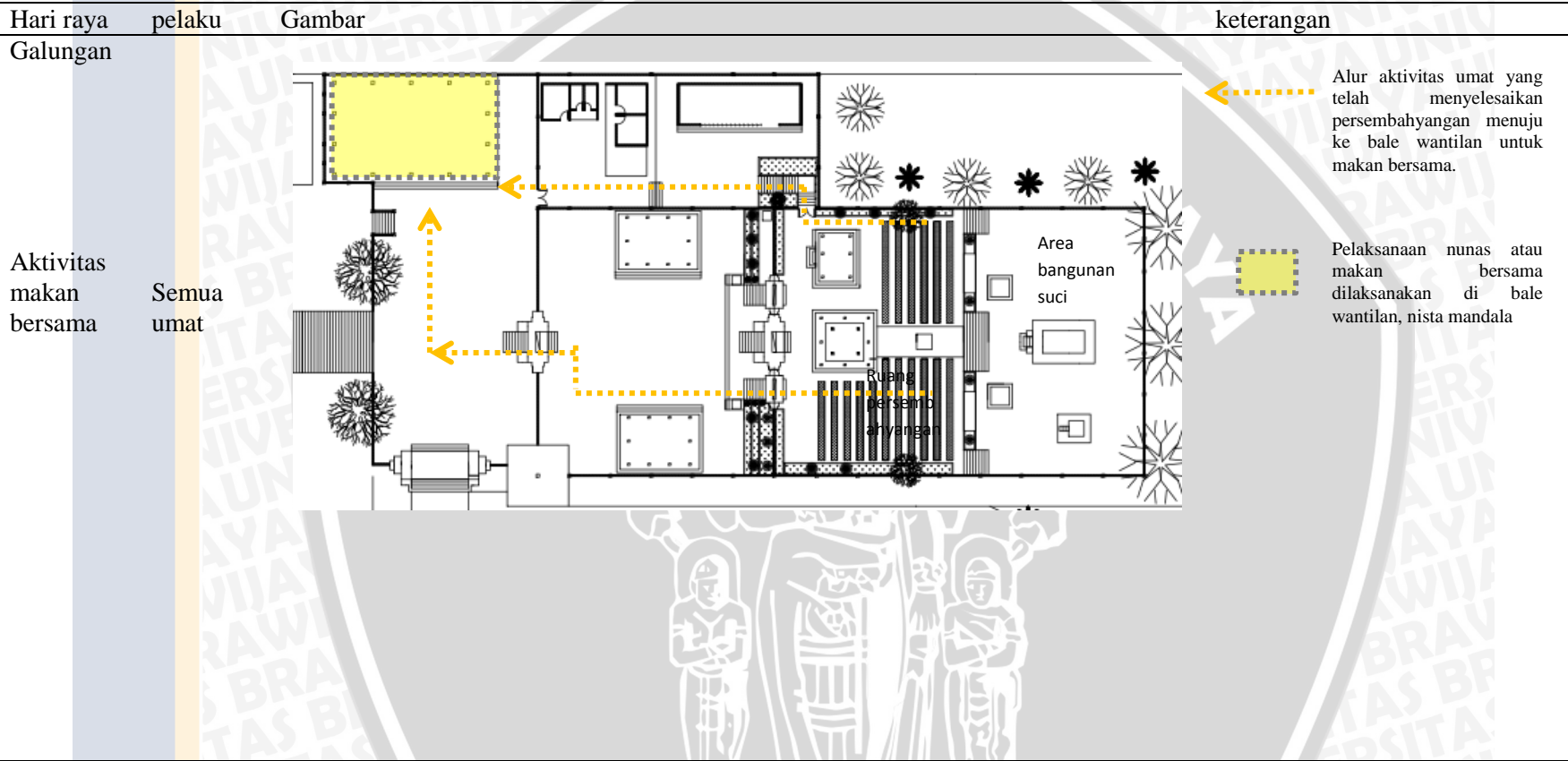
Lanjutan Tabel 4.9 Alur Aktivitas Hari Raya Galungan



Lanjutan Tabel 4.9 Alur Aktivitas Hari Raya Galungan

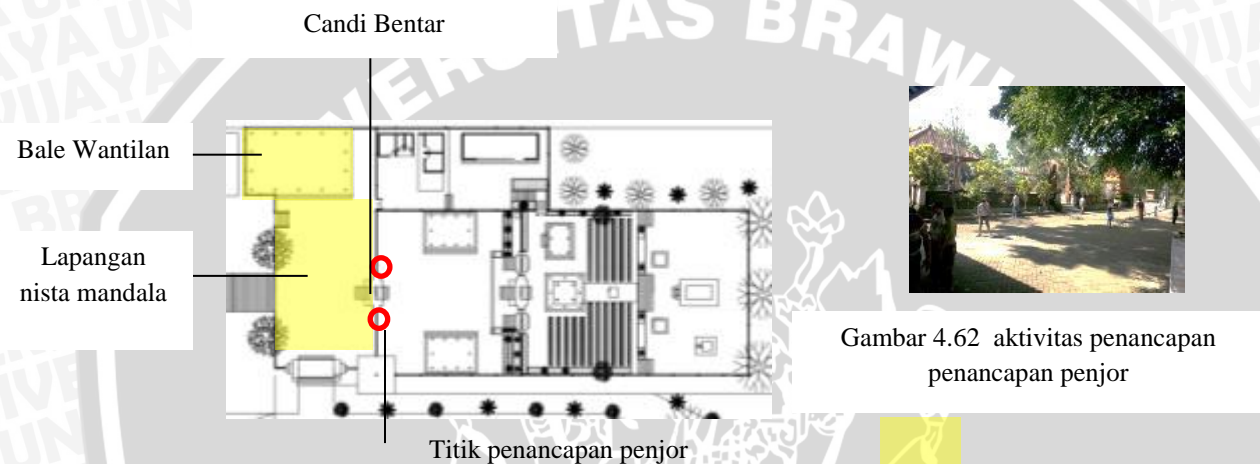
| Hari raya Galungan | pelaku | Gambar | keterangan |
|-----------------------------------|-----------------------------------|--------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Aktivitas persembahyangan bersama | Semua umat dipimpin oleh pemangku | | <p> Para umat melaksanakan doa bersama di ruang persembahyangan</p> <p> Pemangku memimpin doa di bale pemias</p> |
| Pengambilan air suci | Pemangku | | <p> ➔ Alur aktivitas pemangku saat pengambilan air suci atau tirta</p> <p> Pengambilan air suci di Padmasana</p> |

Lanjutan Tabel 4.9 Alur Aktivitas Hari Raya Galungan



Aktivitas ritual Hari Raya Galungan

Ritual hari raya Galungan ini rutin diadakan setiap 6 bulan sekali. Dalam perayaan terdapat beberapa prosesi sebelum perayaan Hari Raya Galungan yaitu kerja bakti pembuatan umbul-umbul atau *penjor* saat dua hari sebelum Galungan dan *penampahan galungan* saat sehari sebelum hari raya. Di hari kerja bakti terlihat para umat yang memanfaatkan area nista mandala yaitu lapangan dan *Bale Wantilan*. Hal ini selain merupakan tempat kegiatan non sakral, penancapan umbul-umbul juga diletakan di depan *Candi Bentar*, gerbang masuk Madya mandala.



Gambar 4.61 penggunaan ruang pada hari penampahan Galungan

Gambar 4.62 aktivitas penancapan penancapan penjor

Pada saat hari raya Galungan, prosesi awal dilaksanakan mebanten keliling yaitu memberikan sesajen di semua bangunan, tugu, serta pintu masuk pura. Prosesi awal ini merupakan prosesi yang harus dilakukan sebelum kegiatan apapun (selain hari raya Galungan) karena ritual ini bertujuan untuk mensucikan area pura sebelum dilaksanakan upacara ritual. Dalam hal ini merupakan aktivitas prosesi ritual yang sama namun pada waktu yang berbeda. Pelaku pelaksanaan mebanten keliling bersifat tertutup, aktivitas hanya dilaksanakan oleh golongan tertentu yaitu panitia. Mebanten keliling dilaksanakan saat Pemangku membacakan doa.

Selanjutnya adalah ritual doa bersama yang dilaksanakan di utama mandala yaitu ruang persembahyangan. Ruang persembahyangan merupakan ruang yang paling penting pada hari raya Galungan karena aktivitas doa bersama dilaksanakan terbuka dan dapat

diikuti oleh semua umat. Saat pelaksanaan persembahyangan yang dilakukan seluruh umat (termasuk panitia) dan di pimpin oleh Pemangku, terlihat perluasan teritori penggunaan ruang persembahyangan bila dibandingkan ritual Purnama dan Tilem. Dapat dikatakan bahwa ritual Galungan yang jatuh pada enam bulan sekali penggunaan ruang persembahyangan lebih luas bila dibandingkan ritual yang dilaksanakan setiap sebulan sekali yaitu Purnama dan Tilem.

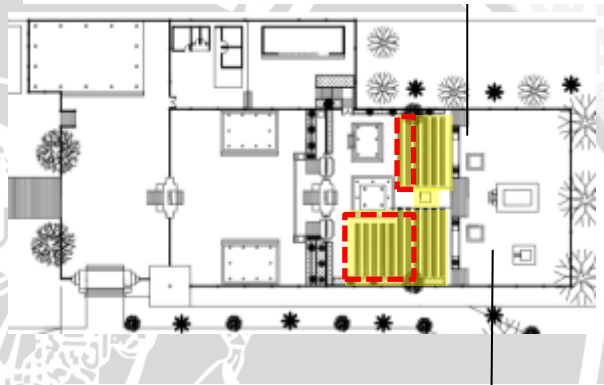
Lapangan doa yang digunakan pada saat pelaksanaan aktivitas persembahyangan ritual Purnama dan Tilem



Terlihat penggunaan ruang menyebar di sisi kanan dan kiri lapangan, namun hanya di bagian depan lapangan.


Gambar 4.63 Teritori ruang ritual persembahyangan Purnama dan Tilem

Perluasan teritori penggunaan ruang doa bersama saat Galungan bila dibandingkan persembahyangan ritual Purnama dan Tilem



Terlihat penggunaan ruang tempat persembahyangan atau lapangan doa penuh hingga ke bagian belakang.

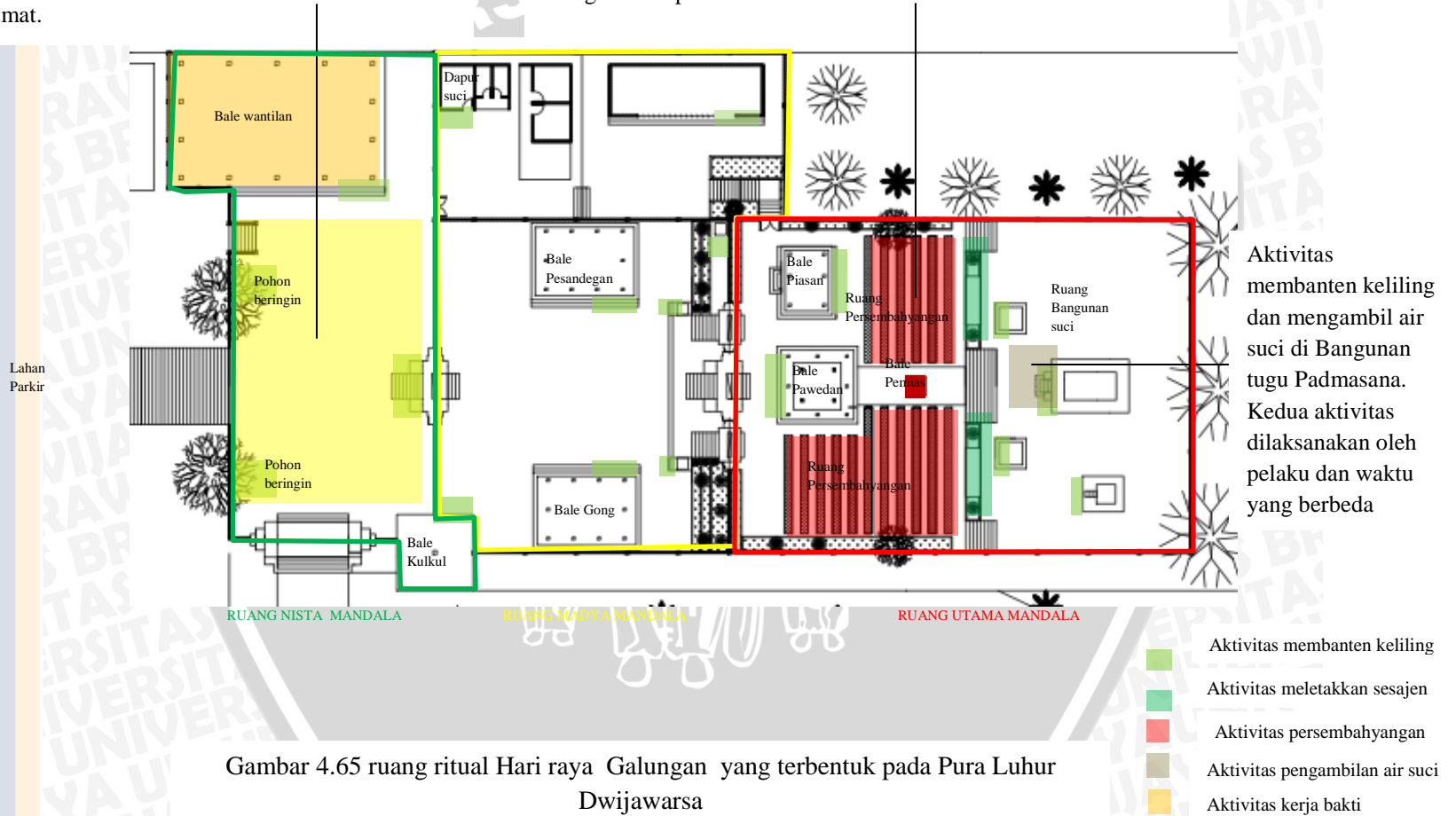
Gambar 4. 64 Teritori ruang ritual persembahyangan hari raya Galungan

 Aktivitas persembahyangan

III. Ruang ritual hari raya Galungan

Penggunaan ruang pada prosesi persiapan hari raya Galungan memanfaatkan bale wantilan dan ruang nista mandala untuk aktivitas membuat umbul-umbul suci . Aktivitas kerja bakti ini bersifat terbuka karena dapat diikuti oleh semua umat.


Aktivitas persembahyangan bersama pada hari raya Galungan dilaksanakan di ruang persembahyangan atau doa. Ruang ritual ini merupakan ruang yang terpenting saat hari Galungan karena selain sebagai acara puncak aktivitas dilaksanakan terbuka oleh semua umat



Gambar 4.65 ruang ritual Hari raya Galungan yang terbentuk pada Pura Luhur Dwijawarsa

IV. Aktivitas Hari raya Galungan pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa



| | | | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Aktivitas ritual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) <p>Aktivitas profan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersih pura dan kerja bakti (<i>umat laki-laki</i>) • Makan bersama (<i>semua umat</i>) | <p>Aktivitas ritual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>)  | <p>Aktivitas ritual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) • Peletakan sesajen (<i>semua umat</i>) • Persembahyangan (<i>semua umat dan pemangku</i>) | <p>Aktivitas ritual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) • Mengkalahias (<i>semua umat dan pemangku</i>) • Mengambil air suci (<i>pemangku</i>) |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

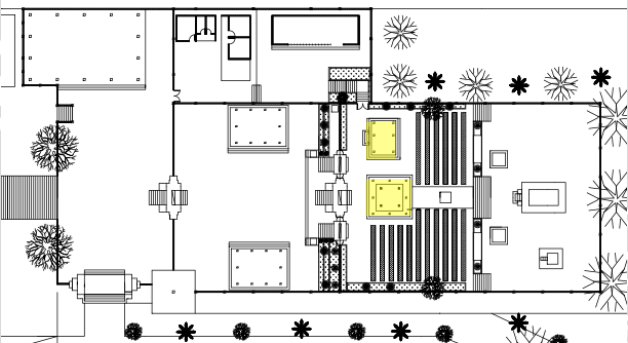
Gambar 4.66 Aktivitas Hari raya Galungan pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa

4.3.4 Hari raya Piodalan dan Saraswati

I. Aktivitas ritual hari raya Piodalan dan Saraswati

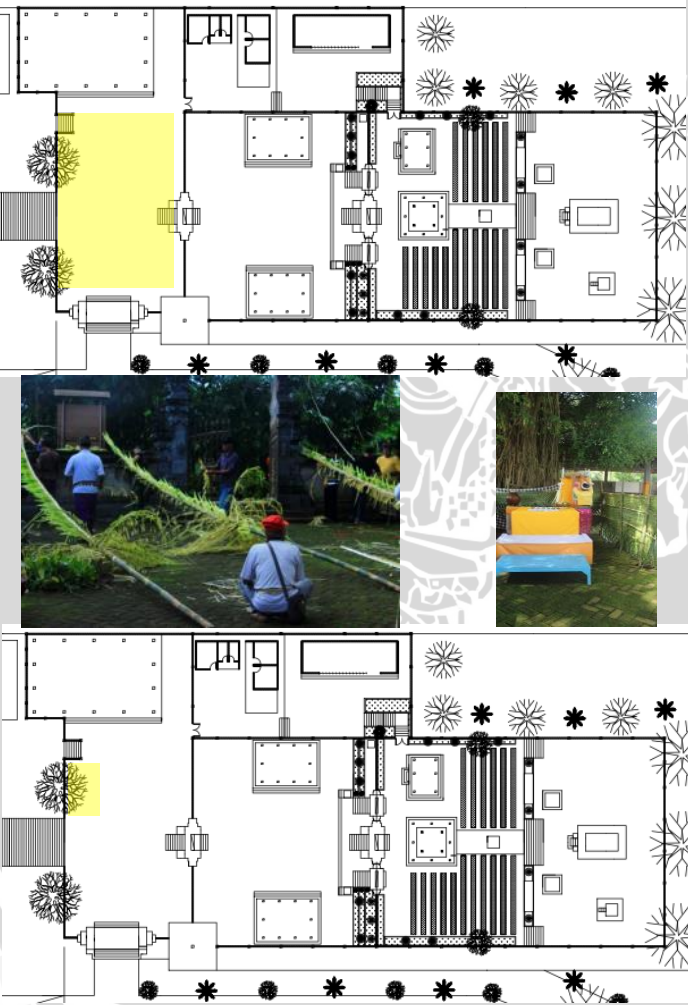
a. Persiapan Piodalan

Tabel 4.10 Aktivitas Persiapan Piodalan

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------|------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| Ngayah (membuat sesajen, membuat umbul atau penjor, dan sangah Beiji) | 4 hari sebelum Piodalan Pagi hari | Semua umat |  <p data-bbox="1365 609 1554 714">Aktivitas di nista mandala</p> | Para umat wanita membuat sesajen di Utama Mandala yaitu Bale Piasan dan Bale Pawedan. |
| Keterangan Pelaku | | | | |
| Seluruh umat wanita | | | | |



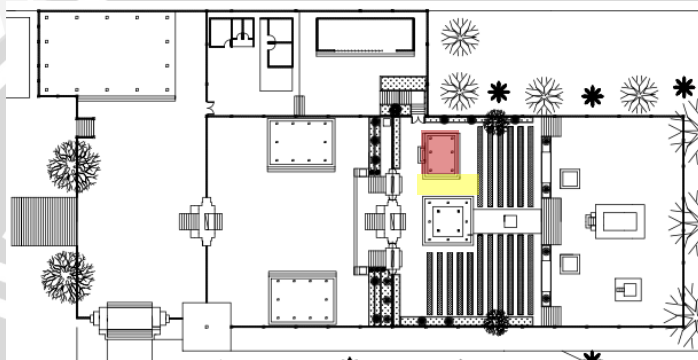


Lanjutan Tabel 4.10 Aktivitas Persiapan Piodalan

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan |
|------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|-------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Ngayah (membuat sesajen, membuat umbul umbul atau penjor, dan sanggah Beji)</p> | <p>4 hari sebelum Piodalan Pagi hari</p> | <p>Semua umat</p> |  | <p>Para umat laki-laki mempersiapkan membuat penjor. Penjor merupakan umbul-umbul sebagai simbolis penangkal bala atau kejahatan. Pelaksanaan dilakukan di nista mandala.</p> |
| | | | | <p>Pada waktu yang sama, para umat laki-laki membuat ruang kecil berukuran kurang lebih sebesar 2,5mx2.5m yang berada di nista mandala tepatnya di sebelah pohon beringin (bagian utara). Fungsinya untuk menyucikan. Penyekat ruang berupa anyaman janur hijau dan orientasi ruang ini menghadap ke utara.</p> |

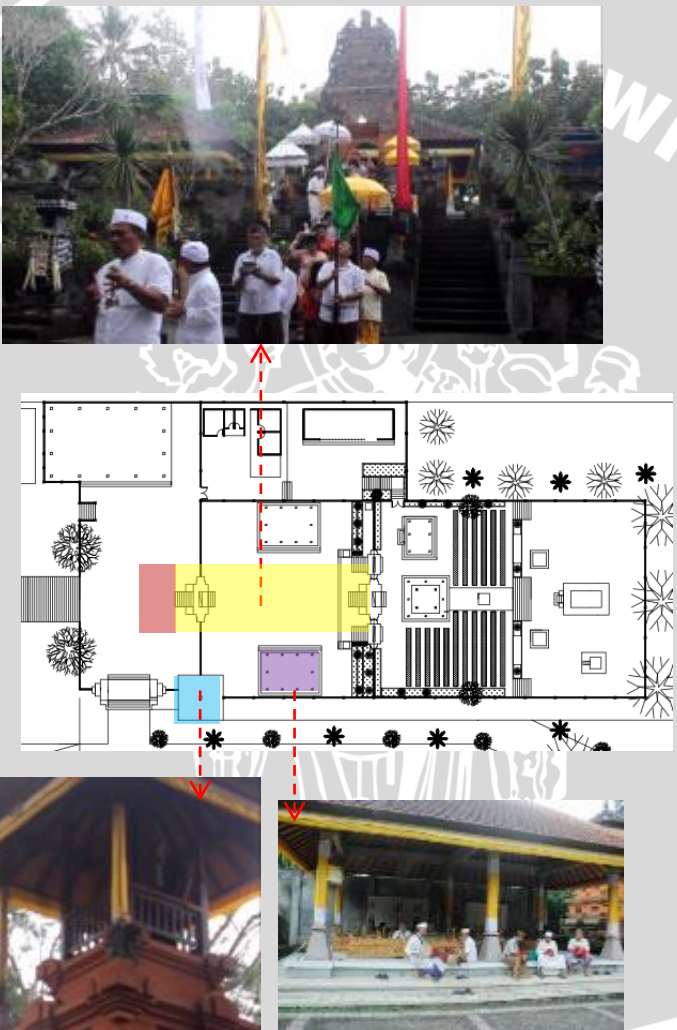



Lanjutan Tabel 4.10 Aktivitas Persiapan Piodalan

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan |
|-------------|-----------------------------------------|-------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Menkalahias | Dua hari sebelum Piodalan Siang hari | Pemangku dan umat (penyanyi kidung) |  <p data-bbox="1365 430 1522 544">Aktivitas di utama mandala</p> | Saat ritual Mengkalahias dimulai dengan prosesi pembacaan doa oleh Pemangku di Bale Pias |
| | | |  | <p data-bbox="1585 673 1816 706">Keterangan Pelaku</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1585 738 1753 787">Pemangku  <li data-bbox="1585 803 1753 852">Seluruh umat  |


Lanjutan Tabel 4.10 Aktivitas Persiapan Piodalan

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan |
|--------------------|-------------------------------------|--------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Persiapan mengarak | Dua hari sebelum Piodalan Sore hari | Pemangku dan semua Umat (termasuk panitia) |  | <p>Aktivitas di utama mandala</p> <p>Persiapan mengarak benda-benda suci untuk dibersihkan ke beji. Upacara ini bersifat publik, karena dapat dilakukan oleh semua umat yang datang. Semua benda dibagikan ke semua umat untuk diarak, namun sebelum pemberangkatan dipercikan air suci terdahulu oleh pemangku.</p> |
| | | |  | <p>Keterangan Pelaku</p> <p>Pemangku </p> <p>Seluruh umat </p> |
| | | |  | |

Lanjutan Tabel 4.10 Aktivitas Persiapan Piodalan

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan |
|------------------|----------------------------------------|---------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mengarak ke Beji | Dua hari sebelum Piodalan Sore hari | Pemangku Penabuh gamelan, pemukul kentongan |  <p>The diagram shows a floor plan of a traditional building complex. A red dashed arrow indicates a path starting from the entrance, passing through a yellow-shaded area (representing the leader and participants), then through a purple-shaded area (representing gamelan players), and finally through a blue-shaded area (representing gong beaters). The photograph above shows a group of men in white traditional attire walking in a procession. The two smaller photographs below show traditional wooden structures, likely the Bale Gong and Bale Kukul mentioned in the text.</p> | <p>Keterangan</p> <p>Pengarak berjalan menuju nista mandala melewati madya mandala. Pemangku berada di urutan paling depan diikuti para umat. Sebagian umat menabuh gamelan di Bale Gong dan memukul kentongan di Bale Kukul. Pada ritual ini, pintu Kori Agung yang biasanya di tutup kini dapat dibuka dan setiap orang yang mengarak wajib melewati pintu ini.</p> |
| | | | <p>Keterangan Pelaku</p> <ul style="list-style-type: none"> Pemangku dan Umat pengarak  Penabuh gamelan  Pemukul kentongan  | |

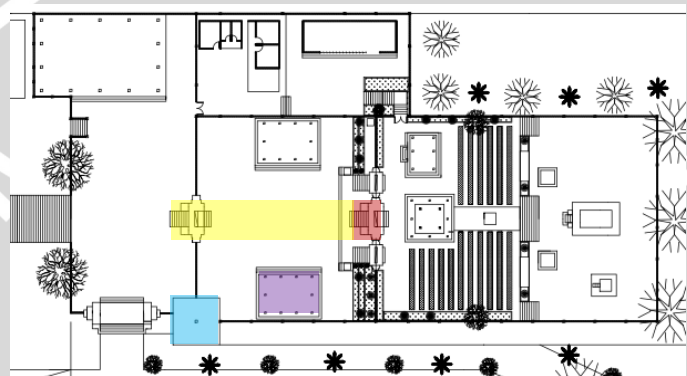
Lanjutan Tabel 4.10 Aktivitas Persiapan Piodalan

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan |
|--------------------|-------------------------------------|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sembahyang ke Beji | Dua hari sebelum Piodalan Sore hari | Pemangku dan Pengarak |  | <p>Saat di Beji (Nista Mandala) dilaksanakan persembahyangan bersama yang dilaksanakan oleh golongan pengarak dan pemangku, sedangkan pemukul kentongan dan penabuh gamelan tetap melaksanakan aktivitas masing-masing.</p> |


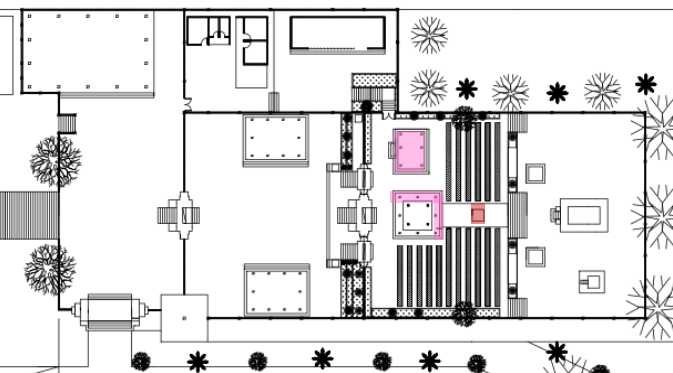
Keterangan Pelaku

| | |
|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| Pemangku |  |
| Umat pengarak |  |
| Penabuh gamelan |  |
| Pemukul kentongan |  |

Lanjutan Tabel 4.10 Aktivitas Persiapan Piodalan

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan | | | | | | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|--------|------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|--|-----------------|--|-------------------|--|
| Mengarak menuju Utama Mandala | Dua hari sebelum Piodalan Sore hari | |  | <p>Setelah itu pengarak kembali ke utama mandala melewati pintu Kori Agung menuju area bangunan suci dengan posisi semua yaitu pemangku berada di barisan paling besar dan diikuti para umat di belakangnya.</p> | | | | | | |
| <p>Keterangan Pelaku</p> <table border="1"> <tr> <td data-bbox="1585 738 1806 852">Pemangku dan Umat pengarak</td> <td data-bbox="1848 738 1923 820"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="1585 860 1806 958">Penabuh gamelan</td> <td data-bbox="1848 876 1923 933"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="1585 966 1806 1055">Pemukul kentongan</td> <td data-bbox="1848 982 1923 1031"></td> </tr> </table> | | | | | Pemangku dan Umat pengarak | | Penabuh gamelan | | Pemukul kentongan | |
| Pemangku dan Umat pengarak | | | | | | | | | | |
| Penabuh gamelan | | | | | | | | | | |
| Pemukul kentongan | | | | | | | | | | |

Lanjutan Tabel 4.10 Aktivitas Persiapan Piodalan

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan | | | | | | |
|-----------------------------------------|-------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|--|-----------------------------------------|--|-------------------|--|
| Prasita | Dua hari sebelum Piodalan Sore hari | Pengarak dan Pemangku |  <p data-bbox="1115 789 1335 894">Aktivitas di utama mandala (bangunan suci)</p> | <p data-bbox="1488 350 2003 618">Selanjutnya adalah ritual prasita yaitu semua pengarak mengitari padmasana, Bale pelik, dan Penglurah sebanyak tiga kali dengan arah jarun jam. Pelaksanaan oleh golongan pemangku yang diikuti oleh semua pengarak. Sedangkan penabuh dan pemukul kulkul harus tetap mengiringi jalannya aktivitas ritual.</p> <p data-bbox="1549 630 1776 657">Keterangan Pelaku</p> <table border="1" data-bbox="1514 657 1797 919"> <tr> <td data-bbox="1514 670 1797 756">Pemangku dan seluruh umat</td> <td data-bbox="1812 691 1896 751"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="1514 764 1797 837">Penabuh gamelan</td> <td data-bbox="1812 773 1896 816"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="1514 846 1797 902">Pemukul kentongan</td> <td data-bbox="1812 854 1896 898"></td> </tr> </table> | Pemangku dan seluruh umat | | Penabuh gamelan | | Pemukul kentongan | |
| Pemangku dan seluruh umat | | | | | | | | | | |
| Penabuh gamelan | | | | | | | | | | |
| Pemukul kentongan | | | | | | | | | | |
| Persembah yangan bersama | Dua hari sebelum Piodalan Sore hari | Semua golongan yaitu Pemangku, pengarak, penabuh, pemukul kentongan |  | <p data-bbox="1488 951 2003 1146">Setelah memutar area bangunan suci, semua umat melaksanakan persembahyangan, namun karena cuaca buruk pelaksanaan persembahyangan dilaksanakan di Bale Piasan dan Bale Pewinten.</p> <p data-bbox="1503 1170 1730 1198">Keterangan Pelaku</p> <table border="1" data-bbox="1488 1227 1860 1382"> <tr> <td data-bbox="1488 1235 1713 1292">Pemangku</td> <td data-bbox="1755 1227 1833 1271"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="1488 1300 1860 1382">Pengarak, Penabuh dan Pemukul kentongan</td> <td data-bbox="1875 1308 1953 1352"></td> </tr> </table> | Pemangku | | Pengarak, Penabuh dan Pemukul kentongan | | | |
| Pemangku | | | | | | | | | | |
| Pengarak, Penabuh dan Pemukul kentongan | | | | | | | | | | |

b. Puja Saraswati

Tabel 4.11 Aktivitas Ritual Puja Saraswati

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan |
|-------------------------------------|----------------------------------|----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mebanten keliling dan pembacaan doa | Pagi hari pada perayaan Galungan | Pemangku dan panitia | <p>Aktivitas di utama mandala</p> <p>Aktivitas di madya mandala</p> <p>Aktivitas di nista mandala</p> | <p>Pemangku membacakan doa dan para panitia berkeliling memercikkan air suci di semua tempat yang telah terdapat sesajen. Pelaksanaan mebanten keliling bermula dari area bangunan suci, bale pawedan dan bale piasan, setelah itu turun ke area madya mandala (ke semua bangunan dan tugu suci). Selanjutnya ke ruang nista mandala yaitu pohon beringin dan bale wantilan, setelah itu naik menuju dapur suci dan kembali ke utama mandala.</p> |
| Keterangan Pelaku | | | | |
| Pemangku | | | | |
| panitia | | | | |

Lanjutan Tabel 4.11 Aktivitas Ritual Puja Saraswati

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah | Keterangan |
|-------------------------------|-------------------------------|------------|-------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Para umat meletakkan sesajen. | Hari Raya Saraswati Pagi hari | Semua umat | | Umat yang datang langsung meletakkan sesajen di bagian depan |
| Pelaksanaan doa bersama | Hari Raya Saraswati Pagi Hari | Semua umat | | Setelah pembacaan doa oleh Pemangku Gede, dilaksanakan persembahyangan bersama. Diikuti oleh semua umat, panitia dan Pemangku |

Aktivitas di utama mandala

Keterangan Pelaku

| | |
|----------|---|
| Pemangku | ■ |
| Umat | ■ |

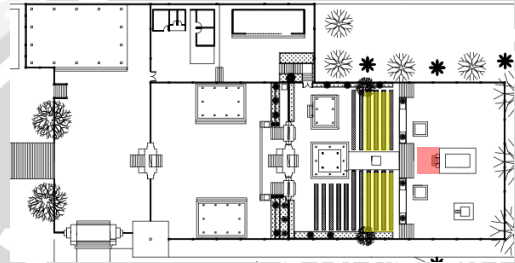


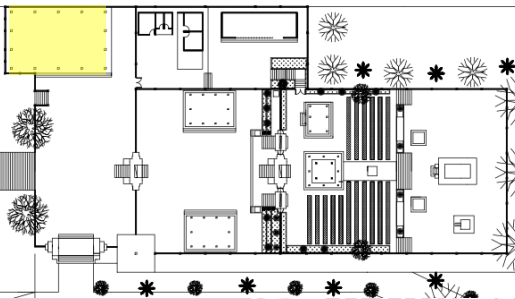

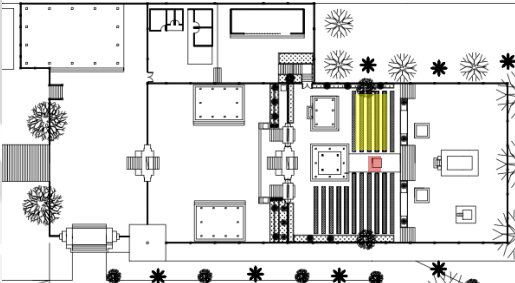
Aktivitas di utama mandala

Keterangan Pelaku

| | |
|----------|---|
| Pemangku | ■ |
| Umat | ■ |



Lanjutan Tabel 4.11 Aktivitas Ritual Puja Saraswati

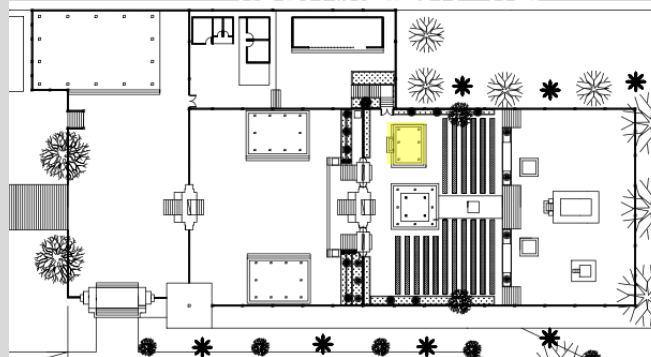
| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah | Keterangan |
|--------------------------|--------------------------------|-------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pemangku mengambil tirta | Hari Raya Saraswati Pagi Hari | Pemangku |  <p>Aktivitas di utama mandala</p> | <p>Pemangku mengambil tirta atau air suci di Padmasana untuk setelah itu diberikan ke seluruh umat.</p> <p>Keterangan Pelaku</p> <p>Seluruh umat </p> <p>Pemangku </p> |
| Nunas (makan bersama) | Hari Raya Saraswati Pagi Hari | Semua umat |  <p>Aktivitas di utama mandala</p> | <p>Setelah penutup doa, para umat dipersilahkan untuk nunas (menyantap sajian) di Bale Wantilan. Aktivitas bersifat bebas dan terbuka karena dilaksanakan di nista mandala.</p> <p>Keterangan Pelaku</p> <p>Umat </p> |
| Sembahyang malam | Hari Raya Saraswati Malam Hari | Semua umat dan Pemangku |  <p>Aktivitas di utama mandala</p> | <p>Pada malam harinya dilaksanakan persembahyangan malam oleh umat dipimpin oleh Pemangku Gede. Karena dilaksanakan pada tengah malam,</p> |



Mekemit
(bermalam)

Hari Raya
Saraswati
Malam Hari

Panitia dan
semua umat



Malam harinya beberapa umat
melaksanakan aktivitas
bermalam di Bale Pisan

Keterangan Pelaku

Umat



c. Piodalan/Pujawali dan Banyu Pinaruh Saraswati

Tabel.4. 12 Aktivitas Ritual Hari Piodalan Dan Banyu Pinaruh Saraswati

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan Gambar | Keterangan |
|-----------------------------|----------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Persiapan sebelum sebahyang | Hari raya Piodalan dan Banyu pinaruh Saraswati Pagi hari | Singgih Pandita, penabuh gamelan, pemukul kulkul (kentongan) |  | Singgih Pandita membaca doa sebelum dimulai Banyu Pinaruh diiringi gamelan, pukulan kulkul (kentongan) dan nyanyian kidung. Pemukul kentongan dan penabuh gamelan akan terus dilakukan hingga persembahyangan dimulai. |
| | | |  | <p>Keterangan Pelaku</p> <ul style="list-style-type: none"> Pemangku Singgih Pandita Penabuh gamelan Pemukul kulkul |

Lanjutan Tabel.4. 12 Aktivitas Ritual Hari Piodalan Dan Banyu Pinaruh Saraswati

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah | Keterangan |
|-------------------------------------|----------------------------------------------------------|-----------|-------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Umat yang datang meletakkan sesajen | Hari raya Piodalan dan Banyu pinaruh Saraswati Pagi hari | Para Umat | | Para umat meletakkan sesajen mereka di bagian depan ruang persembahyangan, setelah itu mereka duduk menunggu hingga persembahyangan dimulai. |

Keterangan Pelaku

| | |
|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| Singgih Pandita |  |
| Umat |  |
| Penabuh gamelan |  |
| Pemukul kentongan |  |

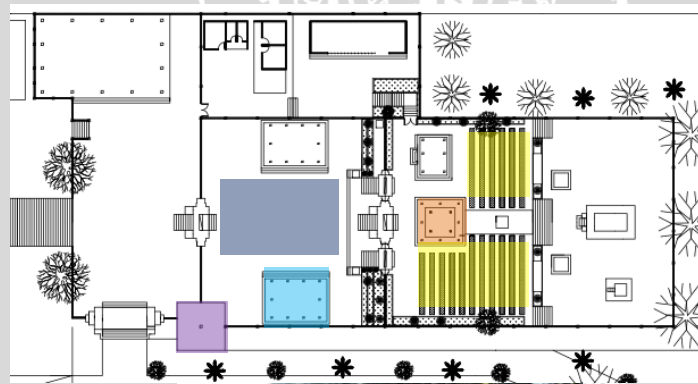
Lanjutan Tabel.4. 12 Aktivitas Ritual Hari Piodalan Dan Banyu Pinaruh Saraswati

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah | Keterangan | | | | | | | | | | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|---------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|---|------|---|-----------------|---|-------------------|---|---------|---|
| Mebanten Keliling | Hari raya Piodalan dan Banyu pinaruh Saraswati Pagi hari | Panitia | <p data-bbox="1375 544 1522 649">Aktivitas di utama mandala</p> <p data-bbox="1354 771 1501 876">Aktivitas di madya mandala</p> <p data-bbox="1354 1161 1533 1234">Aktivitas di nista mandala</p> | <p data-bbox="1570 354 1921 722">Sebelum dilaksanakan persembahyangan para panitia mengelilingi pura dengan mencipratkan air suci di semua bale pura, bangunan tugu, serta pintu masuk pura. Hal ini merupakan ritual pembersihan lingkungan sekitar pura sebelum pelaksanaan Pujawali.</p> | | | | | | | | | | |
| <p data-bbox="1570 917 1816 950">Keterangan Pelaku</p> <table border="1" data-bbox="1570 974 1921 1356"> <tr> <td data-bbox="1585 982 1795 1031">Singgih Pandita</td> <td data-bbox="1837 982 1911 1031">■</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1585 1039 1795 1088">Umat</td> <td data-bbox="1837 1039 1911 1088">■</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1585 1096 1795 1193">Penabuh gamelan</td> <td data-bbox="1837 1096 1911 1193">■</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1585 1201 1795 1291">Pemukul kentongan</td> <td data-bbox="1837 1201 1911 1291">■</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1585 1299 1795 1347">Panitia</td> <td data-bbox="1837 1299 1911 1347">■</td> </tr> </table> | | | | | Singgih Pandita | ■ | Umat | ■ | Penabuh gamelan | ■ | Pemukul kentongan | ■ | Panitia | ■ |
| Singgih Pandita | ■ | | | | | | | | | | | | | |
| Umat | ■ | | | | | | | | | | | | | |
| Penabuh gamelan | ■ | | | | | | | | | | | | | |
| Pemukul kentongan | ■ | | | | | | | | | | | | | |
| Panitia | ■ | | | | | | | | | | | | | |



Tarian Hari raya Piodalan dan Banyu pinaruh Saraswati Pagi hari

Penari, Penabuh Gamelan, Pemukul Kulkul, Singgih pandita



Aktivitas di madya mandala

Tarian Rejang Dewa dilaksanakan di Madya Mandala. Tarian diiringi penabuh gamelan dan pemukul kulkul, sedangkan singgih pandita tetap membacakan doa di tempatnya.

Keterangan Pelaku

| | |
|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| Singgih Pandita |  |
| Umat |  |
| Penabuh gamelan |  |
| Pemukul kentongan |  |
| Penari |  |



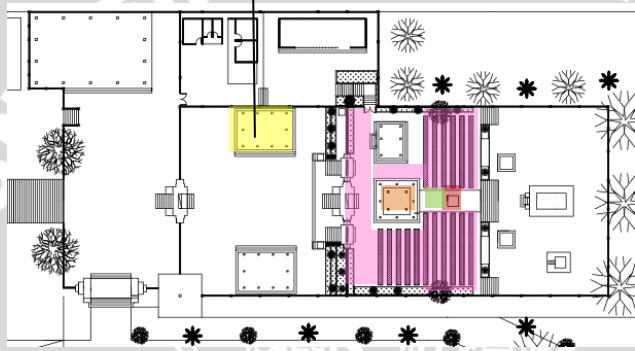













Lanjutan Tabel.4. 12 Aktivitas Ritual Hari Piodalan Dan Banyu Pinaruh Saraswati

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah | Keterangan | | | | | | | | | | |
|----------------------|----------------------------------------------------------|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|----------|------|----------|-----------------|----------|-------------------|--------|----------------------|-------------|
| Mecaru | Hari raya Piodalan dan Banyu pinaruh Saraswati Pagi hari | Pemangku dan Panitia | <p data-bbox="1407 609 1543 787">Aktivitas di utama mandala (bangunan suci)</p> | Pelaksanaan mecaru dilaksanakan di dekat Padmasana (utama mandala) yang dilakukan oleh panitia dan pemangku, sehingga sifatnya lebih tertutup. Singgih pandita masih dalam keadaan membaca doa dan diiringi kentongan dan penabuh gamelan. | | | | | | | | | | |
| | | | | <p data-bbox="1585 820 1816 852">Keterangan Pelaku</p> <table border="1"> <tr> <td data-bbox="1585 885 1795 933">Singgih Pandita</td> <td data-bbox="1837 885 1921 933">[Orange]</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1585 950 1795 998">Umat</td> <td data-bbox="1837 950 1921 998">[Yellow]</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1585 1015 1795 1096">Penabuh gamelan</td> <td data-bbox="1837 1015 1921 1096">[Purple]</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1585 1112 1795 1193">Pemukul kentongan</td> <td data-bbox="1837 1112 1921 1193">[Blue]</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1585 1209 1795 1291">Panitia dan Pemangku</td> <td data-bbox="1837 1209 1921 1291">[Green/Red]</td> </tr> </table> | Singgih Pandita | [Orange] | Umat | [Yellow] | Penabuh gamelan | [Purple] | Pemukul kentongan | [Blue] | Panitia dan Pemangku | [Green/Red] |
| Singgih Pandita | [Orange] | | | | | | | | | | | | | |
| Umat | [Yellow] | | | | | | | | | | | | | |
| Penabuh gamelan | [Purple] | | | | | | | | | | | | | |
| Pemukul kentongan | [Blue] | | | | | | | | | | | | | |
| Panitia dan Pemangku | [Green/Red] | | | | | | | | | | | | | |

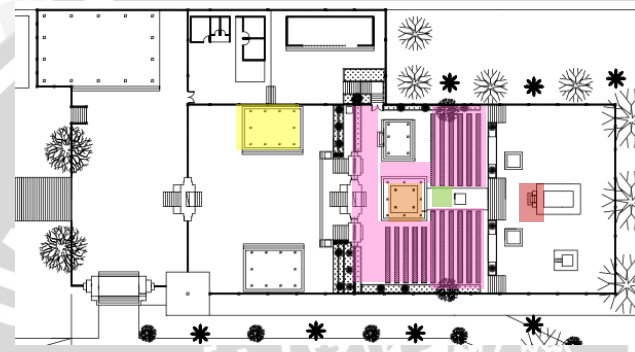
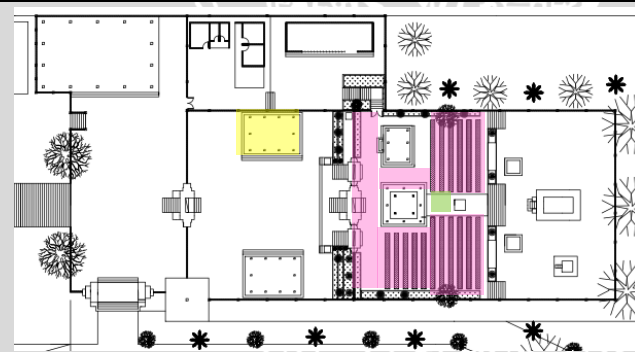
Lanjutan Tabel.4. 12 Aktivitas Ritual Hari Piodalan Dan Banyu Pinaruh Saraswati

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah | Keterangan | | | | | | |
|-------------------------------------|----------------------------------------------------------|-----------------------------|-------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|--|-------------------------------------|--|---------|--|
| Mewinten | Hari raya Piodalan dan Banyu pinaruh Saraswati Pagi hari | Singgih Pandita dan Panitia | | <p>Aktivitas di utama mandala</p> <p>Sebelum melaksanakan persembahyangan bersamadilaksanakan mewinten terlebih dahulu. Pelaksanaan mewinten sifatnya lebih privat karena hanya dilakukan oleh panitia dan Singgih Pandita. Dilakukan di dekat tempat Singgih Pandita yaitu di Bale Pawedan. Karena prosesi dilaksanakan dengan berdiri dan jumlah peserta yang cukup banyak, maka pelaksanaan dilakukan di perbatasan (sirkulasi) antara bale Piasan dan Pawedan.</p> | | | | | | |
| | | | | <p>Keterangan Pelaku</p> <table border="1"> <tr> <td data-bbox="1585 1071 1785 1136">Singgih</td> <td data-bbox="1837 1071 1921 1120" style="background-color: orange;"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="1585 1144 1785 1315">Umat ,penabuh dan pemukul kentongan</td> <td data-bbox="1837 1193 1921 1242" style="background-color: pink;"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="1585 1323 1785 1380">Panitia</td> <td data-bbox="1837 1331 1921 1380" style="background-color: green;"></td> </tr> </table> | Singgih | | Umat ,penabuh dan pemukul kentongan | | Panitia | |
| Singgih | | | | | | | | | | |
| Umat ,penabuh dan pemukul kentongan | | | | | | | | | | |
| Panitia | | | | | | | | | | |

Lanjutan Tabel.4. 12 Aktivitas Ritual Hari Piodalan Dan Banyu Pinaruh Saraswati

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah | Keterangan | | | | | | | | |
|---------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|---------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|---------|---------------------------------------------------------------------------------------|----------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| Sembahyang Banyu Pinaruh dan Pujawali | Hari raya Piodalan dan Banyu pinaruh Saraswati Pagi hari | Singgih Pandita, Pemangku dan Seluruh Umat (termasuk para penabuh, pemukul kentongan dan panitia) | <p data-bbox="724 373 1060 446">Sebagian umat menunggu persembahyangan berikutnya</p>  <p data-bbox="1344 576 1501 682">Aktivitas di utama mandala</p> | <p data-bbox="1522 349 1950 990">Para penabuh gong, penari dan pemukul kentongan berkumpul ke utama mandala untuk persiapan persembahyangan bersama. . Semua umat tidak terkecuali melaksanakannya, untuk para panitia yang telah mewinten melaksanakan persembahyangan di bagian belakang bale Pemas pemangku Gede. Para pemangku lainnya duduk di barisan paling depan ruang persembahyangan. Pada persembahyangan ini terlihat penggunaan ruang hingga di sirkulasi. Serta sebagian umat terdapat di Bale Pesandegan untuk menunggu persembahyangan gelombang berikutnya karena keterbatasan tempat.</p> | | | | | | | | |
| | | |  | <p data-bbox="1543 1031 1785 1063">Keterangan Pelaku</p> <table border="1" data-bbox="1533 1071 1858 1364"> <tr> <td data-bbox="1533 1071 1753 1136">Singgih Pandita</td> <td data-bbox="1774 1071 1858 1120"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="1533 1136 1753 1242">Umat (penabuh dan</td> <td data-bbox="1774 1136 1858 1185"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="1533 1242 1753 1299">Panitia</td> <td data-bbox="1774 1242 1858 1291"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="1533 1299 1753 1364">Pemangku</td> <td data-bbox="1774 1299 1858 1347"></td> </tr> </table> | Singgih Pandita |  | Umat (penabuh dan |  | Panitia |  | Pemangku |  |
| Singgih Pandita |  | | | | | | | | | | | |
| Umat (penabuh dan |  | | | | | | | | | | | |
| Panitia |  | | | | | | | | | | | |
| Pemangku |  | | | | | | | | | | | |

Lanjutan Tabel.4. 12 Aktivitas Ritual Hari Piodalan Dan Banyu Pinaruh Saraswati


| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah | Keterangan |
|--------------------|----------------------------------------------------------|------------|-------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pengambilan tirta | Hari raya Piodalan dan Banyu pinaruh Saraswati Pagi hari | pemangku |  | pengambilan tirta atau air suci di padmasana setelah itu diberikan ke semua umat yang telah selesai berdoa |
| Pembagian sad rasa | Hari raya Piodalan dan Banyu pinaruh Saraswati Pagi hari | Semua umat |  | Pembagian dilaksanakan di ruang persembahyangan |



Keterangan Pelaku

Pemangku

Lanjutan Tabel.4. 12 Aktivitas Ritual Hari Piodalan Dan Banyu Pinaruh Saraswati

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah | Keterangan |
|-------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|-----------------|-------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nunas Hari raya Piodalan dan Banyu pinaruh Saraswati Pagi hari | Hari raya Piodalan dan Banyu pinaruh Saraswati Pagi hari | Seluruh umat |  | Setelah melaksanakan persembahyangan bersama, para panitia mempersilahkan semua umat untuk menyantap hidangan yang ada di Bale Wantilan. |

Keterangan Pelaku

Seluruh Umat



II. Alur Aktivitas Hari raya Piodalan dan Saraswati

a. Persiapan Piodalan

Tabel 4.13 Alur aktivitas persiapan Piodalan

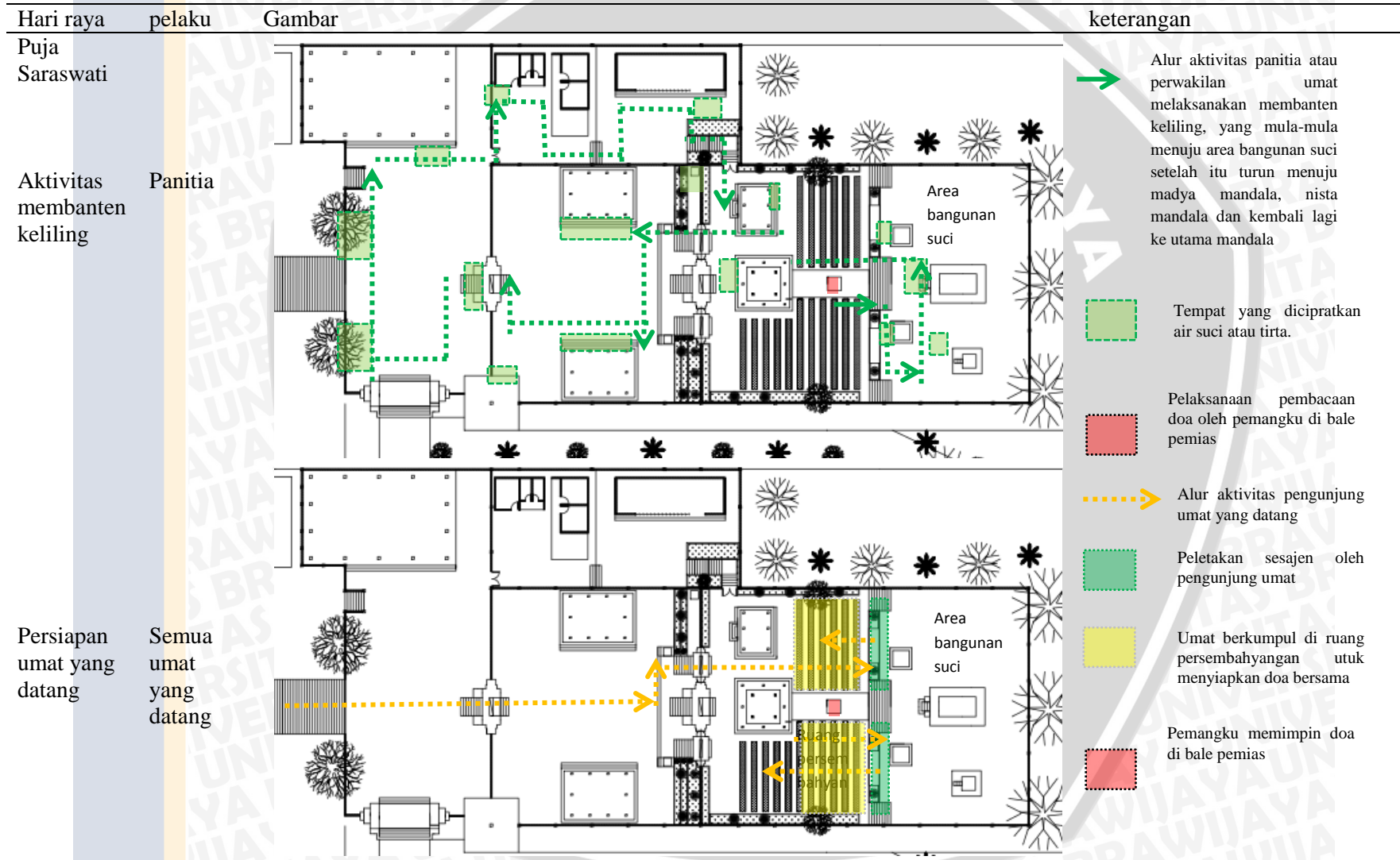
| Hari raya | pelaku | Gambar | keterangan |
|-----------------------------|------------|--------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Piodalan | | | <ol style="list-style-type: none"> 1. alur aktivitas umat wanita menuju utama mandala untuk pembuatan sesajen. 2. alur aktivitas umat laki-laki menuju nista mandala untuk kerja bakti |
| Persiapan piodalan (ngayah) | Semua umat | | <p>Pelaksanaan pembuatan umbul-umbul suci atau penjor dan menghias Beiji di area nista mandala oleh para umat khususnya laki-laki</p> <p>Pelaksanaan pembuatan sesajen di utama mandala khususnya bale piasan dan bale pawedan oleh umat wanita.</p> |

Lanjutan Tabel 4.13 Alur aktivitas persiapan Piodalan

| Hari raya | pelaku | Gambar | keterangan |
|-------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Hari Raya Piodalan | Mengarak diikuti oleh semua umat dan pemangku, sedangkan sebagian menabuh gamelan dan memukul kentongan | | <ol style="list-style-type: none"> 1. aktivitas diawali pembacaan doa oleh pemangku yang dilaksanakan di bale piasan 2. setelah itu para umat menyusul untuk persiapan mengarak 3. alur aktivitas pemangku dan semua umat mengarak benda suci dari utama mandala menuju nista madya melalui madya mandala 4. sebagian umat menuju bale gong dan bale kulkul untuk memainkan musik dan memukul kentongan 5. persembahyangan dilaksanakan pemangku dan pengarak di Beiji/ nista mandala. ritual ini bertujuan mensucikan benda milik Pura 6. alur aktivitas mengarak kembali menuju utama mandala khususnya ke area bangunan suci 7. menuju bangunan suci untuk diputari sebanyak tiga kali searah jarum jam 8. Setelah itu semua umat pengarak, penabuh gamelan, pemukul kentongan menuju ke bale piasan dan bale pawedan untuk melaksanakan persembahyangan sedangkan pemangku gede memimpin di bale piasan |
| Aktivitas Mengkala-Hias | | | <p> Pemangku memimpin doa pada bale piasan</p> |
| Persembahyangan bersama | Semua umat dipimpin pemangku | | |

b. Puja Saraswati

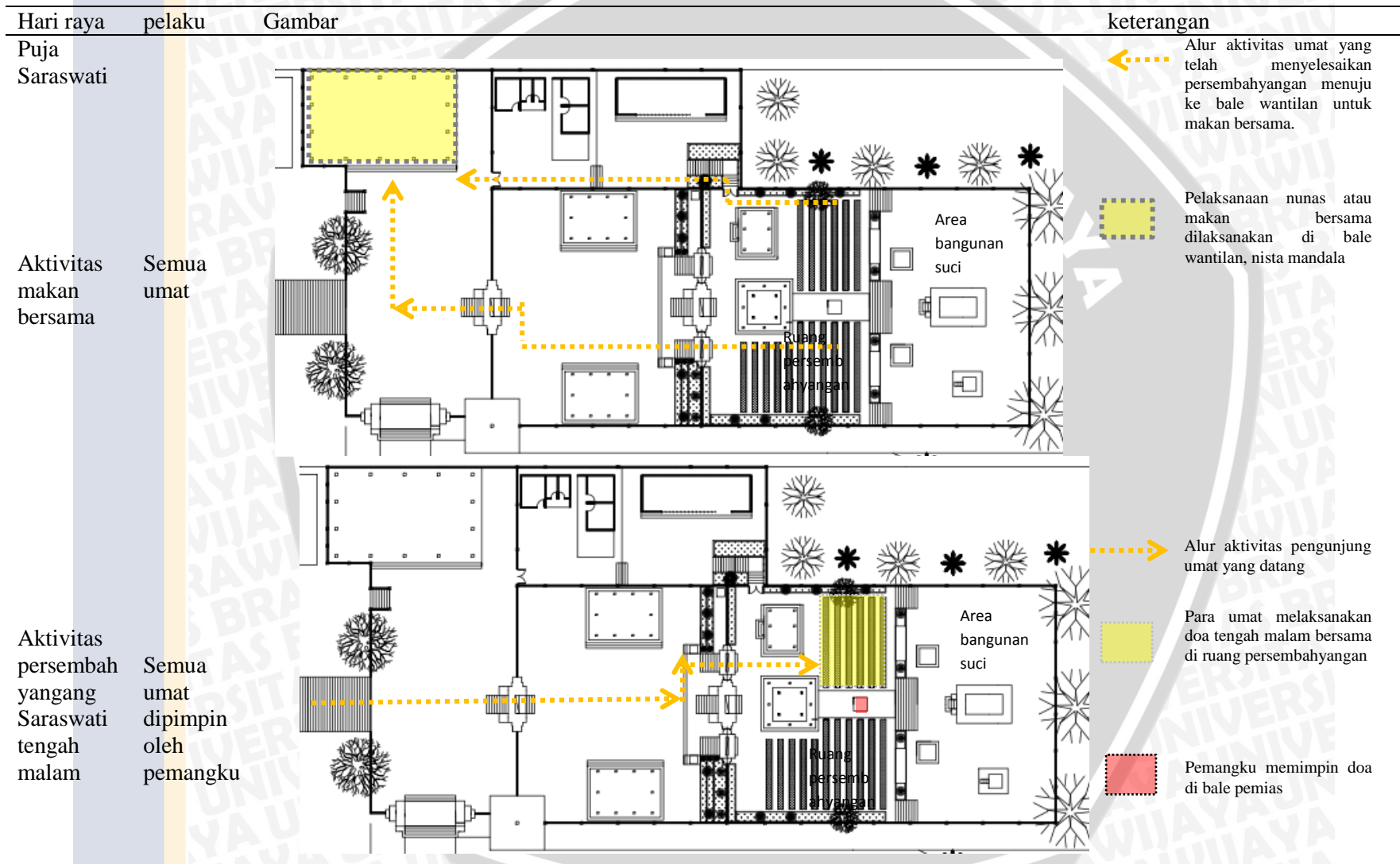
Tabel 4.14 Alur aktivitas Puja Saraswati



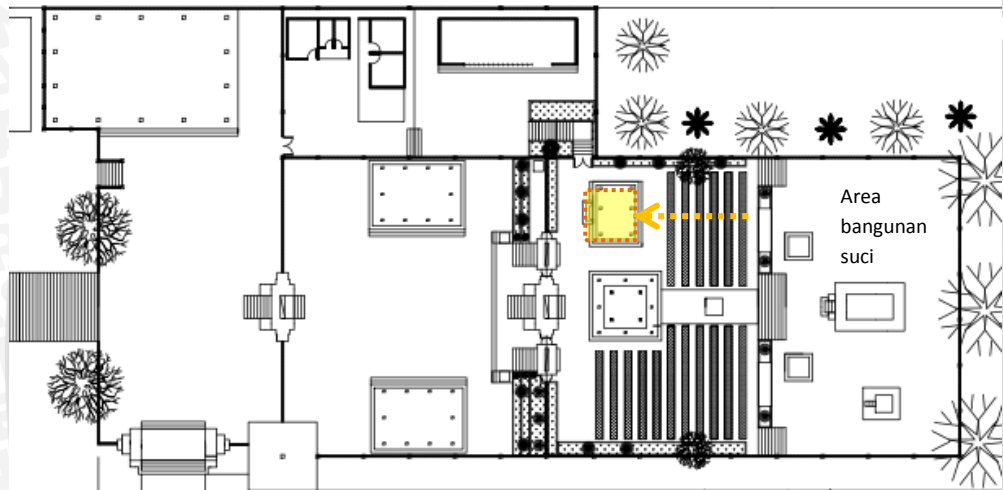
Lanjutan Tabel 4.14 Alur aktivitas Puja Saraswati



Lanjutan Tabel 4.14 Alur aktivitas Puja Saraswati



Lanjutan Tabel 4.14 Alur aktivitas Puja Saraswati









| Hari raya | pelaku | Gambar | keterangan |
|--------------------|------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Puja Saraswati | |  <p>The diagram shows a floor plan of a temple building. A yellow dashed box highlights a specific area in the center-right, with a yellow dashed arrow pointing to it from the right. The text 'Area bangunan suci' is written near this area. The building has various rooms, a central staircase, and decorative elements like trees and snowflake-like symbols.</p> | <p>Alur aktivitas umat yang selesai doa bersama menuju bale piasan untuk bermalam</p> <p>Para umat melaksanakan aktivitas bermalam di bale piasan</p> |
| Aktivitas bermalam | Semua umat | | |

c. hari Piodalan dan Banyu Pinaruh Saraswati








Tabel 4.15 Alur aktivitas hari Piodalan dan Banyu pinaruh Saraswati

| Hari raya | pelaku | Gambar | keterangan |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|--------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Hari raya Piodalan dan Banyupinaruh Saraswati</p> <p>Pemangku dan singgih pandita yang datang</p> <p>Persiapan ritual</p> | | | <ul style="list-style-type: none"> Singgih pandita menempati bale pawedan untuk melaksanakan pembacaan doa Pemangku menempati bale pemias untuk membacakan doa |
| <p>Persiapan umat yang datang</p> | <p>Semua umat</p> | | <ul style="list-style-type: none"> Alur aktivitas Umat yang datang Sebagian umat menuju bale kukul untuk memukul kentongan saat dimulai ritual Sebagian umat menuju bale Gong untuk memainkan gamelan saat dimulai ritual Peletakan sesajen para umat Setelah meletakkan sesajen para umat menunggu di di ruang persembahyangan |

Tabel 4.15 Alur aktivitas hari Piodalan dan Banyu pinaruh Saraswati

| Hari raya | pelaku | Gambar | keterangan |
|-----------------------------------------------|---------|--------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Hari raya Piodalan dan Banyupinaruh Saraswati | | | <p>  Alur aktivitas perwakilan umat atau panitia menuju ke area bangunan suci untuk memulai ritual membanten keliling dari utama mandala, madya mandala, kemudian kembali lagi ke utama mandala </p> <p>  Tempat yang diciprati air suci saat membanten keliling </p> <p>  Pemangku membacakan doa </p> <p>  Singgih pandita masih membacakan doa </p> <p>  Pemukul kentongan masih membunyikan kentongan selama ritual berlangsung </p> <p>  Penabuh gamelan masih memainkan musik selama ritual berlangsung </p> <p>  Umat yang berada di ruang persembahyan menunggu dimulainya persembahyan bersama </p> <p>  Penari datang langsung menuju madya mandala untuk melaksanakan tarian suci. </p> |
| Aktivitas membanten keliling | Panitia | | |
| Aktivitas tarian suci | Penari | | |

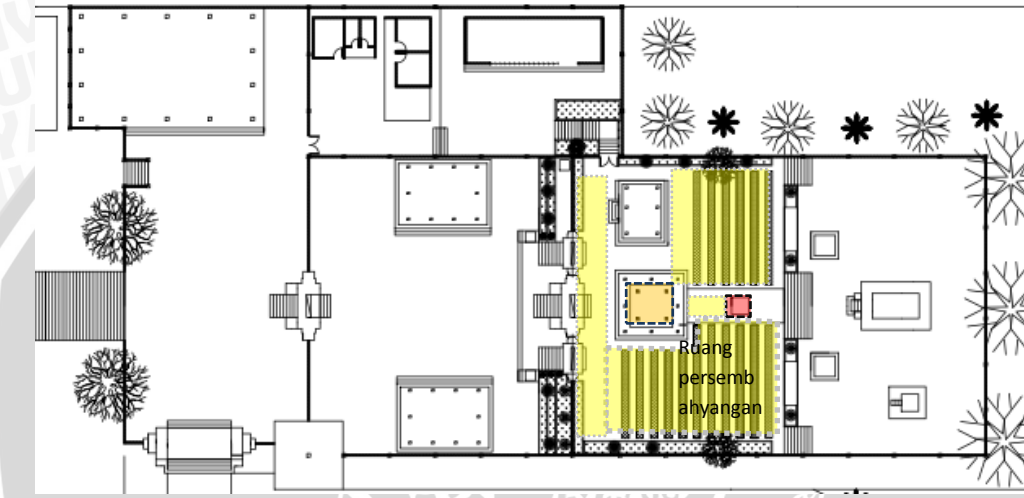
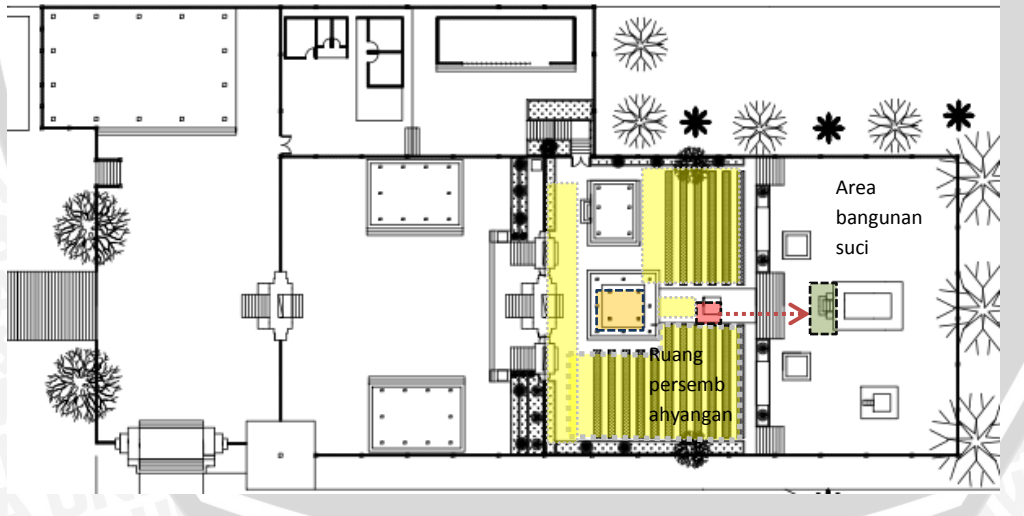
Tabel 4.15 Alur aktivitas hari Piodalan dan Banyu pinaruh Saraswati

| Hari raya | pelaku | Gambar | keterangan |
|-----------------------------------------------|----------------------|--------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Hari raya Piodalan dan Banyupinaruh Saraswati | | | |
| Aktivitas mecaru | Pemangku dan panitia | | <ul style="list-style-type: none">  Singgih pandita masih membacakan doa  Pemukul kentongan masih membunyikan kentongan selama ritual berlangsung  Penabuh gamelan masih memainkan musik selama ritual berlangsung  Umat yang berada di ruang persembahyangan menunggu dimulainya persembahyangan bersama  Alur aktivitas pemangku dari bale pemias menuju ke area bangunan suci untuk melaksanakan mecaru  Alur aktivitas perwakilan umat atau panitia menuju ke area bangunan suci untuk melaksanakan mecaru  tempat pelaksanaan mecaru yang hanya dilaksanakan oleh pemangku dan panitia |

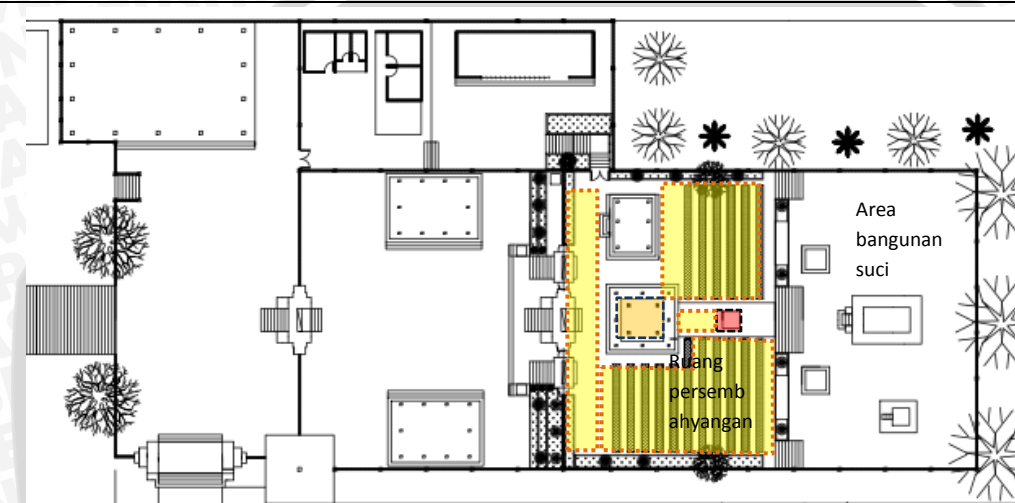
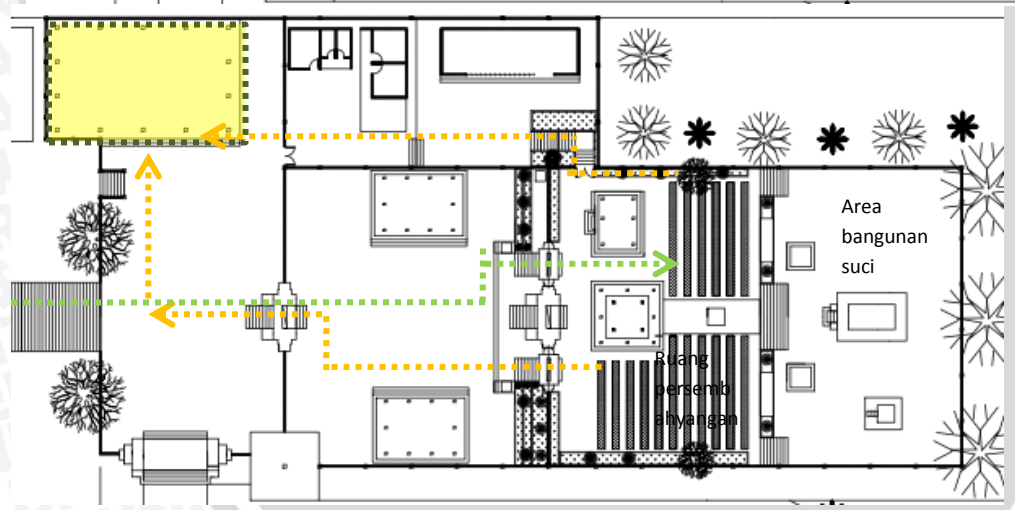
Tabel 4.15 Alur aktivitas hari Piodalan dan Banyu pinaruh Saraswati

| Hari raya | pelaku | Gambar | keterangan |
|-----------------------------------------------|------------|--------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Hari raya Piodalan dan Banyupinaruh Saraswati | Panitia | | <ul style="list-style-type: none"> Pemukul kentongan masih membunyikan kentongan selama ritual berlangsung Penabuh gamelan masih memainkan musik selama ritual berlangsung Umat yang berada di ruang persembahyangan menunggu dimulainya persembahyangan bersama |
| Aktivitas mewinten | Semua umat | | <ul style="list-style-type: none"> Alur aktivitas setelah ritual mecaru pemangku bergerak kembali bale pemias untuk membacakan doa Alur aktivitas perwakilan umat atau panitia setelah melaksanakan ritual mecaru menuju bale pawedan untuk dilaksanakannya mewinten |
| Persiapan persembahyangan | Semua umat | | <ul style="list-style-type: none"> Tempat pelaksanaan mewinten yang hanya diikuti oleh golongan panitia dan dituntun oleh singgih pandita yang berada di bale Pawedan Alur aktivitas para penabuh dan pemukul kentongan menuju ke ruang persembahyangan untuk mengikuti doa bersama Pemangku membacakan doa |

Tabel 4.15 Alur aktivitas hari Piodalan dan Banyu pinaruh Saraswati

| Hari raya | pelaku | Gambar | Keterangan |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Hari raya Piodalan dan Banyupinaruh Saraswati</p> <p>Aktivitas persembahyanan bersama</p> | <p>Semua umat Dipimpin oleh Singgih Pandita dan pemangku</p> |  | <ul style="list-style-type: none"> Pemangku memimpin doa Singgih pandita memimpin doa Semua umat melaksanakan doa bersama |
| <p>Aktivitas pengambilan air suci</p> | <p>pemangku</p> |  | <ul style="list-style-type: none"> Alur aktivitas pemangku menuju ke padmasana untuk mengambil air suci yang akan dibagikan ke semua umat Padmasana tempat pengambilan air suci oleh pemangku gede |

Tabel 4.15 Alur aktivitas hari Piodalan dan Banyu pinaruh Saraswati

| Hari raya | pelaku | Gambar | Keterangan |
|-----------------------------------------------|------------|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Hari raya Piodalan dan Banyupinaruh Saraswati | |  | <p>Setelah persembahyangan selesai, aktivitas kemudian disambung oleh pembagian sad rasa bagi seluruh umat di ruang persembahyangan</p> |
| Aktivitas pembagian sad rasa | Semua umat | | |
| Aktivitas makan bersama | Semua umat |  | <p>Alur aktivitas semua umat yang telah selesai pembagian sad rasa turun menuju nista mandala khususnya bale Wantilan untuk makan bersama</p> <p>Alur aktivitas umat yang baru datang menuju ke ruang persembahyangan untuk melaksanakan doa bersama gelombang berikutnya</p> <p>Pelaksanaan makan bersama atau nunas dilaksanakan di bale wantilan</p> |

Aktivitas ritual hari raya Saraswati dan aktivitas ritual hari Piodalan/ Pujawali

Hari raya Saraswati jatuh setiap enam bulan sekali, sedangkan hari *Piodalan Pura Luhur Dwijawarsa* jatuh setiap satu tahun sekali dengan hari yang berdasarkan perhitungan kalender Hindu. Pada tahun ini (2015) kedua hari raya ini jatuh berdekatan, sehingga terdapat beberapa prosesi yang jatuh pada hari yang sama. Prosesi yang dilakukan sebagai berikut

1. Kerja bakti (prosesi Piodalan)

Hari pertama melaksanakan kerjabakti yang diikuti semua umat yaitu membuat sesajen dan menghias pura.

2. *Mengkalahias*(prosesi Piodalan)

Ritual yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan Piodalan yaitu menghias dan pembersihan benda-benda suci milik Pura dengan tujuan simbolis Yang Kuasa segan menghadiri dalam perayaan hari suci.

3. Puja Saraswati (prosesi Saraswati)


Dilaksanakan satu hari sebelum perayaan banyu pinaruh untuk memuja Dewi Saraswati .

4. *Banyu pinaruh* Saraswati dan Pujawali/upacara Piodalan

Merupakan acara puncak kedua hari suci yang dilaksanakan satu hari sekaligus.

5. Pembagian sad rasa (prosesi Saraswati)

Pelaksanaan persiapan Piodalan dilaksanakan secara terbuka untuk umum karena serangkaian acara dari kerja bakti hingga *Mengkalahias* banyak dilaksanakan oleh semua umat. Penggunaan ruang pada saat kerja bakti pembuatan *penjor* dan *sanggah beiji* yang sifatnya profane (non sakral) dilaksanakan di nista mandala, sedangkan pelaksanaan persiapan pembuatan sesajen (sifat profane) dilaksanakan di utama mandala yang merupakan tempat sakral (Gambar 4.67), (Gambar 4.68).

 Aktivitas persiapan membuat sanggah Beiji dan membuat Penjor di lapangan nista mandala



Gambar 4.67 ruang yang digunakan saat Ngayah sebelum Piodalan

Pelaksanaan aktivitas membuat sesajen dilaksanakan di area Utama Mandala yaitu Bale Pawedan dan Bale Piasan



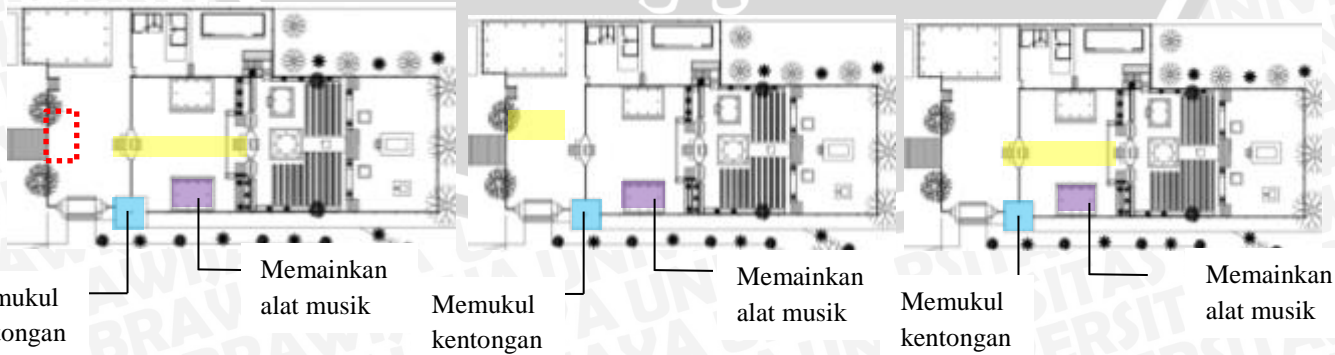
Gambar 4.68 ruang yang digunakan saat Ngayah sebelum Piodalan

Beberapa hari sebelum pelaksanaan hari raya Piodalan, terdapat prosesi yang disebut *mengkalahias*. Pada prosesi ini *Bale Gong* dan *Bale Kukul* merupakan ruang yang paling sering digunakan. Karena terjadi aktivitas di kedua bale ini selama pelaksanaan *Mengkalahias* yaitu memainkan gamelan di Bale Gong dan membunyikan kentongan di *Bale Kukul*. Penabuh gamelan dan pemukul kentongan akan terus mengiringi pelaksanaan aktivitas yang berurutan yaitu mengarak, persembahyangan ke *Beiji* hingga memutari area Pamasana. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat pergerakan aktivitas yang memanfaatkan ruang yang berbeda dari utama mandala bergerak ke nista mandala, lalu kembali ke utama mandala lagi. Pergerakan aktivitas ini hanya dilakukan oleh golongan tertentu yaitu pemangku dan semua umat pengarak sedangkan penabuh dan pemukul kentongan tetap di tempat (Gambar 4.69), (Gambar 4.70), (Gambar 4.71),

Fase mengarak menuju Beiji

Fase persembahyangan di Beiji

Fase mengarak kembali ke Utama Mandala



Gambar 4.69 aktivitas pelaku umat yang mengarak dan Pemangku saat dari Utama mandala menuju ke Beiji, kemudian kembali lagi ke Utama Mandala

Pada saat prosesi mengarak benda suci menuju Beiji melewati *Kori Agung*. Pintu *Kori Agung* yang biasanya ditutup dan tidak boleh dilewati saat mengarak dibuka. Semua pengarak dan pemangku wajib melewati pintu yang dianggap suci ini.



Gambar 4.70 Pintu Kori Agung terbuka

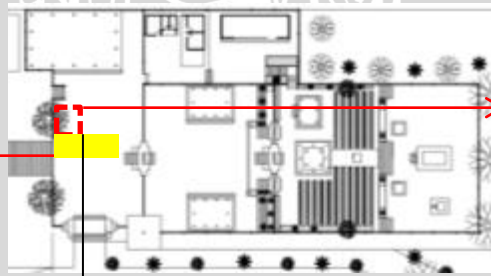


Gambar 4.71 Pintu Kori Agung terbuka

Saat pelaksanaan persembahyangan penyucian benda dilaksanakan di nista mandala yang merupakan ruang non sakral oleh pelaku semua pengarak dan pemangku. Tempat yang disediakan hanya untuk benda suci dan Pemangku Gede. Para umat melaksanakan persembahyangan dengan orientasi menghadap sanggah Beiji, namun tetap ruang yang disediakan dengan ukuran 2.5mx2.5m merupakan ruang yang dianggap paling sakral di area nista mandala ini karena terdapat sanggah beiji dan peletakan benda suci. Terdapat pembatas teritori berupa anyaman janur (Gambar 4.72), (Gambar 4.73), (Gambar 4.74).



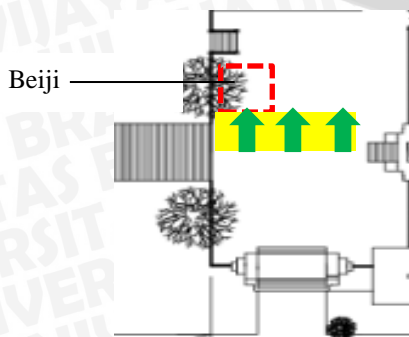
Gambar 4.72 penggunaan ruang oleh semua umat pengarak yang melaksanakan aktivitas persembahyangan



Penanda ruang ritual berupa tatanan perabot meja dan benda-benda suci seta pembatas anyaman janur yang sifatnya temporal. Elemen pembatas akan hilang bila ritual tersebut berakhir.

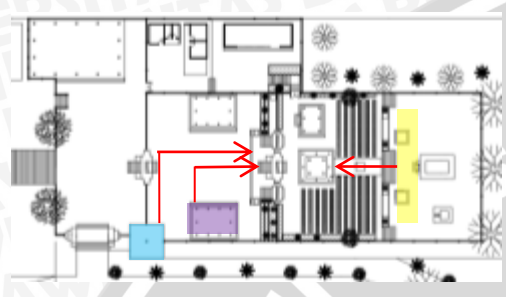


Gambar 4.73 penggunaan ruang yang dikhususkan untuk Pemangku Gede dan benda-benda suci.



Gambar 4.74 orientasi pemangku dan semua umat yang berdoa menghadap utara

Saat pelaksanaan selesai, penutupan berupa persembahyangan bersama di Utama Mandala. Hujan deras menyebabkan persembahyangan dilaksanakan di Bale Piasan dan Bale Pawedan. Utama Mandala merupakan tempat titik temu antar semua pelaku saat persembahyangan dilaksanakan (Gambar 4.75), (Gambar 4.76).



Gambar 4.75 para penabuh dan pemukul kentongan menuju ke Utama mandala untuk mengikuti persembahyangan



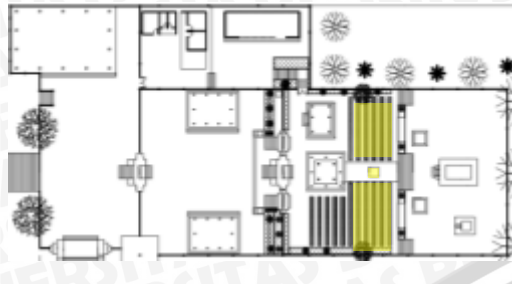
Gambar 4.76 persembahyangan bersama tidak biasanya dilaksanakan di lapangan doa karena cuaca, maka aktivitas dilaksanakan di Bale Piasan dan Bale Pawedan

- Aktivitas menabuh gamelan
- Aktivitas memukul kentongan
- Aktivitas memutari bangunan suci
- Aktivitas persembahyangan

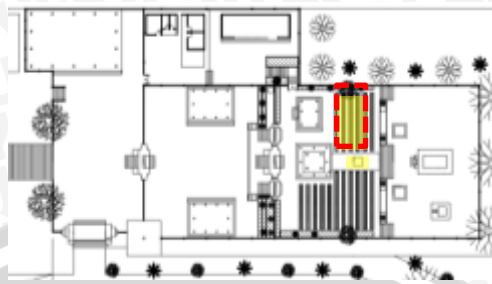
Sehari setelah pelaksanaan ritual *Mengkalahias* merupakan upacara puja Saraswati yang jatuh tepat pada *Sabtu Umanis Wuku Watugunung*. Pelaksanaan diawali melakukan ritual mebanten atau doa keliling seperti biasanya yang dilaksanakan pagi hari oleh panitia. Pada hari puja saraswati ini, para umat melaksanakan persembahyangan bersama pada pagi hari dan tengah malam di ruang persembahyangan dengan dipimpin oleh Pemangku. Terjadi perubahan teritori penggunaan ruang doa pada persembahyangan pagi bila dibandingkan persembahyangan tengah malam. Terlihat pada persembahyangan pagi, teritori ruang doa lebih luas bila dibandingkan tengah malam (Gambar 4.77).



Gambar 4.77 Merupakan penanda aktivitas ritual persembayangan dengan diletakkannya karpet di ruang doa.



Penggunaan ruang pada Lapangan doa pada aktivitas persembahyangan Saraswati pagi hari



Penggunaan ruang pada Lapangan doa pada aktivitas persembahyangan Saraswati tengah malam

Aktivitas persembahyangan

Hari terakhir merupakan puncak dari kedua hari besar tersebut. Pada rangkaian prosesi tersebut yaitu mebanten keliling, tarian sakral, mecaru, mewinten dan persembahyangan banyu pinaruh serta persembahyangan *Piodalan*. Meskipun terdapat dua hari raya yang jatuh pada waktu bersamaan, namun aktivitas seperti tarian sakral, mecaru dan mewinten merupakan bagian dari prosesi hari *Piodalan*. Seperti hari sebelumnya, terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan oleh berbeda pelaku di waktu yang sama. Pada hari ini terlihat pergerakan pelaku yang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya yaitu panitia dan pemangku saat melaksanakan mebanten atau doa keliling dan ritual *mecaru*. Sedangkan singgih pandita tetap membacakan doa di *Bale pawedan*, penabuh memainkan musik di *bale Gong*, pemukul kentongan tetap di *Bale Kukul* serta para umat menunggu di ruang persembahyangan.

Pementasan tari sakral menggunakan ruang sirkulasi pada madya mandala, namun hal tersebut tidak mengganggu aktivitas umat yang baru datang karena ruang gerak penari yang tidak terlalu luas. Di saat pementasan tarian sakral, terjadi perluasan teritori pada pelaku umat dari ruang persembahyangan hingga ke tangga *kori* untuk menonton tarian. Setelah selesai tarian, para umat akan kembali ke ruang persembahyangan untuk mengambil tempat masing-masing (Gambar 4.78).

Teritori yang terbentuk dari para umat yang menonton ketika tarian dipentaskan

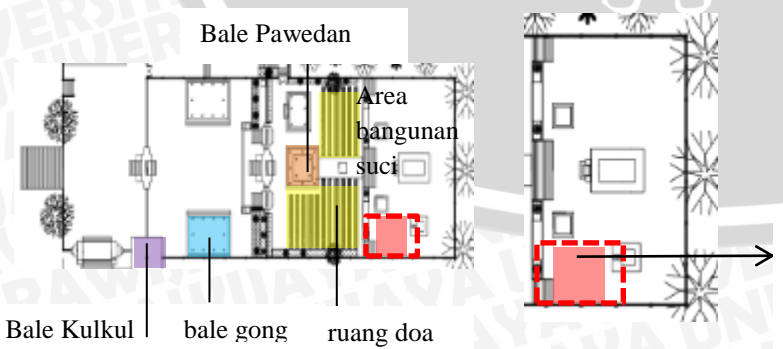


Prosesi ritual tarian suci Pada lapangan Madya Mandala

Membunyikan kentongan Memaikan gamelan

Gambar 4.78 Pola aktivitas saat pementasan tarian suci

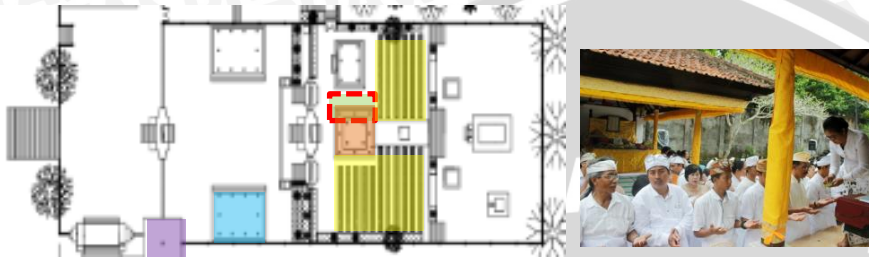
Saat pelaksanaan *mecaru* terbentuk ruang baru di sebelah kanan pojok area bangunan suci. Upacara ritual ini bersifat privat karena dilaksanakan oleh panitia dan pemangku saja. Aktivitas ini dilaksanakan juga masih bersamaan dengan permainan gamelan, pemukulan kentongan, pembacaan doa oleh Singgih Pandita. Sedangkan para umat menunggu di ruang persembahyangan. Dari hal ini terlihat bahwa terdapat beberapa aktivitas yang dilaksanakan pada waktu yang sama namun berbeda penggunaan ruang. Batasan teritori ruang untuk ritual *mecaru* terlihat dari tatanan sesajen yang berkelompok (Gambar 4.79), (Gambar 4.80).



Gambar 4.79 penanda ruang ritual pada aktivitas *mecaru* terlihat adanya tatanan sesajen.

- Aktivitas menabuh
- Aktivitas memukul kentongan
- Aktivitas menunggu persembahyangan
- Aktivitas ritual *mecaru*

Sebelum masuk pada prosesi persembahyangan, terdapat aktivitas yang hanya melibatkan panitia dan singgih panitia yaitu aktivitas ritual *mewinten*. Ritual ini bersifat tertutup karena adanya pelaku tertentu yang terlibat. Ruang ini terbentuk di sirkulasi antara bale pawedan dan bale piasan.



Gambar 4.80 penanda ruang ritual berupa teritori kelompok panitia yang berjejer menghadap ke singgih pandita di bale pawedan.

Saat pelaksanaan persembahyangan *banyu pinaruh* dan *Pujawali* merupakan acara puncak. Persembahyangan dilaksanakan di ruang persembahyangan utama mandala dipimpin oleh Singgih Pandita serta Pemangku. Utama mandala merupakan tempat titik temu antara semua pelaku karena semua umat baik penabuh gong, pemukul kentongan dan panitia berkumpul untuk melaksanakan persembahyangan. Hal tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa ruang persembahyangan merupakan ruang terpenting pada saat pelaksanaan ritual *Piodalan/ Pujawali* serta *Banyu Pinaruh*. Untuk panitia yang baru melaksanakan *mewinten* diharuskan mengambil tempat untuk bersembahyang di belakang bale piasan pemangku. Acara persembahyangan ini terlihat lebih padat dari hari raya lainnya. Penggunaan ruang sembahyang melebar hingga sirkulasi di dekat pintu *Kori Agung* dan *Bale Piasan*. Terbukti adanya sebagian umat yang menunggu di *Bale Pesandegan* untuk menunggu persembahyangan gelombang berikutnya dikarenakan keterbatasan tempat. Hal tersebut dikarenakan adanya perayaan dua hari raya di hari yang sama (Gambar 4.81), (Gambar 4.82), (Gambar 4.83).

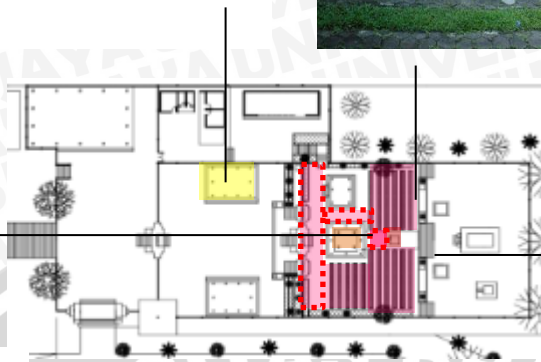
Umat yang menunggu persembahyangan gelombang berikutnya di Bale Pesandegan



Penanda berupa alas duduk atau tiker di ruang doa untuk dilaksanakannya aktivitas persembahyangan bersama



Gambar 4.81 Penggunaan ruang hingga ke sirkulasi dekat Kori Agung



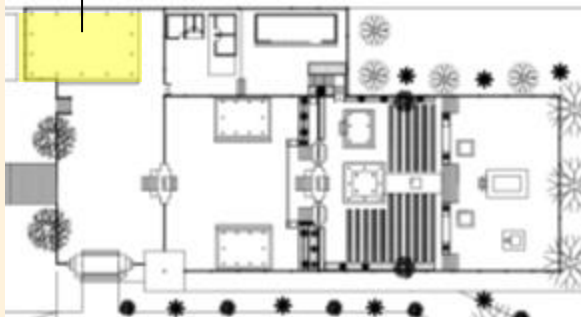
Gambar 4.82 Perluasan teritori penggunaan ruang persembahyangan hingga ke sirkulasi.



Gambar 4.83 Penggunaan ruang doa khusus panitia hingga ke sirkulasi antara lapangan doa sisi kanan dan kiri

Akhir prosesi merupakan aktivitas yang profane atau non sakral yaitu nunas. Mereka percaya setelah berdoa bersama dan menyantap sajian yang telah disediakan akan membawa anugerah dan rejeki. Para umat menyantap sajian di *Bale Wantilan*, secara tidak langsung akan ada interaksi antara umat sehingga di Bale ini dapat dikatakan ruang berkumpul atau bertemunya antara umat (Gambar 4.84).

Bale wantilan



Aktivitas makan bersama atau nunas



Gambar 4.84 aktivitas makan bersama pada Bale Wantilan

III. Ruang ritual hari raya Piodalan dan Saraswati

Aktivitas : Membuat sesajen (dilaksanakan oleh umat wanita), bermalam (semua umat) dan pembacaan doa saat mengkalhias (pemangku). Ruang ini karena digunakan oleh aktivitas yang berbeda dengan pelaku dan waktu yang berbeda pula.

Ruang ini terbentuk saat prosesi ngayah atau kerja bakti sebelum pelaksanaan Piodalan seperti pembuatan sanggah Beiji, membuat umbul-umbul suci dan merias. Selain itu ruang ini juga digunakan untuk aktivitas makan bersama.

Ruang ritual ini terbentuk saat pelaksanaan doa pembersihan benda benda milik Pura Luhur Dwijawarsa. Ritual bersifat terbuka karena dapat diikuti semua umat dan seperti biasa doa dipimpin oleh pemangku. Untuk itu ruang ritual ini sifatnya yang terbuka.

Ruang ritual ini terbentuk atas aktivitas mewinten pada upacara piodalan dan banyu pinaruh Saraswati dan hanya dapat diikuti oleh golongan panitia dan singgih pandita sehingga ritual bersifat tertutup.

Ruang ritual terbentuk pada area bangunan suci saat aktivitas mengarak memutari ruang bangunan suci. Ruang ritual ini merupakan ruang yang penting saat prosesi Mengkalhias yang dilaksanakan sebelum hari Piodalan karena bersifat terbuka, semua umat dapat mengikuti dan dipimpin oleh pemangku.

Aktivitas membanten keliling dan mengambil air suci di Bangunan tugu Padmasana. Kedua aktivitas dilaksanakan oleh pelaku dan waktu yang berbeda

Aktivitas mecaru dilaksanakan di bagian selatan area bangunan suci. Ritual dilaksanakan pada saat hari Piodalan dan bersifat tertutup karena hanya dilaksanakan oleh golongan pemangku dan panitia.

Ruang persembahyangan dengan warna intensitas tinggi menunjukkan bahwa ruang ritual ini telah digunakan lebih dari satu kali. Karena ruang ini telah digunakan pada doa pemujaan Saraswati, persembahyangan malam Saraswati, persembahyangan Banyu Pinaruh Saraswati dan Piodalan hingga pembagian sad rasa. Kedua aktivitas tersebut dilaksanakan secara terbuka sehingga semua umat dapat mengikuti

Aktivitas memainkan musik gamelan dan memukul kentongan. Dilaksanakan saat hari piodalan dan mengkalhias

Aktivitas menarikan tarian suci

Aktivitas mecaru
Aktivitas peletakan sesajen

Aktivitas membanten keliling
Prosesi mengkalhias

Aktivitas persembahyangan
Aktivitas mewinten

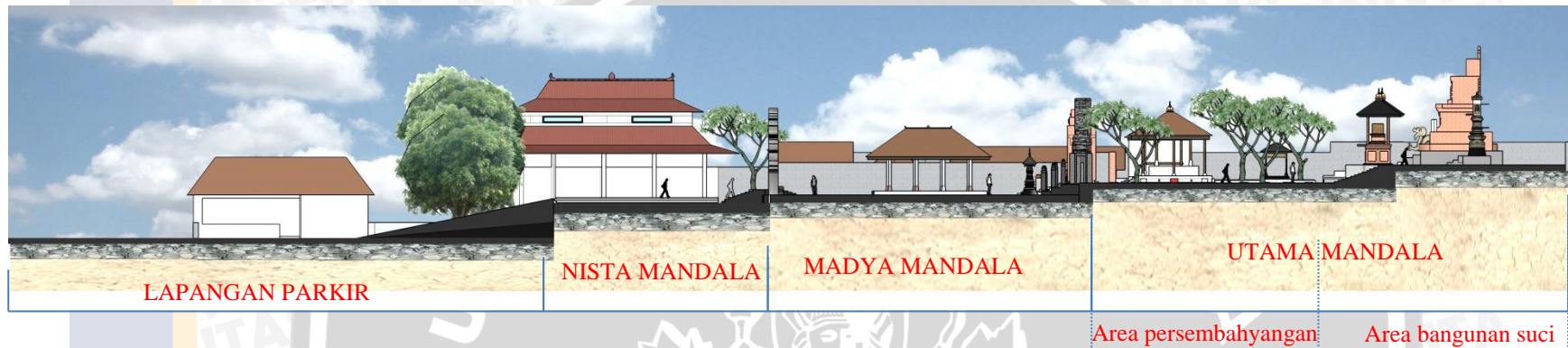
Aktivitas kerja bakti dan makan bersama
Aktivitas kerja bakti

Aktivitas menarikan tarian suci
Aktivitas mengambil air suci



Gambar 4.85 ruang ritual Hari Piodalan dan Hari raya Saraswati yang terbentuk pada Pura Luhur Dwijawarsa

IV. Aktivitas Hari raya Piodalan dan Hari Raya Saraswati pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa



| Aktivitas ritual | Aktivitas ritual | Aktivitas ritual | Aktivitas ritual |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) • Memukul kentongan (<i>pemukul kulkul</i>) • Mengkalahias persembahyangan penyucian benda (<i>semua umat dan pemangku</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) • Memainkan gamelan (<i>penabuh gamelan</i>) • Tarian suci (<i>penari</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) • Peletakan sesajen (<i>semua umat</i>) • Mengkalahias (<i>pemangku</i>) • Persembahyangan (<i>semua umat ,singgih pandita dan pemangku</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) • Mengkalahias (<i>semua umat dan pemangku</i>) • Mengambil air suci (<i>pemangku</i>) • Mecaru (<i>panitia dan pemangku</i>) |
| <p>Aktivitas profan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersih pura dan kerja bakti (<i>umat laki-laki</i>) | | <ul style="list-style-type: none"> • Mewinten (<i>panitia</i>) • Pembagan sad rasa (<i>semua umat</i>) <p>Aktivitas profan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat sesajen (<i>umat wanita</i>) | |

Gambar 4.86 Aktivitas Hari raya Piodalan dan Hari Raya Saraswati pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa



4.3.5 Ritual hari raya Pagerwesi

I. Aktivitas ritual hari raya Pagerwesi

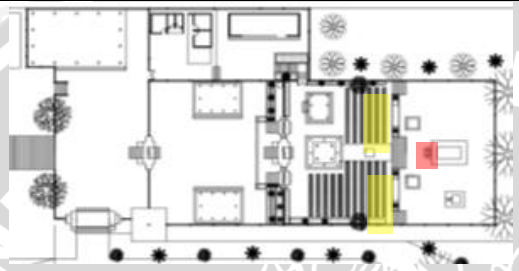






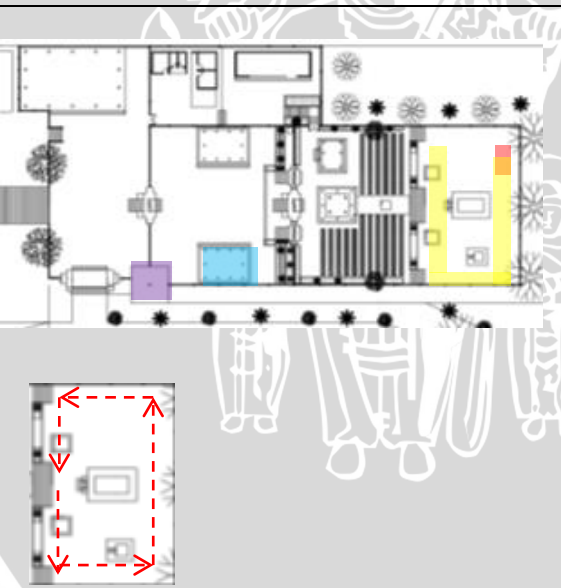









Tabel.4.16 aktivitas ritual hari Pagerwesi

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan |
|--------------------------------------|--------------------------------|----------------------|------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Membanten keliling dan pembacaan doa | Sore hari saat bulan Pagerwesi | Pemangku dan panitia | | <p>Pemangku membacakan doa dan para panitia berkeliling memercikkan air suci di semua tempat yang telah terdapat sesajen. Pelaksanaan membanten keliling bermula dari area bangunan suci, bale pawedan dan bale piasan, setelah itu turun ke area madya mandala (ke semua bangunan dan tugu suci). Selanjutnya ke ruang nista mandala yaitu pohon beringin dan bale wantilan, setelah itu naik menuju dapur suci dan kembali ke utama mandala.</p> |

Lanjutan Tabel.4.16 aktivitas ritual hari Pagerwesi

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah | Keterangan |
|-------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|-------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Persembahyan Payerwesi | Hari raya Payerwesi Malam hari | Semua umat dan Pemangku |  | <p>Setelah itu dilaksanakan persembahyan bersama yang diikuti seruh umat termasuk para panitia yang dipimpin oleh Pemangku. Pelaksanaan seperti biasa dilakukan di ruang persembahyan.</p> |
| <p>Aktivitas di utama mandala</p> | | | | <p>Keterangan Pelaku</p> <ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1575 755 1753 812">Pemangku <li data-bbox="1575 820 1795 876">Seluruh umat |
|  | | | | |

Lanjutan Tabel.4.16 aktivitas ritual hari Pagerwesi

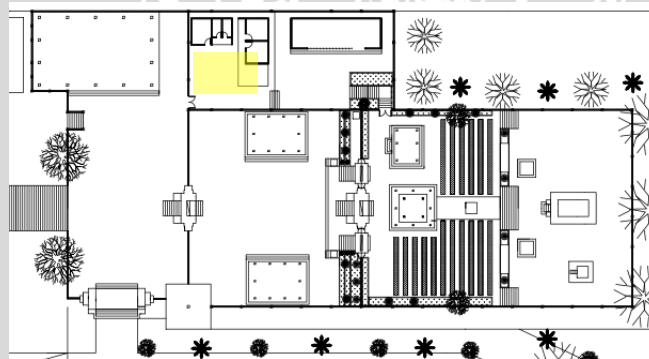
| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah | Keterangan | | | | | | |
|----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|---------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| Pemangku mengambil tirta | | Pemangku |  <p data-bbox="1291 430 1449 544">Aktivitas di utama mandala</p> | <p data-bbox="1501 349 1921 495">Pemangku mengambil tirta atau air suci di Padmasana untuk setelah itu diberikan ke seluruh umat.</p> <p data-bbox="1543 503 1774 535">Keterangan Pelaku</p> <table border="1" data-bbox="1533 560 1858 682"> <tr> <td data-bbox="1533 560 1753 617">Seluruh umat</td> <td data-bbox="1774 560 1858 617"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="1533 617 1753 682">Pemangku</td> <td data-bbox="1774 617 1858 682"></td> </tr> </table> | Seluruh umat |  | Pemangku |  | | |
| Seluruh umat |  | | | | | | | | | |
| Pemangku |  | | | | | | | | | |
| Nyineb | Hari raya Pagerwesi Malam hari | Semua umat |  <p data-bbox="1291 893 1449 1006">Aktivitas di utama mandala</p> | <p data-bbox="1501 747 1921 966">Pelaksanaan Nyineb dilakukan di area Padmasana dengan mengitari sebanyak tiga kali (berlawanan jarum jam) dengan diiringi penabuh gamelan dan pemukul kentong.</p> <p data-bbox="1543 974 1774 1006">Keterangan Pelaku</p> <table border="1" data-bbox="1533 1031 1879 1356"> <tr> <td data-bbox="1533 1031 1753 1161">Pemangku dan Umat pengarak</td> <td data-bbox="1774 1031 1879 1161"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="1533 1161 1753 1258">Penabuh gamelan</td> <td data-bbox="1774 1161 1879 1258"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="1533 1258 1753 1356">Pemukul kentongan</td> <td data-bbox="1774 1258 1879 1356"></td> </tr> </table> | Pemangku dan Umat pengarak |  | Penabuh gamelan |  | Pemukul kentongan |  |
| Pemangku dan Umat pengarak |  | | | | | | | | | |
| Penabuh gamelan |  | | | | | | | | | |
| Pemukul kentongan |  | | | | | | | | | |



Nunas

Hari raya
Pagerwesi
Malam hari

Seluruh
umat



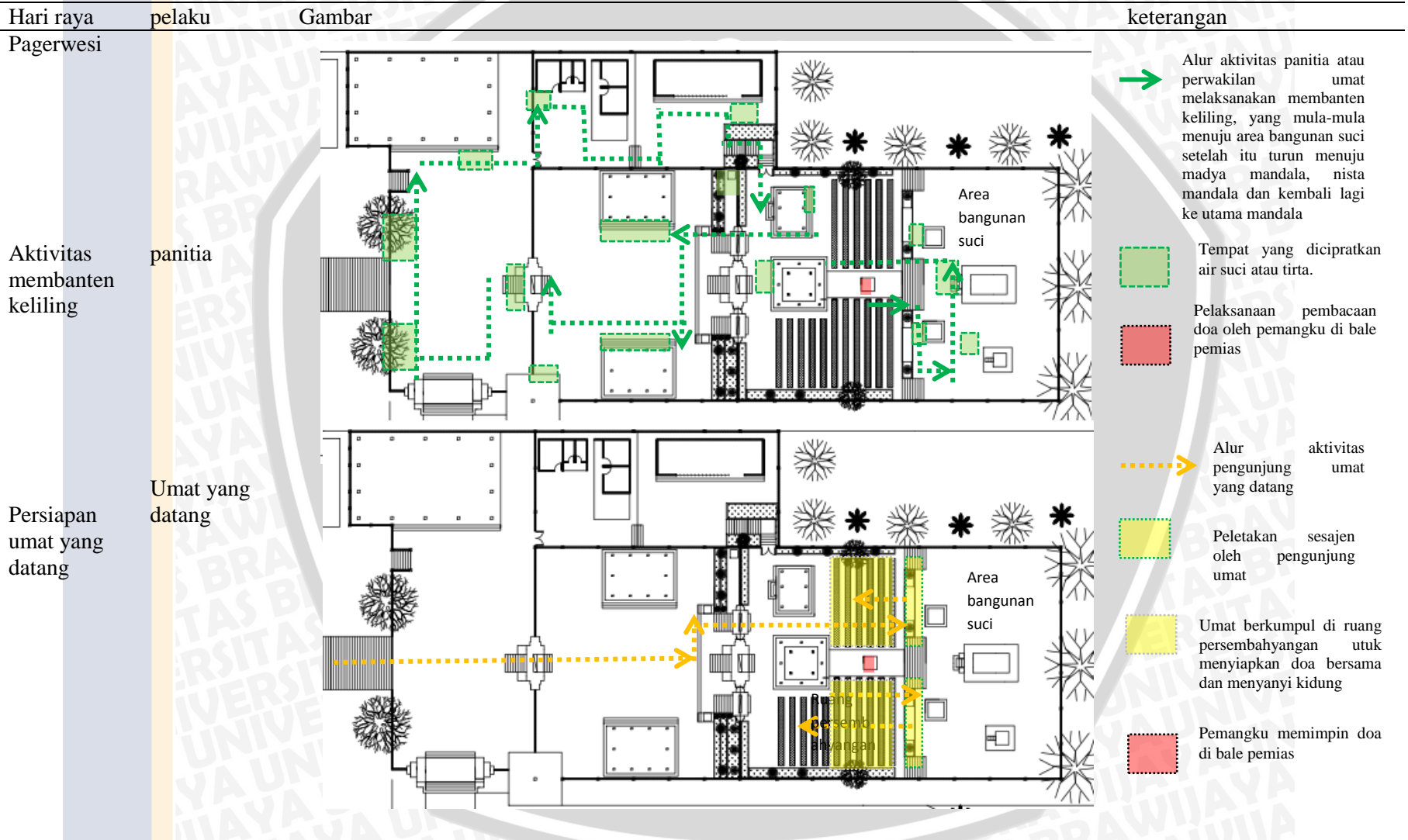
Nunas dilaksanakan di dekat dapur suci, Madya mandala karena umat pada hari itu yang datang tidaklah terlalu banyak sehingga tidak membutuhkan tempat yang luas.

Keterangan Pelaku





Umat



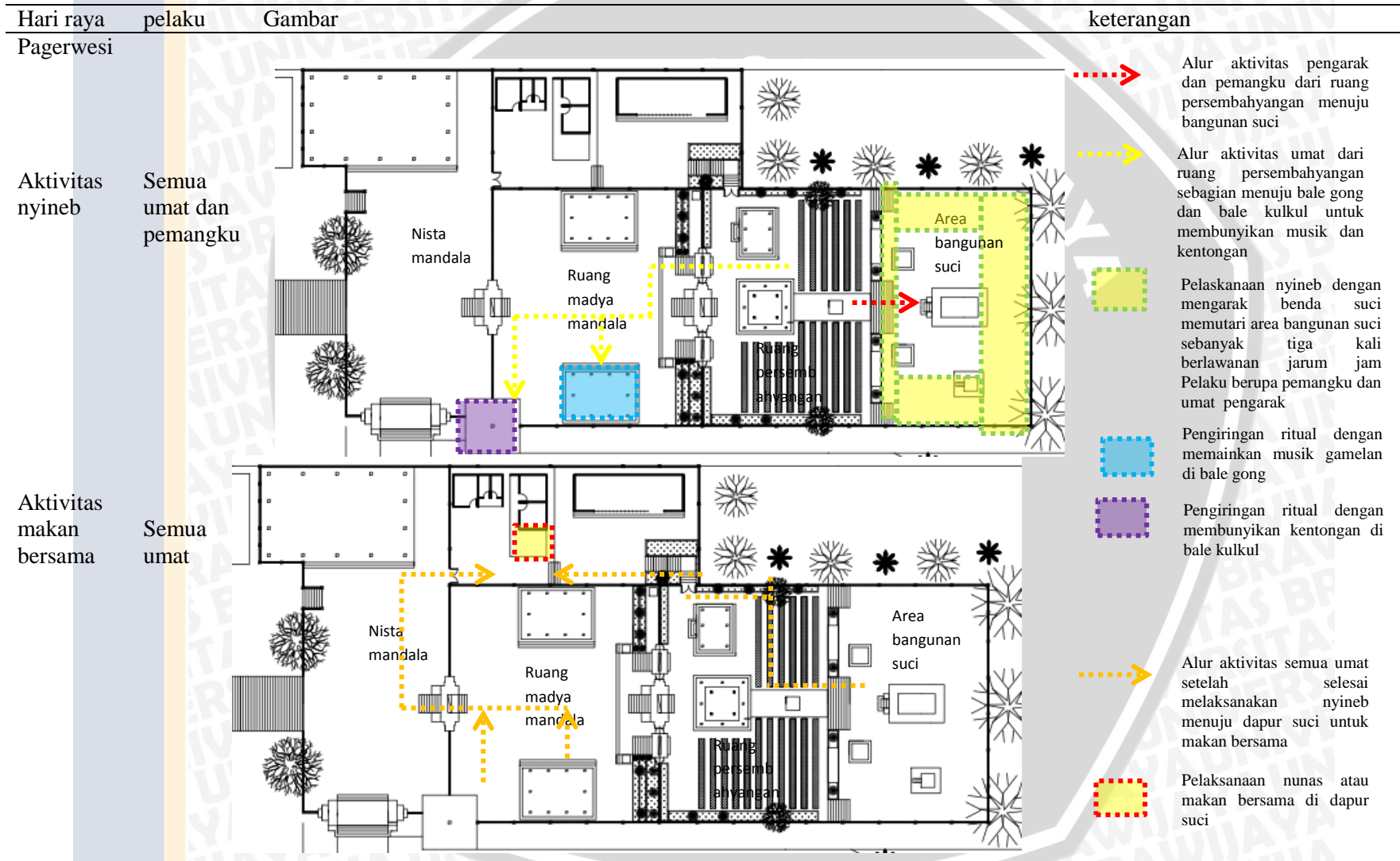
II. Alur aktivitas hari ray Pagerwesi dan nyineb
Tabel 4.17 Alur aktivitas hari raya Pagerwesi dan Nyineb



Lanjutan Tabel 4.17 Alur aktivitas hari raya Pagerwesi dan Nyineb

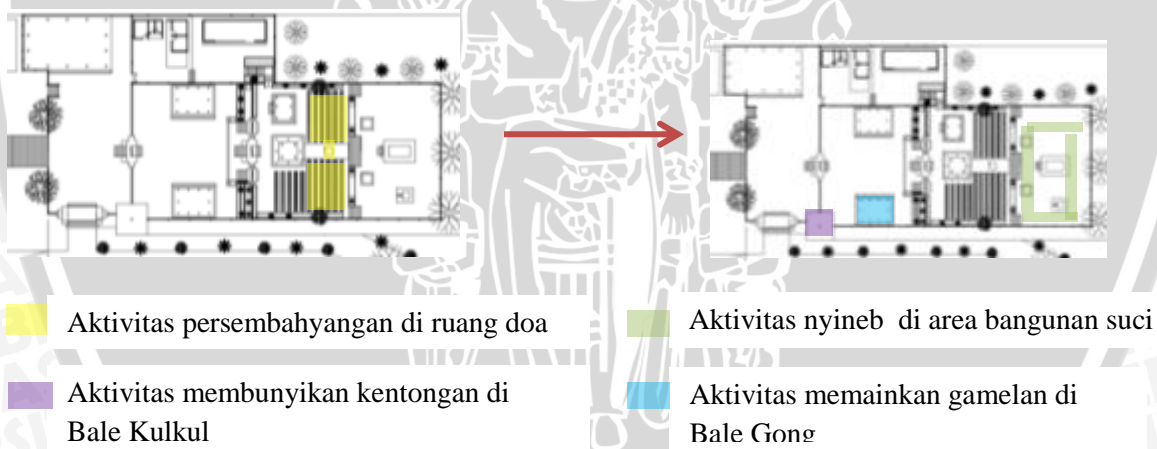
| Hari raya | Pelaku | Gambar | keterangan |
|-------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pagerwesi | <p>Aktivitas persembahyangan sore</p> <p>Semua umat dipimpin oleh pemangku</p> | | <p> Para umat melaksanakan doa bersama di ruang persembahyangan</p> <p> Pemangku memimpin doa di bale pemias</p> |
| <p>Aktivitas pengambilan air suci/tirta</p> <p>Pemangku</p> | | <p> Alur aktivitas pemangku saat pengambilan air suci atau tirta</p> <p> Pengambilan air suci di Padmasana</p> | |

Lanjutan Tabel 4.17 Alur aktivitas hari raya Pagerwesi dan Nyineb

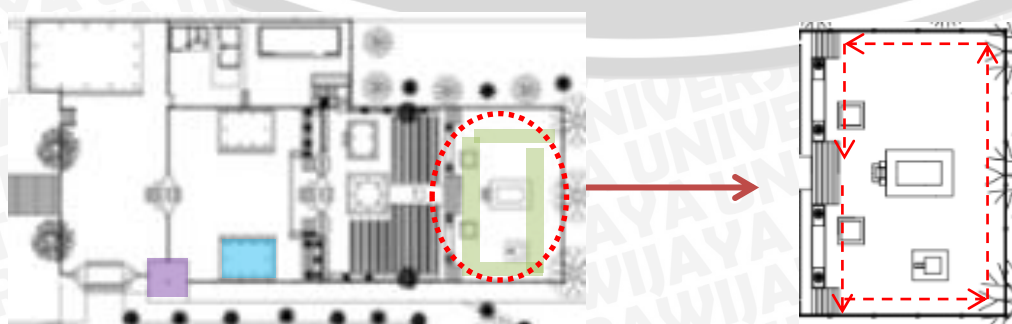


Aktivitas Ritual Hari Raya Pagerwesi

Hari raya yang datangnya setiap enam bulan sekali, biasanya 3 hari setelah *banyu pinaruh* Saraswati yaitu hari rabu. Pada perayaan Pagerwesi tahun ini bertepatan dengan ritual *Nyineb* yang merupakan prosesi akhir dari perayaan Piodalan Pura Luhur Dwijawarsa. Dilaksanakan pada sore hari dengan diawali persembahyangan Pagerwesi dan diakhiri ritual *Nyineb*. Seperti biasanya, pembukaan ritual dilaksanakan oleh pelaku panitia untuk membanten keliling atau doa keliling serta diikuti pembacaan doa Pemangku di *Bale Pemias*. Setelah itu persembahyangan yang dilaksanakan semua umat dipimpin Pemangku dan terakhir adalah *Nyineb* yang dilaksanakan semua pelaku. Pada saat pelaksanaan *nyineb* terdapat beberapa aktivitas yang dilaksanakan bersamaan dalam satu waktu (sama saat ritual *Mengkalahias*). Penabuh membunyikan music, pemukul membunyikan kentongan, sedangkan umat lainnya mengarak memutari area bangunan suci. Pada saat mengarak memutari area bangunan suci, terlihat orientasi yang berbeda bila dibandingkan pada saat *Mengkalahias* karena perputaran mengarah berlawanan jarum jam (Gambar 4.87), (Gambar 4.88).



Gambar 4.87 tserlihat aktivitas ritual yang berurutan dengan penggunaan ruang yang berbeda, Aktivitas persembahyangan di lapangan doa, setelah itu dilanjutkan menuju area bangunan suci untuk aktivitas ritual Nyineb dengan diiringi music dan bunyi kentongan



Gambar 4.88 Mengarak membawa benda suci memutari area bangunan suci dengan arah berlawanan jarum jam

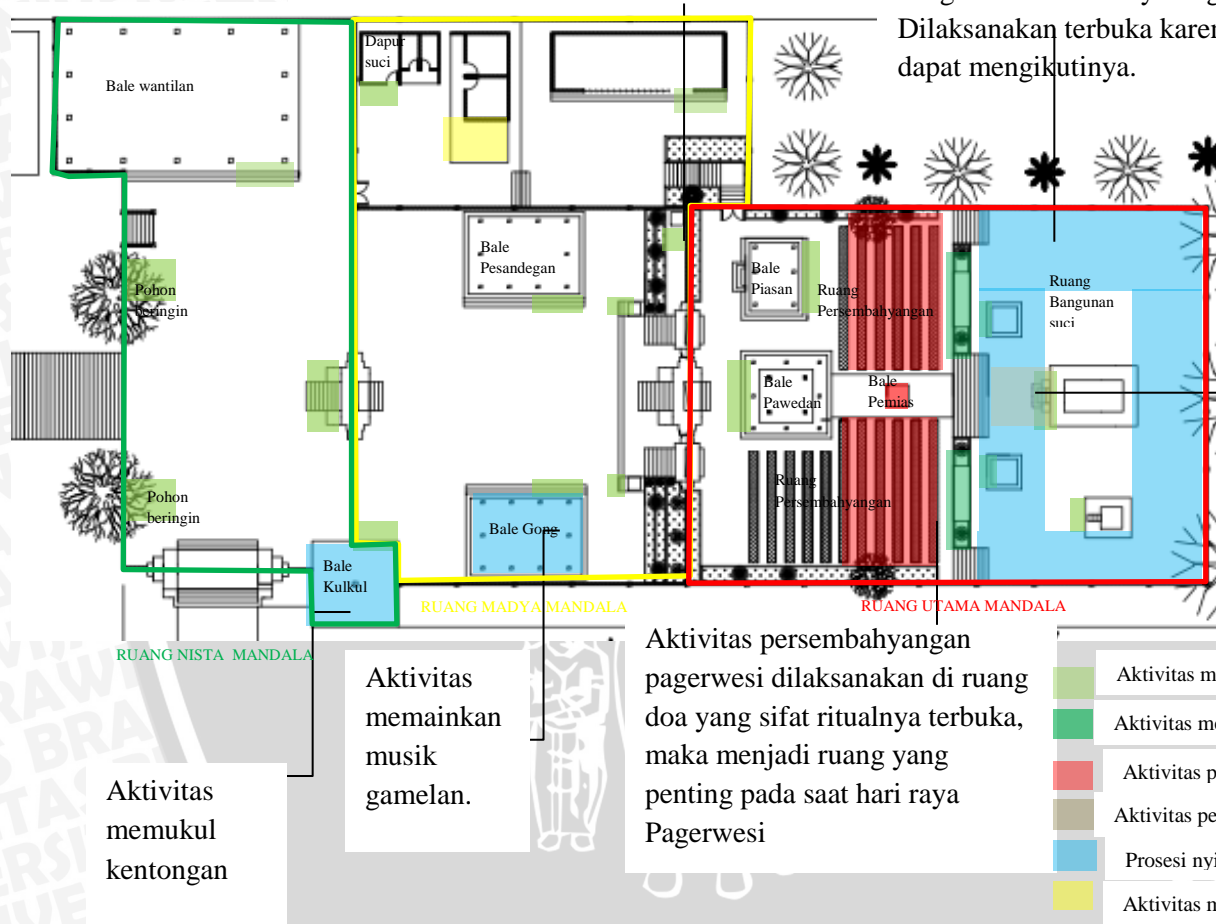
III. Ruang ritual hari raya Pagerwesi

Ruang ritual yang terbentuk oleh aktivitas membanten keliling yang sifatnya tertutup hanya diikuti golongan panitia

Aktivitas mengarak benda memutar area bangunan suci sebanyak tiga kali. Dilaksanakan terbuka karena semua umat dapat mengikutinya.

Aktivitas membanten keliling dan mengambil air suci di Bangunan tugu Padmasana. Kedua aktivitas dilaksanakan oleh pelaku dan waktu yang berbeda

Lahan Parkir



Gambar 4.89 ruang ritual hari raya Pagerwesi dan nyineb yang terbentuk pada Pura Luhur Dwijawarsa

IV. Aktivitas Pagerwesi dan nyineb pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa



| Aktivitas ritual | Aktivitas ritual | Aktivitas ritual | Aktivitas ritual |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) • Memukul kentongan (<i>pemukul kulkul</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) • Memainkan gamelan (<i>penabuh gamelan</i>) <p>Aktivitas profan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Makan bersama (<i>semua umat</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) • Peletakan sesajen (<i>semua umat</i>) • Persembahyangan (<i>semua umat dan pemangku</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) • Nyineb (<i>semua umat dan pemangku</i>) • Mengambil air suci (<i>pemangku</i>) |

Gambar 4.90 Aktivitas Pagerwesi dan nyineb pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa

4.3.6 Ritual hari raya Nyepi

I. Aktivitas ritual hari raya Nyepi

a. Melasti

Tabel 4.18 Aktivitas Ritual Melasti

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan |
|--------------------------------------|-------------------------|----------------------|------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Membanten keliling dan pembacaan doa | Sebelum hari raya Nyepi | Pemangku dan panitia | | <p>Pemangku membacakan doa dan para panitia berkeliling memercikkan air suci di semua tempat yang telah terdapat sesajen. Pelaksanaan membanten keliling bermula dari area bangunan suci, bale pawedan dan bale piasan, setelah itu turun ke area madya mandala (ke semua bangunan dan tugu suci). Selanjutnya ke ruang nista mandala yaitu pohon beringin dan bale wantilan, setelah itu naik menuju dapur suci dan kembali ke utama mandala.</p> |
| | | | | <p>Keterangan Pelaku</p> <ul style="list-style-type: none"> Pemangku ■ panitia ■ |

Lanjutan Tabel 4.18 Aktivitas Ritual Melasti

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah | Keterangan |
|---------------|----------------------------------|----------------------------------|-------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pembacaan doa | Dua hari sebelum Nyepi Pagi hari | Pemangku | | <p>Pemangku membacakan doa di Bale Piasan untuk memulai pelaksanaan ritual Mengkalahias.</p> <p>Keterangan Pelaku</p> <div data-bbox="1585 568 1774 633" style="border: 1px solid black; padding: 2px;">Pemangku</div> <div data-bbox="1806 576 1879 625" style="display: inline-block; width: 20px; height: 15px; background-color: red; margin-left: 10px;"></div> |
| Prasita | Dua hari sebelum Nyepi Pagi hari | Pemangku dan semua umat pengarak | | <p>Setelah itu semua umat mengarak benda suci pura di area bangunan suci. Pemangku berada di barisan paling depan diikuti pengarak dibelakangnya. Ritual ini bersifat terbuka karena semua dapat mengikuti prosesi ini.</p> <p>Keterangan Pelaku</p> <div data-bbox="1585 1177 1816 1315" style="border: 1px solid black; padding: 2px;">Pemangku dan Umat pengarak</div> <div data-bbox="1816 1193 1900 1282" style="display: inline-block; width: 20px; height: 15px; background-color: red; margin-left: 10px; vertical-align: middle;"></div> <div data-bbox="1816 1242 1900 1282" style="display: inline-block; width: 20px; height: 15px; background-color: yellow; margin-left: 10px; vertical-align: middle;"></div> |

Lanjutan Tabel 4.18 Aktivitas Ritual Melasti

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah | Keterangan |
|--------------------------|----------------------------------|-------------------------|-------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sembahyang bersama | Dua hari sebelum Nyepi Pagi hari | Semua umat dan pemangku | | Setelah mengarak dilaksanakan persembahyangan bersama di lapangan doa yang dipimpin oleh Pemangku. |
| Persiapan pemberangkatan | Dua hari sebelum Nyepi Pagi hari | Semua umat dan pemangku | | Setelah itu benda suci diarak menuju nista Mandala untuk dibawa ke Pantai Balekambang untuk di sucikan menggunakan transportasi truk tentara. |

Keterangan Pelaku

- Pemangku
- Seluruh umat

Keterangan Pelaku

- Pemangku dan Umat pengarak

b. Mecaru

Tabel 4.19 Aktivitas Ritual Mecaru

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan |
|-----------|-------------------------------------------|----------------------|------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mecaru | Sehari sebelum hari raya nyepi Pagi hari. | Panitia dan Pemangku | | <p>Satu hari sebelum hari raya Nyepi dilaksanakan mecaru, upacara bersifat tertutup hanya dilaksanakan oleh panitia dan pemangku.</p> |

Keterangan Pelaku

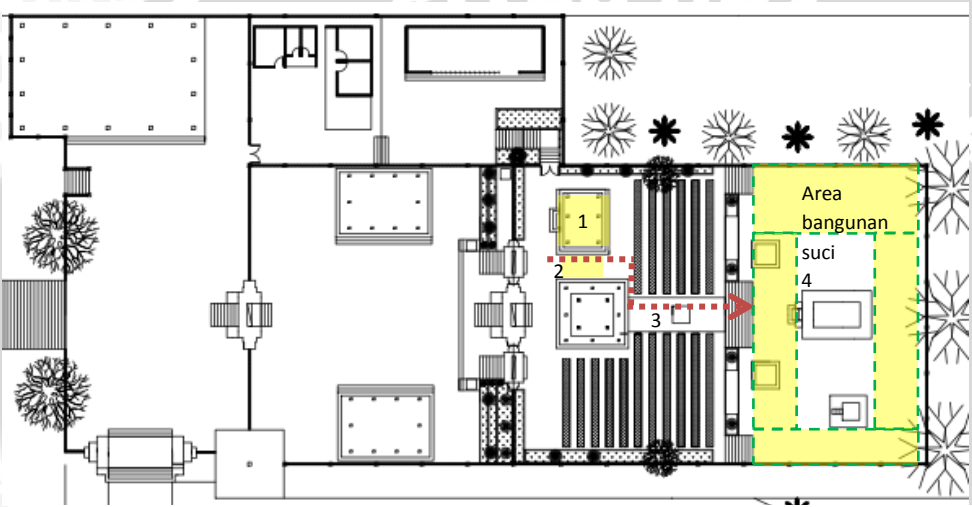
Pemangku dan panitia



I. Alur Aktivitas hari perayaan Nyepi

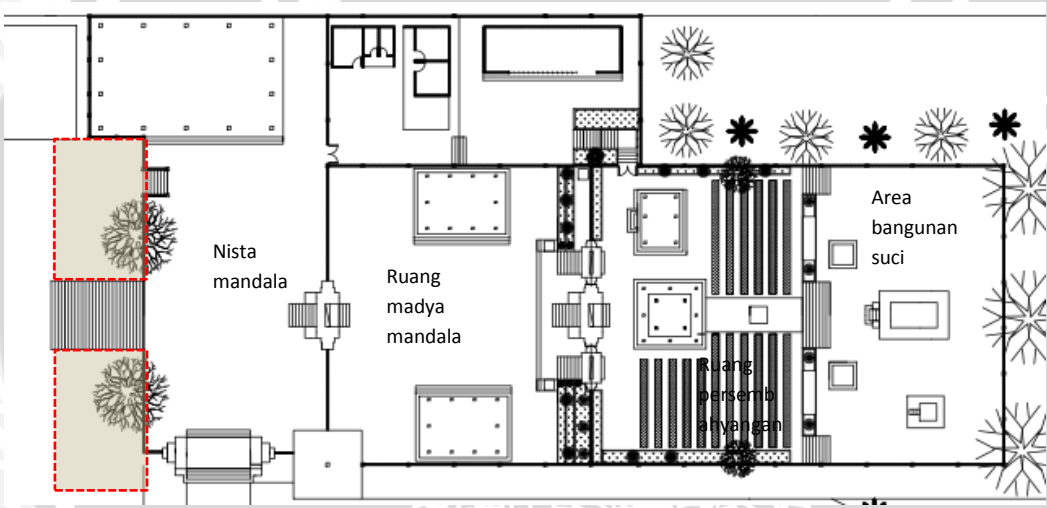

a. Melasti

Tabel 4. 20 Alur Aktivitas Melasti

| Hari raya | pelaku | keterangan |
|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Hari Raya Nyepi |  | <p>1. aktivitas diawali pembacaan doa oleh pemangku yang dilaksanakan di bale piasan</p> |
| Aktivitas Mengkala-Hias |  | <p>2. setelah itu para umat menyusul untuk persiapan mengarak</p> |
| Semua umat dan pemangku |  | <p>3. alur aktivitas pemangku dan semua umat mengarak benda suci menuju bangunan suci.</p> |
| | | <p>4. menuju bangunan suci untuk diputari sebanyak tiga kali searah jarum jam</p> |
| | | <p>5. alur aktivitas dari area bangunan suci menuju ruang persembahyangan.</p> |
| | | <p>6. doa bersama dilaksanakan di ruang persembahyangan dan di pimpin oleh pemangku di bale pemias.</p> |
| | | <p>7. alur aktivitas setelah persembahyangan bersama kembali mengarak benda suci menuju nista mandala untuk diangkut.</p> |

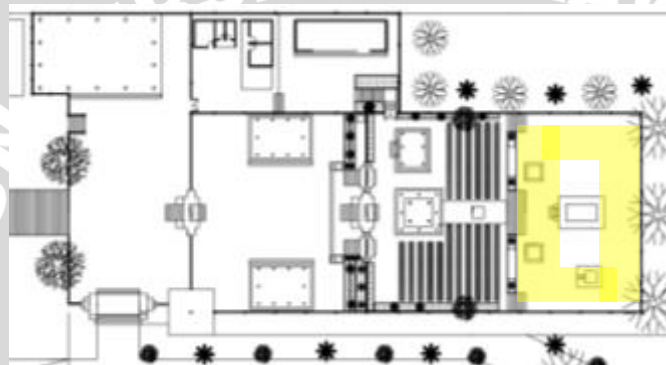
b. Mecaru

Tabel 4.21 Alur aktivitas Mecaru

| Hari raya | pelaku | Gambar | keterangan |
|-----------|------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nyepi | Aktivitas Mecaru Panitia dan pemangku |  | <p data-bbox="1585 479 1669 544">  </p> <p data-bbox="1690 487 1900 682"> Aktivitas pelaksanaan mecaru sehari sebelum hari raya nyepi dilaksanakan di lahan parkir yang diikuti oleh pemangku dan panitia saja </p> |

Aktivitas Ritual Nyepi

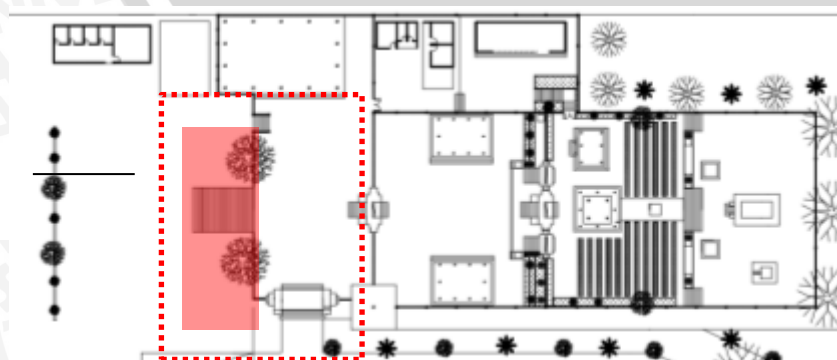
Aktivitas ini dilaksanakan setiap setahun sekali, terdapat dua prosesi yang dilaksanakan yaitu persiapan *melasti* dan *mecaru*. Persiapan *melasti* dilakukan dengan proses ritual seperti ritual sebelum *Piodalan* yaitu *Mengkalahia*, setelah itu pelaksanaan *melasti* dilaksanakan di luar pura yaitu Pantai Balekambang untuk menyucikan benda-benda pura yang nantinya akan dikembalikan lagi ke Pura. Penggunaan ruang yang terpenting saat ritual persiapan *melasti* yaitu area utama mandala saat mengarak memutar area bangunan suci (Gambar 4.91).



Aktivitas mengarak

Gambar 4.91 aktivitas mengarak memutar area bangunan suci

Saat upacara *mecaru* dilaksanakan sehari sebelum Hari raya Nyepi. Pelaksanaan dilaksanakan tertutup yaitu golongan panitia dan Pemangku. Saat ritual ini area yang biasanya digunakan untuk parkir merupakan ruang terpenting. Pelaksanaan dilaksanakan di luar area pura dan ruang bersifat non sakral. Meskipun dilaksanakan di luar area Pura, terdapat penanda ruang ritual ditunjukkan adanya tatanan sesajen yang diletakkan di tanah (Gambar 4.92).



Area parkir

Aktivitas mecaru

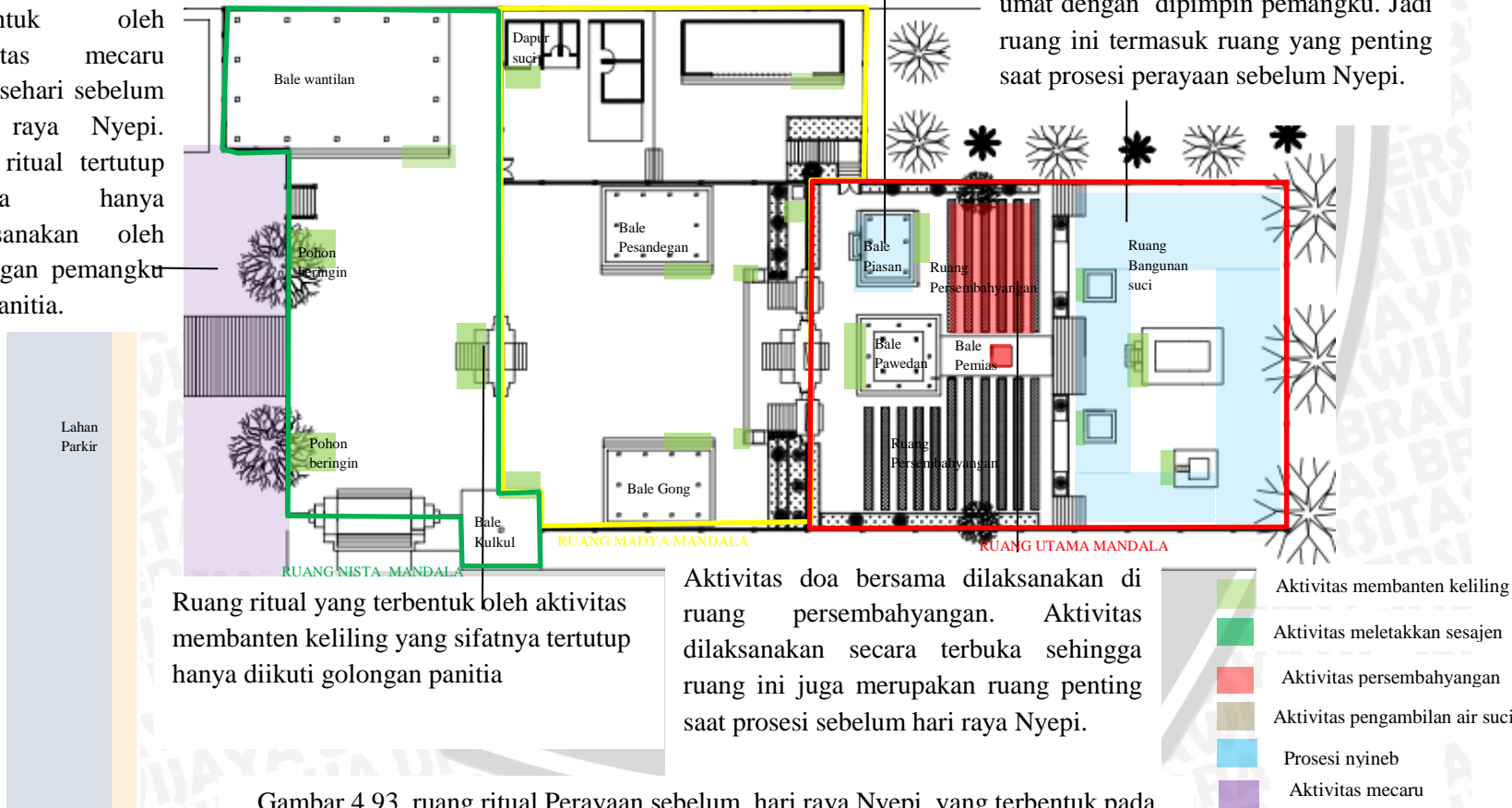
Gambar 4.92 ktivitas mecaru sebelum Nyepi

III. Ruang ritual hari raya Nyepi

Ruang ritual yang terbentuk oleh aktivitas mecaru pada sehari sebelum hari raya Nyepi. Sifat ritual tertutup karena hanya dilaksanakan oleh golongan pemangku dan panitia.

Ruang ritual tercipta pada bale piasan saat aktivitas pembacaan doa benda suci yang sifatnya tertutup karena hanya dilaksanakan oleh golongan pemangku.

Ritual mengarak benda suci memutar area bangunan suci pada 2 hari sebelum hari raya Nyepi. Sifat ritual terbuka karena dapat dilaksanakan oleh semua umat dengan dipimpin pemangku. Jadi ruang ini termasuk ruang yang penting saat prosesi perayaan sebelum Nyepi.



Ruang ritual yang terbentuk oleh aktivitas membanten keliling yang sifatnya tertutup hanya diikuti golongan panitia

Aktivitas doa bersama dilaksanakan di ruang persembahyangan. Aktivitas dilaksanakan secara terbuka sehingga ruang ini juga merupakan ruang penting saat prosesi sebelum hari raya Nyepi.

Gambar 4.93 ruang ritual Perayaan sebelum hari raya Nyepi yang terbentuk pada Pura Luhur Dwijawarsa

IV. Aktivitas hari raya Nyepi pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa



| Aktivitas ritual | Aktivitas ritual | Aktivitas ritual | Aktivitas ritual | Aktivitas ritual |
|----------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> Mecaru (<i>panitia dan pemangku</i>) | <ul style="list-style-type: none"> Membanten keliling (<i>panitia</i>) | <ul style="list-style-type: none"> Membanten keliling (<i>panitia</i>) | <ul style="list-style-type: none"> Membanten keliling (<i>panitia</i>) Mengkalahias (<i>pemangku</i>) Persembahyangan (<i>semua umat dan pemangku</i>) | <ul style="list-style-type: none"> Membanten keliling (<i>panitia</i>) Mengkalahias (<i>semua umat dan pemangku</i>) Mengambil air suci (<i>pemangku</i>) |

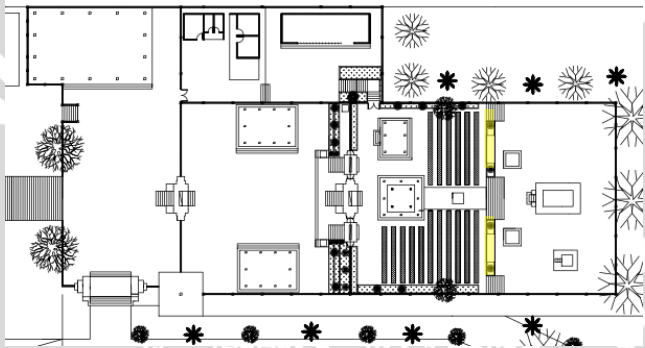

Gambar 4.94 Aktivitas hari raya Nyepi pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa

4.3.7 Ritual hari raya Sivaratri

Tabel 4.22 Aktivitas Ritual hari Sivaratri

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan |
|--------------------------------------|------------------------------------|----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Membanten keliling dan pembacaan doa | Sore hari pada hari raya sivaratri | Pemangku dan panitia | <p>Aktivitas di utama mandala</p> <p>Aktivitas di madya mandala</p> <p>Aktivitas di nista mandala</p> | <p>Pemangku membacakan doa dan para panitia berkeliling memercikkan air suci di semua tempat yang telah terdapat sesajen. Pelaksanaan membanten keliling bermula dari area bangunan suci, bale pawedan dan bale piasan, setelah itu turun ke area madya mandala (ke semua bangunan dan tugu suci). Selanjutnya ke ruang nista mandala yaitu pohon beringin dan bale wantilan, setelah itu naik menuju dapur suci dan kembali ke utama mandala.</p> |
| Keterangan Pelaku | | | | |
| Pemangku | | | | |
| panitia | | | | |

Lanjutan Tabel 4.22 Aktivitas Ritual hari Sivaratri

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah | Keterangan |
|---------------------------|----------------------------------|-------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Peletakan sesajen | Hari raya Sivaratri Sore hari | |  | Umat yang datang meletakkan sesajen dan setelah itu mengambil posisi untuk bersembahyang di Lapangan doa |
| Persembahyangan sivaratri | Hari raya Sivaratri Sore hari | Pemangku dan umat |  | Pelaksanaan doa bersama oleh semua umat termasuk panitia dan dipimpin oleh Pemangku. |

Keterangan Pelaku

Seluruh umat



Keterangan Pelaku

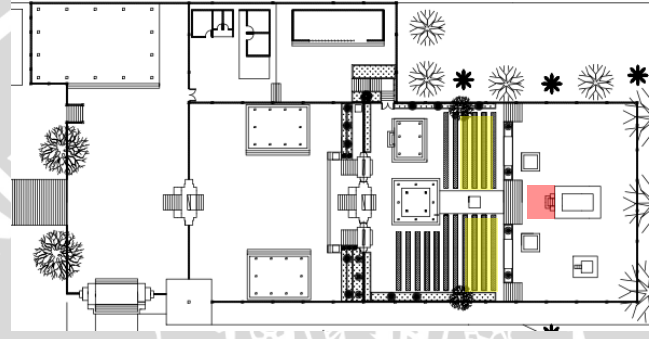
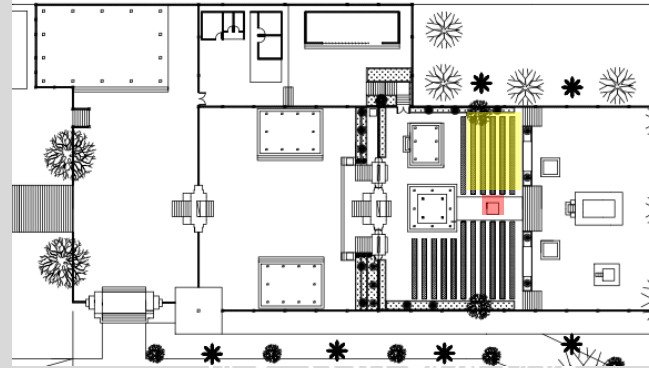
Pemangku



Seluruh umat



Lanjutan Tabel 4.22 Aktivitas Ritual hari Sivaratri

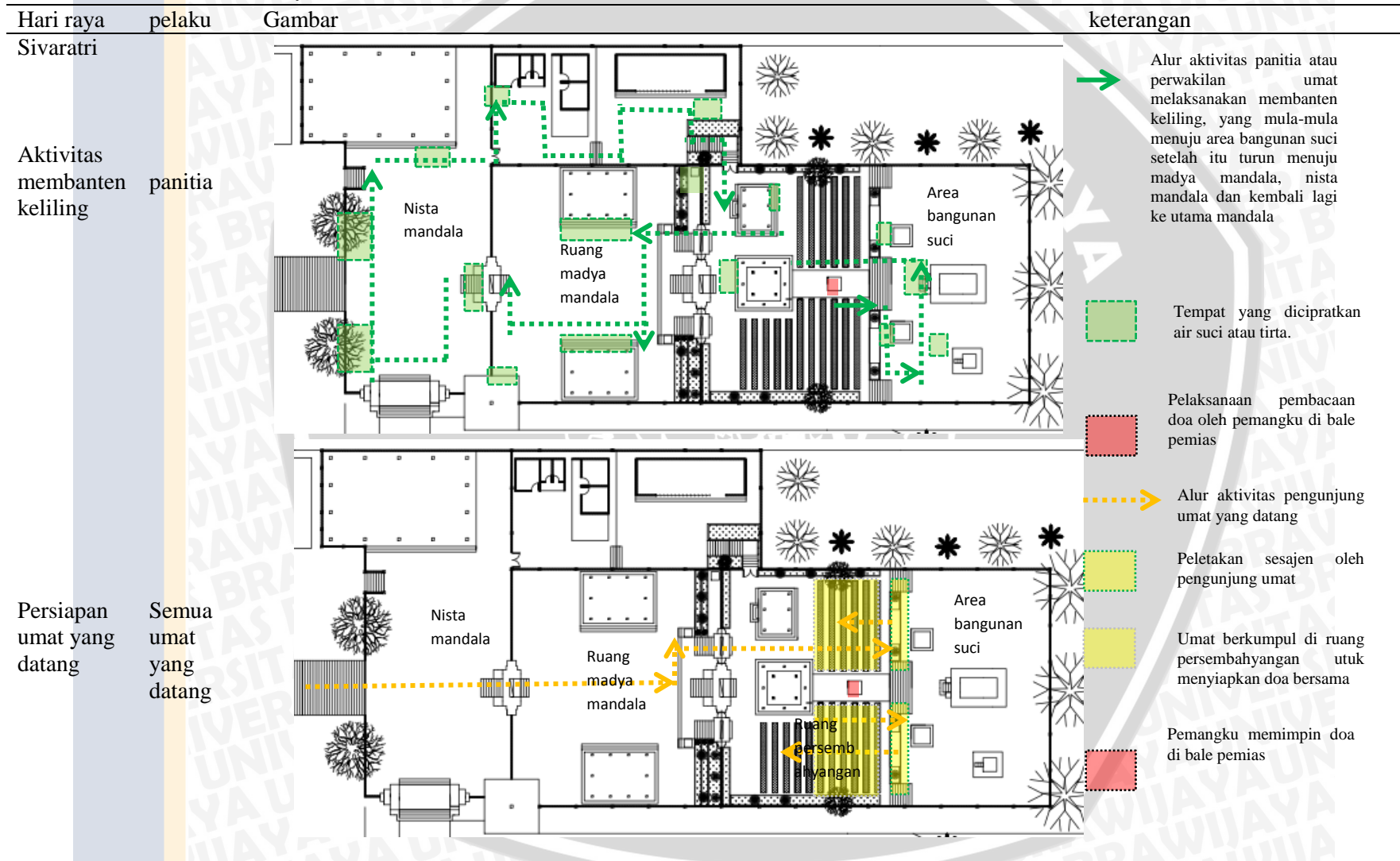
| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah | Keterangan | | | | |
|--------------------------|----------------------------------|------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|--|--------------|--|
| Pemangku mengambil tirta | | Pemangku |  <p data-bbox="1396 495 1543 609">Aktivitas di utama mandala</p> | <p data-bbox="1570 370 1963 495">Pemangku mengambil tirta atau air suci di Padmasana untuk setelah itu diberikan ke seluruh umat.</p> <p data-bbox="1606 527 1837 560">Keterangan Pelaku</p> <table border="1" data-bbox="1596 576 1921 698"> <tr> <td data-bbox="1606 592 1816 625">Seluruh umat</td> <td data-bbox="1837 592 1911 625" style="background-color: yellow;"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="1606 649 1816 682">Pemangku</td> <td data-bbox="1837 649 1911 682" style="background-color: red;"></td> </tr> </table> | Seluruh umat | | Pemangku | |
| Seluruh umat | | | | | | | | |
| Pemangku | | | | | | | | |
| Jagra | Hari raya Sivaratri Tengah malam | Semua umat |  <p data-bbox="1396 950 1543 1063">Aktivitas di utama mandala</p> | <p data-bbox="1570 738 1963 836">Persembahyangan malam dan aktivitas jagra yang diikuti oleh semua umat</p> <p data-bbox="1606 1047 1837 1079">Keterangan Pelaku</p> <table border="1" data-bbox="1596 1112 1921 1234"> <tr> <td data-bbox="1606 1128 1816 1161">Pemangku</td> <td data-bbox="1837 1128 1911 1161" style="background-color: red;"></td> </tr> <tr> <td data-bbox="1606 1185 1816 1218">Seluruh umat</td> <td data-bbox="1837 1185 1911 1218" style="background-color: yellow;"></td> </tr> </table> | Pemangku | | Seluruh umat | |
| Pemangku | | | | | | | | |
| Seluruh umat | | | | | | | | |

Lanjutan Tabel 4.22 Aktivitas Ritual hari Sivaratri

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah | Keterangan |
|-----------------------|---------------------------|------------|-------------------|-------------------------------------------------------------------|
| Mekemit atau bermalam | Hari raya Sivaratri Malam | Semua umat | | setelah jagra semua umat menuju ke bale piasan untuk beristirahat |
| | | | Keterangan Pelaku | |
| | | | Seluruh umat | |

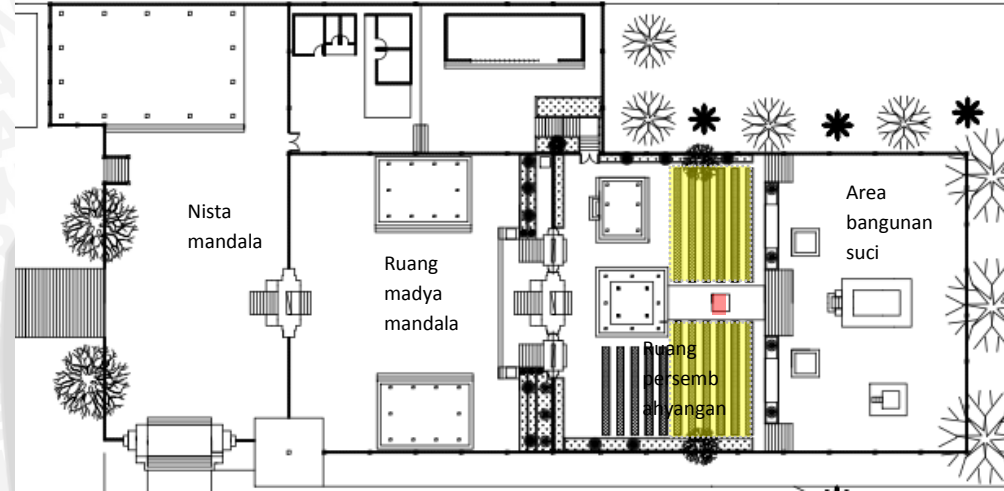
II. Alur aktivitas hari raya Sivaratri

Tabel 4.23 Alur Aktivitas hari raya Sivaratri



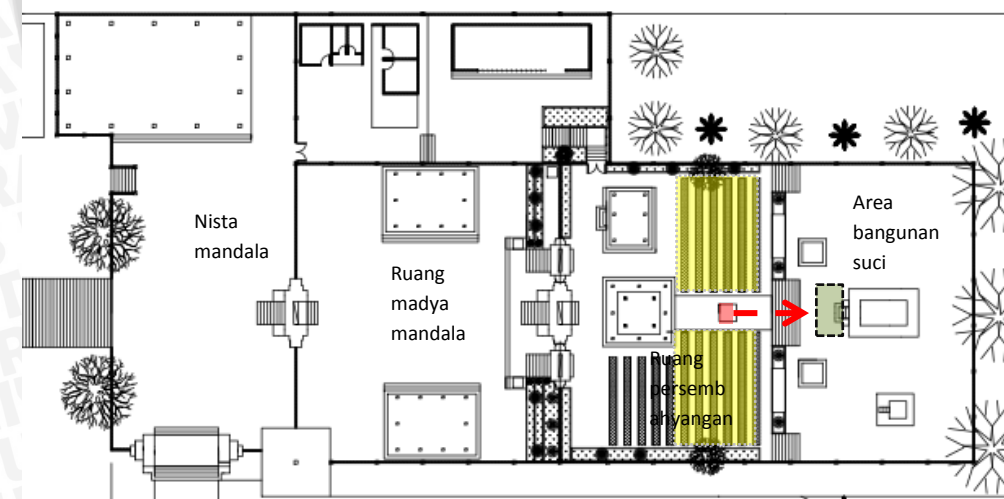
Hari raya Sivaratri pelaku Gambar keterangan

Aktivitas persembahyanan sore
 Semua umat dipimpin oleh pemangku



- Para umat melaksanakan doa bersama di ruang persembahyanan
- Pemangku memimpin doa di bale pemias

Aktivitas pengambilan air suci/tirta



- Alur aktivitas pemangku saat pengambilan air suci atau tirta
- Pengambilan air suci di Padmasana

Lanjutan Tabel 4.23 Alur Aktivitas hari raya Sivaratri

| Hari raya | pelaku | Gambar | keterangan |
|--------------------|------------|--------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sivaratri | | | <p>Alur aktivitas pengunjung umat yang datang</p> <p>Para umat melaksanakan doa tengah malam bersama di ruang persembahyangan</p> |
| Aktivitas bermalam | Semua umat | | <p>Alur aktivitas umat yang selesai doa bersama menuju bale piasan untuk bermalam</p> <p>Para umat melaksanakan aktivitas bermalam di bale piasan</p> |

Aktivitas Ritual Sivaratri

Aktivitas ritual untuk hari pemujaan Sang Hyang Siva yaitu hari raya Sivaratri dilaksanakan persembahyangan selama dua kali. Aktivitas persembahyangan hari Sivaratri hampir sama dengan prosesi persembahyangan Puja Saraswati, hanya namun yang membedakan persembahyangan Sivaratri dimulai pada sore hari. Ruang yang penting saat ritual Sivaratri yaitu ruang persembahyangan, karena terdapat dua kali persembahyangan yaitu saat sore dan malam hari. Hal tersebut karena saat hari raya Sivaratri ini para umat melaksanakan jagra atau semedi di tengah malam untuk penyucian diri (Gambar 4.95), (Gambar 4.96).



Aktivitas persembahyangan bersama

Gambar 4.95 Aktivitas persembahyangan Sivaratri pada sore hari, terlihat penggunaan ruang lapangan doa hingga di sisi dan kanan lapangan doa.



Aktivitas jagra

Gambar 4.96 Aktivitas jagra pada tengah malam, penggunaan ruang lapangan doa hanya pada sisi kiri lapangan doa

III. Ruang ritual hari raya Sivaratri



Gambar 4.97 ruang ritual hari raya Sivaratri yang terbentuk pada Pura Luhur Dwijawarsa

IV. Aktivitas Hari raya Sivaratri pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa



| | | | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Aktivitas ritual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) | <p>Aktivitas ritual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) | <p>Aktivitas ritual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) • Peletakan sesajen (<i>semua umat</i>) • Persembahyangan (<i>semua umat dan pemangku</i>) • Jagra (<i>semua umat dan pemangku</i>) | <p>Aktivitas ritual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) • Mengambil air suci (<i>pemangku</i>) |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Gambar 4.97 Aktivitas Hari raya Sivaratri pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa

4.3.8 Ritual pernikahan

I. Aktivitas ritual pernikahan

Tabel 4.24 Aktivitas Ritual Pernikahan

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan |
|--------------------------------------|---------|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Membanten keliling dan pembacaan doa | musiman | Pemangku dan panitia | <p data-bbox="1381 542 1528 651">Aktivitas di utama mandala</p> <p data-bbox="1381 894 1478 1003">Aktivitas di madya mandala</p> <p data-bbox="1381 1208 1478 1317">Aktivitas di nista mandala</p> | <p data-bbox="1583 597 1971 992">Pemangku membacakan doa dan para panitia berkeliling memercikkan air suci di semua tempat yang telah terdapat sesajen. Pelaksanaan membanten keliling bermula dari area bangunan suci, bale pawedan dan bale piasan, setelah itu turun ke area madya mandala (ke semua bangunan dan tugu suci). Selanjutnya ke ruang nista mandala yaitu pohon beringin dan bale wantilan, setelah itu naik menuju dapur suci dan kembali ke utama mandala.</p> |
| | | | Keterangan Pelaku | |
| | | | Pemangku | ■ |
| | | | panitia | ■ |

Lanjutan Tabel 4.24 Aktivitas Ritual Pernikahan

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah | Keterangan |
|----------------|--------------------------|----------------------------------|-------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Prayasita | Musiman atau tidak tentu | Pengantin, kerabat, dan pemangku | | Merupakan ritual pembersihan diri khususnya untuk calon pengantin dilaksanakan di Bale Wantilan dipimpin |
| | | | | Keterangan Pelaku |
| | | | | Pemangku ■ |
| | | | | Pengantin dan kerabat ■ |
| Berdoa bersama | Musiman atau tidak tentu | Pengantin, kerabat, dan pemangku | | ritual berdoa bersama dilaksanakan di utama mandala dipimpin |
| | | | | Keterangan Pelaku |
| | | | | Pemangku ■ |
| | | | | Pengantin dan kerabat ■ |

Lanjutan Tabel 4.24 Aktivitas Ritual Pernikahan



| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah | Keterangan |
|-----------|--------------------------|----------------------------------|-------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Wiwaha | Musiman atau tidak tentu | Pengantin, kerabat, dan pemangku | | <p>Setelah itu pengantik kembali ke Bale Wantilan dan melaksanakan pernikahan atau biasa disebut wiwaha. Di ritual inilah para pengantin resmi dinikahkan oleh pemangku dengan saksi para kerabat.</p> |

Keterangan Pelaku

- Pemangku
- Pengantin dan kerabat

II. Alur Aktivitas ritual pernikahan

Tabel 4.25 Alur Aktivitas Ritual Pernikahan

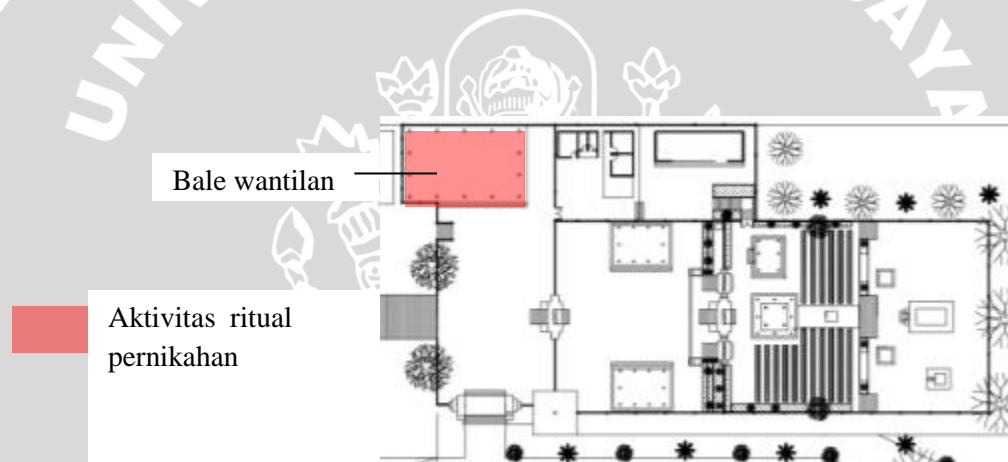
| Hari raya | Pelaku | Gambar | keterangan |
|---------------------|----------------------------------------|--------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pernikahan | | | <p>→ Alur aktivitas panita atau perwakilan umat melaksanakan membanten keliling, yang mula-mula menuju area bangunan suci setelah itu turun menuju madya mandala, nista mandala dan kembali lagi ke utama mandala</p> <p> Tempat yang dicipratkan air suci atau tirta.</p> <p> Pelaksanaan pembacaan doa oleh pemangku di bale pemias</p> |
| Aktivitas Prayasita | Calon pengantin, Kerabat, dan pemangku | | <ol style="list-style-type: none"> 1. alur aktivitas calon pengantin dan kerabat datang menuju bale wantilan 2. pemangku dari area persembahyangan menuju bale wantilan 3. pelaksanaan Prayasita sebagai bentuk penyucian diri dengan diikuti pemangku, calon pengantin, dan kerabat dilaksanakan di Bale wantilan. |

Lanjutan Tabel 4.25 Alur Aktivitas Ritual Pernikahan

| Hari raya | Pelaku | Gambar | keterangan |
|-----------------------------------|----------------------------------------|--------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pernikahan | | | <p>4. pergerakan pemangku dari bale wantilan menuju utama mandala, area persembahyangan dan duduk di bale pemias untuk memimpin doa.</p> <p>5. pergerakan calon pengantin dan kerabat dari bale wantilan menuju ruang persembahyangan untuk melaksanakan doa.</p> <p>6. Pelaksanaan doa bersama oleh calon pengantin dan kerabat pengantin.</p> |
| Aktivitas persembahyangan bersama | Calon pengantin, Kerabat, dan pemangku | | <p>7. pergerakan calon pengantin dan kerabat dari ruang persembahyangan menuju kembali ke bale wantilan.</p> <p>8. pergerakan pemangku kembali menuju ke bale wantilan</p> <p>9. pelaksanaan pernikahan yang dipimpin oleh pemangku dan disaksikan oleh kerabat pengantin</p> |
| Wiwaha/ ritual pernikahan | Calon pengantin, Kerabat, dan pemangku | | |

Aktivitas Ritual Pernikahan

Penikahan merupakan ritual siklus hidup manusia yang sifatnya sakral. Pada Pura Luhur Dwijawarsa, aktivitas ritual pernikahan yang datangnya tidak tentu atau musiman dilaksanakan beberapa prosesi yaitu mebanten keliling oleh pelaku panitia, pembersihan diri, persembahyangan dan terakhir yaitu ritual *pawiwaha*. Ruang terpenting saat pelaksanaan ritual pernikahan adalah pada *Bale Wantilan*. Hal ini disebabkan karena dua aktivitas yang dilaksanakan pada waktu yang berbeda yaitu aktivitas *prayasita* dan *wiwaha*/pernikahan. Meski demikian, namun dalam proses ritual juga memanfaatkan ruang utama mandala pura untuk melaksanakan persembahyangan agar diberi kelancaran (Gambar 4.98).



Gambar 4.98 ruang penting saat aktivitas ritual pernikahan terletak di Bale Wantilan, Nista Mandala.

III. Ruang ritual Pernikahan

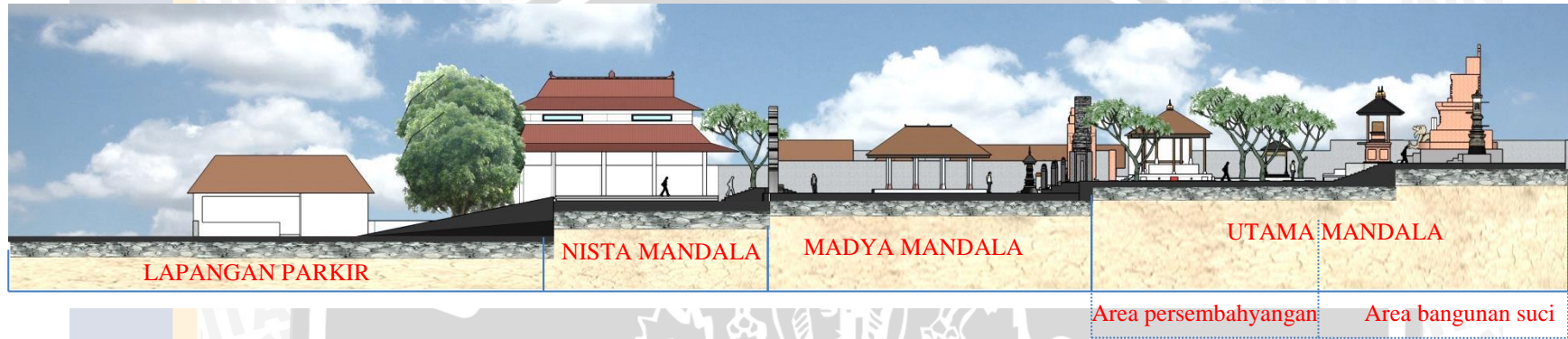
Bale wantilan sebagai ruang penting saat ritual pernikahan karena ruang ini digunakan dua aktivitas yang berbeda pada waktu yang berbeda pula yaitu aktivitas prayasita (pembersihan diri) dan aktivitas wiwaha (upacara pernikahan). Sifat ritual bersifat tertutup hanya dilaksanakan oleh pemangku, calon pengantin dan kerabat pengantin

Aktivitas doa sebelum pernikahan dilaksanakan di ruang persembahyangan pada utama mandala dengan dipimpin oleh pemangku.



Gambar 4.99 ruang ritual pernikahan yang terbentuk pada Pura Luhur Dwijawarsa

IV. Aktivitas ritual Pernikahan pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa



| Aktivitas ritual | Aktivitas ritual | Aktivitas ritual | Aktivitas ritual |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) • Prayasita /pembersihan diri (<i>pengantin,kerabat dan pemangku</i>) • Wiwaha/ pernikahan (<i>pengantin,kerabat dan pemangku</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) • Persembahyangan (<i>pengantin,kerabat dan pemangku</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) |

Gambar 4.100 Aktivitas ritual Pernikahan pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa

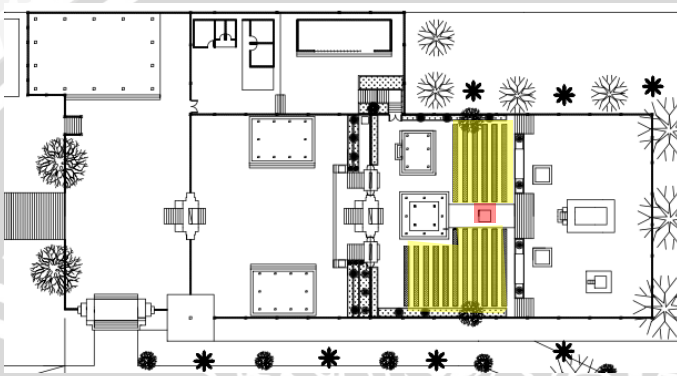
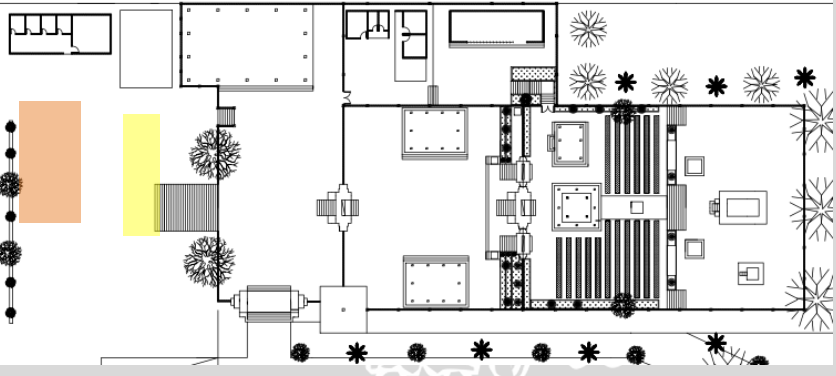
4.3.9 Ritual potong gigi masal

I. Aktivitas ritual potong gigi masal

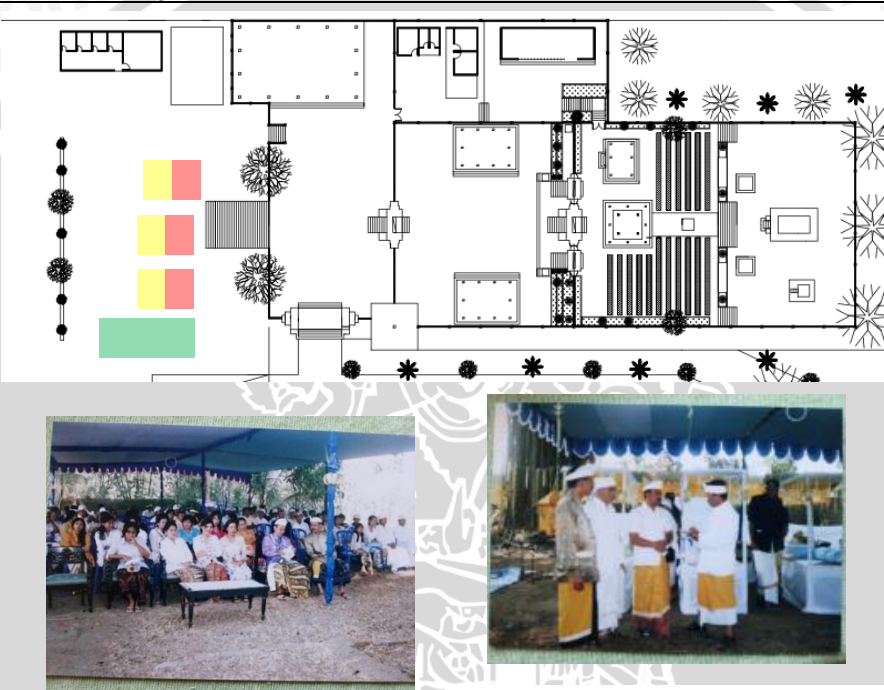
Tabel 4.26 Aktivitas Ritual Potong Gigi Masal

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan |
|--------------------------------------|---------|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Membanten keliling dan pembacaan doa | musiman | Pemangku dan panitia | | <p>Pemangku membacakan doa dan para panitia berkeliling memercikkan air suci di semua tempat yang telah terdapat sesajen. Pelaksanaan membanten keliling bermula dari area bangunan suci, bale pawedan dan bale piasan, setelah itu turun ke area madya mandala (ke semua bangunan dan tugu suci). Selanjutnya ke ruang nista mandala yaitu pohon beringin dan bale wantilan, setelah itu naik menuju dapur suci dan kembali ke utama mandala.</p> |
| | | | <p>Keterangan Pelaku</p> <ul style="list-style-type: none"> Pemangku ■ panitia ■ | |

Lanjutan Tabel 4.26 Aktivitas Ritual Potong Gigi Masal

| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan |
|---------------|-------------------|----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Berdoa | Musiman Pagi hari | Pemangku dan Peserta potong gigi |  | <p>Persembahyangan bersama untuk memperoleh kelancaran acara. Persembahyangan hanya dilaksanakan oleh peserta yang akan melaksanakan potong gigi dengan dipimpin oleh Pemangku.</p> <p>Keterangan Pelaku</p> <ul style="list-style-type: none"> Pemangku Peserta |
| Pembacaan doa | Musiman Pagi hari | Singgih Pandita |  | <p>Prosesi ritual potong gigi dilaksanakan di area parkir Pura Luhur Dwijawarsa. Di area luar pura ini disediakan tenda untuk menampung puluhan peserta yang mengikuti potong gigi masal. Dengan diawali pembacaan doa oleh para pemangku. Sedangkan untuk peserta menunggu di sekitar area potong gigi.</p> <p>Keterangan Pelaku</p> <ul style="list-style-type: none"> Singgih pandita Peserta |

Lanjutan Tabel 4.26 Aktivitas Ritual Potong Gigi Masal

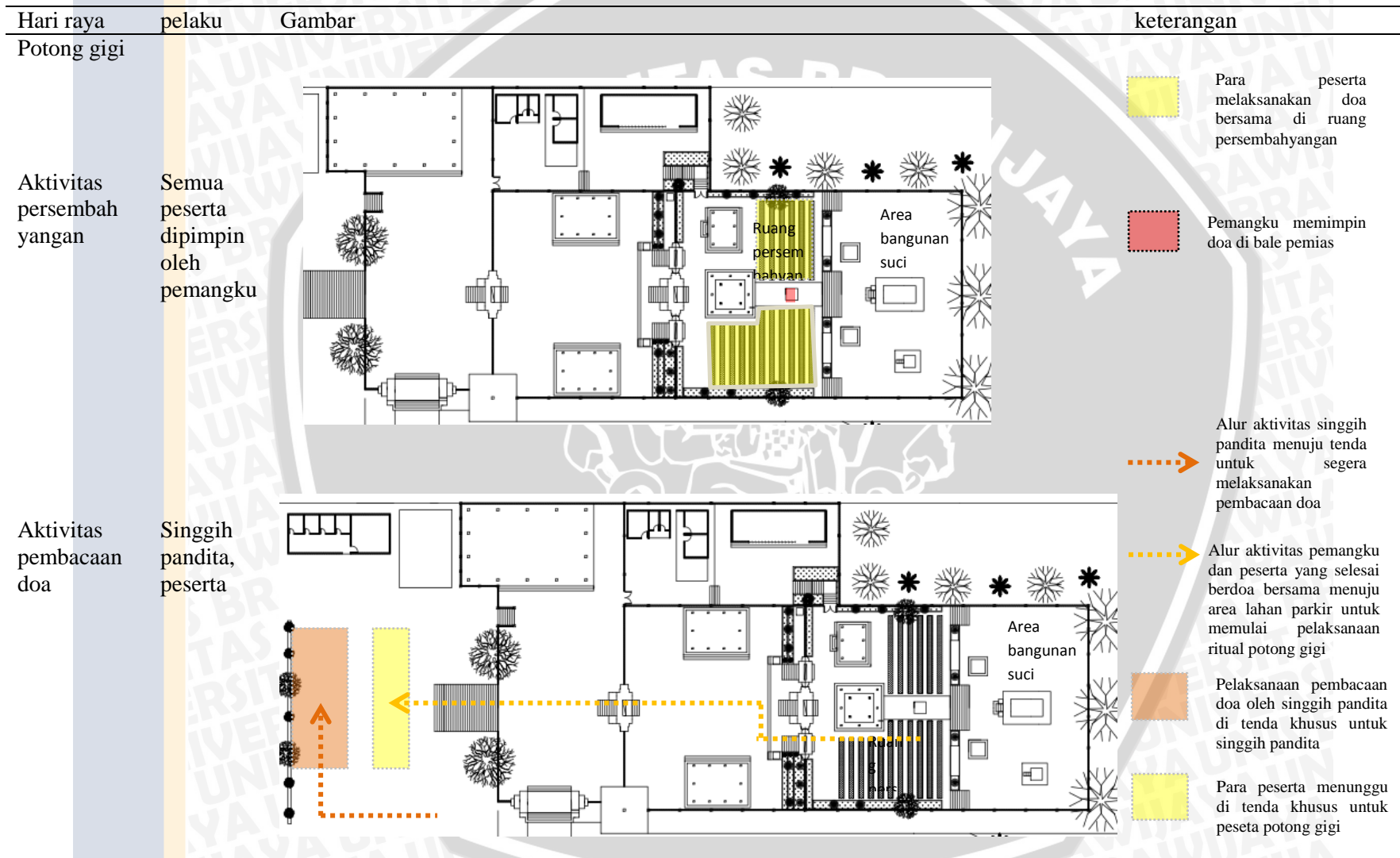
| Aktivitas | Waktu | Pelaku | Denah dan gambar | Keterangan | | | | | | |
|-------------------------|-----------------------|----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|---|---------|---|----------------------|---|
| Pelaksanaan potong gigi | Musiman Siang hari | Pemangku dan Peserta potong gigi |  | <p>Ativitas ritual potong gigi merupakan prosesi puncak. Dilaksanakan di area jaba pura (area parkir). Disediakan tiga tempat berupa kasur untuk digunakan aktivitas Mepandes secara bergiliran oleh peserta. Mepandes merupakan ritual mengikir gigi para peserta yang dilakukan oleh pemangku. Ritual ini disaksikan oleh kerabat peserta yang terletak di selatan area.</p> | | | | | | |
| | | | <p>Sumber dokumentasi panitia Pura Luhur Dwijawarsa</p> | <p>Keterangan Pelaku</p> <table border="1"> <tr> <td data-bbox="1543 966 1722 1023">Pemangku</td> <td data-bbox="1732 966 1816 1023">■</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1543 1023 1722 1079">Peserta</td> <td data-bbox="1732 1023 1816 1079">■</td> </tr> <tr> <td data-bbox="1543 1079 1722 1218">Kerabat dan penonton</td> <td data-bbox="1732 1079 1816 1218">■</td> </tr> </table> | Pemangku | ■ | Peserta | ■ | Kerabat dan penonton | ■ |
| Pemangku | ■ | | | | | | | | | |
| Peserta | ■ | | | | | | | | | |
| Kerabat dan penonton | ■ | | | | | | | | | |
| | | | <p>Sumber dokumentasi panitia Pura Luhur Dwijawarsa</p> | | | | | | | |

II. Alur aktivitas ritual potong gigi masal

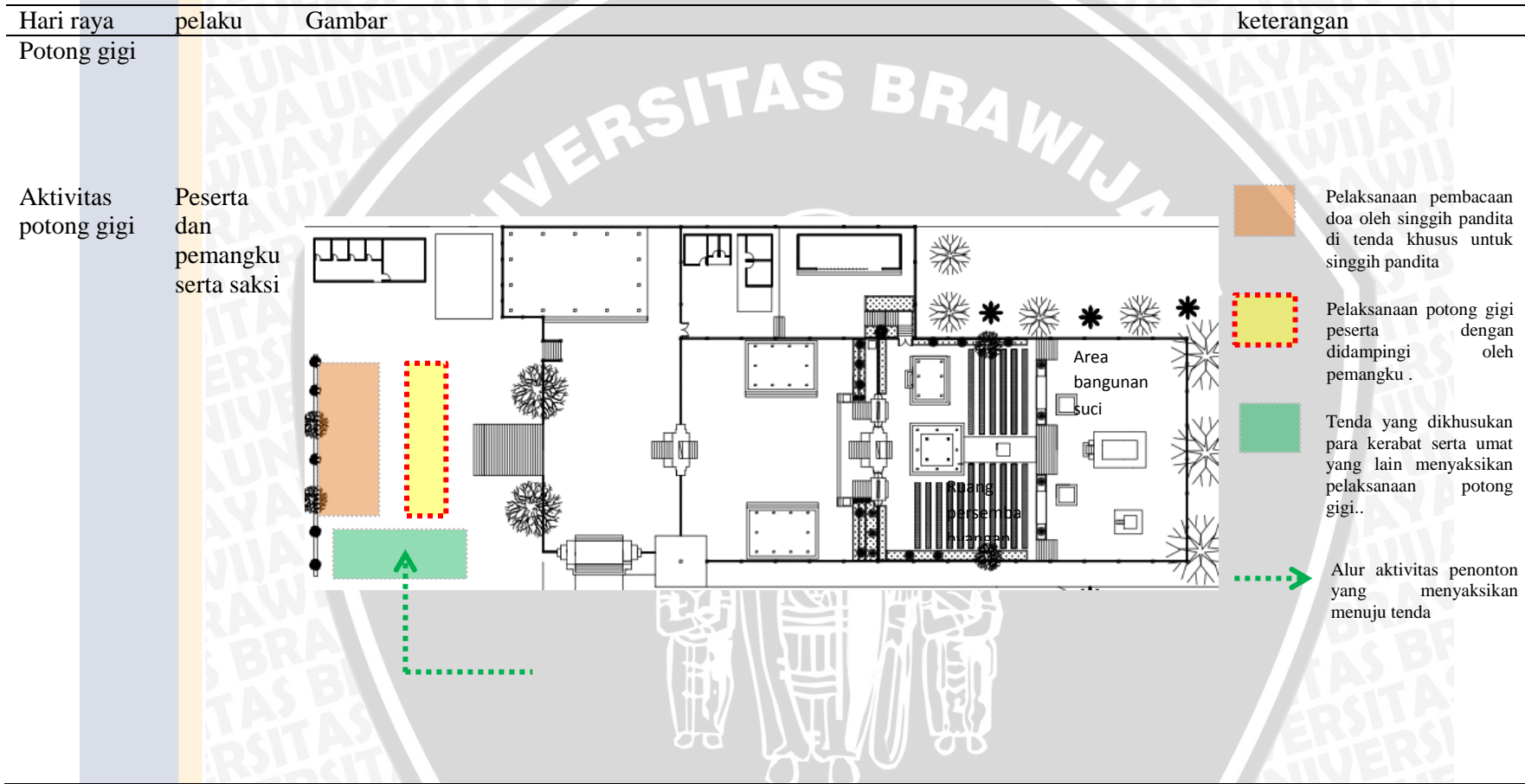
Tabel 4.27 Alur Aktivitas Ritual Potong gigi masal

| Hari raya | Pelaku | Gambar | keterangan |
|-------------------------------|---------------------|--------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Potong gigi | panitia | | <p>→ Alur aktivitas panitia atau perwakilan umat melaksanakan membanten keliling, yang mula-mula menuju area bangunan suci setelah itu turun menuju madya mandala, nista mandala dan kembali lagi ke utama mandala</p> <p>Tempat yang dicipratkan air suci atau tirta.</p> <p>Pelaksanaan pembacaan doa oleh pemangku di bale pemias</p> |
| Persiapan peserta yang datang | Peserta yang datang | | <p>→ Alur aktivitas peserta potong gigi menuju ruang persembahyangan</p> <p>Para peserta berkumpul di ruang persembahyangan untuk menyiapkan doa bersama</p> <p>Pemangku memimpin doa di bale pemias</p> |

Lanjutan Tabel 4.27 Alur Aktivitas Ritual Potong gigi masal

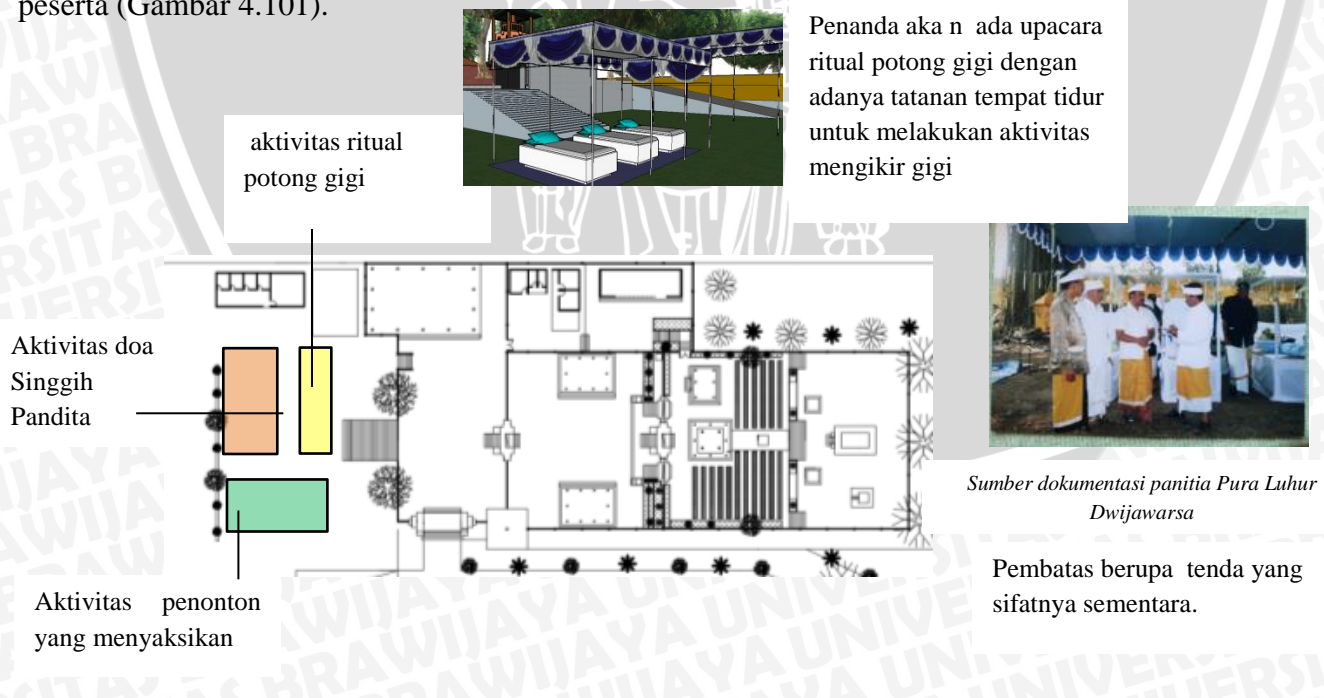


Lanjutan Tabel 2.27 Alur Aktivitas Ritual Potong gigi masal



Aktivitas Ritual Potong Gigi Masal

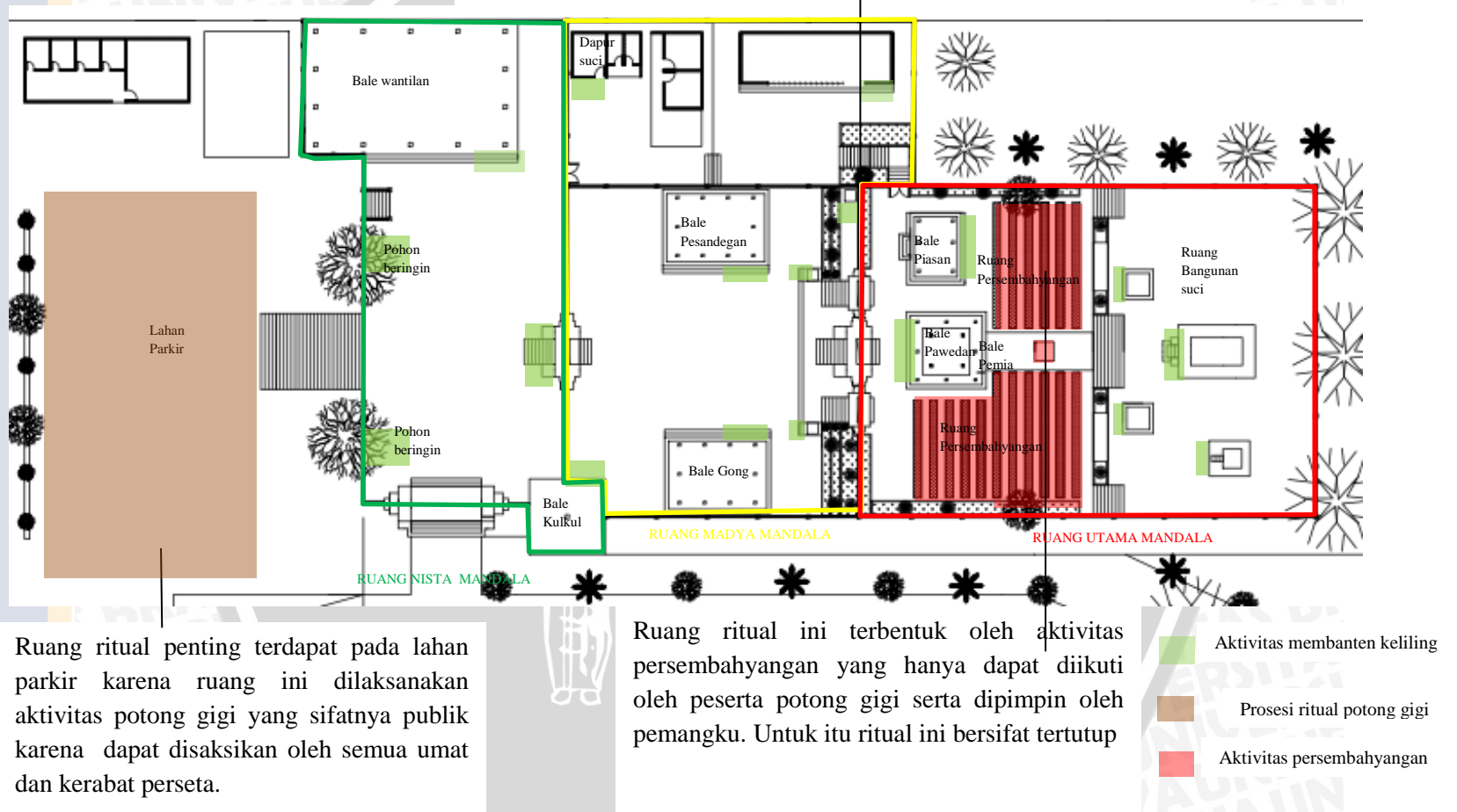
Ritual ini bersifat tidak tentu atau musiman. Potong gigi merupakan ritual yang sangat penting dilaksanakan pada siklus hidup manusia khususnya bagi umat hindu. Karena ritual ini merupakan ritual untuk menghilangkan sifat murka, tamak, dan buruk pada manusia. Potong gigi atau bisanya disebut metatah termasuk dalam kategori ritual untuk manusia, untuk itu pelaksanaan dilakukan pada area luar.Pura Luhur Dwijawarsa yaitu area parkir. Awal prosesi dilaksanakan seperti biasanya yaitu membanten keliling yang dilaksanakan oleh panitia, setelah itu persembahyangan yang diikuti semua peserta dan dipimpin oleh pemangku, dan terakhir adalah ritual puncak yang dilaksanakan di area parkir pura. Pada ritual ini ruang yang biasanya difungsikan untuk parkir kendaraan beralih menjadi ruang yang sakral. Disediakan tenda-tenda serta terpal khusus untuk pelaksanaan jalannya ritual prosesi potong gigi sekaligus sebagai penanda ruang ritual. Adanya pembatas berupa tenda menunjukkan bahwa ruang ritual dibentuk oleh elemen yang sifatnya temporal atau *semi fixed element*. Area parkir atau terluar pura ini merupakan ruang yang paling penting dalam pelaksanaan upacara ritual potong gigi karena ruang tersebut digunakan oleh semua golongan yaitu pemangku, singgih pandita, peserta serta para saksi pelaksanaan. Pelaksanaan diikuti oleh peserta yang jumlahnya kurang lebih 50 orang dengan dilayani oleh dua pemangku yang memiliki tugas mengkikir dan mengasah gigi setiap peserta (Gambar 4.101).



Gambar 4.101 Penggunaan ruang ritual pada lahan parkir

III. Ruang ritual Potong gigi masal

Ruang ritual yang terbentuk oleh aktivitas membanten keliling yang sifatnya tertutup hanya diikuti golongan panitia



Gambar 4.102 ruang ritual potong gigi yang terbentuk pada Pura Luhur Dwijawarsa



| Aktivitas ritual | Aktivitas ritual | Aktivitas ritual | Aktivitas ritual | Aktivitas ritual |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Potong gigi masal (<i>peserta, pemangku, singgih pandita dan penonton</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) • Persembahyangan (<i>peserta dan pemangku</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) |

Gambar 4.102 Aktivitas ritual Potong gigi masal pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa

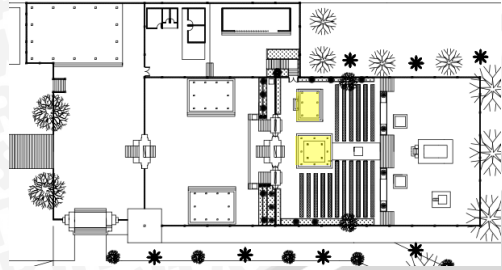
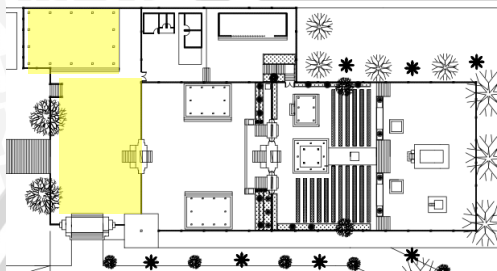
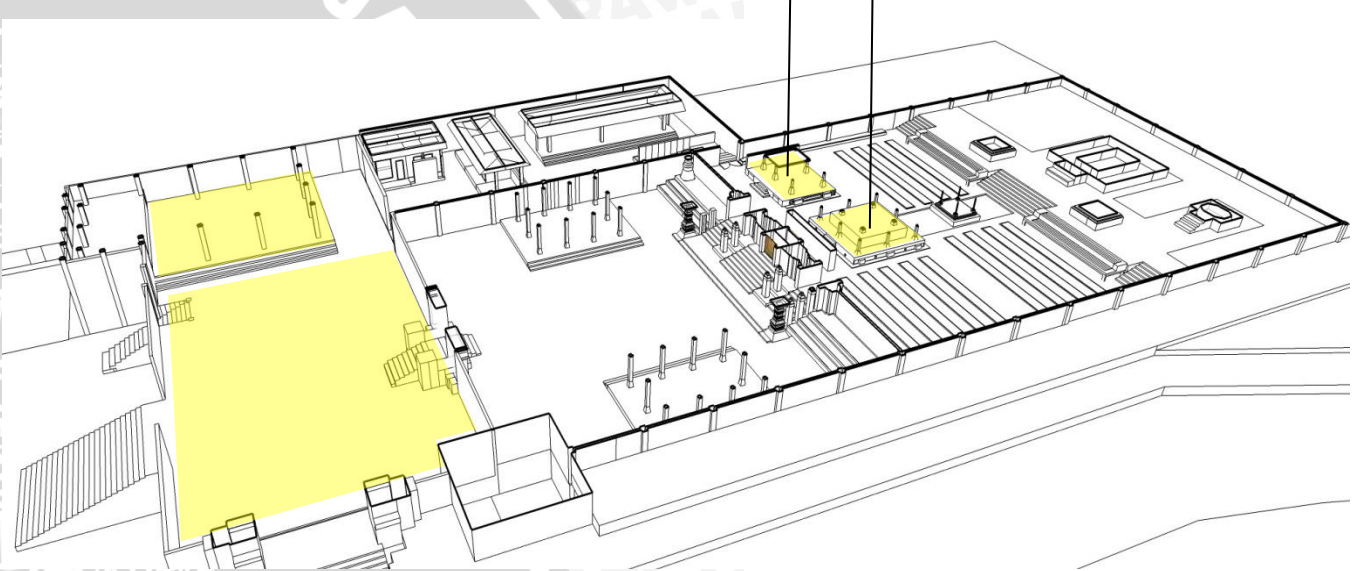
4.4 Analisis teritori ruang ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa

Aktivitas, waktu dan pelaku dapat sebagai faktor pembentuk sebuah teritori. Aktivitas pada setiap prosesi ritual memiliki sifat yang berbeda beda, ada yang sifatnya terbuka atau tertutup. Hal tersebut juga sebagai acuan untuk mengklasifikasikan jenis teritori ruang yaitu primer, sekunder dan tersier [Altman,1980]. Dengan melihat aktivitas di setiap prosesi maka akan tercipta hirarki aktivitas masing-masing ritual yang berhubungan dengan penggunaan setting ruang Pura Luhur Dwijawarsa. Berikut merupakan analisis teritori ruang ritual yang terbentuk karena aktivitas di setiap prosesi.



4.4.1 Analisa perubahan teritori pada Pura Luhur Dwijawarsa

Tabel 4.28 Perubahan Teritori pada Aktivitas Ritual Piodalan Pada Prosesi Persiapan

| Prosesi ritual | Aktivitas | Pelaku | Penggunaan ruang | Analisis Perubahan Teritori Ruang Ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa |
|-------------------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Aktivitas kerja bakti/ngayah (ritual keagamaan) | Persiapan Piodalan (membuat sesajen) | Umat khususnya wanita |  | <p>Pelaksanaan pembuatan sesajen (kegiatan non profane) dilaksanakan di area utama mandala yaitu bale piasan dan bale pawedan yang dianggap sebagai tempat sakral. Pada saat aktivitas ini, ruang yang digunakan untuk aktivitas ritual beralih fungsi sebagai aktivitas profane atau non sakral sehingga terjadi perubahan sifat ruang.</p> |
| | | Umat khususnya laki-laki |  | |
| | | |  | <p>Pelaksanaan membuat umbul-umbul atau penjor dilaksanakan di nista mandala yaitu di Bale Wantilan. Ruang ini memang digunakan untuk aktivitas yang bersifat profane khususnya untuk persiapan ritual.</p> |



LAPANGAN PARKIR

NISTA MANDALA

MADYA MANDALA

UTAMA MANDALA

Aktivitas ritual

- Persembahyangan penyucian benda milik Pura Luhur Dwijawarsa (seluruh umat dan pemangku)
- Pemukulan kentongan (pemukul kulkul)

Aktivitas ritual

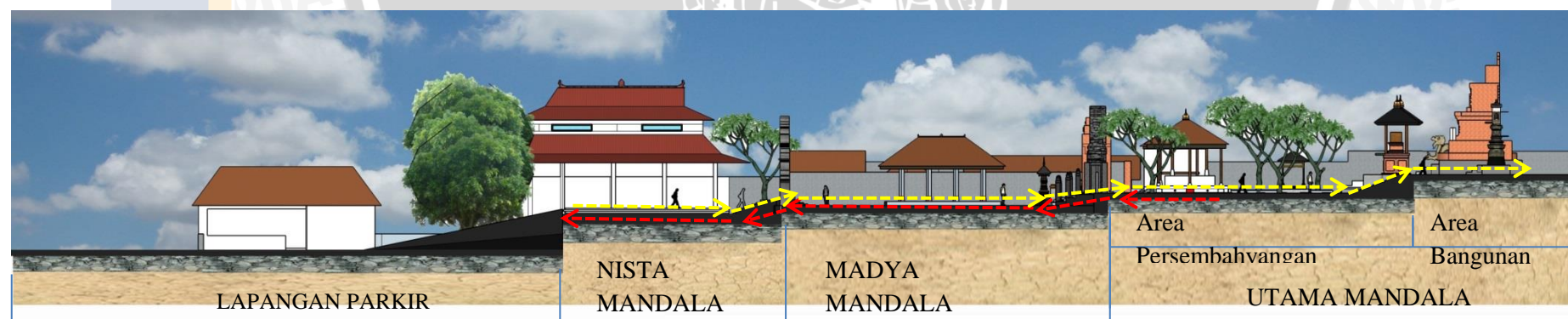
- Memainkan gamelan (penabuh gamelan)

Aktivitas ritual

- Pembacaan doa (pemangku)
- Persiapan mengarak benda suci menuju nista mandala (seluruh umat dan pemangku)
- Persembahyangan bersama (seluruh umat dan pemangku)

Aktivitas ritual

- Mengarak benda suci memutar area bangunan suci (seluruh umat dan pemangku)



Alur aktivitas mengkalahias prosesi mengarak dari utama mandala menuju nista mandala

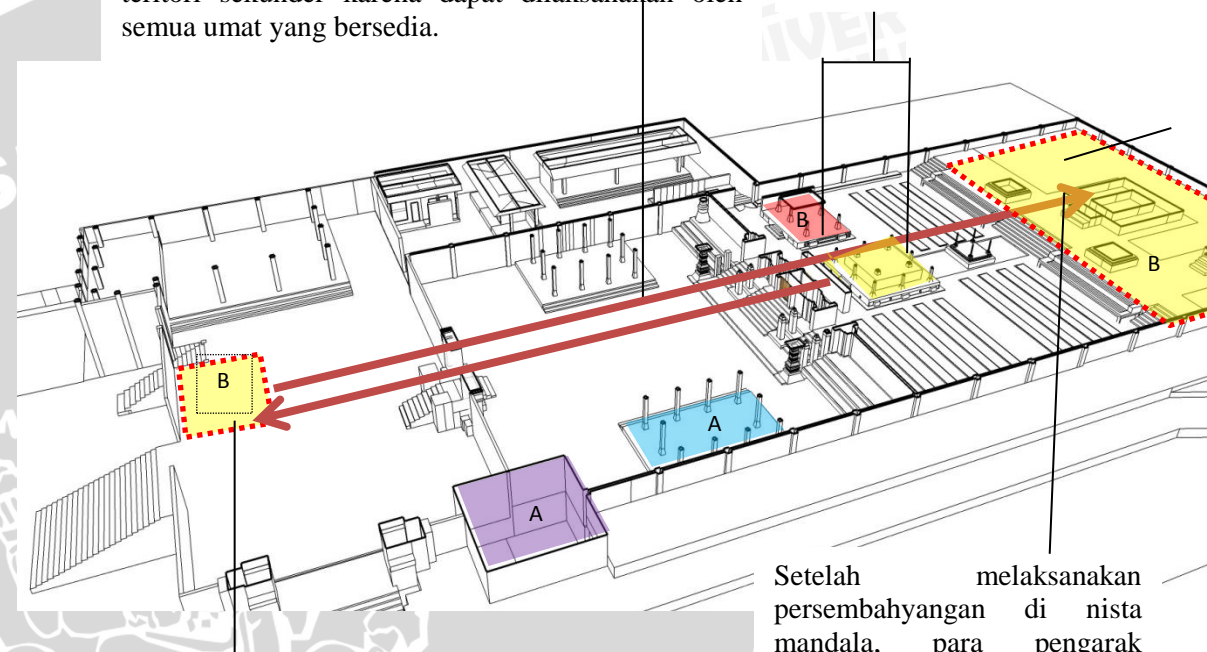


Alur aktivitas mengkalahias prosesi mengarak dari ruang nista mandala menuju utama mandala

Gambar 4.103 Alur aktivitas ritual Mengkalahias pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa


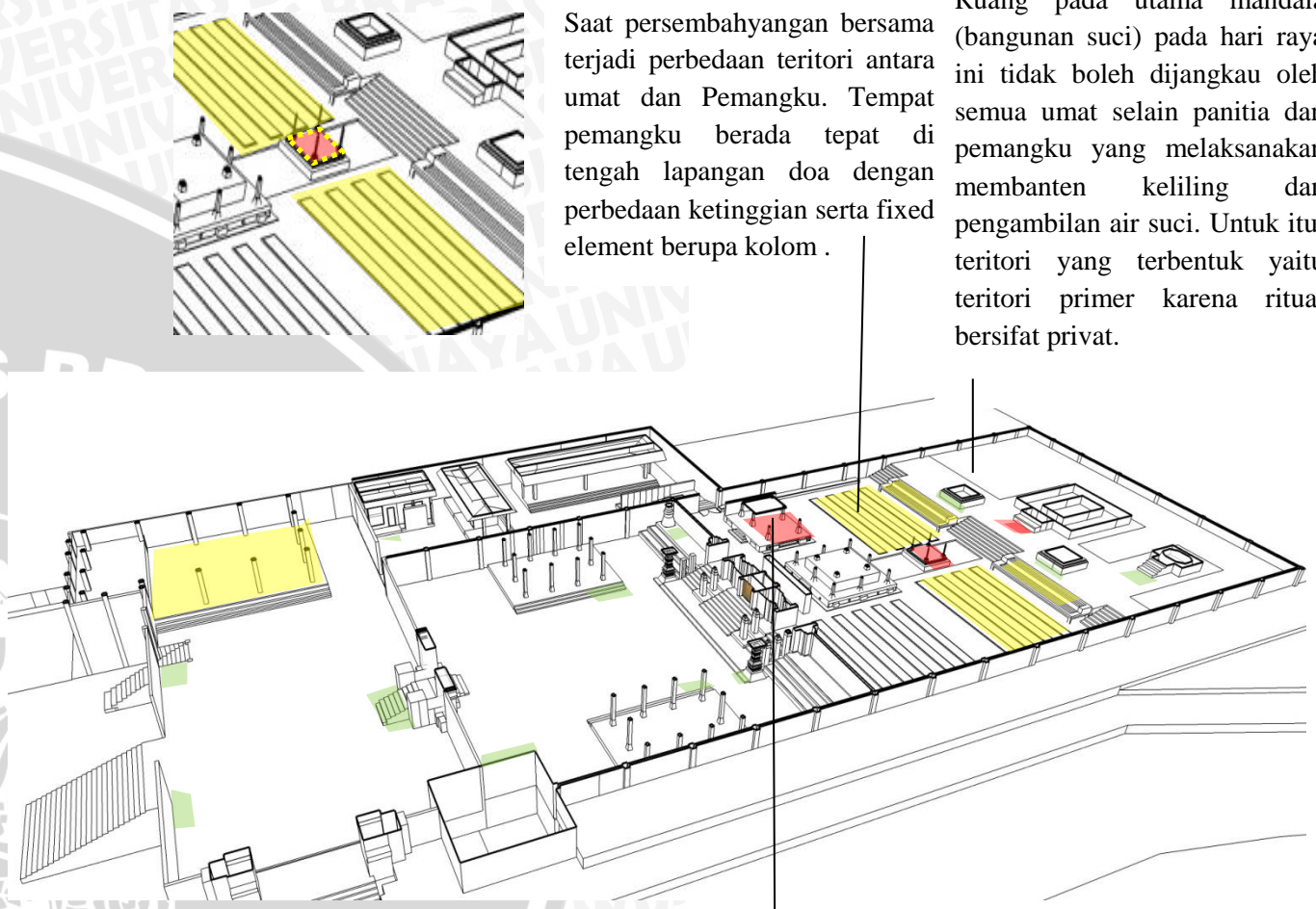
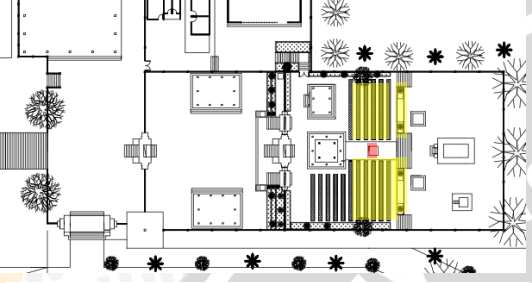
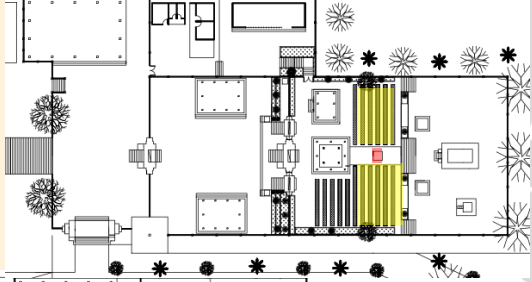
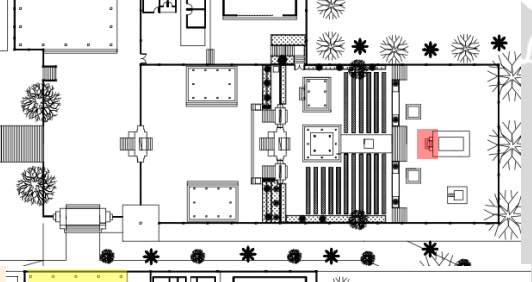
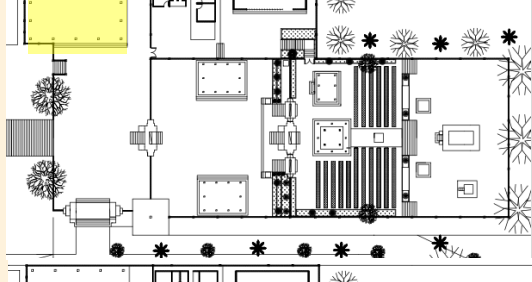
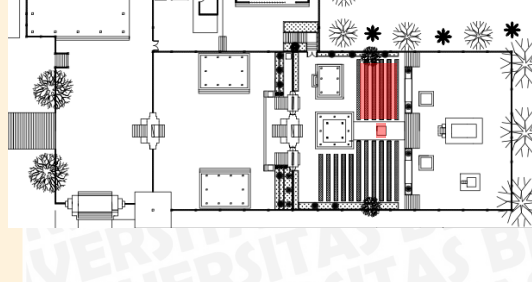
Tabel 4.29 Perubahan Teritori pada Aktivitas Piodalan pada Prosesi Mengkalahias (ritual jenis keagamaan)

| Waktu dan Prosesi ritual | Aktivitas | Pelaku | Penggunaan ruang | Analisis Perubahan Teritori Ruang Ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa |
|-------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mengkalahias (2 hari sebelum Piodalan) (ritual jenis keagamaan) | Menabuh gamelan, Memukul kentongan, mengarak ke Beiji | Penabuh, pemukul kentongan, pemangku, semua pengarak | | Ritual Mengkalahias merupakan ritual wajib dilaksanakan sebelum pelaksanaan Piodalan. Saat pelaksanaan ritual ini terdapat prosesi-prosesi yang dilaksanakan secara berurutan. Pelaksanaan ini harus diiringi oleh para penabuh gamelan dan pemukul kentongan. Pada prosesi mengkalahias terdapat aktivitas mengarak dari ruang utama mandala menuju nista mandala. Hal tersebut menunjukkan pergerakan aktivitas ritual dari sifat ruang yang sakral menuju ke non sakral. Teritori mengarak merupakan jenis teritori sekunder karena dapat dilaksanakan oleh semua umat yang bersedia. |
| | Menabuh gamelan, Memukul kentongan Persiapan , pembacaan doa penyucian benda | Penabuh, pemukul kentongan, pemangku, semua pengarak | | Karena cuaca buruk hujan deras, pelaksanaan persembahyangan yang biasanya dilaksanakan di lapangan doa berpindah ke Balai Piasan dan Bale Pawedan. |
| | Menabuh gamelan, Memukul kentongan Mengarak ke utama mandala menuju bangunan suci | Penabuh, pemukul kentongan, pemangku, semua pengarak | | Saat pelaksanaan mengkalahias terdapat prosesi mengarak memutari area utama mandala (bangunan suci)yang merupakan area privat . Prosesi mengarak bersifat terbuka karena dapat diikuti semua umat, dari hal tersebut terjadi pergeseran sifat ruang dari privat menjadi semi privat namun tetap tidak mengubah tingkat kesakralan pada ruang bangunan suci. Pada ritual ini teritori yang tercipta merupakan jenis teritori sekunder karena dapat dilaksanakan oleh semua umat yang bersedia. |
| | Menabuh gamelan, Memukul kentongan, Memutari bangunan suci | Penabuh, pemukul kentongan, pemangku, semua pengarak | | Setelah melaksanakan persembahyangan di nista mandala, para pengarak menuju area bangunan suci di Utama Mandala yang sifat ruangnya sakral. Pergerakan dari ruang yang sifatnya non sakral menuju sakral. |
| | Persembahyangan bersama | Semua umat | | Setelah mengarak menuju di nista mandala dilaksanakan persembahyangan oleh pengarak yang dipimpin oleh pemangku. Pelaksanaan dilaksanakan di beiji, area nista mandala yang sifatnya non sakral, sehingga terjadi perubahan sifat ruang yang non sakral menuju ke sifat ruang yang sakral karena telah dilaksanakan aktivitas ritual. Telah disediakan penyekat untuk singgasana pemangku Gede dan benda suci berupa anyaman janur sebagai pembatas teritori. Anyaman berfungsi sebagai pembatas pemangku dan pengarak saat pelaksanaan doa bersama. Pembatas bersifat non fixed element, karena pembatas ini hanya ada saat upacara pembersihan di beiji atau sifatnya sementara. |



- Keterangan
- Aktivitas A menerus mengiringi
 - aktivitas B
 - Aktivitas B berurutan
- Pemangku
 - Panitia
 - Seluruh Umat
 - Penabuh gamelan
 - Pemukul
 - Penari
 - Umat dan pemagku

Tabel 4.30 Perubahan Teritori pada Aktivitas Ritual Hari Saraswati Prosesi Puja Saraswati (ritual jenis keagamaan)

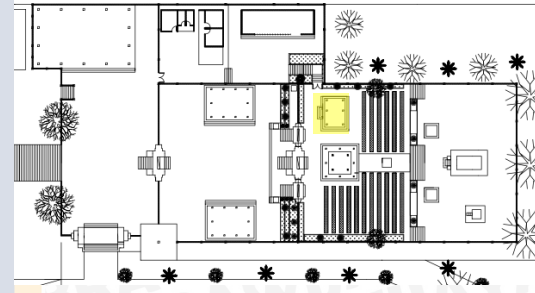
| Waktu dan Prosesi ritual | Aktivitas | Pelaku | Penggunaan ruang | Analisis Perubahan Teritori Ruang Ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa |
|-----------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Puja Saraswati (ritual jenis keagamaan) | Mebanten keliling dan pembacaan doa. | Panitia dan pemangku |  |  <p>Saat persembahyangan bersama terjadi perbedaan teritori antara umat dan Pemangku. Tempat pemangku berada tepat di tengah lapangan doa dengan perbedaan ketinggian serta fixed element berupa kolom.</p> <p>Ruang pada utama mandala (bangunan suci) pada hari raya ini tidak boleh dijangkau oleh semua umat selain panitia dan pemangku yang melaksanakan membanten keliling dan pengambilan air suci. Untuk itu, teritori yang terbentuk yaitu teritori primer karena ritual bersifat privat.</p> <p>Bale Piasan yang merupakan sifat ruang sakral pada malam hari saat pemujaan Saraswati digunakan sebagai aktivitas bermalam oleh umat. Hal ini terjadi perubahan dari sifat ruang sakral ke sifat ruang yang non sakral atau profane.</p> |
| | Para umat meletakkan sesajen., setelah itu duduk di ruang persembahyangan | Semua umat yang datang |  | |
| | Pelaksanaan doa bersama | Semua umat |  | |
| | Pengambilan air suci | Pemangku |  | |
| | Nunas (makan bersama) | Semua umat |  | |
| | Sembahyang Malam | Semua umat |  | |

KETERANGAN

- Pemangku
- Panitia
- Singgih pandita
- Seluruh Umat

bermalam

Semua umat



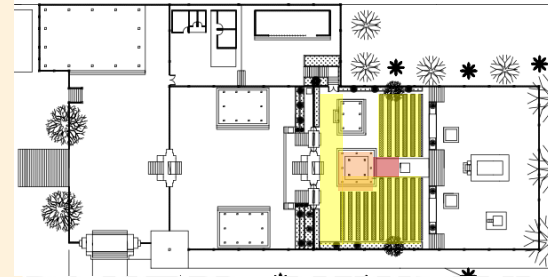
Tabel 4.31 Perubahan Teritori pada Aktivitas Piodalan dan Banyu Pinaruh Saraswati (ritual jenis keagamaan)

| Waktu dan Prosesi ritual | Aktivitas | Pelaku | Penggunaan ruang | Analisis Perubahan Teritori Ruang Ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa |
|---------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Piodalan dan Banyu Pinaruh Saraswati (ritual jenis keagamaan) | Menabuh gamelan, Memukul kentongan, pembacaan doa | Penabuh, Pemukul Kentongan, singgih pandita | | <p>Pelaksanaan doa bersama dilaksanakan di Utama mandala , diikuti oleh semua golongan pelaku. Saat persembahyangan, Lapangan doa menjadi public karena semua golongan berkumpul melaksanakan persembahyangan tanpa kecuali.</p> <p>Ruang ini terbentuk oleh ritual ini dilaksanakan sebelum pelaksanaan persembahyangan Piodalan dan Banyu Pinaruh bersama yaitu upacara Mewinten. Aktivitas bersifat privat yang hanya dilaksanakan oleh panitia dan Singgih Pandita. Para panitia berkumpul di sekitar Bale Pawedan dengan berdiri di sirkulasi antara Bale Piasan dan Bale Pawedan utama mandala . Teritori ini merupakan jenis teritori primer karena hanya dilaksanakan oleh golongan tertentu</p> <p>Orientasi para panitia saat mewinten menghadap ke singgasana singgih pandita</p> |
| | Peletakan sesajen | Semua umat | | <p>Penggunaan ruang pada utama mandala area (bangunan suci) hanya dilaksanakan oleh pelaku tertentu yaitu Panitia dan Pemangku. Teritori yang terbentuk pada area bangunan suci ini bersifat primer.</p> |
| | Menabuh gamelan, Memukul kentongan, Membanten keliling | Penabuh, Pemukul Kentongan Panitia | | |
| | Menabuh gamelan, Memukul kentongan Tarian sakral | Penabuh, Pemukul Kentongan, Penari | | |
| | Menabuh gamelan, Memukul kentongan, mecaru | Penabuh, Pemukul Kentongan, panitia dan pemangku | | |
| | mewinten | Singgih pandita, panitia | | <p>Terbentuk ruang yang digunakan untuk menari di lapangan madya mandala dengan orientasi menghadap ke arah Padmasana. Pada saat hari raya Piodalan dan Banyu pinaruh, lapangan ini merupakan sirkulasi antara nista mandala dan utama mandala yang sifatnya semi publik , namun di saat pementasan dimulai lapangan madya mandala bersifat privat karena hanya dilakukan oleh golongan tertentu yaitu penari. Secara tidak langsung terjadi perubahan teritori menjadi primer.</p> <p>Keterangan Aktivitas A menerus mengiringi aktivitas B</p> |
| | | | | <p>Penggunaan ruang pada utama mandala khususnya di area bangunan suci pada hari Piodalan dan Banyu Pinaruh dilaksanakan prosesi ritual mecaru terlebih dahulu. Terjadi pembentukan teritori ruang ritual mecaru dengan batasan berupa semi fixed element yaitu tatanan sesajen. Pelaksanaan dilakukan secara privat karena dilaksanakan hanya golongan tertentu yaitu Pemangku dan Panitia saja sehingga teritori yang terbentuk termasuk jenis primer. Prosesi ini masih diiringi doa dari singgih pandita, penabuh gamelan serta pemukul kentongan sedangkan para umat menunggu di lapangan doa.</p> |



- KETERANGAN
- Pemangku
 - Panitia
 - Singgih pandita
 - Seluruh Umat
 - Penabuh gamelan
 - Pemukul
 - Penari
 - Pemangku dan panitia

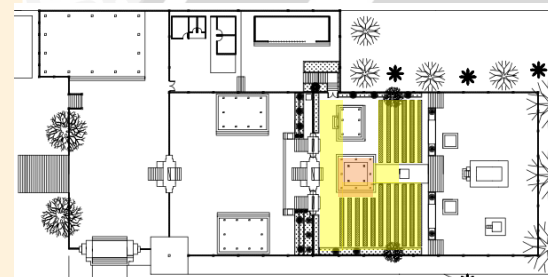
persembahyangan Semua umat



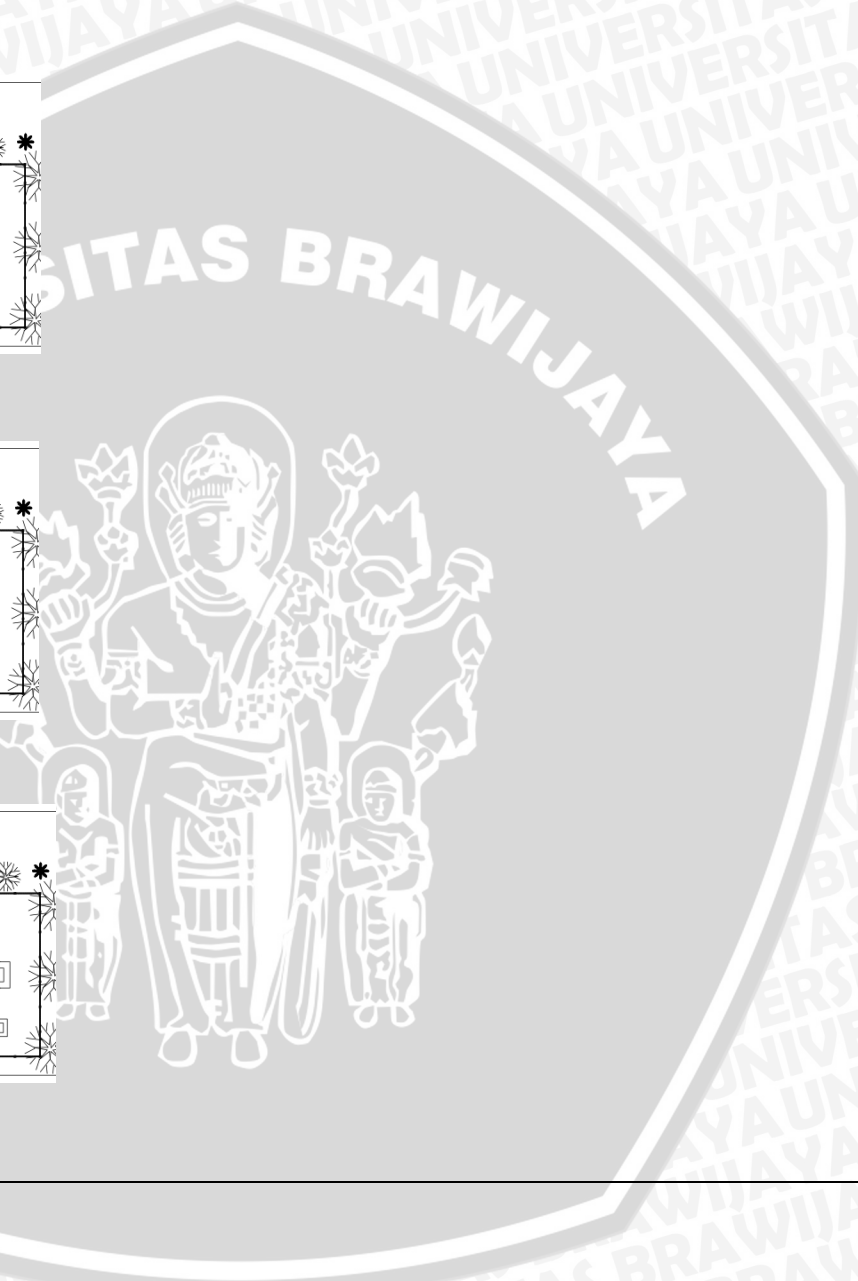
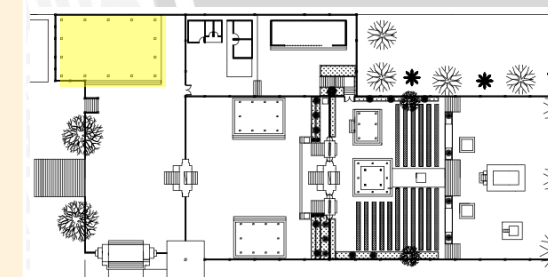
Pengambilan air suci Pemangku



Pembagian sad rasa Semua umat



Makan bersama Semua umat



Tabel 4.32 Perubahan Teritori Pada Aktivitas Ritual Pagerwesi dan Prosesi Nyinep (ritual jenis keagamaan)

| Waktu dan Prosesi ritual | Aktivitas | Pelaku | Penggunaan ruang | Analisis Perubahan Teritori Ruang Ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa |
|-----------------------------------------------|--------------------------------------------|----------------------------------------------------------|------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pagerwesi dan Nyinep (ritual jenis keagamaan) | Mebanten keliling dan pembacaan doa | Panitia dan mangku | | <p>Pada saat proses persembahyangan Pagerwesi terjadi tiga aktivitas yang berbeda yaitu mebanten keliling, pembacaan doa oleh pemangku dan nyanyian kidung oleh umat. Ketiga pelaksanaan tersebut dilakukan bersamaan dengan penggunaan tempat yang berbeda.</p> <p>Awal prosesi seperti biasanya dimulai dengan mebanten keliling bersamaan dengan pembacaan doa Pemangku. Pelaksanaan memutar tugu pura dan bangunan penting pura bersifat privat karena hanya dilaksanakan oleh panitia.</p> <p>Saat pelaksanaan nyineb terdapat prosesi mengarak memutar area utama mandala bangunan suci yang merupakan area privat. Prosesi mengarak bersifat terbuka karena dapat diikuti semua umat, dari hal tersebut terjadi pergeseran sifat ruang dari privat menjadi semi privat namun tetap tidak mengubah tingkat kesakralan pada ruang bangunan suci. Pada ritual ini teritori yang tercipta merupakan jenis teritori sekunder karena dapat dilaksanakan oleh semua umat yang bersedia.</p> <p>Pergerakan aktivitas ritual menuju ruang yang lebih sakral</p> <p>Pelaksanaan mengarak diikuti oleh iringan gamelan serta bunyi kentongan pada madya mandala Bale Kulkul. Hal tersebut menandakan adanya aktivitas yang berbeda pada suatu prosesi ritual.</p> <p>Keterangan Aktivitas A menerus mengiringi aktivitas B Aktivitas B berurutan</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Pemangku ■ Panitia ■ Seluruh Umat ■ Penabuh gamelan ■ Pemukul Umat dan pemagku |
| | Peletakan sesajen | Semua umat | | |
| | Persembahyangan Pagerwesi | Semua umat dan pemangku | | |
| | Pengambilan air suci | Pemangku | | |
| | Menabuh gamelan, Memukul kentongan, nyineb | Penabuh gamelan, Pemukul kentongan, semua umat, pemangku | | |
| | Nunas | Semua umat yang mengarak Semua umat | | |

Tabel 4.33 Perubahan Teritori pada Aktivitas Ritual Hari Raya Sivaratri (ritual jenis keagamaan)

| Waktu dan Prosesi ritual | Aktivitas | Pelaku | Penggunaan ruang | Analisis Perubahan Teritori Ruang Ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|----------------------|------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sivaratri (ritual jenis keagamaan) | Mebanten keliling dan pembacaan doa | Panitia dan pemangku | | <p>Penggunaan area utama mandala ruang lapangan doa yang dilaksanakan dua kali dalam sehari yaitu pada sore hari dan tengah malam. Terjadi perubahan intensitas pelaku yang melaksanakan persembahyangan sore dan tengah malam. Teritori yang terbentuk saat persembahyangan sore yaitu sisi kanan dan dan kiri lapangan, sedangkan pada malam hari berubah hanya sisi kiri saja.</p> <p>Setelah persembahyangan malam dilaksanakan, para umat menuju bale Piasan untuk istirahat atau bermalam. Bale yang bersifat ruang sakral ini beralih menjadi ruang non sakral karena aktivitas bermalam.</p> |
| | Peletakan sesajen oleh semua umat | Semua umat | | |
| | Persembahyangan Sivaratri | Semua umat | | |
| | Persembahyangan tengah malam | Semua umat | | |
| | Bermalam | Semua umat | | |
| <p>KETERANGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Pemangku ■ Panitia ■ Seluruh Umat | | | | |

Tabel 4.34 Perubahan Teritori Pada Aktivitas Prosesi Mengkalahias pada Hari Raya Nyepi (ritual jenis keagamaan)

| Waktu dan Prosesi ritual | Aktivitas | pelaku | Penggunaan ruang | Analisis Perubahan Teritori Ruang Ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa |
|------------------------------------------------------------|-------------------------------|-----------------------|------------------|---------------------------------------------------------------------|
| Mengkalahias 2 hari sebelum Nyepi (ritual jenis keagamaan) | Mebanten keliling | Panitia | | |
| | Pembacaan doa oleh pemangku | Pemangku | | |
| | Mengarak menuju Padmasana | Pengarak dan pemangku | | |
| | Memutari area bangunan suci | Pengarak dan pemangku | | |
| | Sembahyang bersama | Pengarak dan pemangku | | |
| | Mengarak menuju nista Mandala | Pengarak dan pemangku | | |

Prosesi mengkalahias mula-mula dilaksanakan di area utama mandala (Bale Piasan) yang, setelah itu menuju ke ruang bangunan suci. Pergerakan aktivitas ritual ke tempat yang lebih tinggi tingkat kesakralannya, namun dilaksanakan secara terbuka oleh semua umat yang ingin mengarak sehingga teritori yang terbentuk jenis sekunder

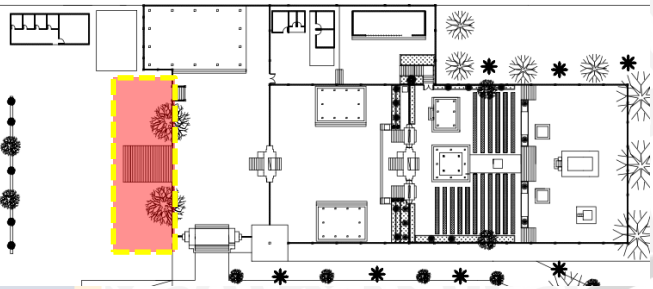
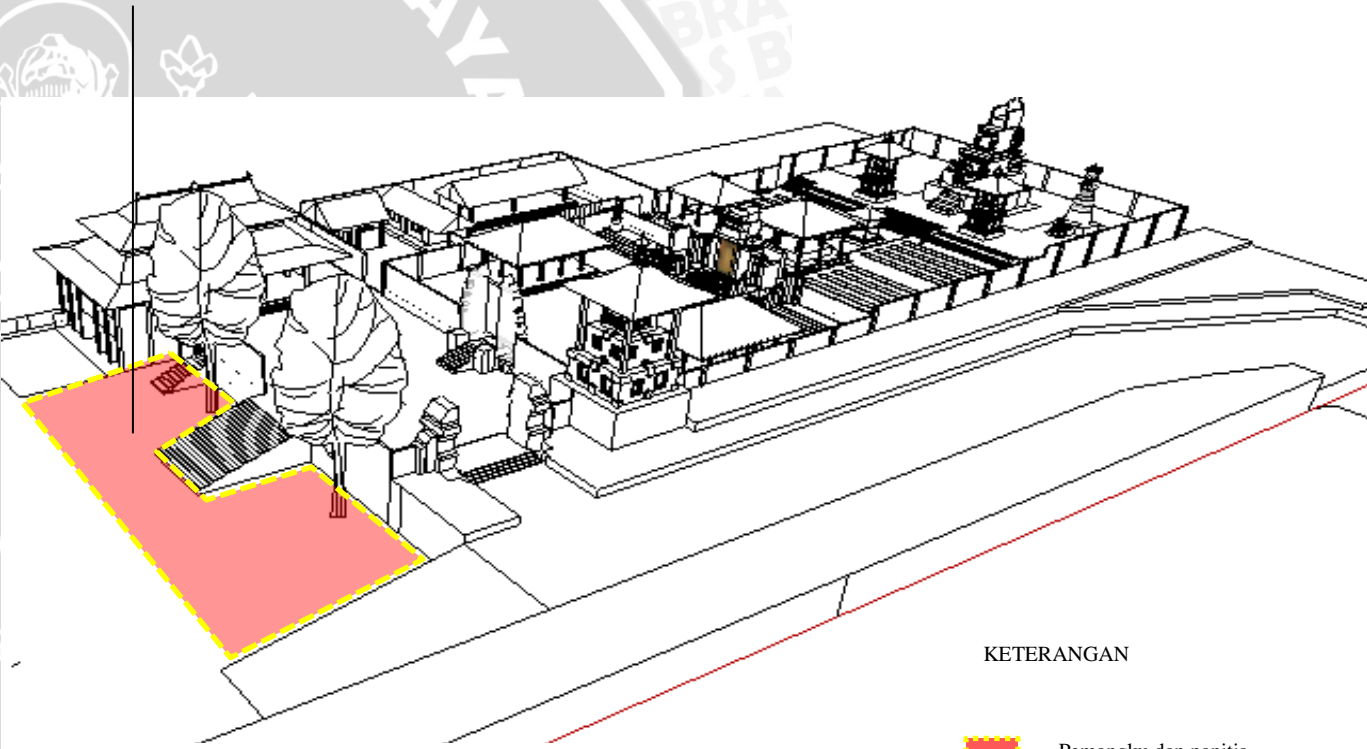

Pergerakan aktivitas ritual mengarak menuju nista mandala menunjukkan pergerakan dari sifat ruang yang sakral menuju non sakral

KETERANGAN

- Pemangku
- Panitia
- Seluruh Umat
- Umat dan pemangku

Saat pelaksanaan mengkalahias terdapat prosesi mengarak memutari area utama mandala bangunan suci yang merupakan area privat. Prosesi mengarak bersifat terbuka karena dapat diikuti semua umat, dari hal tersebut terjadi pergeseran sifat ruang dari privat menjadi semi privat namun tetap tidak mengubah tingkat kesakralan pada ruang bangunan suci. Pada ritual ini teritori yang tercipta merupakan jenis teritori sekunder karena dapat dilaksanakan oleh semua umat yang bersedia.

Tabel 4.35 Perubahan Teritori Pada Aktivitas Prosesi Mecaru pada Hari Raya Nyepi (ritual jenis keagamaan)

| Waktu dan Prosesi ritual | Aktivitas | pelaku | Penggunaan ruang | Analisis Perubahan Teritori Ruang Ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa |
|---------------------------------------------------------|-----------|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mecaru Satu hari sebelum Nyepi (ritual jenis keagamaan) | Mecaru | Panitia dan pemangku |  | <p>Pelaksanaan di area parkir yang sifatnya publik. Area parkir ini merupakan area luar dan tidak memiliki tingkat kesakralan sama sekali. Namun saat mecaru sebelum Nyepi, area ini menjadi sakral karena dilaksanakan aktivitas ritual. Hal ini menandakan area profane beralih menjadi area yang sifatnya sakral di waktu tertentu. Pelaksanaan ini merupakan bagian dari prosesi ritual keagamaan, namun pelaksanaan dilaksanakan di luar pura karena mecaru merupakan ritual yang hakekatnya merawat unsur alam yaitu tanah, air, api, udara dan ester. Teritori yang tercipta yaitu teritori primer karena hanya dilaksanakan oleh panitia dan pemangku.</p> |
| | | | |  <p>KETERANGAN</p> <p> Pemangku dan panitia</p> |
| | | | | <p>Saat melaksanakan upacara mecaru akan terlihat teritori pembentuk ruang caru berupa tatanan sesajen yang di letakkan di bawah . Orientasi menghadap ke timur yaitu menghadap ke arah pohon beringin.</p> |



LAPANGAN PARKIR

NISTA MANDALA

MADYA MANDALA

UTAMA MANDALA

Aktivitas ritual

- Membanten keliling (*panitia*)
- Prayasita /pembersihan diri (*pengantin,kerabat dan pemangku*)
- Wiwaha/ pernikahan (*pengantin,kerabat dan pemangku*)

Aktivitas ritual

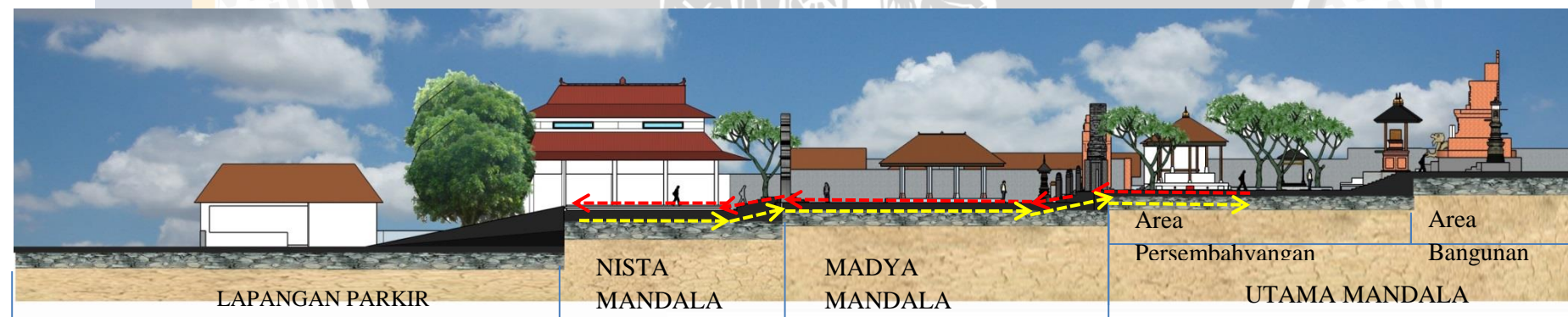
- Membanten keliling (*panitia*)

Aktivitas ritual

- Membanten keliling (*panitia*)
- Persembahyangan (*pengantin,kerabat dan pemangku*)

Aktivitas ritual

- Membanten keliling (*panitia*)



→ Alur aktivitas ritual pernikahan dari ruang nista (ritual prayasita) menuju ruang utama mandala (ritual persembahyangan)

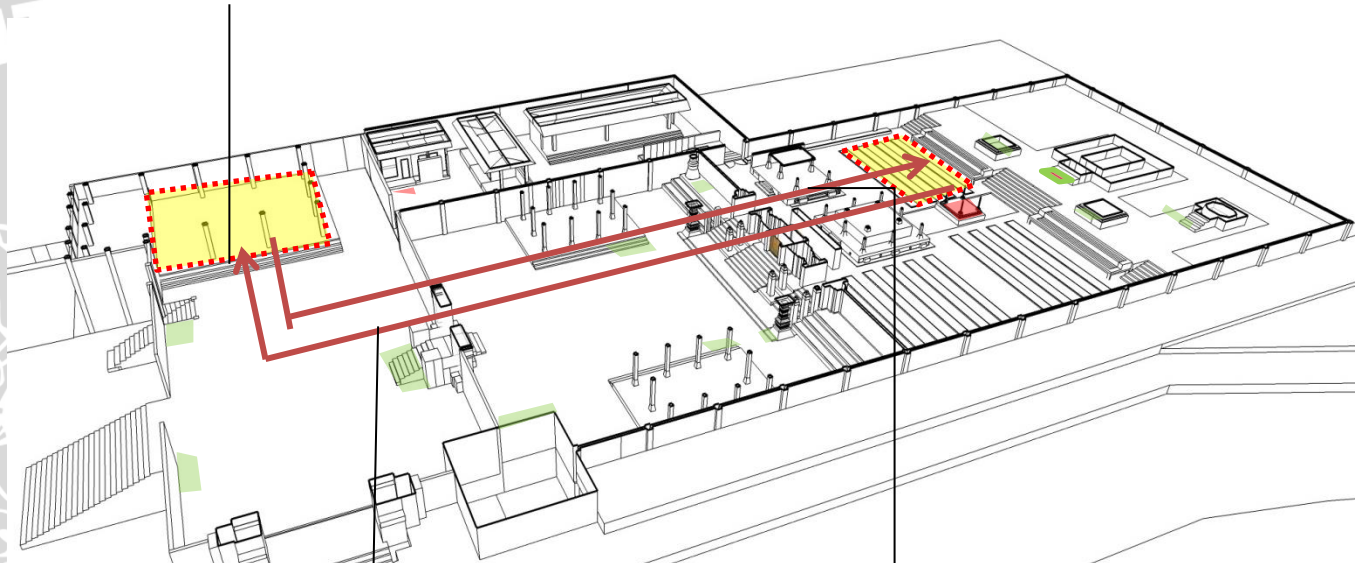
← Alur aktivitas ritual pernikahan dari utama mandala (persembahyangan) bergerak kembali ke nista mandala untuk pelaksanaan doa wiwaha/pernikahan

Gambar 4.104 Alur aktivitas ritual Pernikahan pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa

Tabel 4.36 Perubahan Teritori pada Aktivitas Ritual Pernikahan (ritual jenis kebudayaan)

| Waktu dan Prosesi ritual | Aktivitas | pelaku | Penggunaan ruang | Analisis Perubahan Teritori Ruang Ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa |
|---------------------------------------|--------------------|----------------------------------------|------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pernikahan (ritual jenis kebudayaan) | Membanten keliling | Panitia | | <p>Bale Wantilan merupakan ruang penting dalam melaksanakan ritual pernikahan. Bale ini dalam sehari-hari digunakan untuk pelaksanaan aktivitas non sakral seperti makan, pertemuan dan kerja bakti. Namun saat acara ritual pernikahan ruang ini beralih sifat menjadi sakral. Dapat dikatan saat upacara pernikahan Bale Wantilan yang sebelumnya non sakral berubah menjadi area yang sifatnya sakral. Pada saat ritual pernikahan dilaksanakan hanya dapat disaksikan oleh kerabat calon pengantin sehingga teritori ini merupakan jenis primer.</p> <p>Ruang utama mandala (area persembahyangan) yang biasanya digunakan sebagai ruang doa bersama menjadi lebih privat karena adanya ritual doa bersama khussu bagi pengantin dan kerabat, sehingga teritori yang terbentuk pada ruang persembahyangan menjadi teritori primer</p> <p>Pergerakan aktivitas dari ruang non sakral ke sifat ruang yang lebih sakral</p> |
| | Prayasita | Kerabat, pemangku, dan calon pengantin | | |
| | Berdoa bersama | Kerabat, pemangku, dan calon pengantin | | |
| | Wiwaha | Kerabat, pemangku, dan calon pengantin | | |

KETERANGAN
 Pemangku
 Panitia
 Umat dan pemagku



Pergerakan aktivitas dari ruang sakral ke sifat ruang yang non sakral untuk ritual pernikahan

Pergerakan aktivitas dari ruang non sakral ke sifat ruang yang lebih sakral



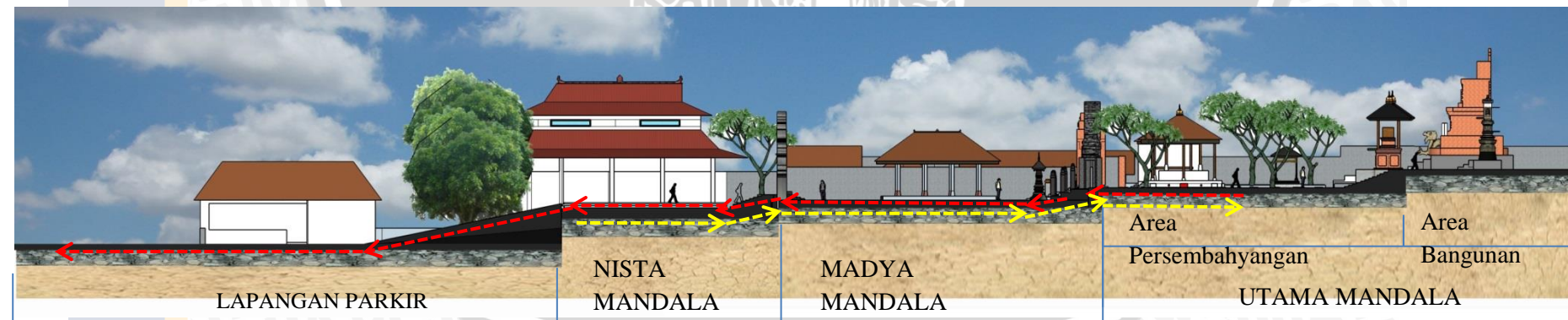
LAPANGAN PARKIR

NISTA MANDALA

MADYA MANDALA

UTAMA MANDALA

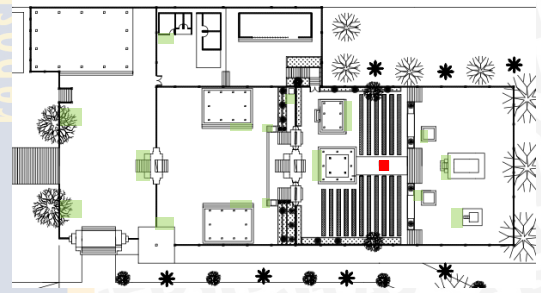
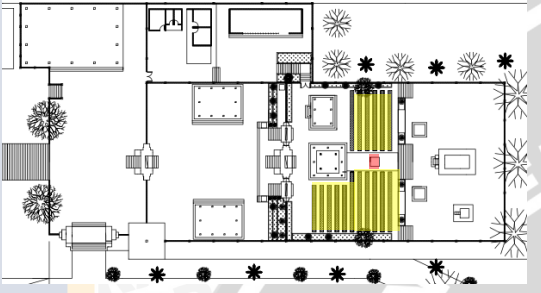
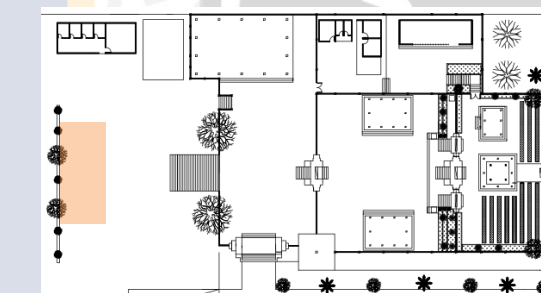
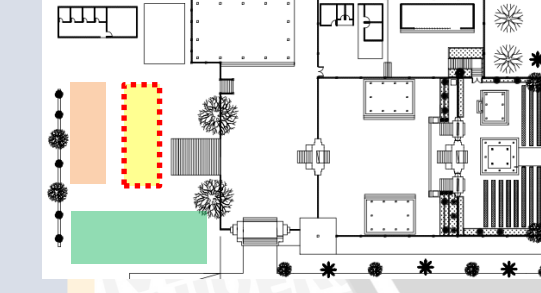
| | | | | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Aktivitas ritual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Potong gigi masal (<i>peserta, pemangku, singgih pandita dan penonton</i>) | <p>Aktivitas ritual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) | <p>Aktivitas ritual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) | <p>Aktivitas ritual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) • Persembahyangan (<i>peserta dan pemangku</i>) | <p>Aktivitas ritual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membanten keliling (<i>panitia</i>) |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|



- - - - - Alur aktivitas menuju utama mandala untuk pelaksanaan persembahyangan
- - - - - Alur aktivitas dari utama mandala menuju nista mandala untuk pelaksanaan ritual potong gigi

Gambar 4.105 Alur aktivitas ritual Potong gigi masal pada tingkatan ruang Pura Luhur Dwijawarsa

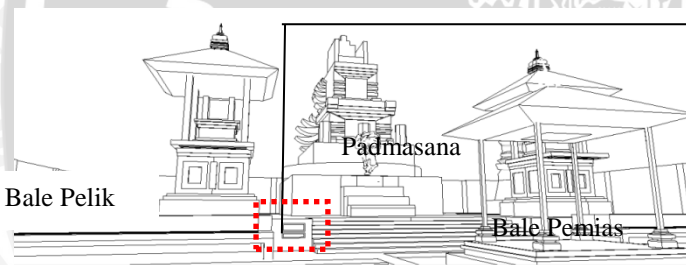
Tabel 4.37 Perubahan Teritori pada Aktivitas Ritual Potong Gigi Masal (ritual jenis kebudayaan)

| Waktu dan Prosesi ritual | Aktivitas | pelaku | Penggunaan ruang | Analisis Perubahan Teritori Ruang Ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa |
|---------------------------------------------|--------------------|----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Potong gigi masal (ritual jenis kebudayaan) | Membanten keliling | Panitia |  | <p>Penggunaan ruang ritual yang terpenting adalah area jaba pura yaitu area parkir. Pada ritual ini disediakan tiga tenda dengan masing-masing ruang yang aktivitasnya berbeda. Tenda untuk aktivitas Mepandes atau potong gigi, tenda untuk aktivitas pembacaan doa oleh Singgih Pandita dan tenda untuk kerabat yang menyaksikan aktivitas ritual. Ritual bersifat terbuka.</p> <p>Saat proses ritual potong gigi terjadi perubahan penggunaan ruang dari utama mandala menuju area parkir. Terjadi pergerakan pelaku dari ruang yang sakral menuju ke ruang yang sifatnya non sakral.</p> <p>Prosesi awal yaitu persembahyangan bersama di area persembahyangan utama mandala. Ritual ini bersifat privat karena hanya dilaksanakan oleh para peserta potong gigi saja dengan dipimpin oleh pemangku. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan teritori menjadi teritori primer karena sat waktu itu lapangan doa hanya dapat digunakan oleh golongan tertentu.</p> <p>Area parkir merupakan ruang paling penting yang digunakan untuk melaksanakan ritual potong gigi. Area parkir merupakan area yang tidak termasuk bagian dari struktur Pura Luhur Dwijawarsa karena atau dapat dikatakan area luar Pura. Namun pada saat ritual berlangsung ruang ini merupakan ruang utama untuk melaksanakan ritual. Terjadi perubahan sifat ruang dari non sakral menjadi sakral, namun hanya pada waktu yang sementara. Teritori yang terbentuk merupakan klasifikasi teritori tersier karena dilaksanakan terbuka disaksikan secara umum dan banyak aktivitas pedagang disekitarnya.</p> |
| | Persembahyangan | Peserta dan pemangku |  | |
| | Pembacaan doa | Pemangku |  | |
| | Ritual potong gigi | Peserta dan pemangku |  | |

- KETERANGAN
- Pemangku
 - Panitia
 - Singgih pandita
 - Seluruh peserta
 - penonton
 - Umat dan pemagku

Hirarki ruang pada Pura *Luhur Dwijawarsa* terbentuk dari adanya konsep *Tri Angga* yaitu Utama mandala, Madya mandala, Nista mandala. Pada setiap ruang tersebut memiliki tingkat kesakralan serta sifat ruang yang berbeda. Semakin kedalam tingkat kesakralannya semakin tinggi, serta semakin privat pula sifatnya. Hal tersebut terbukti melalui pembatas fisik setiap ruang yang berupa ketinggian lantai, dinding dan signage.

Pembatas teritori juga terlihat batasan pada setiap bagian ruang pada Pura Luhur Dwijawarsa. Pada area nista mandala, madya mandala dan utama mandala masing-masing memiliki batasan fisik berupa *fixed element*. Batasan fisik pada Utama mandala terlihat diantara area persembahyangan dan area bangunan suci berupa sebuah signage peringatan dan tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa area bangunan suci bersifat sakral dan lebih privat. Adanya batasan yang berupa peringatan akan menimbulkan rasa hormat terhadap teritori area bangunan suci tersebut (Gambar 4.106).



Tulisan yang menunjukkan bahwa saat proses persembahyangan, yang dapat menaiki area bangunan suci hanya pemangku dan panitia yang bertugas.

Gambar 4.106 pembatas fisik yang menghubungkan ruang persembahyangan dengan area bangunan suci di Utama mandala

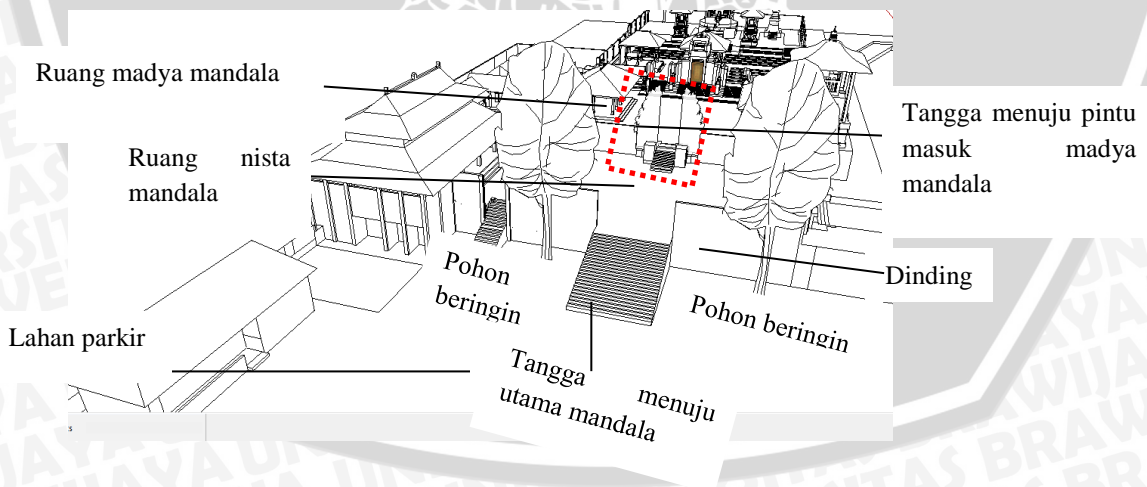
Pembatas fisik juga ditemui di antara ruang madya mandala dan utama mandala Pura Luhur Dwijawarsa. Pembatas berupa pintu *fixed element* yaitu Kori Agung, tangga dan signage peringatan. Hal tersebut merupakan tanda bahwa utama mandala merupakan ruang yang sifatnya lebih sakral dari madya mandala, untuk itu ada peringatan bahwa umat harus melepas alas kaki bila menaiki tangga menuju utama mandala demi menjaga kesucian (Gambar 4.107).



Tangga menuju pintu masuk utama mandala

Gambar 4.107 pembatas fisik yang menghubungkan Madya mandala dan Utama

Sedangkan pada area nista mandala juga ditemui pembatas ruang antara ruang nista mandala dan madya mandala berupa gapura candi bentar dan tangga . Nista mandala merupakan ruang publik, pada area ini umat yang sedang cuntaka (sedang tidak suci karena beberapa keadaan seperti ada keluarga meninggal dan haid) hanya dapat menjangkau area ini. Selanjutnya, nista mandala sendiri memiliki batasan fisik yang sifatnya *fixed element* dan *semi fixed element*. Batasan ini mengkomunikasikan antara nista madya dan lahan parkir yang berupa pohon beringin, dinding dan tangga (Gambar 4.108).



Gambar 4.108 pembatas fisik yang menghubungkan Nista mandala dengan Madya mandala dan lahan parkir dengan Nista mandala

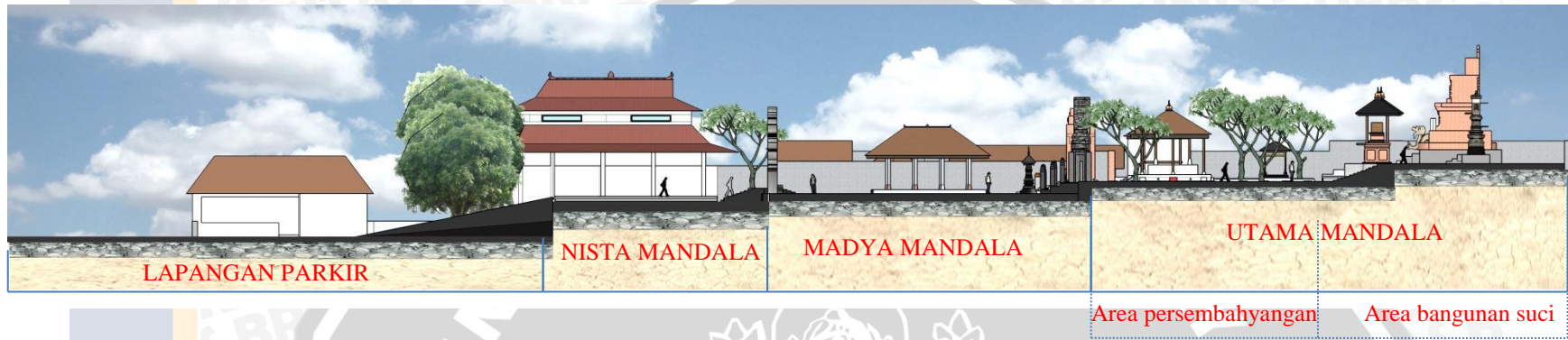
Jadi, hirarki ruang yang paling tinggi derajat privasinya yaitu pada utama mandala yang khususnya area bangunan suci karena adanya kontrol berupa tulisan peringatan dan batasan

ketinggian lantai. Bila dihubungkan oleh aktivitas ritualnya, dari paparan tabel tersebut terlihat macam ritual yang dilaksanakan pada Pura Luhur Dwijawarsa baik di dalam hingga di luar Pura yaitu area parkir. Penggunaan ruang tersebut dipengaruhi oleh faktor jenis ritual.

Pelaksanaan ritual budaya yang berhubungan dengan siklus kehidupan manusia dilaksanakan di Nista Mandala atau luar pura sebagai ruang utama, sedangkan ritual yang berhubungan dengan keagamaan yang ditujukan pada Yang Kuasa ruang utama lebih dominan dilaksanakan di utama mandala. Ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya ruang utama atau ruang penting yaitu dilihat dari aktivitasnya dengan didasari intensitas waktu menggunakan serta banyaknya golongan yang terlibat.

Dengan demikian, bila dilihat penggunaan ruang pada setiap prosesi terdapat pembentukan ruang utama yang berbeda di masing-masing jenis ritual. Hal tersebut dipengaruhi oleh nilai kesakralan suatu ritual sehingga pemanfaatan ruang yang berbeda. Ritual yang berhubungan dengan kebudayaan pemanfaatan ruangnya berada pada area nista dan luar pura. Sedangkan ritual yang berhubungan dengan keagamaan ruang utama didominasi berada pada area utama mandala.

Perlu diingat bahwa pada tabel analisis perubahan teritori ruang ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa menunjukkan adanya beberapa pergeseran sifat ruang dan kesakralan ruang. Semua ritual memiliki banyaknya prosesi yang aktivitasnya tentu membentuk beberapa ruang ritual. Pada prosesi tiap ritual menunjukkan adanya hirarki aktivitas ritual. Seperti halnya pergerakan aktivitas ritual jenis keagamaan tidak selalu langsung menuju pada ruang utama mandala, namun juga pada ruang nista mandala. Serta adanya peralihan sifat ruang yang privat pada utama mandala bisa bergeser menjadi semi privat dengan adanya banyak golongan yang mengikuti aktivitas ritual keagamaan. Sebaliknya pergerakan aktivitas ritual kebudayaan tidak selalu langsung tertuju pada ruang nista mandala, namun juga melalui serangkaian prosesi yang aktivitasnya memanfaatkan ruang suci pada Utama mandala. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hirarki aktivitas ritual tidak selalu berbanding lurus dengan hirarki ruang pada Pura Luhur Dwijawarsa. Salah satu contoh pada prosesi ritual keagamaan Mengkalahias, pada saat pelaksanaan pensucian senjata. Para umat dan pemangku melaksanakan persembahyangan di area nista mandala yang diyakini tidak memiliki kesakralan ruang.



| | | | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Lapangan parkir digunakan sebagai ruang utama saat ritual kebudayaan potong gigi masal yang sifatnya terbuka. Selain itu juga digunakan pada ritual keagamaan yaitu mecaru yang sifatnya tertutup sehingga pemanfaatan ruang ritual tidak terlalu penting.</p> | <p>Ruang nista mandala ini digunakan sebagai ruang utama pada pelaksanaan ritual kebudayaan (pernikahan). Umumnya ruang ini digunakan untuk pelaksanaan makan bersama serta kerja bakti, namun ada dikala tertentu ruang ini juga dilaksanakan prosesi dari ritual keagamaan seperti mengkalahias.</p> | <p>Area madya mandala sebagai ruang untuk aktivitas pengiring ritual keagamaan seperti pementasan seni tari dan menabuh gamelan.</p> | <p>Area utama mandala merupakan ruang yang digunakan sebagai ruang utama pada ritual keagamaan dan kebanyakan ritual bersifat terbuka. Meski demikian, ruang ini juga digunakan untuk aktivitas persembahyangan pada prosesi ritual kebudayaan yang sifat ritualnya tertutup pemanfaatan ruang ritual tidak terlalu penting..</p> |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Gambar 4.109 Ruang ritual yang terbentuk pada hirarki ruang Pura Luhur Dwijawarsa

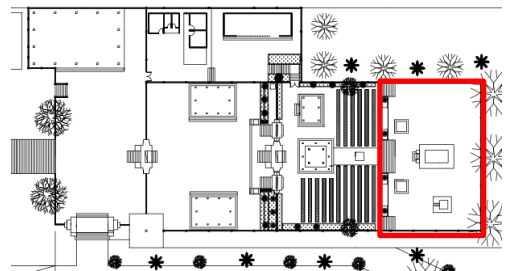

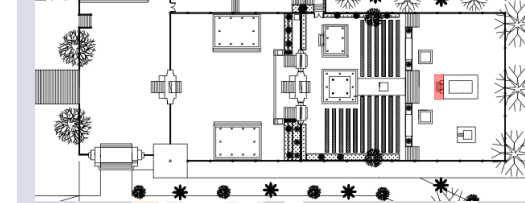
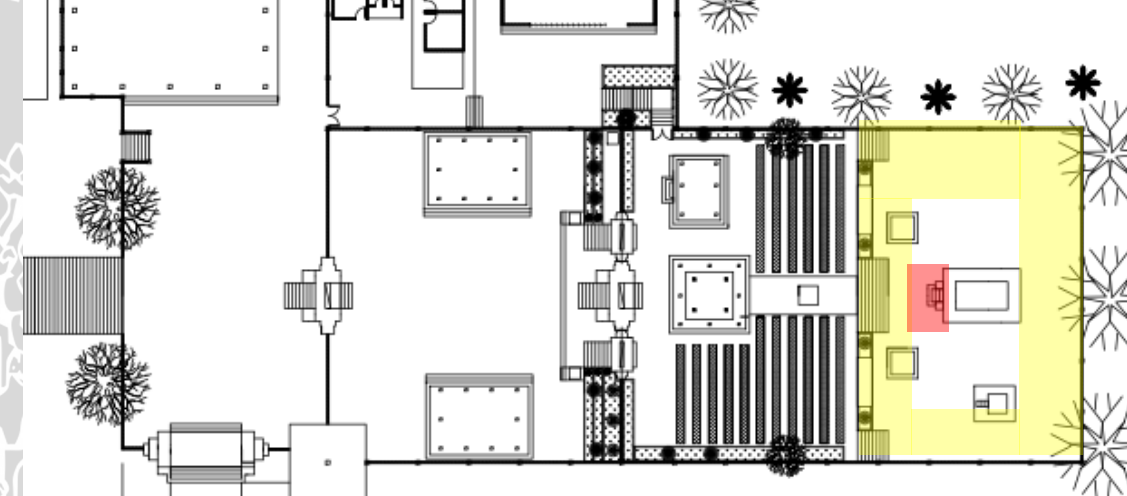
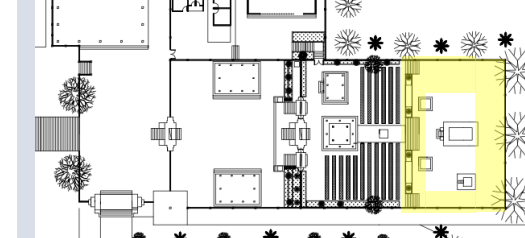
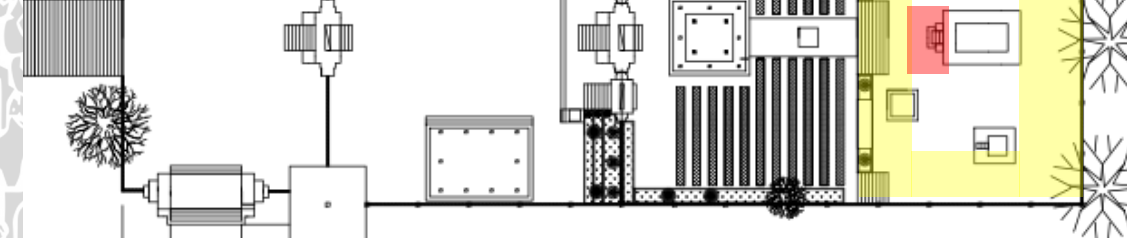
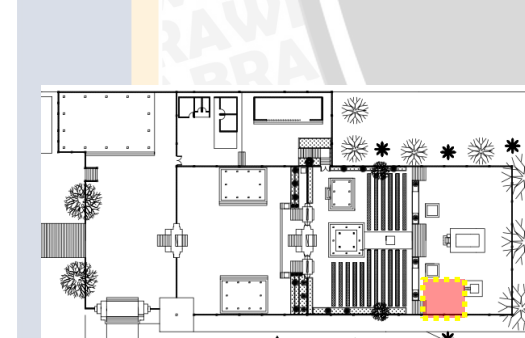
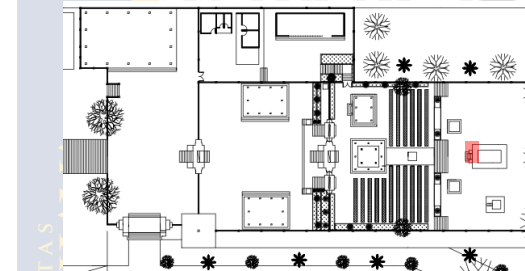
4.4.2 Teritori Ruang Ritual yang Terbentuk pada Setiap Bagian Ruang Pura Luhur Dwijawarsa

Banyaknya prosesi ritual menyebabkan aktivitas ritual yang cenderung berpindah dari tempat satu ke tempat yang lain, sehingga pada setiap ruang Pura Luhur Dwijawarsa tercipta beberapa aktivitas ritual yang berbeda-beda. Berikut merupakan tabel yang menjelaskan adanya pembentukan aktivitas ritual pada setiap bagian ruang Pura Luhur Dwijawarsa.

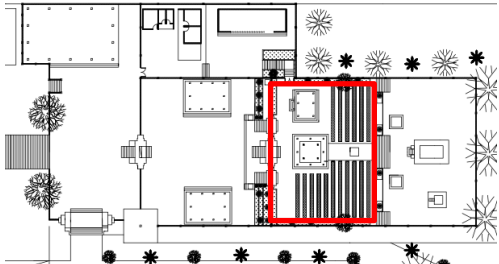



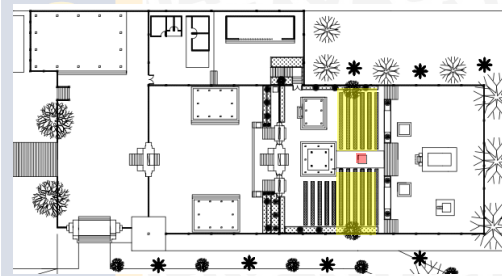
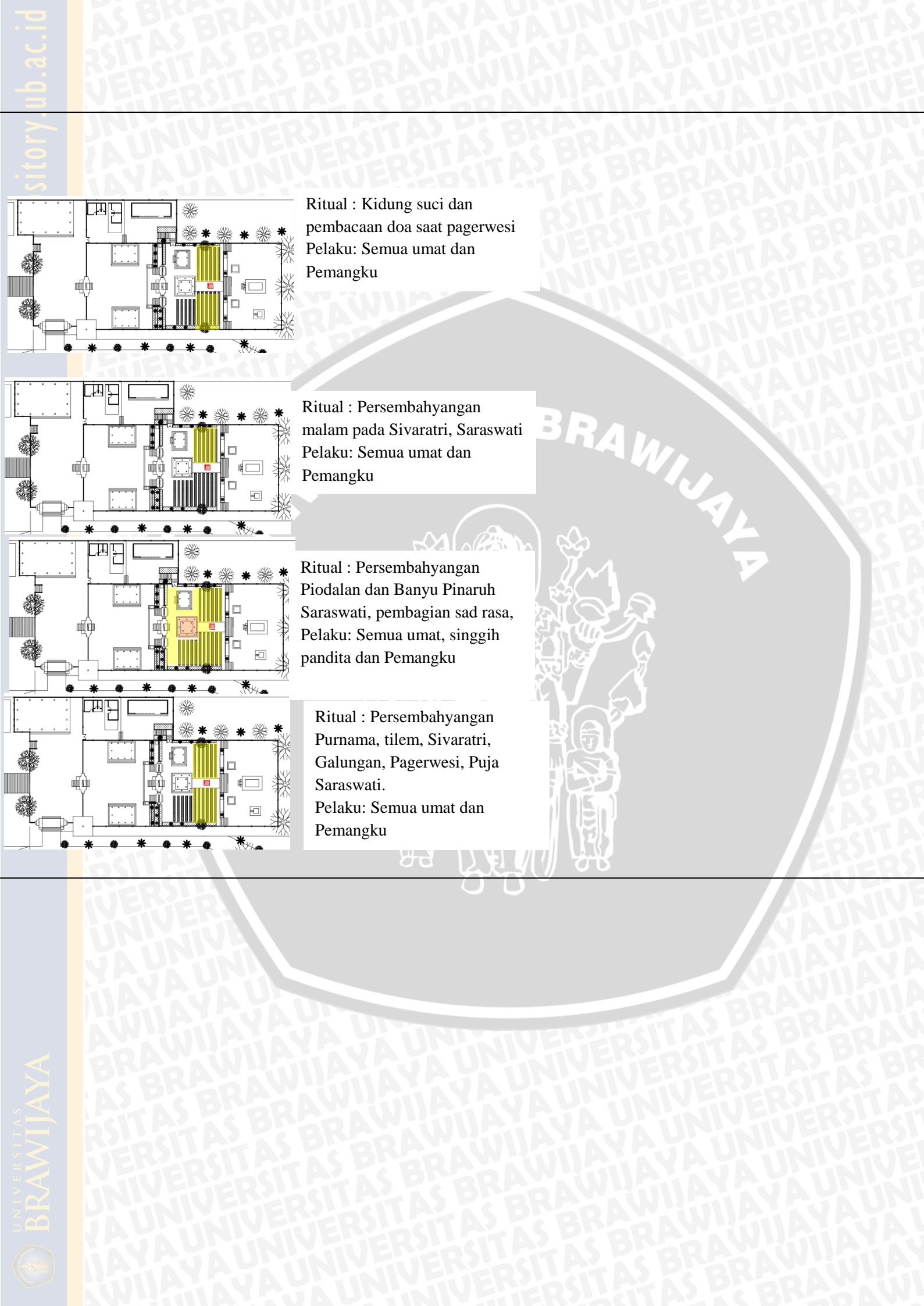
4.4.2 Teritori Ruang Ritual yang Terbentuk pada Setiap Bagian Ruang Pura Luhur Dwijawarsa

Tabel 4.38 Ruang Ritual yang Terbentuk pada Utama Mandala

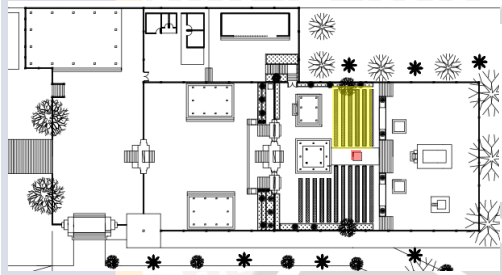
| Bagian Pura | Aktivitas | Ruang ritual yang terbentuk |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Utama Mandala (Area bangunan suci)</p>  |  <p>Ritual : Membanten keliling Pelaku: Panitia</p> | <p>Area bangunan suci pada utama mandal merupakan area yang privat karena tidak semua umat dapat memasukinya secara bebas. Ritual yang dilakukan juga bersifat tertutup seperti (ritual keagamaan) membanten keliling ,mengambil air suci dan mecaru yang hanya dapat dijamah oleh pemangku dan panitia</p> |
| <p>KETERANGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> Pemangku Panitia Singgih pandita Seluruh Umat Penabuh gamelan Pemukul Penari Umat dan pemagku Pemangku dan panitia |  <p>Ritual : mengambil air suci/tirta Pelaku: Pemangku</p> |  |
| |  <p>Ritual : Memutari area bangunan suci saat upacara Nyineb dan Mengkalahias Pelaku: Pemangku dan semua umat</p> |  |
| |  <p>Ritual : Mecaru saat Piodalan Pelaku: Pemangku dan panitia</p> | <p>Terdapat beberapa ritual yang dilaksanakan di area bangunan suci dengan waktu yang berbeda. Meskipun lebih sering dilaksanakan ritual secara tertutup, namun juga terdapat aktivitas ritual jenis keagamaan yang memperbolehkan semua umat dapat mengikutinya yaitu ritual Mengkalahias dan Nyineb. Ritual ini membuat area Padmasana bersifat publik namun tidak membuat tingkat kesakralannya berkurang.</p> |
| |  <p>Ritual : Pengambilan air suci setelah persembahyangan Pelaku: Pemangku</p> | |

Tabel 4.39 Ruang Ritual yang Terbentuk pada Utama Mandala

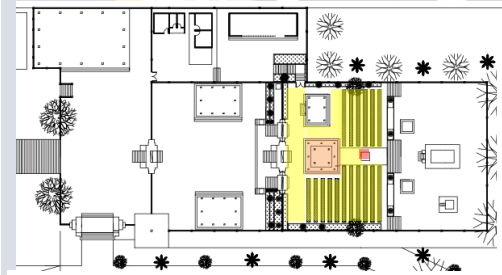
| Bagian Pura | Aktivitas | Ruang ritual yang terbentuk |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Area Utama Mandala(ruang persembahyangan)</p>  <p>KETERANGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> Pemangku Panitia Singgih pandita Seluruh Umat Penabuh gamelan Pemukul Penari Umat dan pemagku Pemangku dan panitia | <p>Ritual : Membanten keliling Pelaku: Panitia</p> <p>Ritual : Persembahyangan Purnama, tilem, Sivaratri, Galungan, Pagerwesi, Puja Saraswati. Pelaku: Semua umat dan Pemangku</p> <p>Ritual : Mewinten pada hari Piodalan Pelaku: Panitia dan singgih pandita</p> <p>Ritual : Pembacaan doa saat Mengkalahias (dua hari sebelum Piodalan dan Nyepi), Pelaku: Pemangku</p> <p>Ritual : Bermalam pada hari Saraswati dan Sivaratri Pelaku:Semua umat</p> <p>Ritual : Peletakan sesajen saat Purnama, Tilem, Galungan, Saraswati, Pagerwesi, Piodalan, Sivaratri Pelaku: Semua umat yang datang</p> | <p>Ruang doa pada utama mandala merupakan ruang penting yang digunakan ritual jenis keagamaan.</p> <p>Bale Piasan, selain sebagai ruang ritual keagamaan saat proses Mengkalahias, juga dilaksanakan aktivitas non sakral seperti bermalam</p> <p>Ruang yang terbentuk hanya saat pelaksanaan ritual keagamaan (Mewinten). Prosesi ini dilaksanakan sebelum persembahyangan Piodalan dan Banyu Pinaruh oleh kelompok panitia pada waktu bersamaan dengan umat yang menunggu di Lapangan doa.</p> <p>Ruang ritual yang digunakan untuk persembahyangan pada hari raya Saraswati, Pagerwesi, Purnama dan Tilem, Galungan dan puja Saraswati. Khusus pada ritual Pagerwesi, yaitu prosesi sebelum persembahyangan bersama terdapat aktivitas yang berbeda namun dilaksanakan bersamaan yaitu aktivitas umat yang menyanyikan kidung bersamaan dengan doa yang dibacakan pemangku.</p>  |



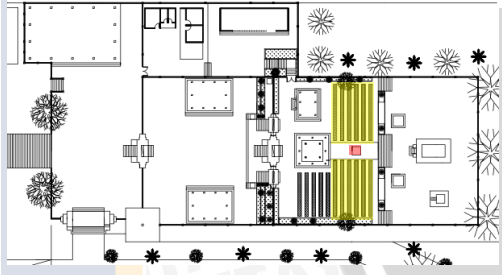
Ritual : Kidung suci dan pembacaan doa saat pagerwesi
Pelaku: Semua umat dan Pemangku



Ritual : Persembahyangan malam pada Sivaratri, Saraswati
Pelaku: Semua umat dan Pemangku

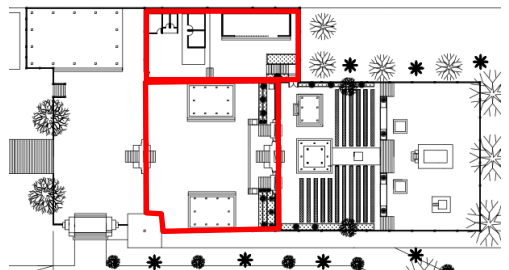
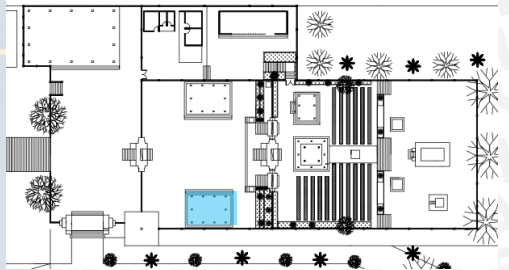
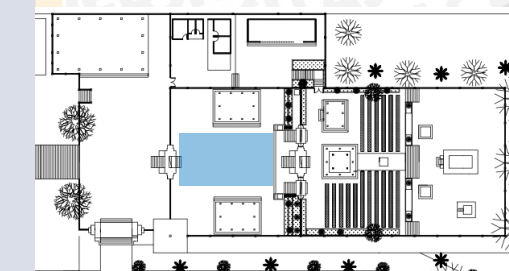
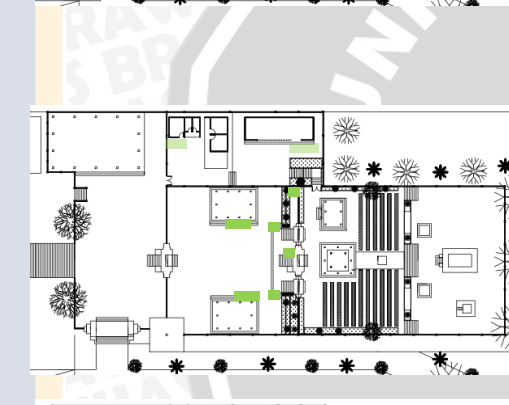
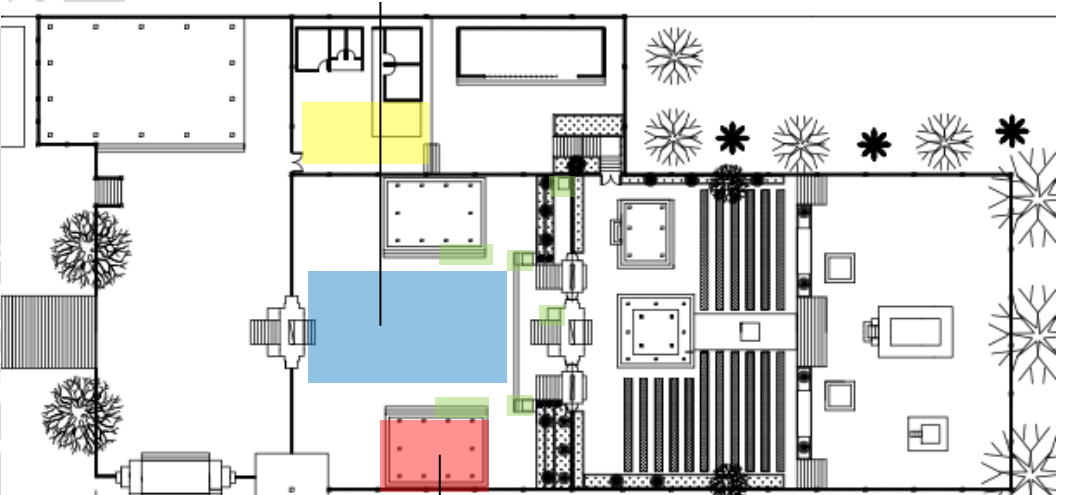
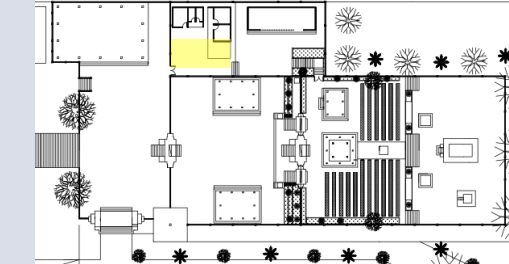


Ritual : Persembahyangan Piodalan dan Banyu Pinaruh Saraswati, pembagian sad rasa,
Pelaku: Semua umat, singgih pandita dan Pemangku



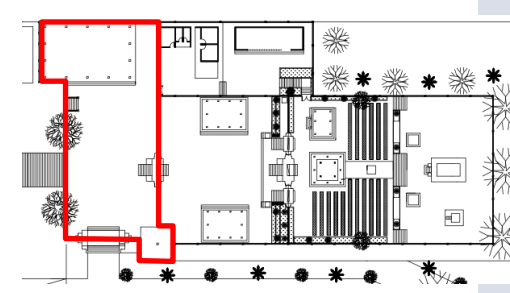
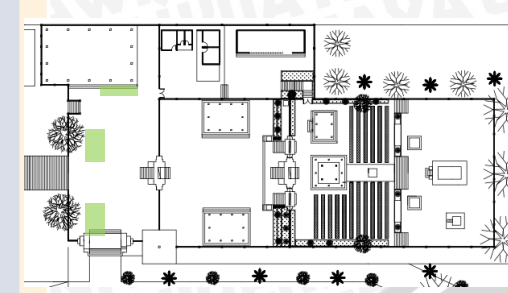
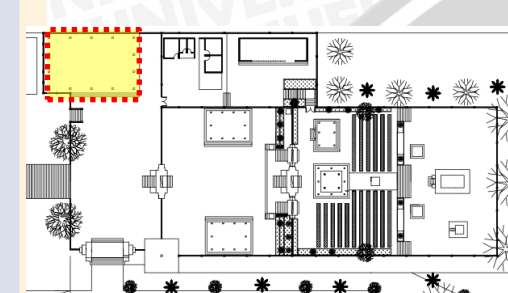
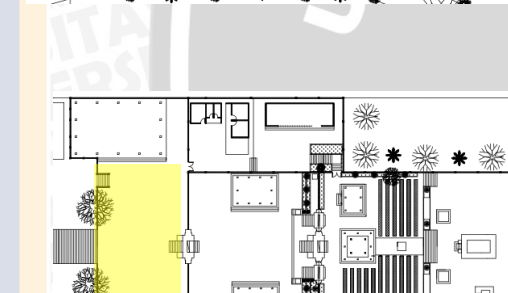
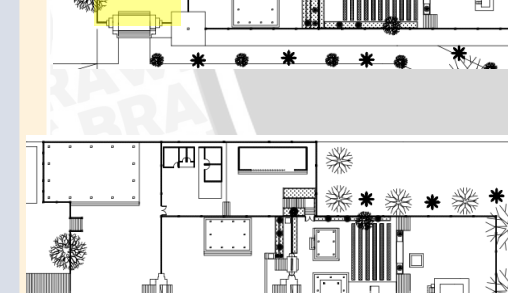
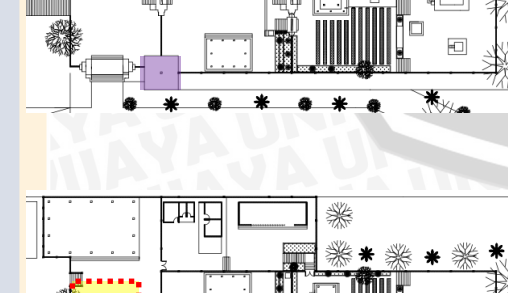
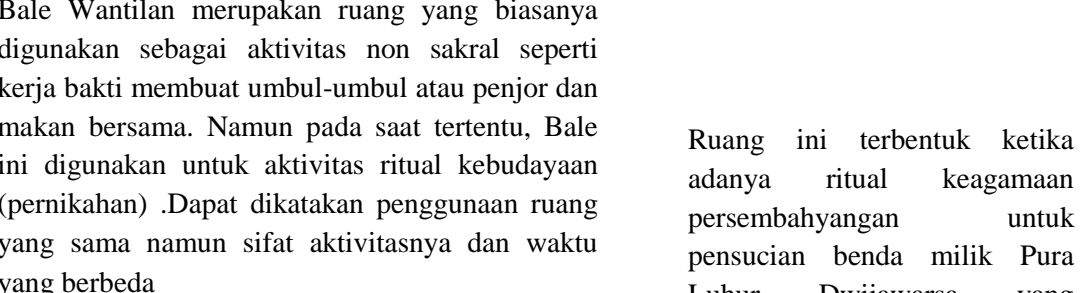
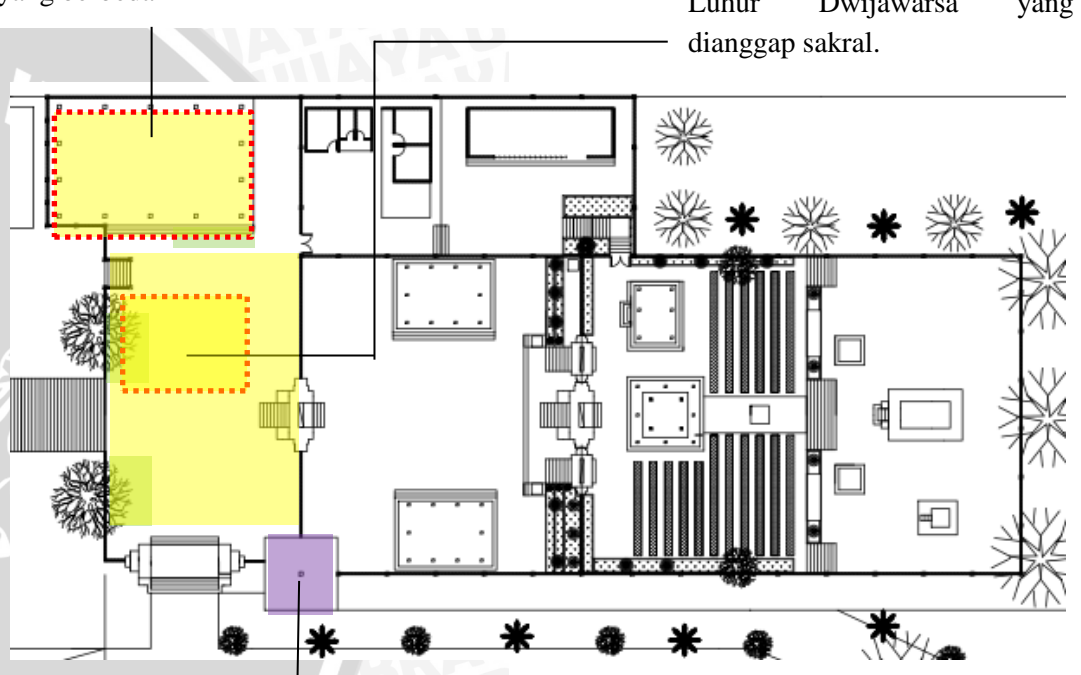
Ritual : Persembahyangan Purnama, tilem, Sivaratri, Galungan, Pagerwesi, Puja Saraswati.
Pelaku: Semua umat dan Pemangku

Tabel 4.40 Ruang Ritual yang Terbentuk pada Madya Mandala

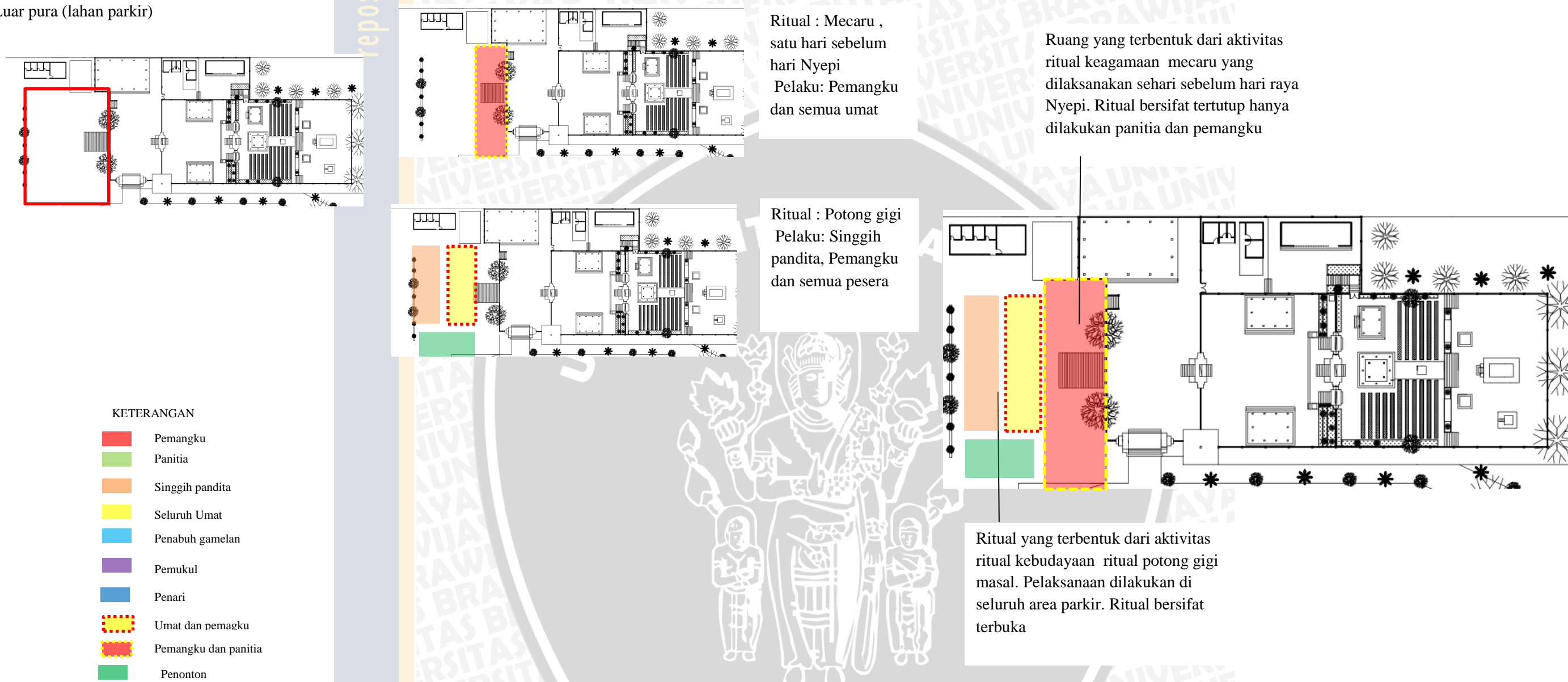
| Bagian Pura | Aktivitas | Ruang ritual yang terbentuk |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Area Madya Mandala | | |
|  |  <p>Ritual : Menabuh Gamelan saat Mengkalahias dan Nyinep Pelaku: Penabuh</p> | |
| |  <p>Ritual : Menari tarian suci saat Piodalan Pelaku: Penari</p> | <p>Ruang yang terbentuk pada saat ritual tarian suci pada hari Piodalan dan Banyupinaruh Saraswati. Ruang ritual tarian ini terbentuk di sirkulasi Madya Mandala.</p> |
| <p>KETERANGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> Pemangku Panitia Singgih pandita Seluruh Umat Penabuh gamelan Pemukul Penari Umat dan pemagku Pemangku dan panitia |  <p>Ritual : Membanten keliling Pelaku: Panitia</p> |  |
| |  <p>Ritual : Nunas setelah Nyinep Pelaku: Semua umat</p> | |

Bale Gong merupakan ruang musik gamelan yang rutin digunakan sebagai pengiring ritual seperti Mengkalahias, Piodalan dan banyu pinaruh, serta nyineb. Ritual memainkan gamelan ini wajib dilaksanakan karena merupakan lambang penyambutan kehadiran

Tabel 4.41 Ruang Ritual yang Terbentuk pada Nista Mandala

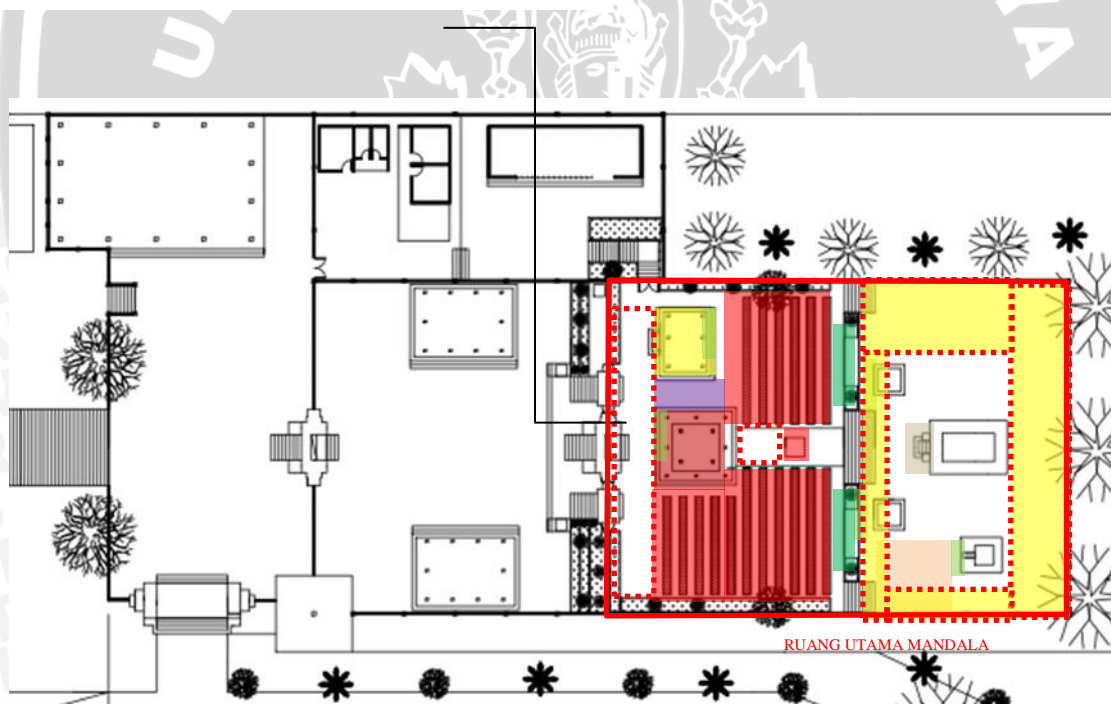
| Bagian Pura | Aktivitas | Ruang ritual yang terbentuk |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nista Mandala |  | <p>Bale Wantilan merupakan ruang yang biasanya digunakan sebagai aktivitas non sakral seperti kerja bakti membuat umbul-umbul atau penjor dan makan bersama. Namun pada saat tertentu, Bale ini digunakan untuk aktivitas ritual kebudayaan (pernikahan). Dapat dikatakan penggunaan ruang yang sama namun sifat aktivitasnya dan waktu yang berbeda</p> |
| <p>KETERANGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> Pemangku Panitia Singgih pandita Seluruh Umat Penabuh gamelan Pemukul Penari Umat dan pemagku Pemangku dan panitia | <div style="display: flex; flex-direction: column; gap: 10px;"> <div data-bbox="831 357 1305 630">  <p>Ritual : Membanten keliling Pelaku: Panitia</p> </div> <div data-bbox="831 630 1305 903">  <p>Ritual : upacara pernikahan, pembuatan umbul-umbul dan nunas Pelaku: pemangku, semua umat</p> </div> <div data-bbox="831 903 1305 1176">  <p>Ritual : pembuatan umbul-umbul Pelaku: semua umat</p> </div> <div data-bbox="831 1176 1305 1449">  <p>Ritual : Membunyikan kentongan saat Mengkalahias dan Nyineb Pelaku: Pemukul</p> </div> <div data-bbox="831 1449 1305 1722">  <p>Ritual : Sembahyang ke Beiji, dua hari sebelum Piodalan Pelaku: Pemangku dan umat pengarak</p> </div> </div> | <div style="display: flex; flex-direction: column; gap: 10px;"> <div data-bbox="1751 357 2760 630">  <p>Ruang ini terbentuk ketika adanya ritual keagamaan persembahyangan untuk pensucian benda milik Pura Luhur Dwijawarsa yang dianggap sakral.</p> </div> <div data-bbox="1751 630 2760 1260">  <p>Sama halnya Bale Gong, Bale kulkul merupakan ruang yang digunakan sebagai pengiring ritual keagamaan Mengkalahias, Nyineb, hari Piodalan dan Banyupinaruh. Ritual memukul kentongan ini juga sebagai simbol penyambutan Yang Maha Kuasa serta sebagai sarana komunikasi.</p> </div> </div> |

Tabel 4.42 Ruang Ritual yang Terbentuk pada Lapangan Parkir

| Bagian Pura | Aktivitas | Ruang ritual yang terbentuk |
|--------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Luar pura (lahan parkir) |  <p data-bbox="1439 315 1676 504">Ritual : Mecaru , satu hari sebelum hari Nyepi Pelaku: Pemangku dan semua umat</p> <p data-bbox="1439 630 1676 787">Ritual : Potong gigi Pelaku: Singgih pandita, Pemangku dan semua peserta</p> | <p data-bbox="1899 346 2329 535">Ruang yang terbentuk dari aktivitas ritual keagamaan mecaru yang dilaksanakan sehari sebelum hari raya Nyepi. Ritual bersifat tertutup hanya dilakukan panitia dan pemangku</p> <p data-bbox="1780 1165 2211 1354">Ritual yang terbentuk dari aktivitas ritual kebudayaan ritual potong gigi masal. Pelaksanaan dilakukan di seluruh area parkir. Ritual bersifat terbuka</p> |

Pada area utama mandala ini sebagian besar terbentuk beberapa ruang ritual keagamaan karena adanya aktivitas membanten keliling, mecaru, nyineb, mekalahias, persembahyangan bersama, mewinten dan pembacaan doa oleh pemangku dan singgih pandita yang memiliki ruang khusus dalam aktivitasnya. Ruang doa pada utama mandala digunakan secara terbuka khususnya pada ritual keagamaan. Bahkan di hari tertentu terdapat aktivitas yang penggunaan ruangnya hingga mengambil ruang yang difungsikan sebagai sirkulasi. Namun di waktu tertentu ruang utama mandala digunakan sebagai prosesi ritual jenis kebudayaan yaitu persembahyangan yang hanya melibatkan pemangku serta pemilik *gawe* (peserta pelaksana ritual kebudayaan), sehingga membuat penggunaan ruang utama mandala sifatnya tertutup (Gambar 4.110).

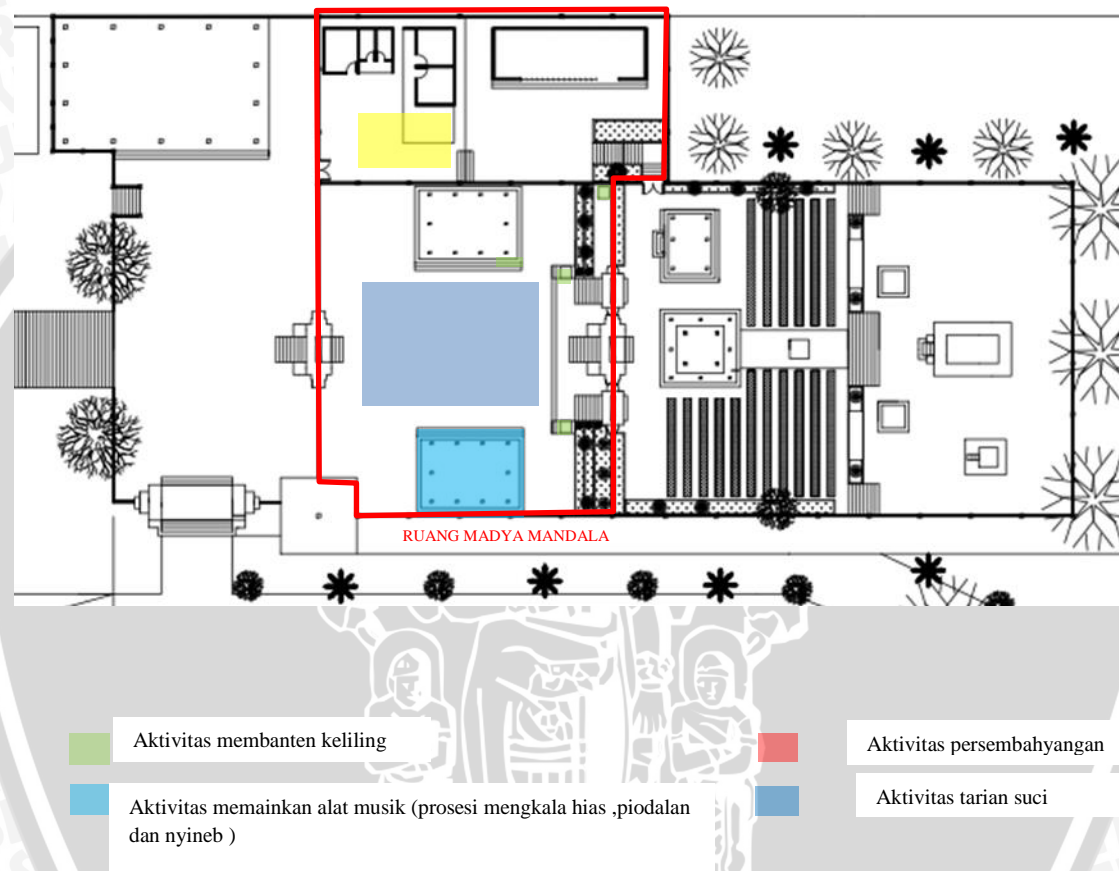
Penggunaan ruang yang hingga melebar ke sirkulasi pada persembahyangan ritual keagamaan



- Aktivitas membanten keliling
- Aktivitas meletakkan sesajen
- Aktivitas persembahyangan
- Aktivitas pengambilan air suci
- Prosesi nyineb dan mekalahias
- Aktivitas mecaru
- Aktivitas mewinten

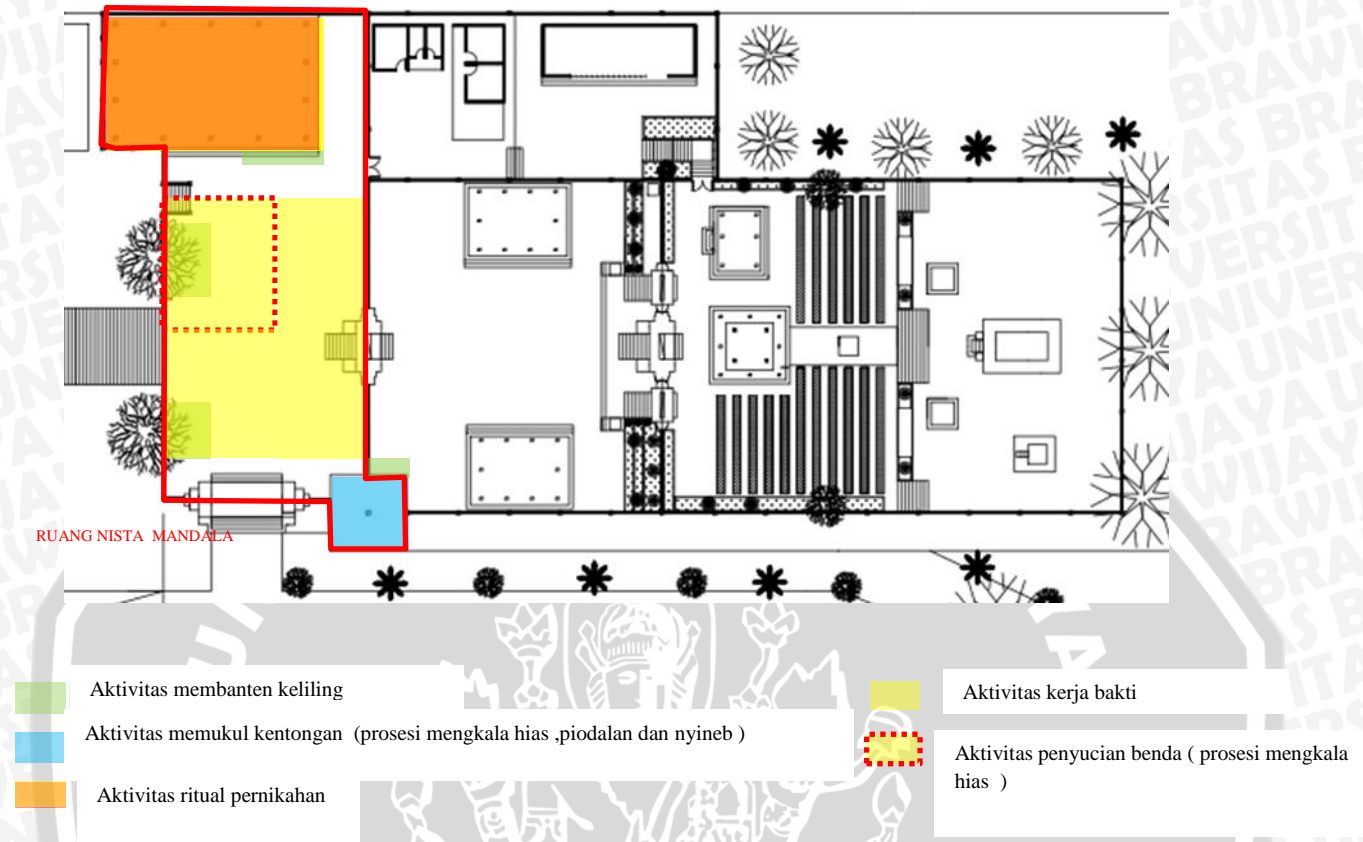
Gambar 4.110 penggunaan ruang ritual pada area Utama Mandala Pura Luhur Dwijawarsa

Selanjutnya adalah ruang area Madya Mandala. Area ini juga membentuk beberapa ruang ritual akibat adanya aktivitas ritual seperti menabuh gamelan, membanten keliling dan tarian sakral. Meskipun aktivitas sebagian besar adalah pertunjukan seni budaya, namun beberapa aktivitas tersebut dianggap penting dalam menyambut ritual jenis keagamaan (Gambar 4.111).



Gambar 4.111 Penggunaan ruang ritual pada area Madya Mandala Pura Luhur Dwijawarsa

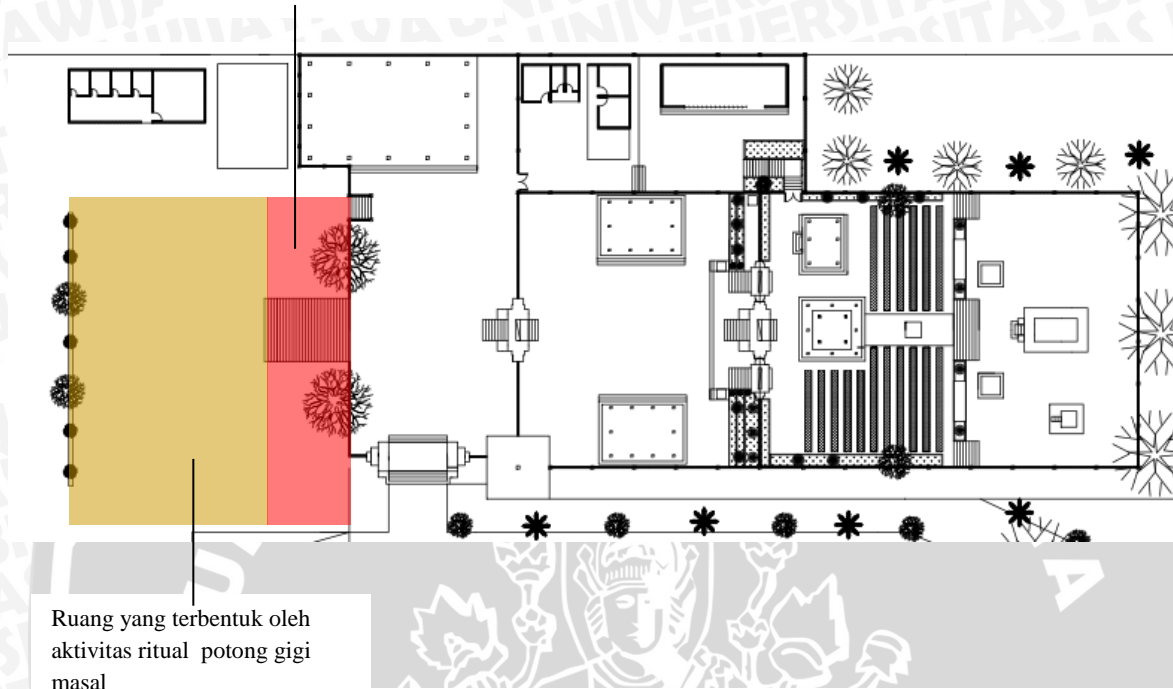
Berikutnya merupakan ruang ritual pada area Nista Mandala, yang sering digunakan sebagai aktivitas profane/non sakral. Namun ada dikala ruang ini dilaksanakan ritual jenis keagamaan seperti membanten keliling dan persembahyangan penyucian benda milik Pura, serta ritual jenis kebudayaan yaitu pernikahan. Selain itu aktivitas membunyikan kentongan sebagai pengiring ritual keagamaan. Aktivitas profane yang dilaksanakan seperti membuat penjor seta bersih pura sebelum ritual keagamaan serta makan bersama. Meski merupakan area non sakral, terbukti bahwa masih dilaksanakan bermacam ritual di Nista mandala (Gambar 4.112).



Gambar 4.112 penggunaan ruang ritual pada area Nista Mandala Pura Luhur Dwijawarsa

Terakhir adalah penggunaan ruang ritual pada lahan parkir Pura Luhur Dwijawarsa yang merupakan area luar. Meskipun tidak merupakan bagian dari struktur denah pura, namun area ini masih dilaksanakan beberapa ritual yaitu ritual jenis kebudayaan merupakan ruang utama pada pelaksanaan ritual potong gigi masal sehingga ritual bersifat terbuka, selain itu juga digunakan untuk ritual mecaru pada ritual keagamaan namun secara tertutup. Dengan demikian, area lahan parkir terdapat beberapa ruang ritual yang terbentuk (Gambar 4.113)..

Ruang yang terbentuk oleh aktivitas ritual mecaru



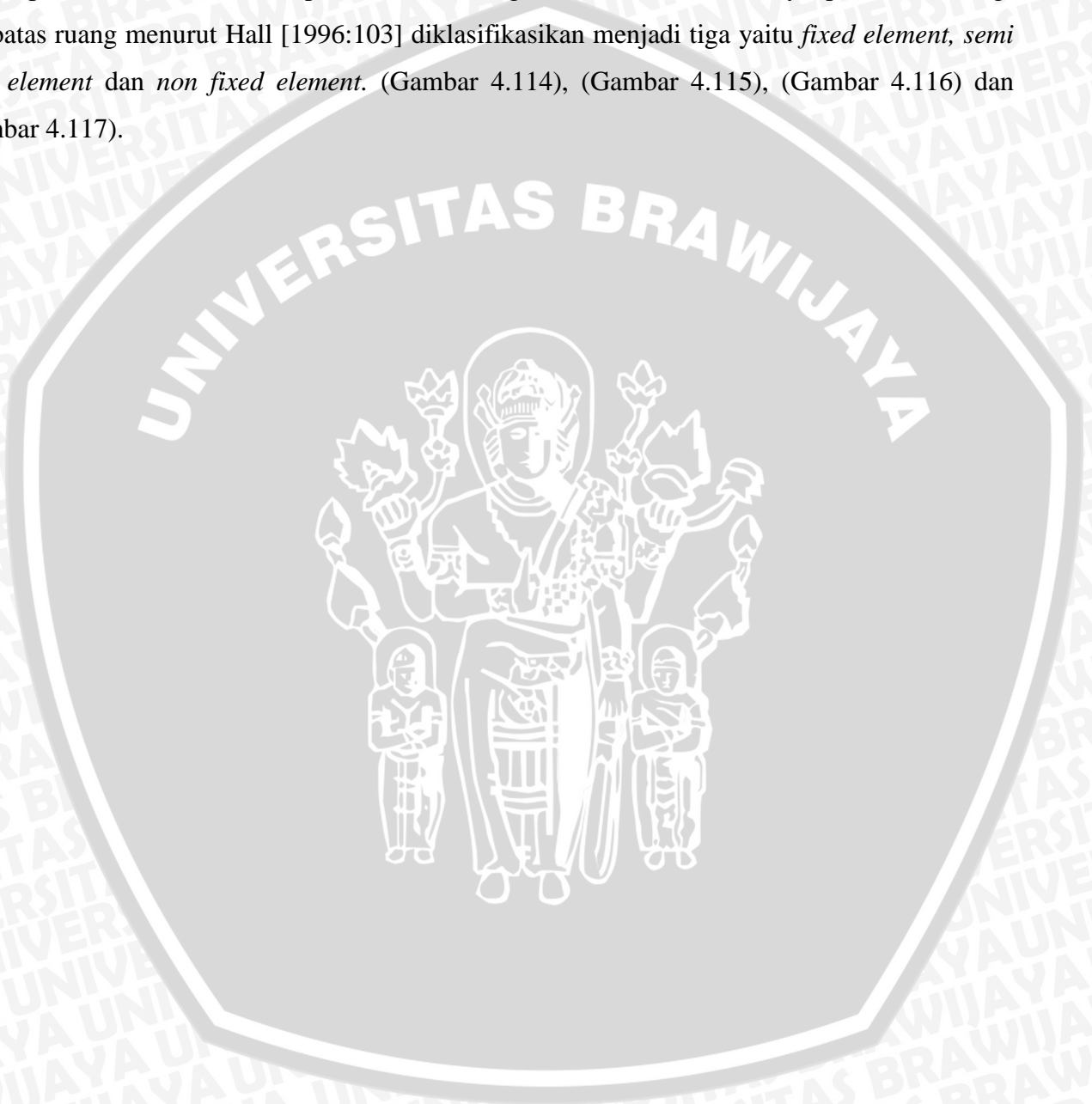
Gambar 4.113 penggunaan ruang ritual pada area Lahan Parkir Pura Luhur Dwijawarsa

Dapat disimpulkan bahwa Utama Mandala merupakan area yang pembentukan ruang ritualnya paling banyak bila dibandingkan dengan area lainnya terutama ritual jenis keagamaan. Hal tersebut dikarenakan area ini yang paling sakral serta penggunaan ruang ritual keagamaan lebih dominan dilaksanakan di area Utama Mandala. Bertolak dengan hal tersebut, lahan parkir merupakan area yang pembentukan ruang ritualnya paling sedikit.

Hal tersebut dikarenakan lahan parkir merupakan ruang yang tidak termasuk pada bagian struktur denah Pura Luhur Dwijawarsa bila dilihat dari segi konsep *Tri Angga* (*Utama, Madya, Nista*) serta sifat ritual yang dilaksanakan tidak terlalu sakral yaitu ritual yang berhubungan dengan siklus hidup manusia (potong gigi masal) dan ritual untuk penyeimbangan alam (mecaru)

4.5 Pembatas ruang ritual

Banyaknya aktivitas ritual membentuk berbagai teritori ruang ritual, pembentukan teritori dapat dilihat dengan adanya pembatas yang sifatnya tetap atau sementara . Menurut Putri *et al* [2012] pembentukan teritori dapat diketahui dengan melihat salah satunya pembatas ruang. Pembatas ruang menurut Hall [1996:103] diklasifikasikan menjadi tiga yaitu *fixed element*, *semi fixed element* dan *non fixed element*. (Gambar 4.114), (Gambar 4.115), (Gambar 4.116) dan (Gambar 4.117).



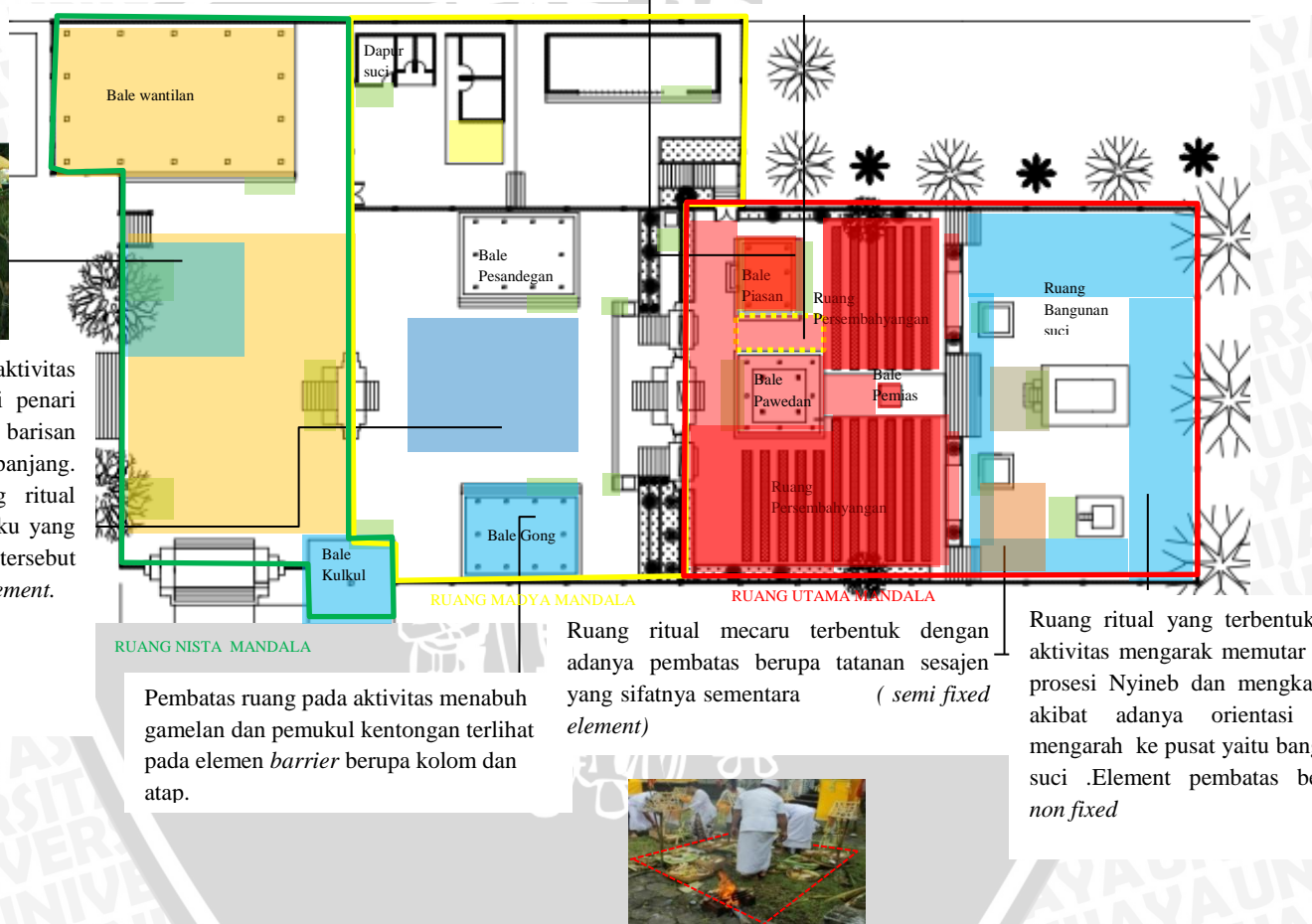
Ruang yang terbentuk saat aktivitas doa ritual Mengkalahias di Bale Piasan karena adanya pembatas elemen kolom, lantai dan atap sehingga sifatnya tetap (*fixed element*)

Pembatas ritual mewinten berupa *non fixed element* karena adanya pealaku golongan tertentu yang berkumpul sehingga membentuk ruang.

Pembatas ruang ritual terlihat berupa adanya perabot meja serta sekat anyaman janur sehingga sifatnya *semi fixed*.



Ruang ritual yang terbentuk oleh aktivitas tarian sakral dengan adanya orientasi penari menghadap ke arah Padmasana. Serta barisan penari yang membentuk persegi panjang. Dengan begitu unsur pembentuk ruang ritual ini dikarenakan adanya golongan pelaku yang melaksanakan aktivitas. Hal tersebut merupakan batasan berupa *non fixed element*.



Pembatas ruang pada aktivitas menabuh gamelan dan pemukul kentongan terlihat pada elemen *barrier* berupa kolom dan atap.

Ruang ritual mecaru terbentuk dengan adanya pembatas berupa tatanan sesajen yang sifatnya sementara (*semi fixed element*)

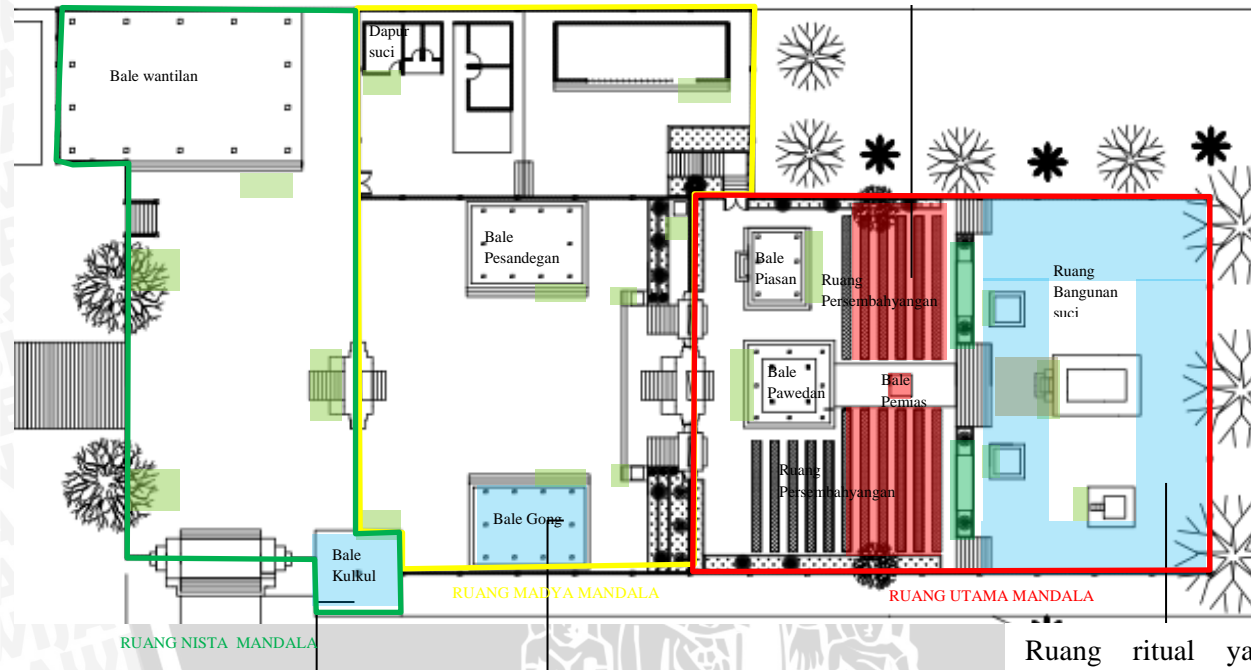
Ruang ritual yang terbentuk oleh aktivitas mengarak memutar pada prosesi Nyineb dan mengkalahias akibat adanya orientasi yang mengarah ke pusat yaitu bangunan suci. Element pembatas bersifat *non fixed*



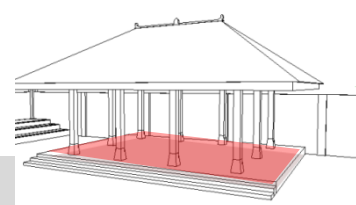
Gambar 4.114 Pembatas ruang ritual yang terbentuk pada hari Piodalan dan Saraswati

Vegetasi atau pola rerumputan sebagai pembatas pelaksanaan doa bersama pada utama mandala, sifatnya berupa *semi fixed element*

Lahan Parkir



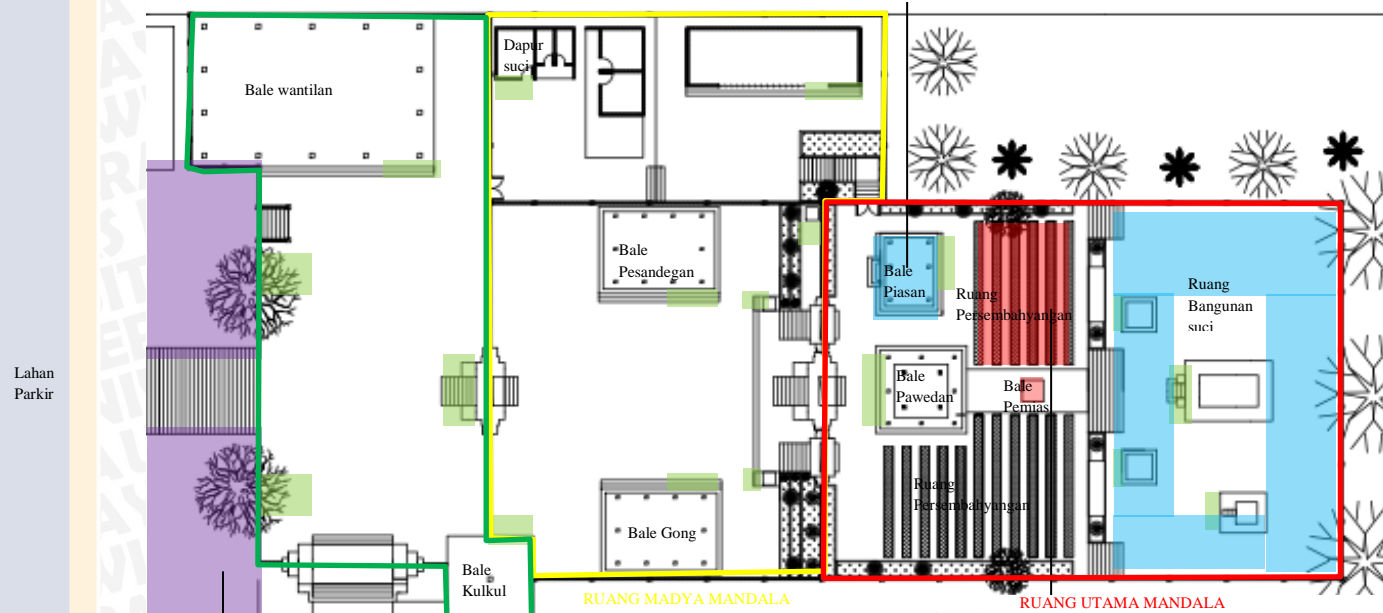
Pembatas ruang pada aktivitas menabuh gamelan dan pemukul kentongan terlihat pada elemen barrier berupa kolom dan atap



Ruang ritual yang terbentuk oleh aktivitas mengarak memutar pada prosesi Nyineb dan mengkalahias akibat adanya orientasi yang mengarah ke pusat yaitu bangunan suci .Element pembatas bersifat *non fixed*

Gambar 4.115 Pembatas yang terbentuk pada ruang ritual Pagerwesi dan Nyineb

Pembacaan doa menggunakan ruang bale piasan dengan batasan ruang berupa fixed element dengan adanya element tetap seperti kolom dan atap



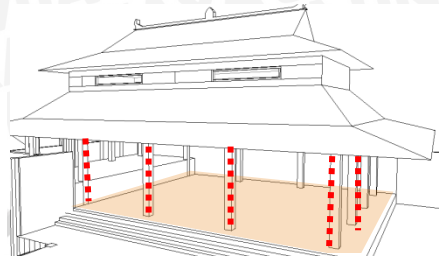
Ruang ritual mecaru dengan tatanan sesajen yang diletakkan di area parkir (tepat dibawah pohon beringin). Pembatas berupa tatanan sesajen sehingga sifatnya *semi fixed element*

Ruang ritual yang terbentuk oleh aktivitas mengarak memutar pada prosesi Nyineb dan mengkalahias akibat adanya orientasi yang mengarah ke pusat yaitu bangunan suci .Element pembatas *bersifat non fixed*

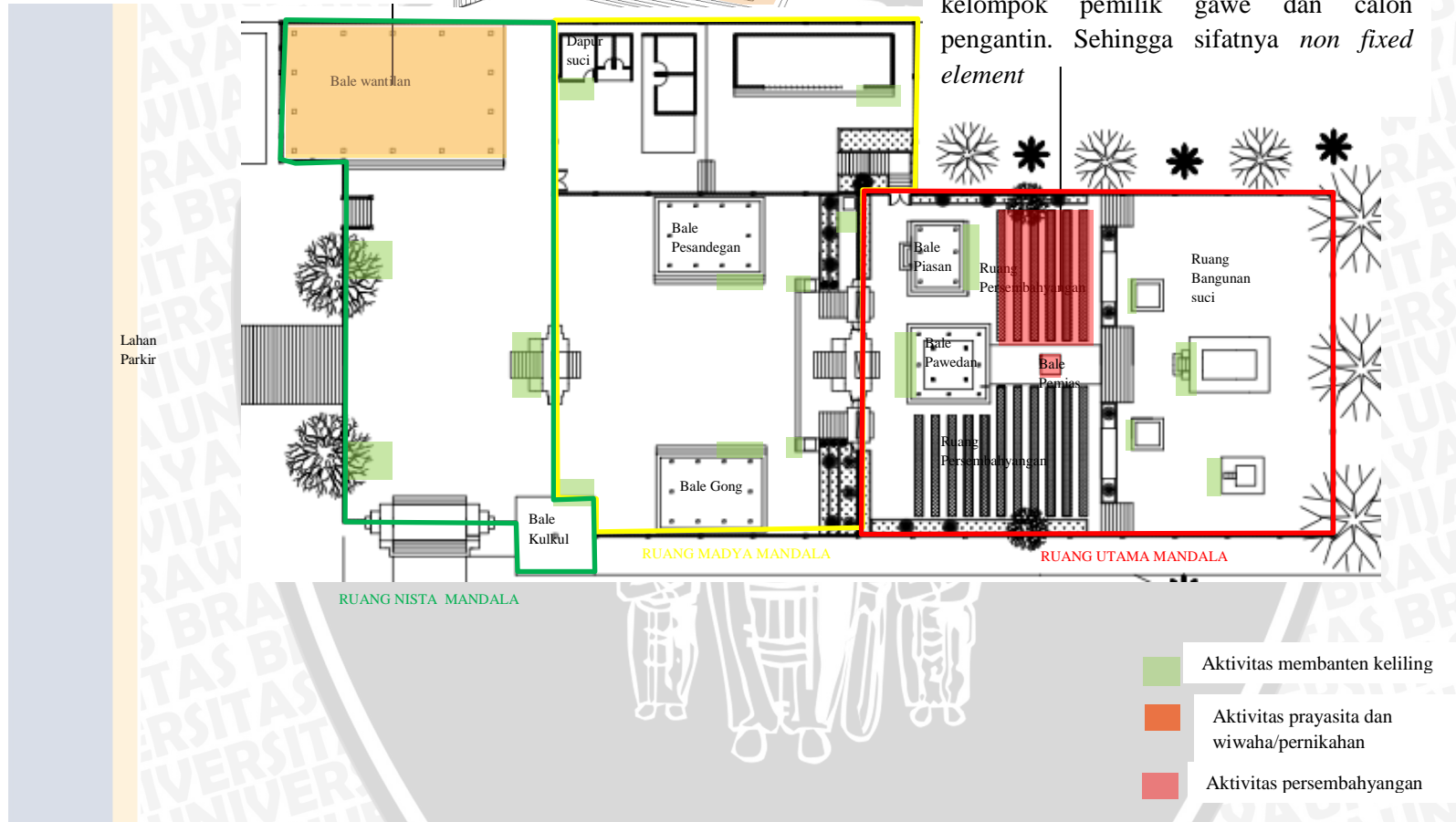
- Aktivitas membanten keliling
- Aktivitas persembahyangan
- Prosesi nyineb
- Aktivitas meletakkan sesajen
- Aktivitas pengambilan air suci
- Aktivitas mecaru

Gambar 4.116 Pembatas yang terbentuk pada ruang ritual Nyepi

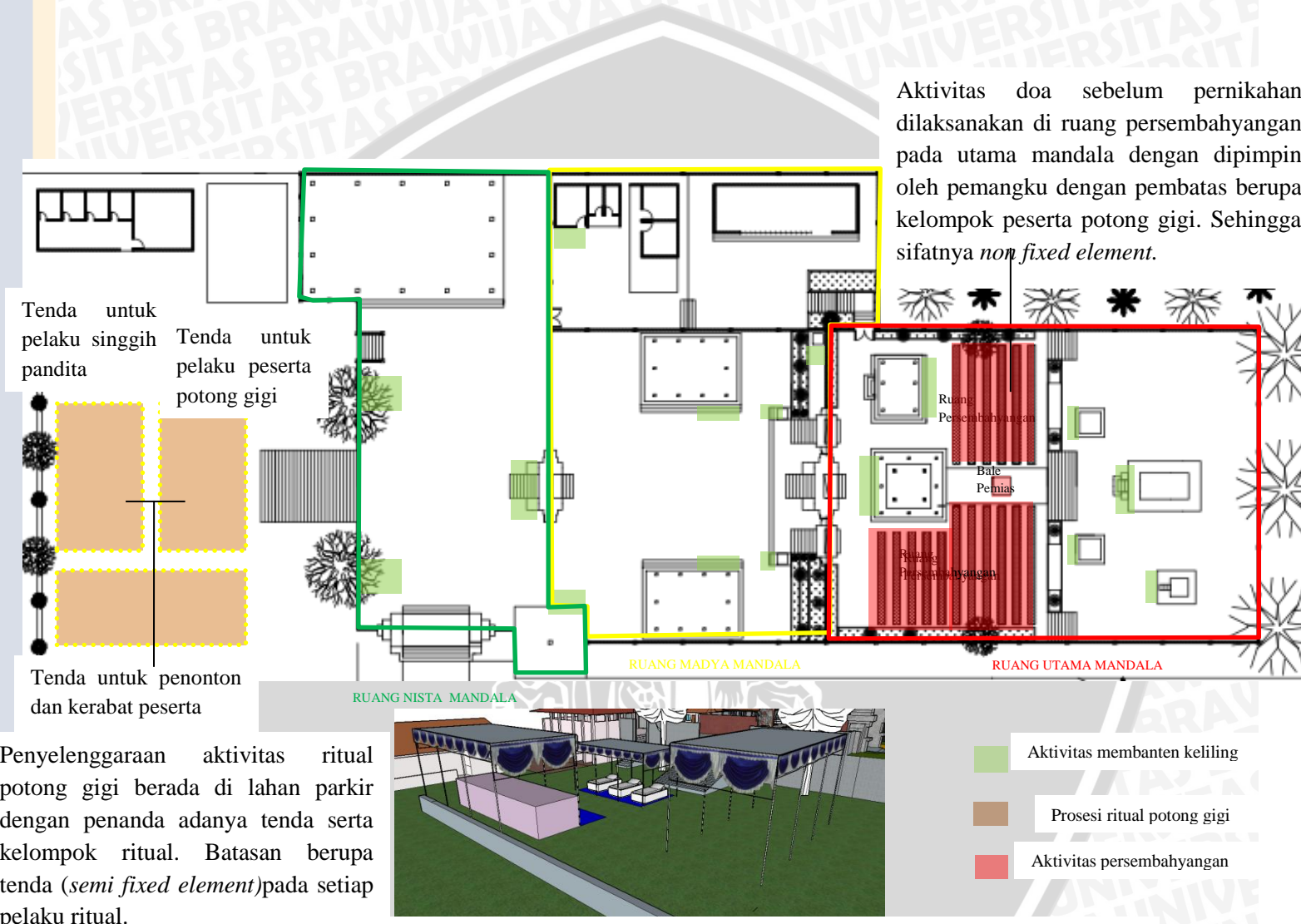
Ruang ritual pernikahan terbentuk dengan adanya batasan berupa *fixed element* yaitu atap dan kolom



Aktivitas doa sebelum pernikahan dilaksanakan di ruang persembahyangan pada utama mandala dengan dipimpin oleh pemangku dengan pembatas berupa kelompok pemilik gawe dan calon pengantin. Sehingga sifatnya *non fixed element*



Gambar 4.117 Pembatas yang terbentuk pada ruang ritual pernikahan



Aktivitas doa sebelum pernikahan dilaksanakan di ruang persembahyangan pada utama mandala dengan dipimpin oleh pemangku dengan pembatas berupa kelompok peserta potong gigi. Sehingga sifatnya *non fixed element*.

Tenda untuk pelaku singgih pandita
 Tenda untuk pelaku peserta potong gigi
 Tenda untuk penonton dan kerabat peserta

Penyelenggaraan aktivitas ritual potong gigi berada di lahan parkir dengan penanda adanya tenda serta kelompok ritual. Batasan berupa tenda (*semi fixed element*) pada setiap pelaku ritual.

Gambar 4.118 Pembatas yang terbentuk pada ruang ritual potong gigi

Ketinggian ruang pada pura luhur Dwijawarsa dapat sebagai pembatas teritori antara ruang utama ritual keagamaan serta ritual kebudayaan. Penggunaan ruang utama pada ritual budaya cenderung menggunakan area nista hingga luar pura, sedangkan ruang utama ritual keagamaan menggunakan ruang utama mandala. Pembatas kedua jenis ritual tersebut ditentukan oleh ketinggian lantai berupa adanya tangga yang merupakan *fixed element* atau element tetap pada suatu ruang. Adanya ketinggian ruang tersebut karena berkiblat pada konsep *tri angga*. (Gambar 4.119).



| | | | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Lapangan parkir digunakan sebagai ruang utama saat ritual kebudayaan potong gigi masal yang sifatnya terbuka. Selain itu juga digunakan pada ritual keagamaan yaitu mecaru yang sifatnya tertutup sehingga pemanfaatan ruang ritual tidak terlalu penting.</p> | <p>Ruang nista mandala ini digunakan sebagai ruang utama pada pelaksanaan ritual kebudayaan (pernikahan). Umumnya ruang ini digunakan untuk pelaksanaan makan bersama serta kerja bakti, namun ada dikala tertentu ruang ini juga dilaksanakan prosesi dari ritual keagamaan seperti mengkalahias.</p> | <p>Area madya mandala sebagai ruang untuk aktivitas pengiring ritual keagamaan seperti pementasan seni tari dan menabuh gamelan.</p> | <p>Area utama mandala merupakan ruang yang digunakan sebagai ruang utama pada ritual keagamaan dan kebanyakan ritual bersifat terbuka. Meski demikian, ruang ini juga digunakan untuk aktivitas persembahyangan pada prosesi ritual kebudayaan yang sifat ritualnya tertutup pemanfaatan ruang ritual tidak terlalu penting.</p> |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Gambar 4.119 Pembatas yang terbentuk antara ritual keagamaan dan kebudayaan

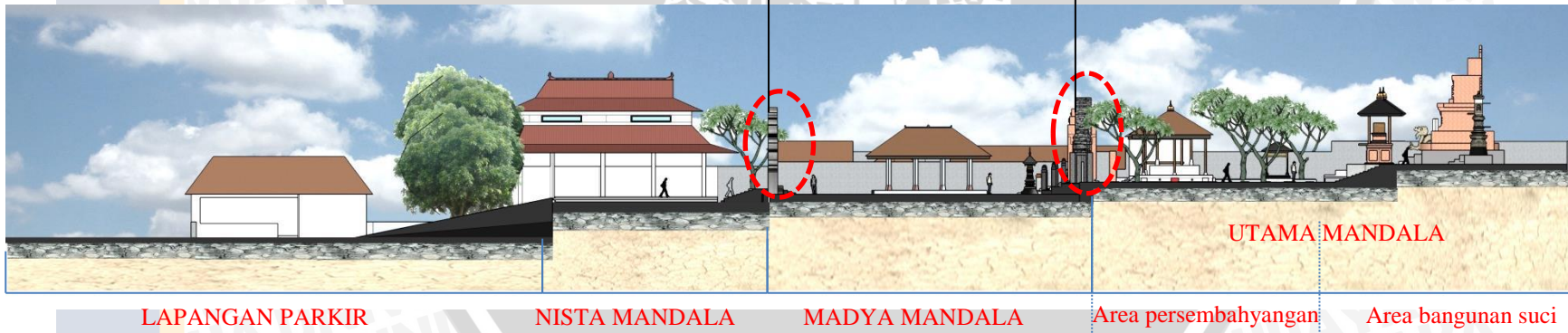
Selain perbedaan ketinggian, pembatas teritori antara ruang utama ritual keagamaan dan ritual kebudayaan dapat berupa elemen tetap yang terdapat pada ruang utama mandala, madya mandala dan nista mandala. Elemen tetap itu adalah adanya anak tangga dan gerbang pembatas, seperti *Candi bentar* (pembatas antara ruang nista mandala dan madya mandala). Selain itu adanya *kori agung* dan anak tangga sebagai pembatas teritori ritual keagamaan dan pendukung keagamaan (iringan seni gamelan dan tarian suci), sehingga gerbang *kori agung* dan anak tangga ini sebagai pembatas antara ruang utama mandala dan madya mandala.



Gerbang *candi bentar* dan anak tangga yang berada di antara nista mandala dan madya mandala sebagai *fixed element* membatasi ruang utama ritual keagamaan dan kebudayaan.



Gambar diatas adalah *kori agung* dan elemen anak tangga yang sebagai pembatas ruang utama mandala dan nista mandala.



Gambar 4.120 Pembatas fixed element pada setiap ruang Pura Luhur Dwijawarsa

Pembentukan teritori ruang ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa dapat dilihat melalui pembatas ruang yang terbentuk. Pembatas ruang ritual yang terbentuk berupa *non fixed element*, *semi fixed element* dan *fixed element*. Pembatas *non fixed element* merupakan ruang yang dibentuk oleh elemen yang tidak tetap, seperti pada ritual keagamaan prosesi tarian suci, golongan penari yang membentuk barisan sehingga terbentuk ruang ritual tarian sakral. Selain itu juga adanya ruang ritual keagamaan mewinten yang terbentuk oleh adanya kelompok panitia sehingga membentuk ruang. Pembatas *semi fixed element* terlihat pada ruang ritual keagamaan dan kebudayaan. Penggunaan *element semi fixed* pada ritual keagamaan seperti adanya pembatas berupa tatanan sesajen, perabot meja serta pembatas dari anyaman janur dan pola taman pada penggunaan ruang ritual persembahyangan, sedangkan penggunaan pada ritual kebudayaan terlihat adanya penggunaan tenda sebagai pembatas ritual. Pembatas *fixed element* merupakan pembatas tetap pada ruangan. Pada ruang ritual juga terbentuk oleh adanya pembatas ruang berupa *fixed element* dengan adanya lantai, kolom, ketinggian lantai dan atap. Penggunaan *fixed element* terlihat lebih pada ritual keagamaan seperti pembatas berupa kolom dan atap pada aktivitas pembacaan doa di bale piasan, membunyikan gamelan di bale Gong serta membunyikan kentongan pada bale kulkul saat prosesi *mengkalahias*. Sedangkan *fixed element* dijumpai pada ritual kebudayaan pernikahan dengan pembatas berupa kolom dan atap pada Bale Wantilan. Adapun *fixed element* sebagai pembatas antara teritori ruang utama ritual keagamaan dan kebudayaan berupa adanya perbedaan ketinggian (anak tangga) serta elemen arsitektural *candi bentar* (gerbang perantara nista mandala dan madya mandala). Selanjutnya adanya *element non fixed* yang dapat berupa adanya kumpulan suatu golongan sehingga membentuk ruang ritual contohnya adalah batasan ruang pada jenis ritual keagamaan seperti aktivitas tarian suci yang membentuk ruang khusus penari, ritual mewinten yang membentuk ruang khusus kelompok panitia. Namun sebagian besar pembatas ruang ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa bila dilihat setiap prosesinya yaitu berupa *semi fixed* dan *non fixed element*. Hal tersebut juga karena faktor penggunaan ruang terbuka pada sebagian besar aktivitas ritual sehingga ruang yang terbentuk bersifat temporal atau tidak tetap. Dengan adanya pembatas ruang ritual berupa *non fixed element* dan *semi fixed element*, maka aktivitas ritual menunjukkan perubahan teritori ruang ritual yang sifatnya fleksibel.

4.6 Teritori Ruang Ritual yang Terbentuk pada Pura Luhur Dwijawarsa

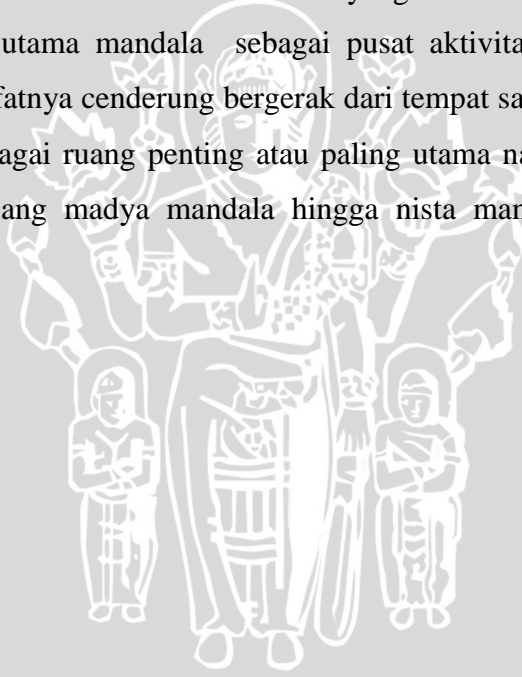
4.6.1 Teritori yang terbentuk atas ritual keagamaan

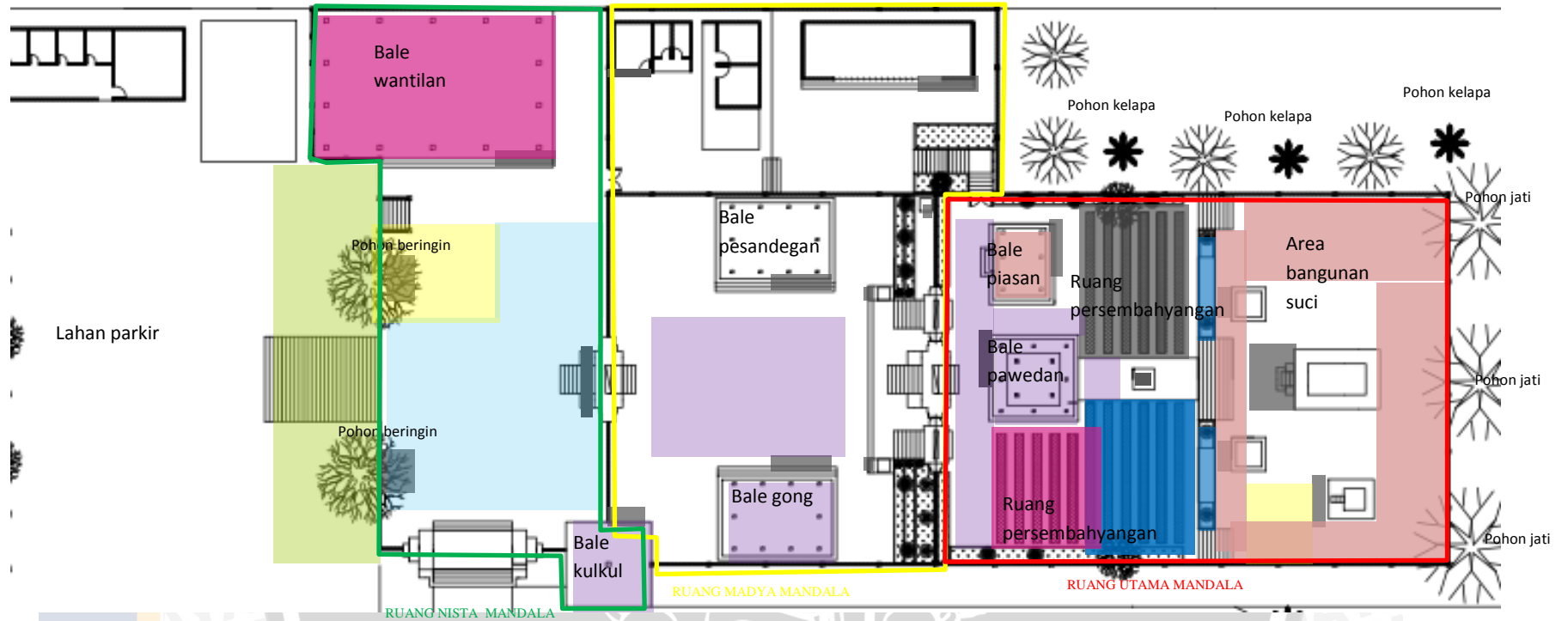
Ritual keagamaan di Pura Luhur Dwijawarsa ini merupakan ritual yang ditujukan untuk Yang Maha Kuasa atau yang biasa disebut Sang Hyang Widhi beserta manifestasiNya (Dewa). Macam ritual berdasarkan waktu adalah ritual yang dilaksanakan 1 bulan sekali, 6 bulan sekali dan 1 tahun sekali. Pada setiap ritual terdapat rangkaian aktivitas yang dilaksanakan dan melibatkan berbagai pelaku ritual. Aktivitas ritual yang dilaksanakan tentu memanfaatkan ruang yang berbeda-beda. Dengan adanya faktor waktu, aktivitas, pelaku dan penggunaan ruang maka mempengaruhi terbentuknya teritori ruang ritual keagamaan (Gambar 4.120). Teritori ritual keagamaan tercipta oleh banyaknya prosesi ritual yang memanfaatkan ruang utama mandala, madya mandala hingga nista mandala.

Teritori keagamaan umumnya bersifat primer dan sekunder. Hal tersebut dikarenakan pelaku ritual yang terlibat pada setiap prosesi ritual berbeda, ada yang dilaksanakan tertutup untuk pemangku dan panitia serta ada pula yang dilaksanakan terbuka untuk semua umat. Ritual yang dilaksanakan secara tertutup membentuk teritori primer, sedangkan ritual terbuka membentuk teritori sekunder. Pada ritual keagamaan, penggunaan ruang yang memiliki nilai kesakralan tertinggi pada utama mandala cenderung pada sifat ruang yang lebih privat sehingga umumnya teritori yang terbentuk berjenis primer karena hanya pelaku tertentu yang dapat memasuki kawasan tersebut. Dikatakan tempat dengan tingkat tersakral karena adanya penanda berupa tulisan yang hanya memperbolehkan petugas untuk menjamah tempat ini. Ritual yang biasanya dilaksanakan di area bangunan suci seperti pengambilan tirta suci oleh pemangku pada setiap hari raya suci, membanten keliling oleh pantia serta mecaru oleh panitia dan pemangku yang dilaksanakan pada hari raya piodalan. Meski demikian, namun terdapat beberapa prosesi ritual keagamaan dimana terjadi pergeseran teritori primer menjadi sekunder pada ruang paling sakral yaitu area bangunan suci (utama mandala). Perubahan menjadi teritori sekunder karena faktor pelaku yang terlibat adalah semua umat sehingga ritual bersifat terbuka. Ritual tersebut umumnya terjadi pada hari raya besar yaitu prosesi *Mengkalahias* dan *Nyineb* yang dilaksanakan pada hari raya Piodalan dan Nyepi. Namun meski demikian tidak merubah tingkat kesakralan

ruang tersebut. Yang artinya bahwa bangunan suci ini juga ada kala digunakan ritual yang secara terbuka bagi semua umat, namun saat ritual berjalan kesakralan ruang tidak berkurang. Hal itu dapat terlihat dengan aktivitas yang mengarak benda suci serta diiringi dengan doa oleh sang pemangku. Perubahan sifat ruang juga terjadi saat ritual keagamaan prosesi mengkalahias pada hari raya Piodalanyang memanfaatkan ruang nista sebagai tempat aktivitas persembahyangan. Hal tersebut secara tidak langsung menggeser ruang yang tadinya profane menjadi sakral, namun pada saat tertentu/sifatnya sementara. Ruang sakral dapat terlihat dengan adanya aktivitas persembahyangan serta tatanan sesajen.

Pada ritual keagamaan, ruang yang paling sering digunakan adalah area utama mandala. Hampir semua prosesi ritual keagamaan menggunakan ruang utama mandala sebagai ruang penting atau utama. Hal tersebut disebabkan karena ritual yang dominan dilaksanakan terbuka untuk semua umat serta ruang utama mandala sebagai pusat aktivitas semua pelaku ritual keagamaan. Ritual keagamaan sifatnya cenderung bergerak dari tempat satu ke tempat yang lain, meski ruang utama mandala sebagai ruang penting atau paling utama namun beberapa prosesi keagamaan bergerak menuju ruang madya mandala hingga nista mandala (Gambar 4.121), (Gambar 4.122).





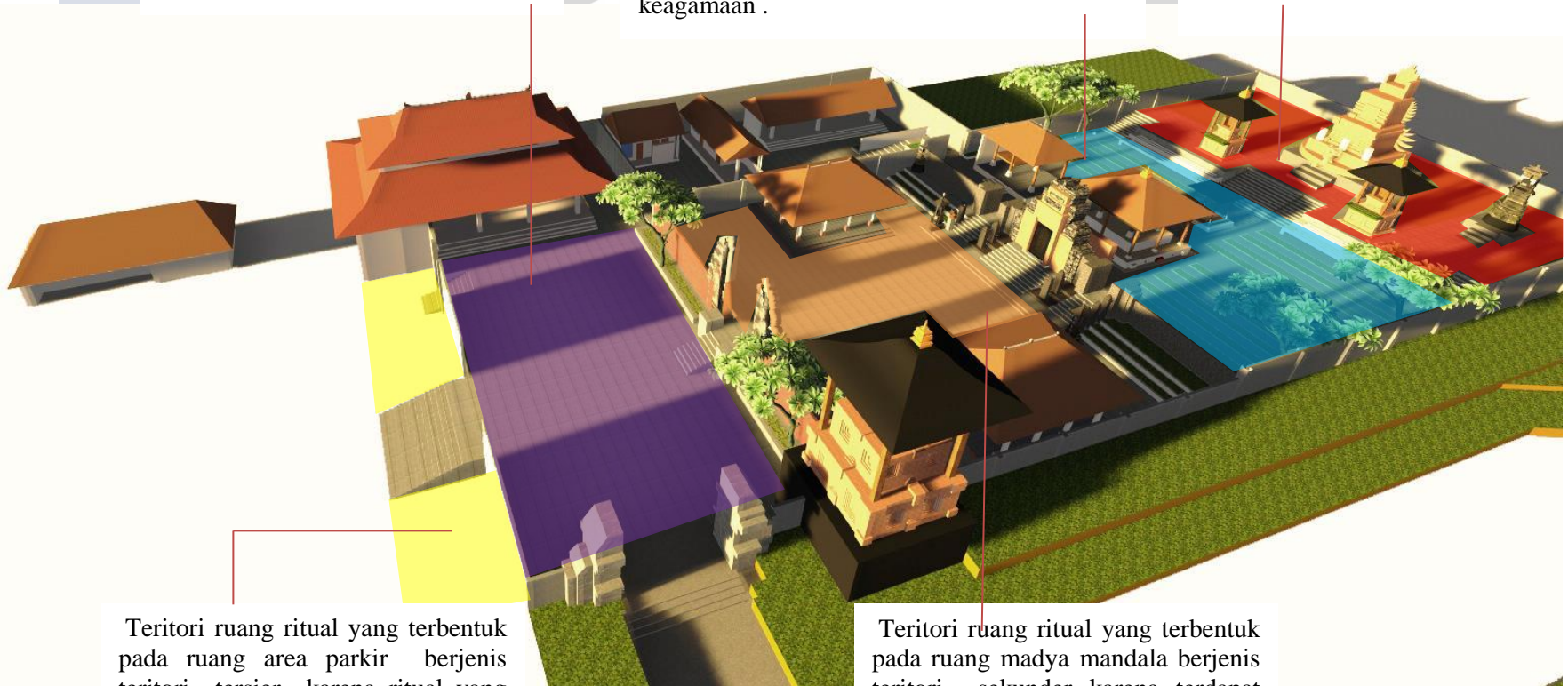
Gambar 4.121 Teritori ruang ritual yang terbentuk oleh aktivitas ritual keagamaan

- Hari raya Piodalan, Hari raya Saraswati, Purnama, Tilem, Hari Raya Sivaratri, Hari Raya Pagerwesi, Hari Raya Galungan, hari raya nyepi
- Hari raya Piodalan, Hari raya Saraswati, Purnama, Tilem, Hari Raya Sivaratri, Hari Raya Pagerwesi, Hari Raya Galungan
- Hari raya Piodalan Puja Saraswati, Hari Raya Galungan ,
- Hari Piodalan dan Hari raya Saraswati
- Hari raya Piodalan, Hari raya Nyepi
- Hari Raya Piodalan dan Hari Raya Galungan
- hari raya Piodalan
- Hari raya Nyepi

Teritori ruang ritual yang terbentuk pada ruang nista mandala berjenis teritori sekunder karena terdapat aktivitas pendukung ritual (makan beesa dan membuat penjor suci) yang dilaksanakan terbuka.

Teritori ruang ritual yang terbentuk pada ruang utama mandala khususnya area persembahyangan berjenis teritori sekunder, karena umumnya area ini digunakan sebagai ritual yang terbuka bagi semua umat hindu serta tempat berkumpulnya para pelaku ritual keagamaan .

Teritori ruang ritual yang tercipta pada ruang utama mandala khususnya bangunan suci umumnya teritori primer, namun ada di beberapa prosesi ritual yang melibatkan semua umat sehingga bergeser menjadi teritori sekunder



Teritori ruang ritual yang terbentuk pada ruang area parkir berjenis teritori tersier karena ritual yang dilaksanakan terbuka serta dapat dilihat oleh semua umat bahkan pedagang dapat memasuki area ritual

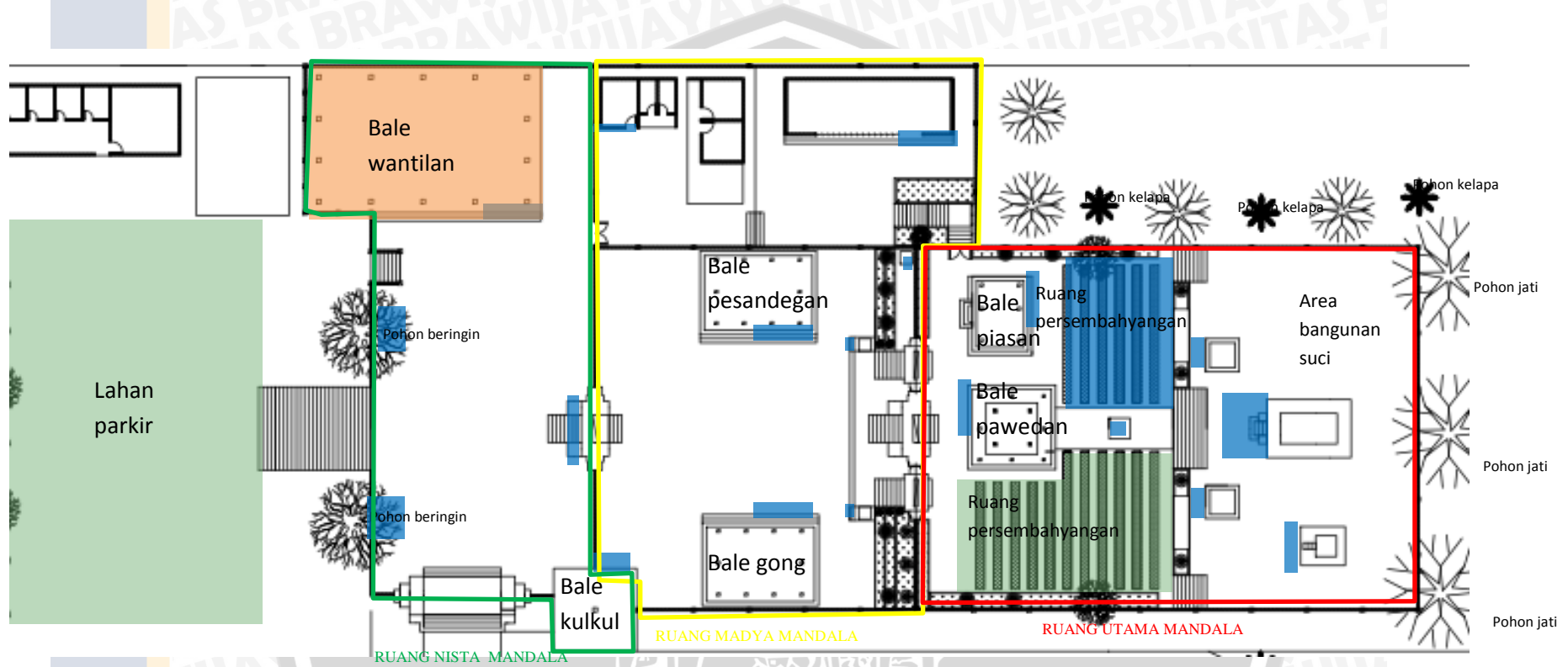
Teritori ruang ritual yang terbentuk pada ruang madya mandala berjenis teritori sekunder karena terdapat aktivitas pendukung (bermain gamelan dan tarian) ritual yang dilaksanakan terbuka.

Gambar 4.122 Klasifikasi teritori yang terbentuk oleh aktivitas ritual keagamaan pada setiap ruang Pura Luhur Dwijawarsa

4.6.2 Teritori yang terbentuk atas ritual Kebudayaan

Ritual kebudayaan merupakan ritual yang berhubungan dengan siklus kehidupan manusia. Ritual ini ditujukan untuk manusia itu sendiri seperti ritual kedewasaan dan pernikahan. Ritual potong gigi merupakan ritual wajib bagi umat hindu yang artinya bahwa seseorang telah menuju ke dewasa. Dengan menyangih atau mengikir gigi taring, maka melambangkan bahwa akan menghilangkan sifat angkara murka pada diri seseorang. Pernikahan atau biasa disebut Wiwaha merupakan ritual sakral yang diajarkan oleh semua agama. Pada (Gambar 4.122) teritori ruang ritual yang terbentuk hingga di nista mandala dan area luar pura yaitu parkiran. Teritori yang tercipta pada ritual kebudayaan umumnya berjenis primer dan tersier. Teritori primer disebabkan oleh adanya pelaku yang terlibat oleh pelaku *pemilik gawe* serta kerabatnya sehingga sebagian prosesi ritual berjalan tertutup, hal ini terjadi pada ritual potong gigi masal dan pernikahan. Sedangkan terdapat prosesi ritual kebudayaan yang dapat disaksikan oleh semua umat bahkan orang asing seperti penjual yang ikut masuk pada area ritual sehingga teritori yang terbentuk berjenis tersier/publik khususnya ritual potong gigi masal. Bila dilihat pada (gambar) penggunaan ritual kebudayaan hingga ke nista mandala bahkan ke area luar pura yang sekaligus merupakan ruang –ruang penting pada prosesi ritual kebudayaan. Namun seperti halnya ritual keagamaan, aktivitas ritual kebudayaan juga cenderung bergerak dari tempat satu ke tempat lainnya. Seperti pada prosesi yang menggunakan ruang utama mandala, prosesi ritual kebudayaan yang dilaksanakan di ruang utama mandala sifatnya tertutup karena hanya dilaksanakan oleh pemilik gawe dan pemangku saja. Hal ini menunjukkan pada ritual kebudayaan, ruang utama mandala membentuk teritori yang sifatnya primer.

Penggunaan ritual kebudayaan umumnya menggunakan ruang nista mandala bahkan area luar pura (lahan parkir) sebagai ruang utama, sedangkan ruang-ruang tersebut tidak memiliki nilai kesakralan. Dari penggunaan ruang tersebut, secara tidak langsung mengubah sifat ruang yang profane menjadi sakral namun hanya selama ritual berlangsung/sementara. Ruang tersebut dikatakan berpindah sifat menjadi sakral karena adanya pelaksanaan pembacaan doa oleh pemangku maupun singgih pandita (orang suci) serta diletakkannya sesajen. Secara langsung, para umat akan mengetahui serta timbulah rasa hormat pada ruang tersebut (Gambar 4.123), (Gambar 4.124).



Gambar 4.123 Teritori ruang ritual yang terbentuk oleh aktivitas ritual kebudayaan

- Potong gigi masal dan pernikahan
- Potong gigi masal
- pernikahan

Teritori ruang ritual yang terbentuk pada ruang area parkir berjenis teritori tersier, karena area ini digunakan sebagai ritual yang terbuka dan disaksikan oleh semua umat bahkan orang asing (pedagang) dapat memasuki teritori ritual ini untuk aktivitas lain.

Teritori ruang ritual yang terbentuk pada ruang utama mandala khususnya area persembahyangan berjenis teritori primer, karena umumnya area ini digunakan sebagai ritual yang tertutup bagi *pemilik gawe* ritual kebudayaan.

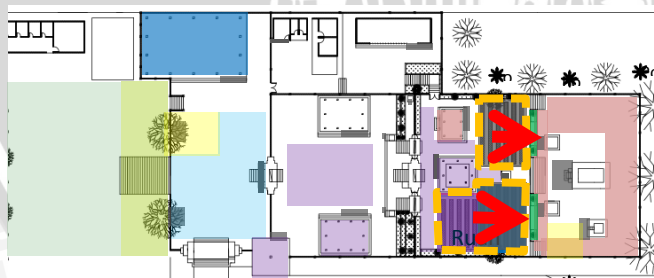


Gambar 4.124 Klasifikasi teritori yang terbentuk oleh aktivitas ritual kebudayaan pada setiap ruang Pura Luhur Dwijawarsa

4.6.3 Teritori ruang ritual keagamaan dan kebudayaan

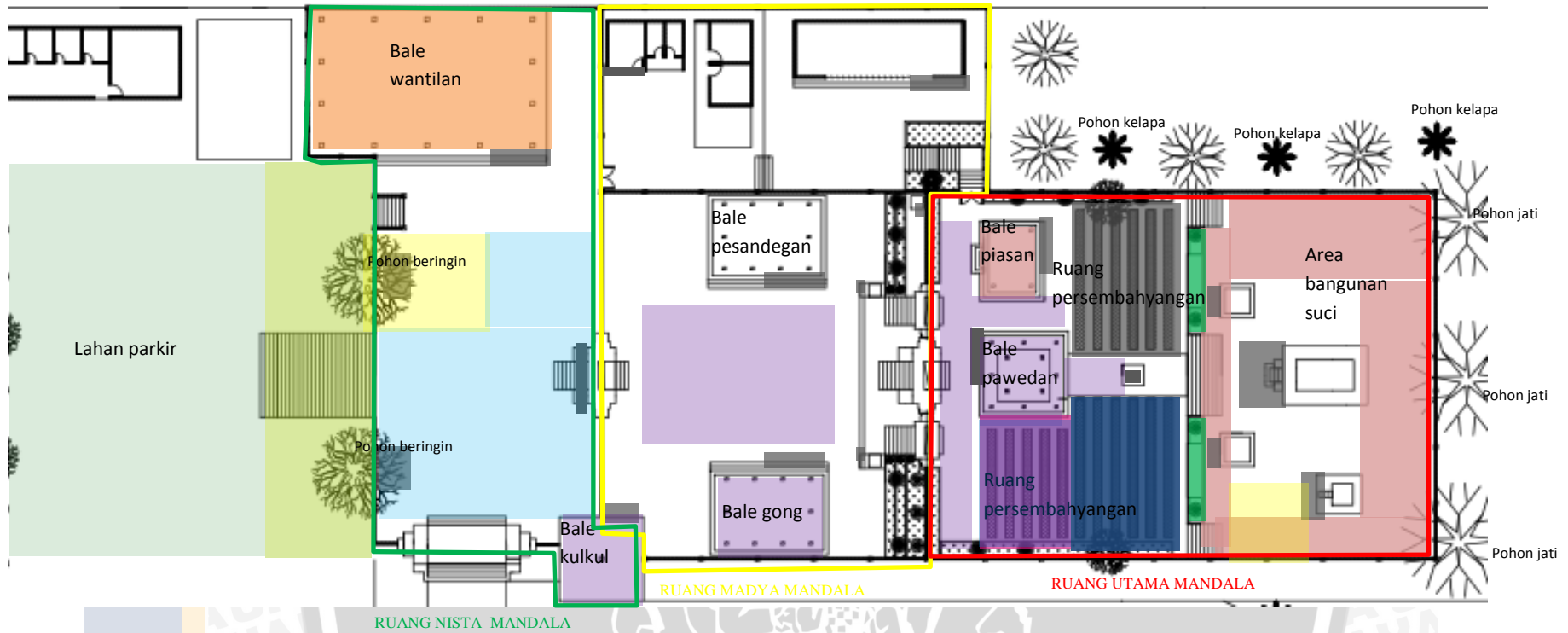
Pada gambar menunjukkan pembentukan teritori ruang ritual yang disebabkan oleh aktivitas ritual jenis kebudayaan dan keagamaan. Banyaknya aktivitas ritual pada setiap prosesi menyebabkan penggunaan ruang yang berbeda-beda. Serta terlihat pembentukan ruang ritual yang berdampingan dengan aktivitas yang berbeda dan waktu yang bersamaan atau berbeda sehingga menimbulkan fleksibilitas ruang ritual. Hal tersebut juga didukung oleh tersedianya ruang terbuka yang menyebabkan dominasi pembatas ruang ritual sifatnya sementara atau tidak tetap atau biasa dikatakan *non fixed element* dan *semi fixed element*.

Ruang persembahyangan pada utama mandala merupakan ruang yang paling sering digunakan untuk melaksanakan aktivitas ritual. Ruang ini dapat dikatakan sebagai ruang utama karena setiap prosesi ritual ruang ini berfungsi sebagai aktivitas persembahyangan. Disamping itu, ruang ini berorientasi pada bangunan suci yang merupakan ruang hirarki tertinggi pada Pura Luhur Dwijawarsa karena memiliki tingkat kesaralan paling tinggi. Pada umumnya saat perayaan hari suci keagamaan sifat ritual yang dilaksanakan di ruang persembahyangan bersifat terbuka karena dapat diikuti oleh semua umat sehingga teritori ruang yang terbentuk yaitu teritori sekunder. Namun, pada saat ritual kebudayaan yang menyangkut siklus hidup manusia aktivitas ritual dilaksanakan secara tertutup karena hanya dapat dilaksanakan oleh pemilik *gawe* sehingga teritori yang terbentuk adalah teritori primer. Selain aktivitas persembahyangan, dilaksanakan juga aktivitas pembagian sad rasa yang diikuti oleh semua umat, sehingga ritual bersifat terbuka (Gambar 4.125), (Gambar 4.126), (Gambar 4.127).



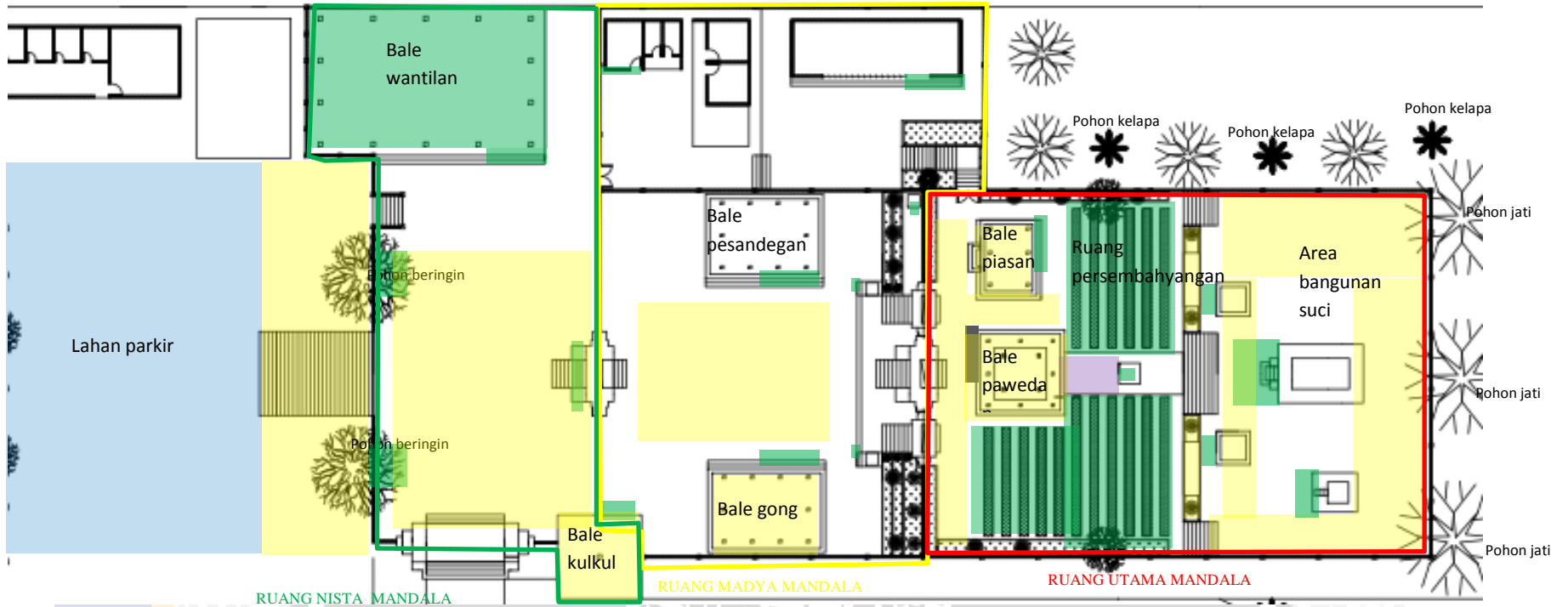
Gambar disamping menunjukkan ruang yang sering digunakan yaitu ruang persembahyangan karena adanya orientasi yang menghadap bangunan suci.

- Hari raya Piodalan, Hari raya Saraswati, Purnama, Tilem, Hari Raya Sivaratri, Hari Raya Pagerwesi, Hari Raya
- Hari raya Piodalan, Hari raya Saraswati, Purnama, Tilem, Hari Raya Sivaratri, Hari Raya Pagerwesi, Hari Raya Galungan, Potong gigi masal
- Hari raya Piodalan Puja Saraswati, Hari Rava Galungan , Potong gigi
- Hari raya Piodalan, Hari raya Saraswati Hari Raya Galungan, , ritual pernikahan
- Hari raya Piodalan, Hari raya Saraswati, Purnama, Tilem, Hari Raya Sivaratri, Hari Raya Pagerwesi, Hari Raya Galungan
- Hari raya Piodalan dan Hari raya Saraswati
- Hari raya Piodalan. Hari raya Nveni
- Hari Raya Piodalan dan Hari Rava Galungan
- hari raya Piodalan
- Hari raya Nveni
- Potong gigi masal



Gambar 4.125 Teritori ruang ritual yang terbentuk oleh aktivitas ritual kebudayaan dan keagamaan.

- Hari raya Piodalan, Hari raya Saraswati, Purnama, Tilem, Hari Raya Sivaratri, Hari Raya Pagerwesi, Hari Raya Galungan, Potong gigi masal, hari raya nyepi, pernikahan
- Hari raya Piodalan, Hari raya Saraswati, Purnama, Tilem, Hari Raya Sivaratri, Hari Raya Pagerwesi, Hari Raya Galungan, Potong gigi masal
- Hari raya Piodalan, Hari raya Saraswati, Purnama, Tilem, Hari Raya Sivaratri, Hari Raya Pagerwesi, Hari Raya Galungan
- Hari raya Piodalan Puja Saraswati, Hari Raya Galungan , Potong gigi masal
- Hari raya Piodalan, Hari raya Saraswati Hari Raya Galungan, , ritual pernikahan
- Hari Piodalan dan Hari raya Saraswati
- Hari raya Piodalan, Hari raya Nyepi
- .Hari Raya Piodalan dan Hari Raya Galungan
- hari raya Piodalan
- Hari raya Nyepi
- Potong gigi masal



Gambar 4.126 Teritori ruang ritual yang terbentuk oleh aktivitas ritual kebudayaan dan keagamaan.

- Ritual keagamaan
- Ritual keagamaan dan kebudayaan
- Ritual kebudayaan

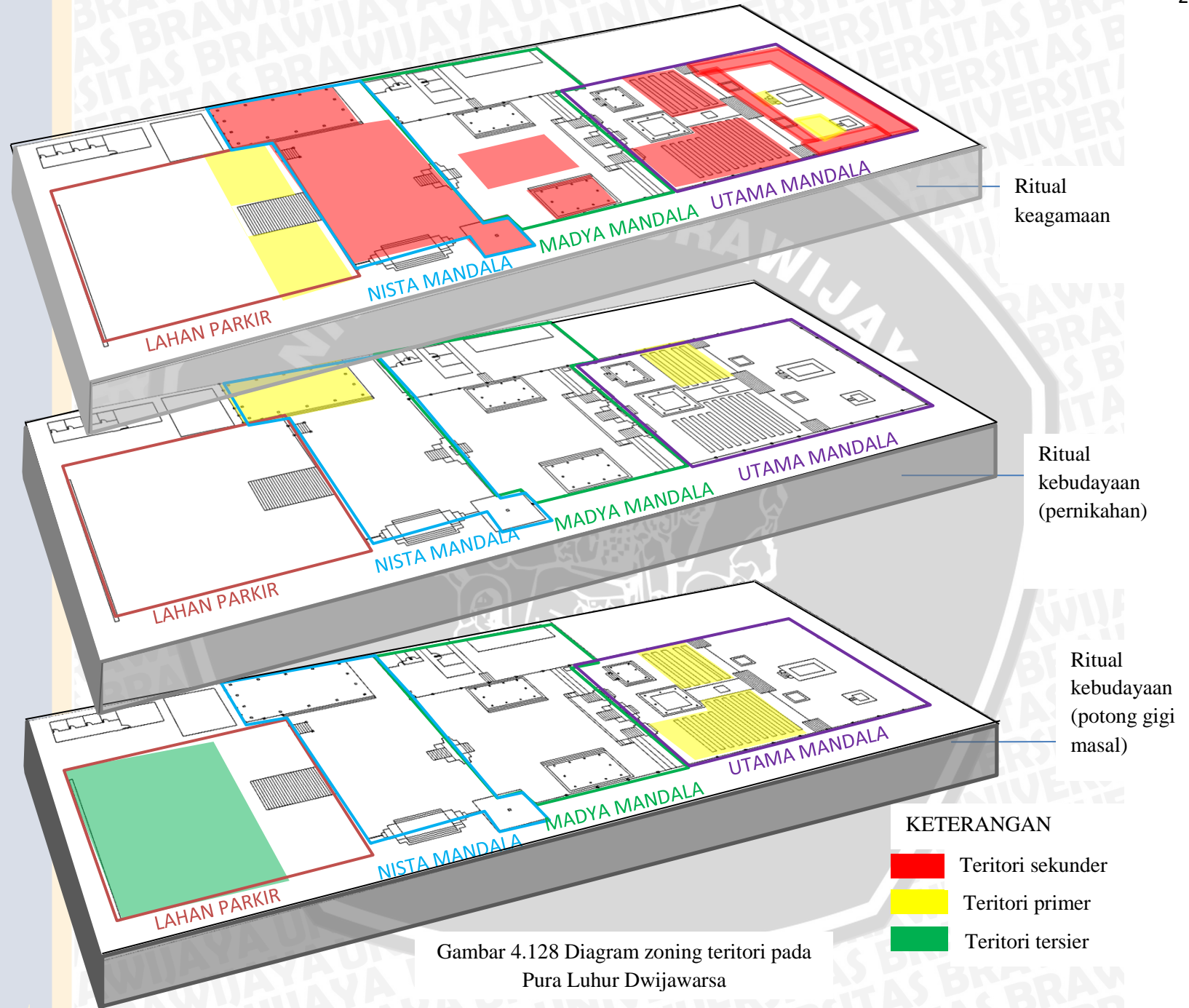
Teritori ruang ritual yang terbentuk pada ruang area parkir berjenis teritori primer pada ritual

Teritori ruang ritual yang terbentuk pada ruang madya mandala berjenis teritori sekunder karena terdapat aktivitas pendukung ritual keagamaan yang dilaksanakan terbuka.

Teritori ruang ritual yang terbentuk pada ruang utama mandala khususnya area bangunan suci berjenis teritori primer pada saat **ritual keagamaan**, namun kadang kala bergeser menjadi teritori sekunder pada beberapa prosesi keagamaan



Gambar 4.127 Klasifikasi teritori yang terbentuk oleh aktivitas ritual keagamaan dan kebudayaan pada setiap ruang Pura Luhur Dwijawarsa



Gambar 4.128 Diagram zoning teritori pada Pura Luhur Dwijawarsa

4.7 Faktor Pendukung Arsitektural Yang Mempengaruhi Ruang Ritual

4.7.1 Akseibilitas pada Pura Luhur Dwijawarsa

Sirkulasi berhubungan dengan akseibilitas pada sebuah tempat. Akseibilitas tentu terkait bukaan pada tempat tersebut. Pada Pura Luhur Dwijawarsa, pencapaian ruang dirasa sudah baik, hal tersebut karena telah tersedia bukaan yang jelas pada tiap ruang. Selain itu pada pintu masuk madya mandala memiliki sirkulasi bukaan yang cukup besar sekitar 3m, sehingga tidak terjadi persinggungan antara pengunjung yang baru datang dan pengunjung yang sudah selesai melaksanakan doa (Gambar 4.129).

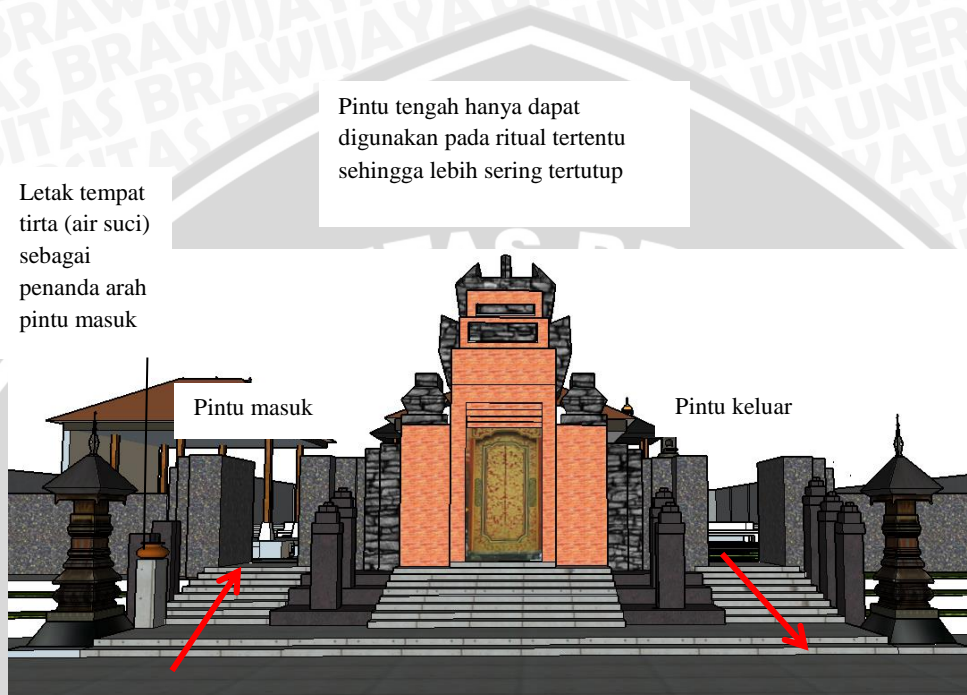


Gambar 4.129 Sirkulasi pada candi bentar

Pada pintu masuk menuju utama mandala yang merupakan ruang utama, terdapat gapura besar yang disebut *Kori Agung*. Terdiri dari tiga akses yaitu pintu kanan, tengah dan kiri. Pada masing-masing pintu telah memiliki fungsi tersendiri. Pintu kanan sebagai pintu masuk pengunjung, pintu tengah hanya digunakan sebagai ritual, sedangkan pintu paling kiri merupakan pintu sebagai akses keluar pengunjung. Meskipun terdapat masing-masing fungsi yang berbeda, tidak terdapat adanya penanda berupa tulisan peringatan.

Penanda hanya terdapat pada adanya tirta suci yang diletakkan sebelum naik menuju pintu masuk (kanan) sebagai tirta pensucian. Para umat akan mengerti bahwa pintu tersebut

adalah pintu utama/masuk karena adanya faktor budaya yang mengharuskan semua umat untuk membersihkan diri masing-masing dengan air suci. Dengan demikian, tidak terjadi pula persinggungan antara pengunjung yang datang dan yang akan pulang (Gambar 4.130), (Gambar 4.131).

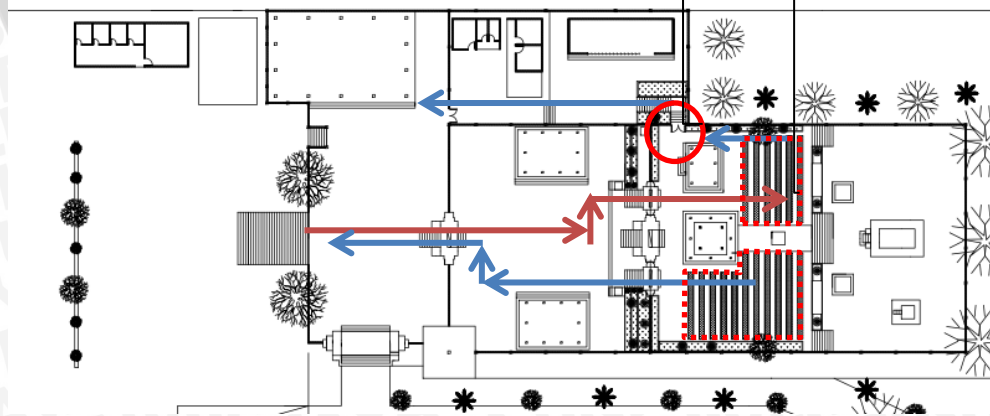


Gambar 4.130 sirkulasi pada Kori Agung



Pintu keluar melewati madya mandala area servis. Adanya pintu ini mengurangi penumpukan jumlah pengunjung pada hari raya besar

Area ruang persembahyangan yang sering digunakan karena akses langsung dari pintu masuk



Gambar 4.131 Denah sirkulasi pengunjung pada Pura Luhur Dwijawarsa



4.7.2 Pengaruh vegetasi

Ruang persembahyangan merupakan ruang yang paling sering digunakan pada setiap ritual hari raya. Ruang ini merupakan ruang terbuka dan terdapat pola vegetasi berupa rerumputan sebagai tempat meletakkan sarana persembahyangan seperti dupa dan bunga. Pada bagian kanan dan kiri ruang persembahyangan telah diberi vegetasi berupa tanaman kamboja yang rindang sehingga mengurangi rasa panas pada umat yang melaksanakan persembahyangan khususnya pada siang hari. Selain itu, vegetasi pada sekeliling tapak pura juga sangat mempengaruhi ruang persembahyangan sehingga sedikit teduh (Gambar 4.132), (Gambar 4.133).



Gambar 4.132 Ruang persembahyangan beserta vegetasinya



Gambar 4.133 Pola rerumputan berfungsi sebagai peletakan sarana persembahyangan seperti dupa dan bunga

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ruang ritual pada Pura *Luhur Dwijawarsa* terbentuk oleh adanya prosesi ritual, aktivitas, pelaku ritual serta waktu pelaksanaannya. Jenis ritual yang dilaksanakan pada pura ini terdiri dari jenis ritual keagamaan yang sifatnya lebih periodik atau rutin dan jenis ritual kebudayaan yang sifatnya insidentil atau musiman. Pembentukan teritori antara aktivitas ritual keagamaan dan kebudayaan berbeda, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor nilai kesakralan tiap ritualnya. Aktivitas ritual keagamaan lebih dominan dengan penggunaan ruang utamanya berada pada utama mandala yang dianggap ruang paling sakral. Sedangkan ritual kebudayaan yang berhubungan dengan siklus kehidupan manusia lebih dominan menggunakan ruang yang non sakral sebagai ruang utama seperti ruang nista mandala dan lapangan parkir. Pada setiap ritual terdiri dari runtutan aktivitas yang cenderung bergerak dari ruang satu menuju ruang lainnya. Sehingga hirarki aktivitas pada setiap prosesi ritual tidak selamanya berbanding lurus dengan konsep hirarki pada Pura *Luhur Dwijawarsa*. Artinya pergerakan aktivitas ritual tidak selalu dari ruang yang profane menuju sakral, namun juga sebaliknya.

Teritori ruang ritual yang terbentuk pada Pura *Luhur Dwijawarsa* adalah jenis teritori primer sekunder, dan tersier. Teritori primer akan terbentuk bila ritual bersifat tertutup hanya pelaku tertentu yang terlibat seperti pemangku dan panitia pengurus. Teritori primer pada ritual keagamaan terbentuk pada ruang utama mandala(bangunan suci) serta area lapangan parkir (luar pura), sedangkan pada ritual kebudayaan terbentuk pada area utama mandala (area persembahyangan seta nista mandala. Teritori sekunder akan terbentuk bila ritual bersifat terbuka untuk semua umat hindu yang datang dengan tujuan yang sama. Teritori sekunder pada ritual keagamaan terbentuk pada ruang utama mandala, madya mandala dan nista mandala. Sedangkan teritori tersier tercipta ketika adanya ritual yang dapat disaksikan oleh semua orang, bahkan area ritual dijangkau oleh orang asing seperti pedagang. Teritori tersier pada ritual kebudayaan akan terbentuk pada ruang area parkir (luar pura). Perubahan teritori ruang dapat terlihat pada pergeseran sifat pada masing-masing ruang Pura *Luhur Dwijawarsa*. Pada ritual keagamaan,

ruang utama mandala (bangunan suci) yang merupakan area privat bergeser menjadi semi privat karena terdapat prosesi yang melibatkan semua umat dan secara tidak langsung terjadi perubahan jenis teritori menjadi sekunder tanpa mengubah tingkat kesakralan ruang tersebut. Selain itu, pada ritual keagamaan terlihat pergerakan aktivitas yang bergerak dari area sakral menuju non sakral dan umumnya kembali lagi ke area sakral. Sebaliknya, pada ritual kebudayaan pergerakan aktivitas dari ruang yang non sakral menuju ke area sakral dan kembali lagi ke area non sakral untuk melaksanakan ritual. Pelaksanaan ini secara tidak langsung mengubah ruang yang mulanya bersifat profane menjadi sakral namun sementara. Batasan ruang ritual pada Pura *Luhur Dwijawarsa* berupa *non fixed element*, *fixed element*, dan *semi fixed element*. Pembatas *fixed element* berupa pembatas tetap seperti dinding, perbedaan ketinggian lantai berupa anak tangga serta gerbang *candi bentar* dan *kori agung* yang sekaligus menjadi suatu batasan antara hirarki ruang pada pura, kolom dan atap. Pembatas *non fixed element* berupa adanya kelompok golongan tertentu pada suatu aktivitas dan pembatas *semi fixed element* berupa perabot meja, sekat anyaman janur, dan tatanan sesajen.

Beragam pelaksanaan aktivitas ritual pada Pura Luhur Dwijawarsa membentuk teritori yang sifatnya fleksibel. Ritual tersebut yaitu perayaan hari raya *Nyepi* dan *Piodalan* (yang termasuk hari raya besar keagamaan) serta ritual kebudayaan potong gigi masal dan pernikahan. Hal ini dikarenakan adanya faktor :

- Pola aktivitas ritual

Pemanfaatan ruang ritual pada setiap aktivitas yang didasari oleh golongan pelaku dan intensitas waktu penggunaannya. Penggunaan ruang pada setiap aktivitas menggunakan lebih dari satu sifat ruang dan cenderung bergerak dari sifat ruang yang berbeda.

- Ruang terbuka

Pada proses ritual, penggunaan ruang terbuka saat aktivitas lebih dominan digunakan sehingga mempengaruhi pembatas teritori ruang ritual tersebut. Pembatas umumnya bersifat *semi fixed element* serta *non fixed element*.

5.2 Saran

- **Peneliti**
Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian mengenai aktivitas sosial/profan yang dilaksanakan di dalam Pura Luhur Dwijawarsa dengan metode deskriptif kualitatif.
- **Perancang**
Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk para perancang yang mengacu pada arsitektur tradisional dengan konsep fleksibilitas ruang.
- **Pemerintah**
Pemerintah diharapkan untuk lebih memperhatikan dan melestarikan bangunan peribadatan yang difungsikan sebagai wadah aktivitas ritual keagamaan dan kebudayaan.
- **Masyarakat**
Diharapkan masyarakat saling menghormati perbedaan dan keberagaman budaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustapraja, H.R., Agung, M.N, & Lisa, D. W. 2011. Ruang Budaya pada Upacara Karo di Desa Ngadas, Tengger. *Makalah dan Seminar Nasional Local Tripod*. Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya.
- Angelina, P.J & Wardani, L.K. 2014. Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta. *Jurnal Intra*. Vol. 2 (2).
- Ardianti, I. Antariksa, & Lisa, D. W. 2014. Teritorialitas Ruang Sosial Budaya pada Permukiman Etnis Madura-Hindu Dusun Bongso Wetan Gresik. *Seminar nasional arsitektur pertahanan (ARSHAN) Insting teritorial dan ruang pertahanan*.
- Aschraft, Norman & Scheflen. 1976. *People space : the making and breaking of human boundaries*. New York: Anchor Press.
- Arimbawa,W., Santhyasa, I.K.G. 2010. Perpektif Ruang Sebagai Entitas Budaya Lokal. *Local wisdom*. Vol II (4).
- Ayu, D., Antariksa, & Ridjal, A. 2014. Fleksibilitas Teritori Ruang Ritual pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang. *Arsitektur e-Journal*. Vol VII (1).
- Ayu, D. 2014. *Aktivitas Ritual Pembentuk Teritori Ruang pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang*. Skripsi. Malang : Universitas Brawijaya
- Deapati, A.K. 2009. *Ruang dan Ritual Kematian*. Hubungan Upacara dan Arsitektur Kelompok Hubungan Upacara dan Arsitektur Kelompok Toraja. Skripsi. Depok : Universitas Indonesia.
<http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=20249524&lokasi=lokal> (diakses tanggal 18 Maret 2015).
- Hadinugroho, D.I. 2002. Ruang dan Perilaku Suatu Kajian Arsitektural. *Laporan Penelitian Universitas Sumetra Utara*.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1307/1/arsitektur-dwi3.pdf> (diakses tanggal 18 Maret 2015).
- Halim, D. 2005. *Psikologi Arsitektur*. Jakarta. Grasindo.
- Hall, Edward. 1996. *The Hidden Dimension 1966*. New York: Anchor Books.

- Hermanto, H. 2008. *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Fungsi Ruang di Serambi Pasar Induk Wonosobo*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lang, J. 1987. *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. Van Nostrand Reinhold Company.
- Irawan A.T., An tariksa & Ernawati J. 2012. Lokalitas Pola Ruang Ritual dan Spasial pada Permukiman Masyarakat Hindu Dusun Suwun Wagir Malang. *Architecture e-journal*. Volume 5 (1).
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Laurens, J. M. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lawson, B. 2001. *The Language of space*. Oxford: Architectural Press.
www.Slideshare.net/Fathie 2012/the language of space
- Mulyadi,Lalu. 2011. Peran Aktivitas Sosial Budaya dan Keagamaan dalam Membentuk Pola Ruang Kota Cakranegara Lombok. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi,Sastra,Arsitektur&Sipil) Universitas Gunadarma-Depok Vol.4*.
- Rostiyati, ANI. 1994. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta : Depdikbud.
- Rukmi, W.I. 2006. *DE-TERITORIALISASI RUANG SAKRAL: Fakta "Kolonisasi" Ide di Kawasan Pusat Situs Majapahit Trowulan*, <http://wacana-kajiantrowulan.blogspot.com/2009/02/3.html> (diakses tanggal 25 Maret 2015)
- Surasetjam, R.I. 2007. *Fungsi Ruang, Bentuk, dan Ekspresi Dalam Arsitektur*. Bandung: UPI Prodi Studi Arsitektur. Jurusan, Pendidikan Teknik Bangunan.
- Putri, Rr. ,Pangarsa, G. W, & Ernawati, J. 2012. Pendekatan Teritori pada Fleksibilitas Ruang dalam Tradisi Sinoman dan Biyada di Dusun Karang Ampel Malang. *Journal of Architecture and Built Environment*. Vol. 39 (2).

LAMPIRAN

